

THE PROPOSITION



THE NEW YORK TIMES
BEST SELLER

KATIE ASHLEY

The Propotion

(The Propotion #1)

by

Katie Ashley

Sinopsis:

Dengan ulang tahun ketiga puluh semakin dekat, Emma Harrison menyadari bahwa jam biologisnya berdentang dan sang ksatria berbaju zirah ternyata belum muncul juga. Dia kehabisan pilihan, terutama setelah sahabat gay-nya mundur untuk menjadi donor sperma baginya. Tentu saja, selalu ada bank sperma, tapi Emma takut kesalahan donor mungkin membuatnya hamil dengan melahirkan bayi setan.

Aidan Fitzgerald, playboy yang menjadi rekan kerja Emma, terbiasa untuk selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, terutama di kamar tidur. Ketika Emma menolak rayuan Aidan di pesta Natal perusahaan, Aidan bertekad untuk memilikinya apapun resikonya. Setelah dia tahu dilema yang sedang Emma hadapi, dia dengan cepat menawarkan proposisi yang akan menguntungkan mereka berdua.

Dia akan menjadi ayah dari anak Emma, tapi dengan syarat harus membuat Emma hamil dengan cara alami. Bukan hamil dari hook-up atau seks tanpa ikatan. Awalnya Emma enggan untuk menerima tawarannya, tapi pesonanya, ditambah dengan keinginan kuatnya untuk menjadi seorang ibu, akhirnya Aidan menang.

Segera sesi membuat bayi menjadi lebih dari sekedar hubungan fisik. Aidan tidak bisa pergi darinya begitu saja sementara Emma mulai bertanya-tanya apakah dia bisa menjadi pria pendamping hidupnya. Namun dapatkah Aidan melupakan masa lalu dan menjadi menjadi pria yang Emma butuhkan?

Bab 1

Emma Harrison berdiri di belakang untuk mengagumi hasil kerja kerasnya. Senyum pendek penuh kepuasan terlintas di wajahnya. Entah bagaimana dia bisa menciptakan keajaiban, berhasil mengubah ruang konferensi lantai 4 yang suram menjadi bernuansa merah muda terlihat sangat indah seperti yang dia impikan.

Dia sangat bangga akan dirinya sendiri mengingat mendekorasi dan merencanakan pesta sebenarnya bukan keahliannya. Tentu saja saat kesempatan datang untuk menjual gambaran yang diinginkan bagi setiap calon ibu pada pesta 'baby shower' mereka, posisinya pada salah satu biro iklan utama di Atlanta sangat membantu.

Memiringkan kepalanya, ia memperhatikan spanduk "Bayinya Seorang Putri" yang tergantung sedikit miring ke kiri. Setelah dia membetulkannya, ujung-ujung jarinya merapikan bagian atas taplak meja warna pink pucat yang dihiasi dengan minuman dan hadiah yang dibungkus kertas warna-warni dari tamu yang akan datang.

Dia meniup sejumput rambut merah yang keluar menutupi wajahnya dan mencoba merapikannya kembali ke ikatan di pangkal lehernya. *Ya, sebenarnya pesta seperti inilah yang kuinginkan untuk acara baby shower-ku...* jika aku bisa mengadakannya suatu saat nanti. Rasa sakit yang menikam masuk ke dalam jantungnya sebelum bergerak zig zag menembus dadanya. Perasaan seperti ini sudah sangat familiar baginya saat ulang tahun ketiga puluhnya sudah semakin mendekat, melayang di atasnya seperti awan gelap, sementara menjadi Ibu, bersama dengan Tuan Idaman, masih menghindarinya. Tidak memiliki suami dan anak lebih menyakitkan apalagi setelah kematian orangtuanya. Setelah kehilangan ibunya

dua tahun lalu, dia sudah bersumpah akan menggantikan cintanya yang telah hilang dengan mencari suami dan memiliki seorang anak. Sayangnya, tidak apa satupun dari kehidupannya terlihat berhasil sebaik seperti yang direncanakan di dalam kepalanya.

Berjuang keluar dari lamunannya, ia membalik arlojinya-milik almarhum ibunya dulu-untuk mengecek waktu. Hanya lima belas menit sebelum tamu-tamu, sebagian besar teman-teman kerjanya, akan tiba. *Oke, Em, saatnya untuk memainkan wajahmu. Seorang nyonya rumah di acara baby shower tidak akan membiarkan monster pencemburu bermata hijau merasukinya dan menyebabkan dia mengamuk, membalik meja dan melemparkan hadiah seperti Hulk yang sedang murka! Kendalikan dirimu!*

Ucapan penyemangat tadi hanya berpengaruh sedikit pada emosi yang masih bergolak mengalir dirinya. Dia mencengkeram meja sampai buku-buku jarinya memutih. Saat air mata diam-diam mengalir di pipinya, dia cepat-cepat menyekanya. Mengalihkan mata hijaunya dengan tajam ke langit-langit, sambil berbicara di dalam benaknya, *Tolong bantu aku bisa agar melewati ini semua.*

"Kau tahu, aku punya kikir kuku di laci meja kerjaku jika kau ingin memotong pergelangan tanganmu. Akan jauh lebih cepat daripada apa yang kau lakukan sekarang!"

Emma melompat dan mencengkeram dadanya. Dia berputar untuk melihat sahabatnya, Casey, yang sedang menyeringai kearahnya. Dengan panik dia mengusap air mata yang tersisa di matanya dengan punggung tangannya. "Astaga, Case, kau sialan menakuti aku!"

"Maaf. Kurasa kau begitu tenggelam dalam kesedihan dan membenci diri sendiri kau tidak mendengar saat kupanggil

namamu."

Merundukkan kepalanya, Emma menjawab, "Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Aku sedang memeriksa untuk memastikan semuanya baik-baik saja sebelum semua orang datang."

Casey memutar matanya. "Em, apa yang kau pikirkan untuk setuju membuat acara seperti ini? bunuh diri perlahan-lahan secara emosional."

"Bagaimana tidak? Therese-lah yang membuat aku mendapatkan pekerjaan di sini. Dia mengajari aku sampai aku tahu semuanya. Dia telah melakukan tiga kali Fertilisasi In-Vitro (inseminasi buatan). Jika ada orang yang layak dibuatkan acara baby shower, dialah orangnya."

"Yeah, tapi kau tidak harus menjadi satu-satunya orang yang menyiapkan ini. Maksudku, dia akan sangat mengerti, terutama dengan semuanya yang terjadi akhir-akhir ini dengan Connor."

Telepon Emma bergetar di atas meja. Dia melirik identitas penelepon dan meringis. "Orang yang baru saja kita bicarakan menelepon."

"Apa dia masih menelepon dan mengirim pesan-pesan singkat tanpa henti?" Tanya Casey.

"Yep. Beruntungnya aku."

"Biarkan aku yang menjawab. Aku akan memberitahu si brengsek itu kalau kau akan melaporkannya ke polisi untuk surat perintah penahanan atau semacamnya."

"Dia tidak berbahaya, Case."

"Kau hanya perlu memberitahu dia untuk menjadi pria yang bertanggung jawab, berani dan memberimu beberapa sperma."

Sebuah cekikikan lolos dari bibir Emma. "semenarik apapun ide itu, aku lebih baik tidak melakukannya. Masalah sperma/bayi inilah yang memulai segala kekacauan ini."

Casey mendengus frustrasi. "Kenyataannya adalah idemu yang mempertimbangkan seseorang untuk menyumbangkan spermanya padamu yang konyol." Dia meletakkan tangannya di bahu Emma. "Kau sangat cantik dan manis dan menakjubkan untuk meninggalkan dunia kencan hanya karena ingin memiliki seorang anak."

"Promosi yang bagus dengan pujian. Apa kau pernah berpikir untuk bekerja di bidang periklanan?" renung Emma.

"Ha, ha, sok pintar. Aku tidak berusaha untuk menjual sesuatu. Ini kebenaran. Aku tidak tahu kapan akhirnya kau akan mempercayainya. Yang paling penting, aku ingin tahu kapan semua pria di sekitar kota ini akan menyadari itu dan melihatnya juga!"

Emma mengangkat tangannya dengan putus asa. "Case, mengingat waktu biologisku sedang berdentang, dan bukan terus berdetak, kupikir hal ini sedikit terlambat untuk semua itu."

"Tapi kau bahkan belum berusia tiga puluh tahun," protes Casey.

"Aku tahu itu, tapi aku menginginkan bayi sejak aku berusia dua puluh. Aku ingin-tidak, aku butuh-untuk memiliki keluarga lagi. Kehilangan orang tuaku dan tidak memiliki saudara laki-laki atau

saudara perempuan-" Suara Emma tersedak dengan sedikit emosi.

Casey mengusap lengan Emma dengan penuh simpati. "Kau masih punya banyak waktu untuk memiliki bayi. Dan sang suami masih bisa datang."

Sambil memutar matanya, Emma berkata, "Mungkin aku perlu mengingatkanmu tentang parade kencan dengan para idiot penuh kesialan yang sudah kulakukan dalam enam bulan terakhir?"

"Oh, ayolah, mereka tidak seburuk itu."

"Apakah kita memberi nilai pada lingkaran ekstrim atau apa? Pertama, ada Andy, si...", dia membuat tanda kutip imajiner dengan jari-jarinya, "Akuntan yang baru bercerai, dengan istrinya yang berhasil membuntuti kencan kami dan terus memarahinya di tengah-tengah Cheesecake Factory."

"Sial, aku ingat dia sekarang. Bukankah akhirnya polisi dipanggil?"

"Oh ya. Aku harus menelepon Connor untuk datang menjemputku sebab mereka berdua ditahan karena mengganggu ketenangan umum!"

"Jadi ada satu bibit yang buruk di antara kencan-kencan itu," bantah Casey.

"Lalu ada si pengurus pemakaman yang sangat menghiburku selama makan malam bercerita tentang seluk beluk cara pembalseman, belum lagi aku pikir ia memiliki keterikatan yang tidak cukup sehat pada sebagian klien kesayangannya yang sudah almarhum itu."

Casey mengeluarkan suara mau muntah. "Oke, kuakui kalau necrophilia (tertarik pada mayat) itu bisa mematikan siapapun dari keinginan berkencan dalam beberapa waktu."

"Beberapa waktu? Bagaimana kalau keanehan itu seumur hidup, Case?" Kata Emma sambil bergidik. "Terima kasih Tuhan, itu adalah kencan pertama, dan dia tidak pernah menyentuhku."

"Jadi sudah dua telur yang buruk. Kota ini penuh dengan pria di luar sana, Em."

Emma menyapukan tangannya ke pinggulnya. "Dan kurasa kau mengalami amnesia tertentu mengenai Barry, si dokter gigi?"

Casey mengerutkan wajahnya seperti kesakitan. "Apakah dia masih di penjara atas tuduhan kegemarannya mengintip orang?"

Emma menganggukkan kepalanya. "Untungnya, hukum negara kita cukup keras bagi para brengsek yang menempatkan kamera tersembunyi pada ruang ganti pria di gym!"

"Yah, mereka itu termasuk kasus yang sangat ekstrim."

"Terus terang, beberapa gadis yang lainnya di departemen kita berpikir kalau aku harus menulisnya menjadi sebuah buku tentang pengalaman kencan-kencan yang buruk!"

"Tunggu dulu. Kau juga sudah pernah kencan dengan beberapa pria yang layak, juga."

Emma mendesah. "Dan begitu mereka menyadari aku tidak akan tidur dengan mereka sebelum makanan pembuka tiba, mereka

langsung kabur ke pintu. Seandainya kami benar-benar berhasil melewati makan malam, maka bau mengenai keputusasaanmu pada perkawinan dan ingin segera memiliki bayi langsung mengusir mereka."

Casey menyeringai. "Lihat, kau melakukannya dengan cara yang salah dalam hal ini. Kau harus melakukan sesuatu tanpa merasa khawatir tentang risikonya dan berhubungan seks tanpa berpikir untuk hamil."

"Aku tidak berpikir begitu." Emma menggelengkan kepalanya. "Hanya karena Connor berkelit dari ide mengenai penyumbang sperma, bukan berarti aku akan menyerah. Entah mengapa, bagaimanapun juga, aku akan memiliki anak untuk dicintai."

Aidan Fitzgerald menggosok mata birunya yang kabur. Dia mengintip melalui sela jari-jarinya melihat jam di layar komputer. Sialan, sudah jam tujuh lewat. Bahkan jika ia ingin menyelesaikan proyek itu, otaknya sudah terlalu panas. Dia hampir tidak bisa membaca kata-kata di depannya. Ia mematikan komputernya, pikirannya tenang karena dia baru saja dipromosikan sebagai wakil presiden pemasaran yang berarti dia bisa menunggu sampai besok pagi dan tidak akan ada orang yang akan memarahinya jika mengulur-ulur waktu.

Sambil mengerang, Aidan bangkit dari kursinya dan meregangkan tangannya ke atas kepalanya. Dia meraih tasnya dan menuju pintu. Saat ia mematikan lampu kantornya, perutnya bergemuruh. Mungkin tidak ada makanan di rumah untuk dimakan, jadi dia perlu membeli sesuatu di perjalanan pulang. Sesaat terlintas di benaknya harapan

ada seorang wanita menunggunya dengan makanan rumahan. Dia segera mengangkat bahu untuk membuang pemikiran seperti itu.

Beberapa makanan tidak sebanding dengan kerumitan hubungan jangka panjang. Ujung-ujungnya, ia jauh lebih bahagia dengan memohon untuk makan malam dari salah satu saudaranya yang telah menikah. Setidaknya sebelum mereka melontarkan salah satu kecaman mereka tentang bagaimana dirinya tidak bisa menjadi seorang bujangan selama sisa hidupnya, dan di usia tiga puluh dua, sudah waktunya bagi dia untuk menetap dan memiliki keluarga.

"Omong kosong," gumamnya pelan pada pemikiran itu. Wanita cleaning service atraktif yang sedang menyusuri lorong mengangkat kepalanya.

Dia kemudian memberinya sebuah senyuman menggoda. "Selamat malam Mr Fitzgerald."

"Selamat malam Paula," jawabnya. Dia memencet tombol Lift, berusaha menahan keinginannya untuk menutup kesenjangan sosial diantara mereka dengan memulai percakapan. Dia menyapukan tangannya disela-sela rambut pirang terangnya dan menggelengkan kepalanya. Berbicara dengan Paula kemungkinan besar akan mengarah pada beberapa janji untuk bertemu di lemari gudang, walaupun dia akan sangat menikmatinya, ia sudah sedikit lebih tua untuk mendapatkan jenis seks semacam itu dengan Paula.

Lift membawa dia turun ke lantai pertama. Suara-suara teriakan menyambut Aidan saat ia melangkah keluar, menyebabkan dia menggerutu karena frustrasi. Sial, hal terakhir yang ia butuhkan setelah bekerja lembur dan digoda dengan wanita cleaning service adalah berhadapan dengan pertengkaran domestik. Dan dari nada

suara kedua pria dan wanita itu, sepertinya memang benar.

"Connor, aku tak percaya kau menyudutkan aku disini di tempat kerja!" desis seorang wanita.

"Apa yang harus kulakukan? Kau tidak menjawab telepon atau emailku. Aku harus melihat apakah kau baik-baik saja."

"Aku bilang padamu tinggalkan aku sendiri, dan aku serius!"

"Tapi aku mencintaimu, Em. Aku tidak ingin kehilanganmu."

Saat terdengar suara gemerisik, suara wanita itu naik satu oktaf. "Berhenti! Jangan *berani-beraninya* kau menyentuhku!"

Sisi protektif Aidan seakan bangkit saat mendengar nada wanita itu, membuat dia bergegas menyusuri sudut itu. "Hei! Lepaskan tangan sialanmu dari dia!" teriaknya.

Pasangan itu kaget saat melihatnya. wajah wanita yang dinodai air mata itu menjadi memerah, dan ia menundukkan kepalanya untuk menghindari tatapan intens Aidan. Seketika itu, ia mengenalinya-Emma Harrison, bagian periklanan di lantai 4, dan wanita yang pernah ia bujuk tapi tidak berhasil untuk diajak pulang dari pesta perusahaan perayaan natal. Dari caranya menolak untuk menatap matanya, dia tahu Emma juga mengenalinya.

Aidan mengalihkan perhatiannya kepada pria itu, Connor, matanya melebar karena ketakutan. Dia buru-buru melepaskan tangannya dari bahu Emma dan mundur beberapa langkah. Connor tampak seperti siap untuk lari keluar ke pintu exit terdekat. Aidan kemudian menyadari bagaimana penampilannya begitu mengintimidasi dengan

tinju terkepal di samping sisi tubuhnya, rahangnya menegang. Dia mencoba mengendurkan sikapnya, tapi darah masih memompa begitu keras di telinganya yang tidak bisa ia kendalikan.

Connor mengangkat tangan tanda menyerah. "Aku tidak yakin apa yang Anda pikir sedang terjadi, tapi kami hanya berbicara."

Aidan menyipitkan matanya. "Kupikir dari cara dia menangis dan memohonmu untuk berhenti menyentuhnya, itu jauh lebih dari sekedar berbicara." Dia mulai akan bertanya pada Emma apakah dia baik-baik saja, tapi ia melesat melewatinya dan melarikan diri masuk ke kamar kecil. Aidan memelototi Connor.

"Dengar, Anda salah paham. Aku-"

"Apa yang tidak kuketahui? Kau jelas tidak bisa membiarkan bekas pacarmu atau mantan istri atau apapun dia bagimu untuk pergi, meskipun dia tidak bisa tahan saat kau menyentuhnya!"

Tawa gugup meledak dari mulut Connor. Dia terdiam pada saat Aidan memiringkan alisnya kearahnya sambil maju selangkah. "Percayalah, Anda begitu sangat, sangat salah. Emma bukan mantanku."

"Lalu apa masalahnya?"

Connor berdehem. "Baik, Anda mau tahu kenyataannya? Begini. Aku gay, dan Emma sudah menjadi sahabatku sejak SMP."

Mulut Aidan menganga. "Serius?"

"Yep."

"Huh...Kalau begitu aku mengakui kalau aku salah. Maaf tentang hal itu."

Connor mengangkat bahu. "Tidak apa-apa. Aku mungkin akan melakukan hal yang sama jika kupikir ada seorang bajingan yang mengganggu seorang wanita. Well, aku mungkin tidak jadi melakukannya jika dia dua kali ukuran tubuhku seperti Anda." Dia melirik melewati Aidan ke arah kamar mandi dan meringis. "Sialan, aku benci ketika dia marah padaku. Aku tidak berpikir dia sangat marah dan begitu terluka. Aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku, kau tahu?"

Aidan menggeserkan kakinya, merasakan percakapan mulai mengarah ke area emosional, yang mana ia selalu coba untuk menghindarinya apapun yang terjadi. Dia mengangkat satu tangannya keatas. "Hei bung, itu benar-benar bukan urusanku." Tapi saat kata-kata itu meninggalkan bibirnya, ia yakin Connor tidak memperhatikan apa yang dikatakannya. Ekspresi kesedihan dari wajah Connor seolah mengatakan kalau dia tidak akan lolos tanpa mendengar semua kisah dramatisnya, kecuali ia benar-benar berusaha melarikan diri dari Connor.

Sambil menghela napas, Connor mengusap rambut hitamnya. Dengan suara rendah, dia berkata, "Dia tergila-gila soal anak-anak, seakan jam biologisnya dalam kondisi marah untuk memiliki bayi sekitar dua tahun terakhir ini. Karena aku menyayangnya, aku berjanji padanya aku akan menjadi ayah anak itu dan menyumbangkan sperma untuk alasan itu."

Oke, jadi mungkin itu bukan cerita yang diharapkan Aidan. "Jangan bilang padaku kau ketakutan ketika akan berhubungan seks?"

Connor merengut padanya. "Ha, ha, brengsek, benar-benar lucu. Sekedar informasi buatmu, hal itu akan dilakukan di klinik."

"Di mana letak kesenangannya?" kata Aidan sambil merenung, dengan senyum licik.

"Bung, aku gay, ingat?"

"Maaf." Untuk alasan yang tidak ia pahami, Aidan begitu tertarik dengan cerita itu, dia merasa perlu meminta Connor untuk melanjutkan ceritanya. "Jadi apa yang terjadi?"

"Pasanganku tidak siap untuk memiliki anak. Aku berjanji padanya bahwa Emma tidak selalu ingin aku terlibat, tapi ia tidak bergeming. Suatu pilihan yang sialan sulit antara pria yang kucintai dan sahabatku."

"Mengapa dia tidak pergi ke bank sperma saja atau sesuatu yang lain?"

Connor tertawa. "Emma memiliki pikiran bahwa akan ada percampuran mengerikan di mana pilihan sampel donor utamanya ditukar dengan pembunuh berantai."

Aidan menyeringai. "Kurasa aku bisa memahami pikiran dia."

Sebuah dengungan berbunyi di saku Connor. Ia merogoh saku untuk mengeluarkannya dan kemudian mengerang saat melihat ID-nya. "Sial, ini dari Jeff. Dia akan memarahiku karena datang kesini dan mencoba untuk berbicara dengan Emma. Aku benar-benar harus pergi. Tatapannya sekali lagi kearah kamar mandi. Tapi aku benci

untuk meninggalkannya ..."

"Kau pergi saja. Aku akan mengantarnya sampai dia masuk ke mobilnya dengan aman."

"Benarkah? Itu bagus sekali." Dia mengulurkan tangannya. "Senang bertemu denganmu..."

"Aidan. Aidan Fitzgerald."

"Connor Montgomery." Setelah mereka berjabat tangan, Connor tersenyum. "Terima kasih atas semua bantuanmu dan untuk semua kesalahan pahaman pada situasi ini."

Aidan tertawa. "Menyenangkan sekali karena aku hampir saja menendang pantatmu."

"Hei," jawab Connor. Saat teleponnya berdering, dia mengernyit dan melambaikan sedikit tangannya sebelum membawa telepon ke telinganya. "Babe, yeah, maaf aku belum membaca pesanmu. Aku sedang dalam perjalanan pulang sekarang." Dia mendorong pintu kaca dan menghilang dalam kegelapan malam.

Sambil menggelengkan kepalanya, Aidan mulai melintasi lobi menuju kamar mandi. Dia mengetuk pintu. Dengan suara melengking, Emma berteriak, "Pergilah, Connor! Tidak ada lagi yang harus kukatakan kepadamu! Belum lagi, kau baru saja mempermalukanku setengah mati di depan salah satu bajingan terbesar di perusahaan ini!"

"Bajingan terbesar, ya?" Gumamnya pelan. Julukan yang tidak pantas ia banggakan, terutama berasal dari seorang wanita. Dia

terbiasa mendengar gambaran lebih menyanjung mengenai dirinya dari mereka. Well, setidaknya pada awalnya sebelum dia pergi menjauhi mereka. Setelah itu, biasanya berbelok menjadi sesuatu yang menjijikkan.

"Aku tidak akan meninggalkan kamar mandi ini sampai aku tahu kau pergi!"

Aidan mendesah. Dia gadis yang memiliki tekad, itu sudah jelas, belum lagi dia tampak keras kepala. Di dalam pikiran Aidan terlintas kembali bagaimana cantik dan seksinya dia saat terlihat di pesta Natal itu, bagaimana gaun hijau ketat yang ia kenakan menempel di lekuk tubuhnya yang membuatnya tampak sangat menarik. Ketika ia melihatnya melintasi ruangan dengan beberapa teman perempuannya, Aidan telah bertekad untuk menghabiskan malam bersamanya. Senyuman malu-malu dan lirikan ke arahnya melalui bulu matanya seolah mencemooh Aidan yang mendekat untuk menutup jarak diantara mereka. Tentu saja, pada saat ia tiba di sampingnya, teman-temannya yang suka ikut campur sudah memberitahu dia tentang reputasinya yang meragukan sebagai seseorang yang suka membuat patah hati wanita dan seorang playboy.

"Dasar wanita," gumamnya pelan saat dia mendorong pintu kamar mandi. Emma terduduk di atas kain tenun yang menutupi bangku panjang dengan tisu towel yang dibasahi di matanya. Di satu sisi, rohnya ketarik sampai ketengah pinggulnya, memberinya sebuah pemandangan kaki dan paha yang menakjubkan. Pada saat terdengar suara langkah kakinya, dia mendengus dengan frustrasi. Dia mengacungkan jari telunjuknya ke depan. "Aku bersumpah jika kau tidak meninggalkan aku sendirian, aku akan menendang bolamu dengan sangat keras, tidak akan ada lagi pertanyaan tentang apakah

kau bisa menjadi ayah dari anak-anakku!"

Aidan terkekeh. Rambutnya yang cokelat kemerahan menandakan kepribadiannya yang begitu berapi-api –salah satunya sudah pernah dia tunjukkan di pesta Natal. Semua sikap malu-malunya menguap dalam sekejap ketika gadis itu mengatakan kepadanya dengan gamblang bahwa ia tidak punya keinginan untuk menjadi salah satu gadis yang mudah dia taklukkan atau hubungan satu malam.

"Sebenarnya, aku bukan Connor."

Saat mendengar suara orang asing, Emma menarik tisu towel menjauh dari matanya. Rasa ketakutan menyapu wajahnya saat melihat Aidan berdiri di hadapannya. Dengan cepat, ia menyentak roknya ke bawah dan merapikan rambutnya yang acak-acakan dengan jarinya. "Aku tidak berharap bertemu dengan Anda, Mr Fitzgerald," katanya, pasrah.

Sebuah seringai muncul di wajah Aidan. "Tidak, aku membayangkan kau berharap kau akan mengebiri Connor."

Pipi dan leher Emma memerah sewarna dengan rambutnya. "Aku minta maaf, anda terpaksa mendengar itu, dan aku sangat menyesal Anda juga harus ikut terseret di tengah-tengah argumen kami. Seberapa pun memalukannya-memang memalukan-aku menghargai apa yang coba Anda lakukan."

Aidan mengangkat bahu. "Aku senang bisa membantu."

"Well, aku sangat berterima kasih. Dan aku minta maaf telah mengacaukan malam anda."

Tidak pernah luput menggunakan sebuah kesempatan, Aidan menyeringai. "Kau tidak merusak malamku. Bahkan, malam masih panjang, jadi mengapa kau tidak membiarkan aku membelikanmu minuman?"

Dia memutar tisu towel di tangannya sebelum melemparkannya ke tempat sampah. "Um, baik sekali tawaran anda, tapi hari ini sangat berat dan melelahkan. Aku mungkin harus segera pulang."

"Kita bisa berjalan tepat di seberang jalan ke tempat O'Malley." Di saat keraguan Emma berlanjut, Aidan tertawa. "Aku janji itu bukan suatu tawaran untuk mencoba untuk memberikanmu alkohol yang dalam kondisi emosional lemah agar bisa mengajakmu pulang denganku." Diam-diam, Aidan berharap minum satu atau dua gelas mungkin bisa mencairkan lapisan es Emma dan memberinya kesempatan bergerak untuk meraup keuntungan.

Aidan tidak terlalu terkejut ketika perasaan syok membanjiri wajah Emma. "Benarkah?"

Dia menyilangkan jari di atas hatinya. "Aku berjanji," katanya berbohong.

Sudut bibir Emma tertarik keatas seolah dia sedang menahan senyum. "Baiklah. Setelah aku mengalami hari ini, aku pastinya memerlukan minuman." Dia melirik ke belakang ke cermin. "Oh, aku benar-benar berantakan. Bisakah anda memberiku waktu beberapa menit untuk merapikan diri?"

"Tentu saja. Aku akan menunggu di luar."

Note: Baby shower adalah semacam pesta kecil untuk calon ibu dan bayi berusia 7 bulan dalam kandungan dan setiap tamunya datang membawa hadiah. Jadi seolah-olah, ibu dan si jabang bayi 'bermandikan' hadiah-hadiah yang diberikan oleh tamu-tamu tersebut (kalau di Indonesia ini seperti acara 7 bulanan).

Bab 2

Ketika pintu tertutup di belakang Aidan, Emma menghembuskan napasnya yang telah lama ia tahan dengan suara desahan yang berlebihan. Merasa letih, dia bersandar di meja kamar mandi. Pergi minum dengan Aidan Fitzgerald, apa kau sinting? Setiap wanita di gedung ini tahu reputasinya "setubuhi-mereka-dan-tinggalkan-mereka", kecuali kau siap patah hati, kau seharusnya menjauhi dirinya. Ingatan tentang pertemuan mereka di pesta Natal terlintas seperti badai petir merasuk ke dalam benaknya.

Menjadi orang baru di perusahaannya, dia mengawasi setiap pria lajang yang berpotensi. Setelah memergoki dia sering menatapnya beberapa kali, dengan polosnya ia menanyakan pada Casey siapa dia. Casey langsung menggelengkan kepalanya begitu cepat, Emma yakin kepalanya akan mengalami salah urat. "Dia pria seksi penggoda, Em, jadi kau harus menjauh darinya kecuali kau mau ditiduri!" jawabnya.

Wanita yang lain menimpali dengan deskripsi yang sangat detail mengenai Aidan yang terkenal suka mengeksploitasi wanita yang berbeda di perusahaan itu. Jadi ketika Aidan mendatangnya sambil berjalan santai dengan matanya yang menggoda dengan penuh kesombongan, Emma menolaknya mentah-mentah, lalu kabur begitu saja dengan penolakan keras Emma itu.

Emma mengeluarkan tempat make-up nya dari tas. Menatap ke

cermin, ia membubuhi kembali wajahnya dengan bedak tabur. Mata basah karena air mata membutuhkan tambahan eyeliner, maskara, dan eyeshadow. Sebagai sentuhan terakhir, dia mengoleskan lipstik warna merah mawar di bibirnya.

Emma mengamati bayangannya dan mengerang. Mengapa kau bahkan peduli dengan wajahmu? Semua yang ia pedulikan adalah penampilanmu dari leher ke bawah, bagian pinggang paling disukainya! Ya Tuhan, dari semua pria di gedung ini, kenapa harus Aidan yang datang untuk menyelamatkannya. Mr Manwhore Fitzgerald (manwhore= pria pelacur). Dia adalah tipe pria yang tidak terbiasa untuk ditolak, jadi dia pasti bangga bisa berhasil mengajaknya kencan.

Dia melemparkan tempat makeup-nya kembali ke dalam tasnya. Dengan satu tarikan napas yang mendalam, dia melangkah keluar. Sesuai dengan janjinya, Aidan duduk di salah satu bangku di luar kamar mandi. Dia langsung berdiri saat ia melihatnya. "Siap?"

"Yap."

Mereka mendorong pintu putar dan melangkah keluar menuju trotoar. Suara sepatu hak Emma berbunyi disetiap langkahnya di sepanjang trotoar. Udara hangat dari kesibukan lalu lintas yang padat melewati mereka, mengibarkan bagian bawah rok pendeknya, dan Emma berjuang untuk menahannya seperti adegan Marilyn Monroe di film *Seven Year Itch*. "Kau sering pergi ke O'Malley?" tanyanya, mencoba untuk membuat percakapan.

Aidan mengangguk. "Beberapa malam dalam seminggu aku dan beberapa teman pria dari departemenku minum bir disini. Menonton pertandingan terbaru." Dia menekan tombol untuk menyeberang.

"Bagaimana denganmu?"

Emma mengernyitkan hidungnya saat mereka mulai menyeberang jalan. "Tidak pernah. Aku jarang berada di tempat seperti itu." Ketika Aidan menaikkan satu alis kearahnya, dengan cepat dia berkata, "maksudku, aku tidak apa-apa pergi denganmu malam ini. Hanya saja ini bukan tempat nongkrongku bersama teman-teman wanitaku."

Dengan seringai khasnya, Aidan menahan pintu masuk O'Malley terbuka untuknya. "Biar kutebak. Karena kau bersamaku, kau tidak merasa khawatir tentang sekelompok bajingan yang sedang mabuk akan menggodamu."

"Tepat. Well, mungkin hanya satu bajingan yang sedang mabuk." Sambil melirik ke arah Aidan. "Tergantung seberapa banyak yang kau minum."

Mata Aidan melebar sebelum dia tertawa. "Aku akan mencoba menjaga diriku sendiri."

Seorang wanita muda berambut pirang berdiri di depan meja penerima tamu. Dia tersenyum lebar saat melihat Aidan dan membetulkan bajunya untuk memberinya pemandangan yang lebih baik pada belahan dadanya. Aidan menghargai usahanya dengan memberinya sebuah senyuman. "Bisakah kami mendapatkan satu tempat, Jenny?"

"Tentu, Aidan. Ikuti aku."

Saat Jenny berjalan sambil menggoyangkan pinggulnya di depan mereka, Emma memutar matanya pada Aidan yang meresponnya

dengan mengedipkan matanya. Jenny menunjukkan tempat duduk pada mereka di meja remang-remang di belakang bar. Dia menyerahkan menu, kemudian menatap langsung ke arah Aidan. "Sampai jumpa!"

Aidan memberinya lambaian kecil kemudian mengalihkan perhatiannya ke menu. Merasakan tatapan panas Emma, ia kembali lagi melihatnya. "Apa?"

"Tidak apa-apa," gumamnya.

"Jika tidak apa-apamu mengenai Jenny, aku sudah bilang aku sering datang kemari."

"Aku tidak mengatakan apa-apa," dia membantahnya.

"Kau tidak harus mengatakannya. Tatapanmu yang mematikan itu sudah cukup memberikanku jawaban." Aidan menyeringai kearahnya. "Karena aku tahu kau ingin bertanya, Jenny bukan salah satu dari gadis yang ingin kutaklukan, dan aku tidak pernah melihatnya di luar O'Malley. Selain itu, ayahnya yang pemilik tempat ini, dan ia tidak akan ragu untuk menendangku!"

Untuk beberapa alasan, Emma mendengar pernyataan itu sangat melegakan. Namun, dia berhasil menjaga wajahnya benar-benar tanpa ekspresi sambil mengangkat bahunya. "Itu bukan urusanku."

Aidan hanya tertawa kecil saat pelayan mendatangi meja mereka. "Apa yang bisa saya bantu untuk kalian berdua malam ini?"

Aidan mengangguk kearah Emma. "Aku ingin segelas margarita dengan es batu tanpa garam, tolong," katanya.

"Heineken dalam botol."

Pelayan menulis pesanan mereka di atas kertas kemudian berjalan menuju ke bar. Emma menyandarkan sikunya diatas meja dan menempatkan kepalanya di tangannya. Sebuah napas panjang kejengkelan lolos dari bibirnya.

"Hari yang buruk, ya?"

Dia mengangkat kepalanya, dan senyuman sedih melintas di wajahnya. "Bukan salah satu hari yang terbaik. Aku benar-benar tidak bisa menyalahkan Connor untuk hari terburukku juga. Sebelumnya sudah benar-benar kacau saat menyelenggarakan acara baby shower untuk Therese."

"Bosmu?" Tanyanya, dan Emma mengangguk. Pelayan kembali dengan membawa minuman mereka. Emma meneguk sedikit margaritanya sementara Aidan menenggak langsung banyak dari botolnya. Sebuah perasaan cemas mendatangnya saat dia melihat ekspresi penasaran Aidan, dan dia takut Aidan akan mengajukan pertanyaan yang cukup kontroversi.

"Apa yang salah dengan baby shower? Seseorang menjadi sangat mabuk karena minumannya dicampuri alkohol dan tidak ingin bermain dengan salah satu permainan konyol seperti 'Tebak apa yang ada di Diaper' ?"

Oke, jadi itu bukan pertanyaan yang Emma harapkan. "Bagaimana mungkin kau tahu apa yang terjadi di acara baby shower?"

Aidan meringis. "Aku punya empat kakak perempuan. Percayalah,

aku sudah menghabiskan waktuku beberapa kali di acara baby shower sialan itu."

Emma tersenyum. "Kuduga kau terpaksa mengikuti itu."

"Jadi apa yang terjadi?" Desaknya.

Dengan mengangkat bahu, Emma menjawab, "Tidak ada yang khusus. Hanya saja rasanya lebih sulit daripada apa yang ada dalam pikiranku."

"Karena kau menginginkan bayimu sendiri?"

Emma tersentak dan hampir menjatuhkan margaritanya. "Tunggu, bagaimana kau bisa...?"

"Connor telah bercerita kepadaku."

Emma melebarkan matanya saat aliran hangat menari-nari melewati pipi dan lehernya. "B-Benarkah? A-Apa lagi yang dia katakan?"

Aidan meneguk minumannya lagi sebelum menjawab. "Dia mengatakan dia seharusnya menjadi ayah bayimu, tapi dia membatalkannya."

Meskipun ia hanya sekali meneguk minumannya, ruangan seakan-akan miring dan berputar di sekelilingnya. Dia menggelengkan kepalanya, mencoba membebaskan dirinya dari mimpi buruk dengan mengalihkan pembicaraannya. Ini tidak boleh terjadi. "Aku akan membunuhnya!"

"Kau tidak perlu melakukan itu."

"Apakah kau bercanda?" Suara Emma naik satu oktaf. "Sudah cukup menyebalkan ketika ia mengirim pesan teks dan menelepon sepanjang waktu. Sekarang dia muncul di tempat kerjaku untuk mengganggu. Tapi bagian terburuk dari semua ini, dia menceritakan hanya kepadamu, dari sekian banyak orang-orang, sangat detail mengenai kehidupan pribadiku!"

Aidan mencondongkan tubuhnya ke depan, sikunya menabrak siku Emma.

"Aku dari sekian banyak orang-orang...apa artinya itu?"

Emma menundukkan kepalanya. "Tidak ada."

"Oh tidak. kau tidak akan bisa menghindar semudah itu."

"Hanya saja dengan tipe pria sepertimu, kau mungkin tidak bisa memahami masalahku atau keinginanku."

Aidan mendengus. "Biar kutebak. Karena diduga aku memiliki reputasi suka main perempuan, aku tidak bisa memahami bagaimana menjadi dirimu yang ingin menjadi seorang ibu sampai begitu buruknya kau menyuruh sahabatmu yang gay untuk menghamilimu?"

"Bukan itu maksudku."

"Kalu begitu katakan padaku."

Emma membungkuk dimana wajah mereka hanya terpisah beberapa inci. "Karena kau pikir kau tahu segalanya, katakan padaku apakah

kau memahami hal ini. Pernahkah kau menginginkan sesuatu yang begitu buruk sehingga kau berpikir kau akan mati jika kau tidak memilikinya? Hanya memikirkan itu saja akan terus membuatmu terbangun di sepanjang malam. kau tidak bisa tidur, tidak bisa makan, tidak bisa minum. Kau begitu termakan oleh keinginan itu tidak ada hal lain yang penting, dan kau tidak yakin hidupmu akan layak jika kau tidak dapat memilikinya." Air mata kepahitan menyengat matanya, dan dia menggigit bibir bawahnya agar tidak terisak tepat di depan Aidan.

Sementara Aidan tetap diam, Emma menggelengkan kepalanya dan bersandar kembali di kursinya. "Lihat? Aku telah menceritakan semua masalahku. Seorang pria seperti kau tidak mungkin bisa memahami perasaan bagaimana seseorang sangat menginginkan bayi seperti aku."

"Tidak, aku mengerti. Aku benar-benar mengerti."

Emma melengkung alisnya yang coklat kemerahan itu kearahnya. "Aku sangat ragu."

"Mungkin sampai batas tertentu..." Perlahan-lahan, senyum bergairah menyelinap di wajahnya - sebuah senyuman yang mengirimkan kehangatan ke pipi Emma serta membuatnya menggeliat di kursinya. "Aku sangat menginginkan dirimu di pesta Natal kurasa aku akan mati ketika kau menolak untuk pulang denganku."

Nada suara serak Aidan membuat Emma terkejut. "Maaf?"

Aidan menggeserkan kursinya begitu dekat dengan Emma sehingga dia menahan reaksi untuk menjauhinya. Dia terkesiap oleh

kedekatan Aidan. Kilauan penuh gairah menyala di matanya membuatnya seperti si Big Bad Wolf (tokoh serigala besar dan jahat di cerita fiksi) menjulang di atas Emma. "Seberapa jelas aku harus katakan? Kau begitu sialan seksi dengan gaun hijau itu. Rambutmu terurai jatuh bergelombang di sekeliling bahu. Dan kau terus memberiku senyuman kecil yang polos dari seberang ruangan." Napas Aidan serasa menghanguskan pipi Emma sebelum ia berbisik di telinganya. "Aku tidak pernah ingin berhubungan seks dengan seseorang sebegitu inginnya seperti aku menginginkan kau."

Dia mendorong Aidan menjauh dengan segala kekuatan yang bisa dia kerahkan. "Ya Tuhan, kau seperti seorang bajingan yang egois! Aku terbuka padamu dengan menceritakan keinginanmu untuk memiliki seorang anak dan kau mengatakan kau ingin untuk...untuk..."

Aidan menyilangkan tangannya di dadanya. "Kau sudah dewasa, Emma. Tak bisakah kau mengatakan seks?"

"kau benar-benar menjijikkan." Dia mencengkeram pinggir gelas dan menyipitkan matanya ke arah Aidan. "Jika aku tidak sangat membutuhkan sisa margarita-ku, aku akan menyiramkan ke wajah aroganmu!"

Aidan tertawa melihat kemarahannya. "Sekarang, apakah itu caranya berbicara dengan ayah masa depan dari anakmu?"

Dia tersentak kebelakang ke kursinya dengan memantul seperti gelang karet. "M-Maaf?"

"Aku sedang membicarakan mengenai sebuah proposisi (usulan) bagi kita berdua untuk mendapatkan sesuatu yang benar-benar kita

inginkan. Aku akan memberikanmu sedikit, dan kau memberikan aku sedikit juga."

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang berbicara mengenai menawarkan DNAku untukmu. Connor bilang kau menolak pergi ke bank sperma karena kau mungkin berakhir dengan membawa bibit setan, jadi kurasa aku bisa menjadi kandidat yang baik."

Emma melebarkan matanya saat gelombang rasa terkejut menggulung keras dirinya. "kau tidak mungkin serius."

"Tentang bagian yang mana: aku sebagai pendonor atau aku pilihan yang lebih baik daripada bibit Setan?" tanyanya, sambil menyeringai nakal.

"Keduanya...tapi terutama kau ingin mendonorkan spermamu untukku."

"Ya, aku serius."

"Apakah kau tahu syarat apa untuk menjadi pendonor sperma?" Tanya dia.

Dia menyeringai kearahnya. "Aku punya ide yang cukup bagus."

Emma menggelengkan kepalanya. "Bagaimana bisa kau bertindak begitu sembrono tentang ini? Ini adalah komitmen yang sangat besar."

"Tenanglah. Kita bicara tentang masturbasi ke dalam cangkir plastik, bukan menyumbangkan sebuah organ tubuh."

"Sebenarnya ini sedikit lebih dari itu."

"Aku punya beberapa teman yang pernah melakukan hal seperti itu di perguruan tinggi. Tidak terlalu berat." Aidan sambil mengangkat bahu. "Selain itu, hal ini tidak seperti aku menyetujui untuk menikahimu dan membesarkan anak itu. Ini hanya seperti membagi sedikit DNA antar kenalan. Aku yakin Connor akan menandatangani sesuatu yang mengatakan ia tidak ikut membesarkan anak itu, kan?"

"Ya, kami telah membahas kontrak itu ketika Jeff tetap tidak menginginkan Connor terlibat."

"Aku yakin aku bahkan kandidat yang lebih baik daripada Connor."

"Dan bagaimana kau bisa yakin seperti itu?"

"Semua orang menginginkan seorang anak yang sehat, cerdas, dan menarik, kan? Well, aku baru saja mendapat surat keterangan sehat dari hasil tes kesehatan tahunan perusahaan. Keluargaku tidak memiliki riwayat penyakit berat apapun atau sakit jiwa. Aku lulusan tertinggi dari Universitas Georgia, dan aku memiliki gelar MBA." Dia mengedipkan matanya kearah Emma. "Dan kupikir sangat tepat untuk mengatakan aku membawa beberapa gen tampan dan perkasa ke dalam gambaran itu."

Emma menatapnya dengan curiga. "Tapi apa imbalannya? Jangan tersinggung, tapi selain kita bekerja di perusahaan yang sama, aku baru saja mengenalmu. Dan apa yang aku ketahui selama ini tentangmu tidak terlalu menyanjung. Terlepas dari seberapa mudahnya kau menyetujuinya, menawarkan bagian dari esensimu

adalah pengorbanan yang sangat besar bagi seseorang. Aku hanya tidak bisa membayangkan kau melakukan sesuatu yang tidak begitu egois."

Aidan menyapu tangannya di atas jantungnya. "Sialan, Emma, katakatamu benar-benar melukai hatiku. Maksudku, aku baru saja mempertaruhkan hidupku belum sejam yang lalu ketika kau dan Connor bertengkar, namun aku masih seorang yang benar-benar egois."

Dia memutar matanya. "Jawab saja pertanyaannya."

Dia menyeringai. "Oke, oke, kau benar. Motifku memang bukan sepenuhnya tidak egois."

"Aku tahu itu!" Katanya gusar.

"Ini hanya proposisiku. Aku menawarkan untuk menjadi ayah dari anakmu, dan sebaliknya, kau harus berjanji untuk hamil denganku secara alami."

Ketakutan menyelimuti Emma, membuat dirinya sampai bergidik. "Alami? Seperti kau dan aku...melakukan hubungan seks?"

"Kebanyakan wanita akan menemukan itu sedikit lebih menarik daripada yang baru saja kau katakan," gumam Aidan.

Emma menggeleng marah. "Aku tidak bisa berhubungan seks denganmu!"

"Kenapa?"

"Aku tidak bisa."

"Kau harus memberiku sebuah alasan."

Emma memutar serbet kertas di tangannya seperti dia yang dia biasa lakukan ketika dia gugup. "Hanya saja aku mempercayai kalau seks itu sesuatu yang sakral dan bermakna istimewa yang dilakukan antara dua orang yang benar-benar berkomitmen satu sama lain dan mereka saling jatuh cinta."

Alis Aidan berkerut. "Dan berapa kali kau benar-benar berkomitmen dengan seseorang?"

Emma menolak bertemu tatapan penuh harap Aidan. "Sekali," bisiknya.

"Astaga." Aidan menggelengkan kepalanya. "Sulit dipercaya."

Emma menyentak tatapannya untuk bertemu dengan mata Aidan. "Aku yakin pasti sulit bagimu untuk memahami seseorang yang tidak menyetubuhi semua yang bisa bergerak! Tapi aku tidak memainkan permainan itu. Dan ya, aku berumur dua puluh tahun ketika aku kehilangan keperawananku dengan seorang pria yang telah aku pacari selama lebih dari satu tahun yang kemudian menjadi tunanganku."

"Aku tidak tahu kau telah bercerai."

"Aku tidak bercerai. Dia meninggal dalam kecelakaan mobil enam bulan sebelum kami akan menikah." Emma berjuang melawan emosi yang membanjirinya dengan munculnya kembali ingatannya akan Travis. Kekecewaan yang ada sebanyak kesedihannya. Sudah berapa

kali ia menyiksa diri karena memundurkan tanggal pernikahan mereka? Pada saat itu, dia pikir itu praktis dan masuk akal. Emma ingin menyelesaikan kuliah, kemudian dia menginginkan Travis menyelesaikan setengah pendidikannya di sekolah kedokteran. Itulah bagaimana dia bertemu Casey. Pacarnya Casey, Nate, dan Travis bersahabat di Emory.

Aidan membawanya keluar dari lamunannya. Sambil meringis, dia berkata, "Ya Tuhan, Em, aku minta maaf."

"Terima kasih," gumamnya.

"Sudah berapa lama?"

"Empat tahun."

Dia tersedak oleh birnya yang baru saja ia minum. Setelah dia pulih dari terbatuk-batuk, ia bertanya, "Kau belum pernah berhubungan seks lagi selama empat tahun?"

"Belum," bisiknya, sambil menjalankan jarinya disepanjang salah satu lekukan yang dalam pada meja kayu. Dia membenci dirinya sendiri karena telah mengakui itu pada Aidan, tapi dia harus memahami mengapa usulannya tidak masuk akal. Meskipun dia menginginkan bayi sampai begitu putus asanya, hal itu tidaklah cukup sampai seputus asa itu untuk membenarkan berhubungan seks tanpa ikatan dengan playboy yang sangat terkenal itu. Atau apakah...

"Sialan," gumamnya. "Bagaimana kau bisa tahan?"

Emma menyipitkan matanya melihat ekspresi ketidak percayaannya

Aidan. "Ketika empat tahun terakhir kehidupanmu telah menjadi neraka, seks benar-benar bukan menjadi peringkat tertinggi pada daftar prioritas hidupmu."

Aidan mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu?"

Emma menunduk menatap serbet kertas, yang kini sudah robek diatas pangkuannya, dan mencoba untuk mengendalikan emosinya. Hal terakhir yang dia ingin lakukan adalah menjadi histeris di depan Aidan untuk kedua kalinya di malam ini. "Setelah Travis, tunanganku, tewas, aku menutup diri selama satu tahun. Kurasa kau bisa mengatakan aku seperti mayat hidup. Bangun tidur, aku berangkat kerja, dan pulang kerumah. Kemudian saat aku mulai melihat sinar matahari lagi, ibuku didiagnosa menderita kanker. Dia benar-benar seperti duniaku, dan selama delapan belas bulan, seluruh hidupku kugunakan untuk merawatnya." Air mata mengaburkan matanya. "Kemudian dia meninggal."

Saat melihat ekspresi ketakutan Aidan, Emma tertawa dengan gugup. "Aku bisa membayangkan sekarang kau pasti berharap tidak pernah mengajakku keluar untuk minum, apalagi menawarkan proposisimu untukku."

"Sama sekali bukan itu yang kupikirkan."

"Oh benarkah?"

"Jika kau mau tahu, aku berpikir lebih tentang bagaimana aku belum pernah bertemu dengan seorang wanita seperti kau sebelumnya."

"Apakah itu bisa dianggap sebagai pujian?"

Emma tidak bisa menahan mulutnya yang terbuka. "Aku tidak percaya kau baru saja mengatakan sesuatu yang sangat serius dan sensitif."

"Aku sedang memiliki momen baikku," jawabnya, sambil menyeringai.

"Yang berarti, cobalah memiliki momen itu lebih banyak lagi."

Ekspresi riang Aidan berubah serius. "Aku benar-benar menyesal tentang semua yang telah kau lalui beberapa tahun terakhir. Tak seorangpun seharusnya menanggung itu begitu banyak dan melakukannya sendiri."

"Terima kasih," gumamnya, saat ia mencoba untuk tidak menatap Aidan yang seakan tiba-tiba tumbuh tanduknya. Apakah mungkin benar dibalik kepribadiannya yang egois sebenarnya ada kebaikan di hatinya? Salah satunya dia sangat peduli pada semua yang telah dia lalui?

"Dan aku juga minta maaf telah mengkritikmu mengenai seks. Cukup menyegarkan bertemu seorang wanita yang memiliki idiealis kuno."

"Kau serius?"

Aidan tersenyum malu pada Emma. "Ya. Bagus juga mengetahui kalau penolakanmu di pesta Natal itu bukan hanya karena reputasiku, tapi lebih banyak tentang prinsip hidupmu."

"Jujur saja, bisakah kau lebih egois lagi?" Jawab Emma, tapi ia tidak bisa menahan senyumannya pada Aidan.

"Serius, aku bisa melihat mengapa kau ingin memiliki bayi."

"Oh, ya?"

Aidan mengangguk. "Kau sudah mengalami banyak cobaan kematian dan sekarang kau hanya ingin merasakan sedikit kebahagiaan di kehidupanmu." Dia meremas tangan Emma. "Benarkan?"

Emma menarik napasnya yang agak serak karena kata-kata Aidan seakan bergema merasuki dirinya. Bagaimana mungkin seseorang seperti Aidan bisa memasuki emosinya tepat di jantungnya bahkan ketika terkadang Casey tidak bisa memahami keinginannya yang begitu mendalam untuk menjadi seorang ibu? "Ya," gumamnya lirih.

"Kalau begitu biarkan aku yang akan menolongmu. Ijinkan aku memberimu seorang bayi."

Emma melawan desakan untuk mencubit dirinya sendiri pada situasi yang tidak masuk akal ini. Bagaimana ia bisa berubah dari seseorang yang begitu emosional di acara baby shower ke seorang pria yang menawarkan untuk memenuhi impiannya yang paling liar? Sisi rasional dari pikirannya mencerca sanubarinya. "Apakah kau memiliki ide bagaimana ini terdengar sangat gila? Aku bahkan tidak mengenalmu! Mengapa kau malah menawarkan bagian dirimu hanya kepadaku?"

"Aku sudah bilang mengapa."

Emma mengendus dengan frustrasi. "Jadi karena kau akan tidur

denganku. Hanya itulah motivasimu?"

Dia memberinya senyum miring. "Kau terlampau meremehkan daya pikatmu dan daya tarik seksmu."

"Jika kau mau aku menganggap serius dirimu, kau harus memberikan alasan yang lebih baik dari itu."

Aidan sedikit menggeliat di kursinya dan berdehem sebelum menjawab. "Well, ada alasan lain..."

"Dan?"

Aidan merengut kearahnya. "Oke, baik. Aku berjanji pada ibuku ketika ia sedang sekarat karena kanker, aku akan memiliki anak suatu hari nanti. Dengan cara inilah, kupikir aku bisa menepati janjiku dengan hanya membutuhkan sedikit komitmen."

Meskipun ia mencoba menyembunyikannya, Emma bisa melihat kepedihan di mata Aidan. Tampak jelas betapa dia mencintai almarhum ibunya. "Aku sangat menyesal mengenai ibumu," gumamnya.

Dia mengangkat bahu. "Sudah lima tahun yang lalu."

"Mengapa dia membuatmu berjanji untuk memiliki anak? Maksudku, bukankah dia bisa beranggapan kalau kau akan memiliki mereka suatu hari nanti?"

"Kenyataannya tidak."

Emma menggoyangkan kepalanya dengan perasaan jijik. "Aku

berani bertaruh kau bahkan tidak bisa bertahan berada di dekat anak-anak."

"Sekedar informasi untukmu, aku memiliki sembilan keponakan laki-laki dan perempuan serta seorang cucu keponakan laki-laki berumur tiga bulan. Jika kau berbicara dengan salah satu dari mereka, mereka akan memberitahumu kalau aku seorang paman yang baik." Dia mengeluarkan iPhone-nya dan menggulirkan beberapa foto sebelum menyodorkan layar itu di depan Emma.

"Oh," gumam Emma, saat ia mengamati wajah-wajah tersenyum keponakan Aidan. "Aku tidak tahu kau memiliki keluarga besar."

"Empat saudara perempuan, ingat? Ditambah, kami penganut Irish Catholic (katolik ortodoks di Irlandia)."

Emma mengangguk. "Bukankah kau terlalu muda untuk memiliki cucu keponakan?"

Aidan menunjuk seorang wanita setengah baya yang sangat menarik. "Angela lima belas tahun lebih tua dari aku, dan Megan sebenarnya tidak mengharapkan menjadi seorang ibu pada usia dua puluh dua tahun."

Emma tersenyum pada bayi yang baru lahir dalam pelukan gadis itu. "Dia tampan."

"Dalam sembilan bulan, itu bisa saja dirimu," kata Aidan lembut.

Berbagai emosi membengkak didalam dada Emma, dan dia merasa seakan tidak bisa bernapas. Dia memejamkan matanya sejenak, berusaha keras menjaga kewarasannya seperti benang rapuh yang

akan putus menjadi dua. Jawaban untuk semua masalahnya sedang duduk tepat di hadapannya. Semua yang perlu ia lakukan hanya mengatakan ya, dan akhirnya dia bisa menjadi seorang ibu. Tapi semua ini terlalu kewalahan untuk dicerna dan dia sangat membutuhkan untuk menjauh dari Aidan agar bisa berpikir dengan jernih.

Ketika akhirnya dia membuka matanya lagi, ia menemukan Aidan menatapnya. Dia tersenyum minta maaf. "Aku sangat kacau pada hari ini. Aku membutuhkan beberapa waktu untuk berpikir tentang hal ini."

"Aku mengerti. Ambil semua waktu yang kau butuhkan. Kau tahu dimana menemukan aku."

Emma mengangguk kemudian berdiri. "Terima kasih untuk minumannya ... dan untuk mendengarkan aku."

Aidan mengangguk. "Sama-sama."

Kemudian Emma melakukan sesuatu yang mengejutkan dirinya sendiri. Dia membungkuk dan mencium pipi Aidan. Ketika dia menarik diri, mata Aidan melotot. "Selamat malam," gumam Emma sebelum terburu-buru keluar dari bar.

Udara musim panas seakan menampar wajahnya saat ia mulai berjalan memasuki malam yang telah larut. emosi maupun fisiknya telah terkuras habis, kakinya terasa goyah, dan dia agak tersandung di trotoar yang tidak rata. Dia baru saja memasuki gedung parkir yang remang-remang ketika seseorang menyambar lengannya. Emma berbalik dengan menggunakan semua kekuatannya, kepalan tangannya tertuju pada wajah penyerangnya. Sangat keras.

"Sialan, kau memiliki pukulan tangan kanan yang baik," Aidan mengerang, dia membawa tangannya ke mata kanannya.

"Ya Tuhan, aku minta maaf! Aku tidak tahu itu kau!" Emma meminta maaf.

"Tidak, tidak apa-apa. Aku sangat bodoh tidak memanggil namamu terlebih dahulu." Dia mengintip kearahnya dengan satu mata. "Biar kutebak. Kau mengikuti kelas kursus program Pelatihan Bela diri untuk Wanita dari Perusahaan?" Emma menganggukkan kepalanya. "Yeah, well, mereka mengajarimu dengan baik. Aku hanya senang kau tidak memakai metode kuno SING."

"Oh, Solarplexus, Instep, Nose, Groin?" (Ulu hati, Telapak kaki, Hidung, Selangkangan)

Aidan mengangguk. "Menendang tepat di bolaku itu tidak akan bekerja dengan baik pada penawaranku."

Dengan putus asa mengubah topik pembicaraan menjauh dari bagian kejantanannya, Emma bertanya, "Apa yang kau lakukan disini?"

"Mobilku parkir di sini."

"Oh, ya benar," gumamnya, merasa seperti seorang yang idiot.

"Dan aku berjanji pada Connor aku akan memastikan kau sampai ke mobilmu dengan selamat."

Emma berusaha melawan debar jantungnya melihat kebaikan hati Aidan. "Terima kasih. kau baik sekali. "Dia menunjuk kearah lorong

yang menurun. "Mobilku disana."

"Aku bisa mengantarmu." Ketika Emma menatapnya dengan sinis, dia menyeringai. "Kau tahu, untuk membuktikan etika kesopanan seorang pria pada wanita tidak hilang."

"Oke, kalau begitu."

Suara sepatu mereka bergema di lantai beton, mengisi kesunyian tempat parkir. "Jadi, um, apa kau tinggal di dekat sini?" Tanya Aidan.

"Tidak, aku sekitar tiga puluh menit dari sini, tepatnya di East Cobb."

"Itu tidak terlalu buruk untuk mengendarai mobil sendirian. Kau tahu, ketika jalanan sepi."

Emma menundukkan kepalanya untuk menahan cekikikannya pada upaya buruk Aidan dalam berbasa-basi. Emma pasti tidak bisa menyembunyikan rasa gelinya dengan baik karena tiba-tiba Aidan bertanya, "Apa yang lucu?"

Emma tersenyum. "Oh, aku hanya penasaran kapan kau mungkin akan menyinggung masalah cuaca."

"Aku buruk, ya?"

"Tidak apa-apa."

Aidan menyeringai kearahnya. "Kurasa aku kehilangan trikku karena kau tidak seperti wanita yang biasanya aku dekati." Ketika Emma

akan membuka mulut untuk protes, Aidan menggelengkan kepalanya. "Percayalah, Em, ini sebuah pujian."

"Oh, aku mengerti." Emma menunjuk mobil Accord-nya. "Well, disinilah mobilku."

"Connor akan bangga aku bisa membuatmu aman tidak kekurangan apapun sampai disini."

Emma mendengus saat ia merogoh kunci keluar dari tasnya. "Jika dia masih hidup untuk melihatku besok setelah mengoceh banyak kepadamu seperti yang dia lakukan. Aku terkejut dia belum mencopot papan billboard di I-75 bertuliskan, "Tolong Hamili Temanku!"

Aidan tertawa. "Jangan terlalu keras pada dirinya. Dia sangat peduli padamu."

Mata Emma membelalak karena terkejut mendengar kelembutan nada suara Aidan. "Aku tahu." Mereka berdiri dengan canggung sejenak, saling menatap. "Well, terima kasih sekali lagi untuk malam ini dan untuk menemaniku berjalan sampai ke mobilku."

"Sama-sama." Sementara Emma menekan tombol unlock pada remote alarm dikuncinya, Aidan mulai berjalan menjauhinya, tetapi kemudian ia berhenti. Dia berbalik sambil menggelengkan kepalanya. "Oh persetan." Menarik Emma yang sedang lengah, Aidan mendorongnya ke mobil. Aidan membungkus tangannya disekeliling pinggangnya, menyentaknya menempel pada Aidan. Aliran listrik menggelitik menjalari Emma karena sentuhan Aidan, dan aroma tubuhnya menyerang lubang hidungnya, membuatnya merasa pusing.

Dia menggeliat di dalam pelukannya. "Apa yang kau-"

Aidan membungkamnya dengan membungkuk di atasnya dan bibirnya melumat bibir Emma. Dia memprotes dengan mendorong tangannya ke dada Aidan, akan tetapi kehangatan saat lidah Aidan membuka bibirnya membuat dirinya tidak berdaya. Lengan Emma jatuh lemas di sisi tubuhnya.

Tangan Aidan menyapu dari pinggangnya sampai punggungnya. Dia melilitkan jari-jarinya disela-sela rambutnya yang panjang saat lidahnya masuk kedalam mulut Emma, membelai dan menggoda Emma. Tangan Emma naik membungkus lehernya, menarik Aidan lebih dekat dengannya. Ya Tuhan, sudah begitu lama dia tidak dicium oleh seseorang, dan Travis setelah seminggu baru tumbuh keberanian untuk menciumnya seperti ini. Aidan sangat panas dan ciumannya terasa nikmat, dia orang pertama yang tidak perlu menunggu untuk melakukannya.

Menggunakan pinggulnya, Aidan menahan Emma dan menjepitnya di mobil saat ia terus melumat bibirnya. Tepat pada saat Emma pikir dia tidak bisa bernapas dan akan pingsan, Aidan melepas bibirnya. Menatap ke arah Emma dengan matanya yang berkabut dan mabuk akan gairahnya, Aidan tersenyum. "Mungkin ini akan membantumu mengambil keputusan."

Kemudian ia menarik diri dan memulai berjalan kembali menuruni lorong, meninggalkan Emma yang meleleh, kacau, dan sendirian sedang bersandar di mobil.

Bab 3

Keesokan harinya pada saat jam makan siang, Casey berjalan melintasi pintu ruang kerja Emma dan melemparkan dompetnya di atas meja kerja Emma. "Apapun kondisinya, jangan biarkan aku mendekati mesin otomatis membeli makanan. Seminggu lagi aku punya janji untuk pengepasan gaunku, dan selama itu aku hanya boleh makan salad dan seledri."

Emma tertawa tidak begitu antusias. Dibenaknya dia masih belum pulih dari kejadian tadi malam, diaterlalu sibuk mengurus Casey untuk diet agar terlihat ramping saat menggunakan gaun pengantinnya. Sepanjang malam ia tidak bisa tidur mencoba untuk membuang dan berpaling saat pikirannya terus berkutat dengan tawaran yang diajukan Aidan. Namun sebagian besar ia terjaga karena bibirnya masih terasa terbakar akibat ciuman Aidan yang begitu panas, tubuhnya terasa sakit menahan kerinduan sepanjang malam, sampai pada akhirnya Emma menyerah dan mengambil vibrator miliknya dari laci nakas.

Setelah menjatuhkan tubuhnya di kursi, Casey memiringkan kepalanya ke arah Emma. "Ada apa denganmu?"

"Tidak ada apa-apa." Emma berbohong.

Casey menatapnya sambil membuka wadah Tupperware-nya. "Omong kosong. Kau terlihat sangat kacau."

"Terima kasih, aku menganggap kau berbicara seperti itu karena stres menjalani diet rendah karbohidrat, dan kau tidak dengan sengaja bersikap menyebalkan?"

"Ha, ha. Hari ini kau terlihat seperti sangat emosional ingin membuat acara baby shower-mu sendiri." Jawab Casey sambil makan sesuap selada.

"Bukan, bukan seperti itu." Tanpa sadar Emma mencorat-coret kalender mejanya. Meski belum yakin ia siap mengatakan apapun kepada Casey tentang semalam saat bersama Aidan, ia seperti akan meledak jika ia tidak memberitahu seseorang. Pada saat yang sama, ia tahu ia membutuhkan saran sahabatnya jika dia benar-benar akan menerimatawaranserius dari Aidan. "Case?"

"Hmm?" Casey tidak mengangkat wajahnya, ia malah memandangi saladnya dengan ekspresi jijik. "Kau tahu, saat ini aku ingin membunuh seseorang yang membuat ranch dressing (saos untuk salad)."

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Dengan cepat Casey mengalihkan perhatiannya dari kotak Tupperware-nya ke Emma. "Ough sial. Aku tidak suka nada suaramu. Ada apa? Apa kau dipecat? Tidak, tunggu, apa aku yang dipecat?"

Emma melambaikan tangannya tanda tidak peduli, "Bukan, bukan, bukan seperti itu. Ini tentang..." Emma menarik napas panjang. "Setelah acara Baby shower, aku pergi minum dengan Aidan Fitzgerald."

"Oh Tuhan, kau tidak boleh melakukan itu! Em, aku sudah memperingatkan kamu tentang dia! Casey memejamkan matanya dengan erat. "Tolong katakan padaku, dia tidak memanfaatkan

kondisi emosionalmu yang sedang rapuh setelah acara Baby shower."

"Aku tidak sebodoh itu," Emma menghela napas.

Casey membuka mata gelapnya. "Lalu apa yang terjadi?"

Emma lalu meneruskan untuk menceritakan semuanya pada Casey, dimulai dari kemunculan Connor dan penentangan Emma tentang penawaran DNA dari Aidan. Ketika Emma sampai dibagian penawaran Aidan yang menginginkan Emma bisa hamil secara normal, Casey langsung bangkit dari tempat duduknya, dan melemparkan salad ke depannya. "Gila, Em!"

"Aku belum menyetujuinya."

Mata Casey membelalak. "Kenapa tidak?"

"Kenapa tidak? Dua detik yang lalu kau begitu ketakutan saat kau berpikir aku sudah tidur dengan Aidan!"

"Jelas tidak sama. Aku tahu kau menginginkan sebuah hubungan - seorang suami, dan Aidan Fitzgerald bukan sosok seorang suami. Tapi aku yakin ia memiliki sperma yang luar biasa sempurna." Saat Emma tidak menjawabnya, Casey membungkuk diatas meja Emma. "Kenapa kau menolak tawarannya?"

Emma tidak mau melihat ke atas, ke arah Casey. "Uhm...Kau tahu."

"Itukah jawabanmu? Aku tidak bisa memikirkan kemungkinan alasan untuk mengatakan tidak! Biarkan aku menjelaskan ini padamu, Kau memiliki kesempatan untuk mendapatkan apa yang

sangat kamu inginkan di dunia ini, seorang bayi, dari seseorang yang sangat pintar, sehat, berwajah tampan, dan semua itu digabungkan dengan potensi kegiatan seks luar biasa."

Wajah Emma memerah dan ia menggelengkan kepalanya. "Kau sudah tahu pengalamanku, atau tidak berpengalaman, dengan para pria. Aku bahkan tidak tahu bagaimana untuk memulainya."

"Oh, saat ini aku punya sejuta skenario yang berbeda di kepalaku tentang bagaimana kau bisa memulainya." Jawab Casey, sambil menaik-turunkan alisnya dengan cepat.

"Eww!" Emma menjerit.

Casey tertawa. "Oke, oke, aku tak akan menyiksamu lagi dengan hal-hal yang berbau seks."

"Terima kasih."

"Tapi," Casey berkata, dengan mengangkat satu tangannya. "Hanya jika kau berjanji untuk menerima tawaran Aidan."

Dengan frustrasi Emma mengacak-acak rambutnya. "Percayalah padaku, ada suara begitu bersikeras dan menjengkelkan di kepalaku yang memberitahuku untuk segera berlari dengan sangat cepat ke kantor Aidan dan mengatakan iya padanya. Seolah hal itu adalah suatu pukulan aneh memutar takdir yang membuat Aidan muncul seperti itu tadi malam."

"Kedengarannya suara yang berbicara padamu datang dari alasanitu dan aku sangat setuju dengan suara itu. Aidan menawarkan padamu untuk merasakan pengalaman sekali dalam seumur hidup, dengan

berhubungan seks lebih dari satu kali agar membuatmu hamil. Maksudku, jika saja aku tidak jatuh cinta pada Nate selama lima tahun ini, aku akan mempertimbangkan untuk membiarkan Aidan melakukan suatu permainan untukku."

Emma menyilangkan lengannya di depan dadanya. "Oh benarkah?"

"Ya," jawab Casey sambil melamun. "Seperti yang pernah aku katakan padamu sebelumnya, Aidan adalah pria menarik dan sangat seksual. Siapa yang tidak ingin mendapatkan pengalaman seksual dengannya setidaknya sekali seumur hidup?"

"Jadi kau mengatakan Nate bukan pria menarik dan tidak seksual?"

Casey tertawa. "Nate hampir tidak memiliki seks yang hebat. Tapi aku selalu membuatnya menjadi seks sedikit liar di hari-hariku, jadi aku sangat puas dengan apa yang kumiliki." Casey membungkuk untuk mengambil kotak makanan dan peralatan makannya yang dibiarkan tergeletak. Sambil mengayunkan garpu ke arah Emma, ia berkata. "Sebaliknya kau, di sisi lain, kau memiliki kebutuhan seksual yang harus dipenuhi."

Emma memutar matanya. "Tolong jangan bawa kehidupan seksualku dalam masalah ini."

"Ayolah Em. Apa kau tidak sedikitpun merasa penasaran tentang bagaimana rasanya berhubungan seks dengan dirinya?"

Rasa panas mulai menjalar di pipi Emma saat memikirkan ciuman membara Aidan sampai tubuhnya menempel mobil. Jika Aidan bisa membuatnya begitu bergairah di tempat parkir yang suram, apalagi jika ia melakukan di dalam kamar tidur? "Tentu saja aku penasaran,

aku sedang mencapai titik puncak dalam kehidupan seksualku, jadi area gairahku sepenuhnya belum padam."

"Lalu, apa sih masalahnya?"

Dengan serius Emma mengerutkan bibirnya. "Baiklah, caramu membandingkan disini benar-benar buruk. Aidan itu seperti melakukan seks di sirkuit balap di Indianapolis sepanjang 500 mil, dan aku membutuhkan seseorang yang lebih seperti..."

"Bemper mobil?"

"Aku tadi akan mengatakan, aku ingin melintasi jalur lambat, dasar kau sok pintar."

Casey tertawa. "Maaf. Aku tak bisa menahannya." Ia menegakkan tubuhnya di kursinya. "Ayo teruskan."

Emma memutar-mutar pensilnya tanpa sadar. "Maksudku hubunganku dan Travis melangkah dengan kecepatan yang sama. Tentu saja, aku pernah terlibat aktivitas seksual dengan beberapa pria, dan melakukan base ketiga: berciuman, bercumbu dan penetrasi dengan mereka, tapi tidak dengan Travis. Dia hanya dengan satu gadis yang lain. Kami berkencan sangat lama, namun ia mau bersabar dan menunggu." Emma menggelengkan kepalanya. "Aidan tidak membuatku terkesan sebagai pria yang penuh pengertian. Dia lebih seperti tipe 'wham, bam, thank you ma'am' berhubungan seks dengan seseorang yang tidak kau kenal setelah itu kau langsung meninggalkannya."

"Kau tidak akan tahu kecuali kau mencobanya. Dan demi Tuhan, Em, Aidan bukanlah seorang Neanderthal si manusia purba yang

akan menjambak rambutmu dan menyeretmu masuk ke guanya." Casey terdiam dan menjilat bibirnya. "Walaupun di skenario dia berpotensi memiliki kinky seks."

"Case, tolong." Emma mendesah.

"Baiklah. Ini adalah bagian terpentingnya. Terlepas dari apakah kau sedang jatuh cinta dengan seseorang atau tidak, semua pembicaraan ini mengenai seks. Jadi biarkan dia tahu apa yang kamu inginkan atau tidak. Dia jelas sangat menginginkanmu jika Aidan bersedia menawarkan DNA-nya untuk berhubungan seks denganmu, jadi aku yakin dia pasti dengan senang hati melakukan semuanya sesuai dengan keinginanmu."

Sekilas gambaran kebaikan dan kepedulian Aidan terlintas di pikiran Emma. Aidan bukan seorang bajingan seperti yang dia pikirkan sebelumnya. "Aku rasa begitu..."

Casey menghela napas. "Oke, Em, mari kita lupakan semuanya tentang tekanan seksual dan pria seperti apa Aidan itu. Untuk sejenak jangan pikirkan hal lain selain apa yang akan kau rasakan jika tahun depan kau sudah bisa menimang bayimu sendiri di tanganmu."

Memikirkan hal itu air mata menyengatmata Emma, dan itu membawanyakembali mengingat apa yang dikatakan Aidan padanya tadi malam. Seorang bayi - itulah bagian terpentingnya. Tentu saja, Aidan memang orang asing bagi dirinya, tapi itu sama saja, atau mungkin bisa lebih buruk lagi jika ia memilih menggunakan donor sperma. Dengan Aidan ia memiliki kesempatan untuk lebih mengetahui kehidupan calon ayah bayinya secara langsung, sementara jika ia pergi ke klinik hal itu tak mungkin ia dapatkan.

Emma tidak memiliki banyak pilihan, jadi jika ia ingin memiliki seorang bayi, Aidan adalah pilihan yang paling masuk akal.

Emma menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan keras. Casey berhasil memecahkan sedikit masalah yang ia tinggalkan. "Sekali lagi kau telah membuktikan bahwa kau memang cocok berada di dunia periklanan karena kau baru saja berhasil menjual penawaran Aidan kepadaku."

Casey menjerit sambil berlari ke sisi meja. Melingkarkan lengannya di leher Emma, dan tersenyum puas. "Oh, Em, bayangkan saja tentang anak cantik yang kau buat dengan Aidan. Entah laki-laki atau perempuan, suatu hari nanti dia pasti akan menjadi seseorang yang akan membuat patah hati orang lain."

Emma tersenyum. Gambaran seorang bayi dengan mata hijau tajam seperti miliknya dan berambut pirang kecoklatan dari Aidan terlintas di benaknya. Emma akan membuat mimpinya menjadi kenyataan.

Bab 4

Beberapa hari kemudian ketika Emma mendongak, ia melihat sosok Aidan sedang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Sambil memegang telepon Emma memberi isyarat pada Aidan untuk masuk ke dalam ruangnya. Saat Aidan melangkah masuk kedalam ruang kerjanya, dengan enggan Emma mengalihkan perhatiannya pada fitur ketampanan Aidan untuk kembali fokus pada suara di sambungan teleponnya. "Ya, aku akan mengaturnya. Sekali lagi terima kasih." Emma menutup teleponnya lalu menuliskan sesuatu di buku agendanya. Setelah selesai, Emma tersenyum pada Aidan.

"Aku senang kau bisa menemuiku hari ini."

"Aku selalu senang meluangkan waktu untukmu Emma." Emma kesal pada dirinya sendiri ketika Aidan tersenyum padanya pipinya menjadi hangat bersemu kemerahan. "Aku menduga alasanmu memintaku datang kesini karena kau menerima penawaranku." Aidan mencondongkan badannya kedepan telapak tangannya bertumpu di atas meja Emma. Wajah Aidan hanya beberapa inci dari muka Emma. "Aku yakin kau sudah memikirkan masalah ini masak-masak, untuk mempertimbangkan pilihanmu."

"Ya." Bisik Emma, tubuhnya mulai menyadari kedekatannya dengan Aidan. Emma benci dirinya sendiri karena Aidan sangat mempengaruhinya.

"Apakah kau membayangkan ingin melihatku telanjang hingga akhirnya kau menyetujui penawaranku?"

Senyuman nakal Aidan membuat Emma memutar matanya. "Menurutmu bisakah kau bersikap sedikit dewasa dengan mempertimbangkan betapa seriusnya situasi ini?"

Aidan tertawa dan duduk di kursi di depan Emma. "Baiklah, akan kucoba."

"Dari sudut pandang bisnis, ini akan menjadi keuntungan terbaik kita berdua untuk masuk kedalam perjanjian ini. Pertama, kita harus melakukan tes darah untuk memastikan tidak adanya kemungkinan STD*atau masalah kesehatan lainnya."

"Aku bisa menjamin bahwa aku bersih, namun aku juga tidak keberatan untuk menjalani tes."

"Terima kasih." Emma menyodorkan sebuah map manila kepada Aidan. "Dan aku juga telah meminta pengacaraku untuk membuat kontrak ini."

Aidan melihat map manila itu sebelum ia menatap kembali pada Emma. "Sebuah kontrak, huh?" Aidan bersandari kursinya dan membuka map itu. "Apakah kontrak ini seperti buku seks kinky dimanaisinya menjelaskan apa yang bisa kita lakukan dan tidak selama berhubungan intim? Seperti batas keras dan kata aman?"

Emma merasa pipinya mulai terbakar karena malu. "Tentu saja tidak!"

Aidan tertawa. "Aku senang mendengarnya. Asal kau tahu, aku bukan tipe yang suka dengan hal aneh semacam cambuk atau rantai."

"Senang mendengarnya! Sekarang bisakah kau lebih serius, please?" Emma menghela napas. Dia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke sisi samping meja kerjanya. "Kontrak ini menggaris bawahi tentang menantikan kelahiran anak, atau kupikir aku harus mengatakan kepadamu, sesuatu yang tidak bisa aku tuntutan darimu sehubungan dengan apa yang terjadi setelah kamu menjadi ayah dari anakku." Saat Aidan membaca sepintas beberapa paragraf pertama, Emma melanjutkan. "Terus terang, apa yang tertera disana adalah untuk melindungimu. Disitu bisa di pastikan aku tidak akan pernah mencoba menjeratmu mengenai kewajiban finansial, seperti tunjangan anak atau menuntut warisan dari seorang ayah."

"Di bagian kelima nampaknya tidak ada kaitannya sama sekali dengan masalah finansial," jawab Aidan, sambil menyodorkan

kontrak ke Emma.

Emma tak perlu membaca surat kontrak tersebut. Dia tahu dengan pasti apa yang tertera di bagian itu. "Bagian kelima melindungi aku jika kau ingin mencoba menuntut hak asuh atau ingin mengambil anak itu dariku."

"Kau berpikir aku akan melakukan hal seperti itu?"

"Tentu tidak. Itu hanya. Hanya saja pengacaraku mengatakan..."

Mata Aidan mulai terlihat semakin gelap. "Di paragraf ini ditulis aku tidak akan pernah bisa berkomunikasi secara lisan ataupun kontak fisik dengan anakku."

"Aku berpikir kau tidak menginginkan semua itu. Kau pernah mengatakan padaku sebelumnya bahwa kau sesungguhnya tidak pernah menginginkan anak ataupun bertanggung jawab sebagai seorang ayah," bantah Emma.

"Memang benar, namun bagaimana jika aku berubah pikiran? Katakanlah satu tahun dari sekarang aku ingin melihat anak laki-laki atau perempuanku tumbuh besar? Dan bagaimana jika suatu hari nanti anak itu ingin bertemu denganku?"

"Aku tidak tahu." Emma menunduk malu dan menyandarkan tubuhnya di meja. "Jika Connor yang akan menjadi ayah anakku, aku memiliki jawaban atas semuanya. Kami sudah saling mengenal dan menyayangi sejak kami berusia 12 tahun. Orang tua Connor menginginkan cucu, jadi aku tahu Connor akan terlibat dalam mengasuh anakku nanti, terlepas dari apa yang Jeff inginkan." Emma lalu mengangkat kepalanya dan bertemu dengan tatapan penuh harap

Aidan. "Denganmu, semuanya terasa membingungkan."

Untuk beberapa saat mereka saling menatap. Aidan lalu merogoh kantung jas-nya dan mengeluarkan sebuah pulpen. "Ok. Kita lakukan dengan caramu." Aidan akan menandatangani kontrak itu.

"Tunggu!" Emma berteriak.

Aidan terkejut dan melihat ke arah Emma "Ada apa?"

Emma menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan keras. "Jika kau memang serius ingin melihat bayinya, kita bisa merevisinya."

"Baiklah. Tapi hanya mengubah bagian tentang aku bisa melihat anakku. Aku tak menginginkan bagian dari mengganti popok atau memberi susu di tengah malam, mengerti?"

Emma tersenyum. "Aku mengerti."

"Jadi kapan kita memulainya?"

"Sebetulnya, aku berharap bisa secepat mungkin...well, segera setelah hasil tes kita keluar. Pada waktu itu aku seharusnya sedang berovulasi."

"Hah?"

Pipi Emma merona, "Itulah waktunya dimana aku dapat dengan mudah untuk hamil."

"Jadi kita tidak akan berhubungan seks selama 24 jam dalam 7

hari?" Tanya Aidan sambil nyengir.

"Tidak. Bukan begitu caranya."

"Sayang sekali," kata Aidan sambil berpikir.

Emma memutar badannya kebelakang untuk melihat kalendernya.

"Apakah seminggu dari hari senin bisa?"

"Kedengarannya menyenangkan untukku."

Emma menggigit bibirnya, ia ragu-ragu sebelum dia menguraikan seluruh permintaannya dalam membuat seorang bayi. Dia merasa malu untuk membicarakan semuanya di hadapan Aidan.

"Katakan saja, Em," pinta Aidan, nadanya bercampur dengan geli. Untuk sesaat Emma menyipitkan matanya ke arahnya karena Aidan terlalu pandai membaca bahasa tubuhnya.

"Baiklah, jadi begini aturannya. Sebaiknya kita melakukan hubungan intim dua hari sekali selama masa suburku. Berhubungan seks setiap hari bisa menjadi kurang produktif bagi program kehamilan. Jadi bisakah kau menemuiku lagi pada hari Rabu dan mungkin saja Jumat?"

"Sebuah jadwal seks untuk *MWF? Pasti efisien," kata Aidan sambil merenung.

"Tolonglah bersikap serius."

Sebuah cengiran nakal melintasi wajah Aidan. "Baik, beritahu aku bila jadwalnya berubah. Aku akan siap dan ber-ereksi kapanpun kau

membutuhkan aku."

"Terima kasih," jawab Emma, dengan senyuman agak kaku.
"Sekarang masalah sudah selesai, dimana kita harus bertemu?"

"Aku pikir kau ingin membuat hal ini seperti bisnis saja, jadi mungkin lebih baik kita memilih tempat yang netral seperti kamar hotel, dari pada rumahmu atau rumahku."

Emma mengangguk. "Kedengaran bagus."

"Bisakah aku membuat reservasi untuk kita berdua di Grand Hyatt?"

Mulut Emma ternganga. "Di Grand Hyatt?" Dia mengulangi kata-kata Aidan.

Aidan tertawa. "Aku bukan semacam pria yang suka dengan Best Western atau Holiday Inn, Em."

"Oh, tidak, itu tidak apa-apa. Aku hanya berpikir, karena kau sudah mau membantuku, aku akan menanggung biaya hotel, hanya saja beberapa malam di Hyatt agak sedikit melebihi budgetku."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku yang akan membayarnya."

"Tapi..."

"Aku rasa itu tepat untuk mengatakan aku menghasilkan uang lebih banyak dari kamu, jadi biarkan aku yang mengurus masalah ini."
Pada saat Emma menarik napas tajam, Aidan mengangkat tangannya. "Lagi pula, kau harus menabung untuk membiayai anak

itu."

Walaupun Emma tidak menyukai Aidan menggunakan referensi gajinya, namun ia menyadari Aidan ada benarnya juga. "Baiklah, kau boleh membayar."

"Terima kasih."

"Jadi, hari Senin jam tujuh malam?" Tanya Emma.

"Itu sebuah kencan."

STD: Sexually Transmitted Disease/penyakit menular

MWF: Married White Female, Wanita kulit putih yang sudah menikah melakukan hubungan seks dua hari sekali dalam seminggu (Senin, Rabu, Jum'at).

Bab 5

Pada saat mendengar bel pintu, Emma melemparkan jubahnya begitu saja dan bergegas menyusuri lorong menuju pintu untuk membiarkan Casey masuk. Hampir saja pintunya terbuka saat Casey menanyakan, "Bagaimana keadaanmu?"

Emma mengerang. "Seharusnya aku bertemu dengan Aidan satu jam lagi, dan aku merasa akan muntah setiap saat. Aku mungkin memerlukan pil penenang Xanax untuk membantuku melewati malam ini!"

"Aku bisa membayangkannya," jawab Casey saat dia melangkah masuk ke ruang depan. "Tidak perlu takut. Aku sekarang disini untuk berbicara denganmu agar kau tidak bunuh diri melompat dari

tebingdan meyakinkan kamu bahwa kau tampak begitu luar biasa."

Emma langsung memeluk Casey. "Kau tidak tahu betapa berartinya itu untuk diriku."

"Terima kasih, aku senang melakukan ini." Dia menepuk punggung Emma. "Lagipula, kau selama ini juga telah membantuku melewati berbagai hubunganku yang kacau selama bertahun-tahun. Aku merasa berhutang padamu."

Mereka berjalan menyusur lorong dan memasuki kamar tidur Emma. "Jadi, apa yang akan kau kenakan?" Tanya Casey.

Emma menunjuk ke arah gaun berwarna hitam yang kurang menarik tergantung di pintu lemari pakaian. Casey menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, tidak! Yang itu terlalu biasa untuk dikenakan malam ini!"

"Jujur saja, Case, dia tahu kalau aku orang yang pasti mau berhubungan seks dengannya. Jadi apa masalahnya kalau aku mengenakan pakaian ini? Lagipula aku tidak akan mengenakan pakaian itu dalam waktu yang lama."

Casey memutar bola matanya. "Jangan bodoh, Em. Para pria itu senang melihat sesuatu yang menarik. Kau harus bisa membuat dia benar-benar ingin merobek pakaianmu dan ingin menidurimu pada saat pertama kali dia melihatmu."

"Tapi kami akan makan malam terlebih dulu," protes Emma saat Casey bergerak menuju ke arah lemari pakaian dan menyalakan lampunya.

"Bagus, biarkan dia menderita sepanjang malam berlangsung dan menginginkanmu sebagai makanan penutupnya!"

"Aku sama sekali tidak percaya kau bisa berpikir seperti itu, apalagi mengatakannya."

Casey mendengus dengan bangga. "Well, salah satu dari kita harus memikirkan hal seperti ini."

Emma mengabaikan kata-katanya dan melangkah masuk ke kamar mandi untuk mulai ber-make up. Dia menyapukan blush on warna kemerahan ke pipinya yang berwarna gading saat Casey akhirnya menerobos masuk melewati pintu. "Ooh, yang ini!" Dia mengulurkan sebuah gaun strapless pendek berbahan sifon berwarna emerald.

Dinding kamar mandi yang berwarna ungu muda tiba-tiba seakan mulai menekan Emma. Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat ke arah Casey. "Tidak, aku tidak bisa mengenakan itu."

"Kenapa tidak? Ini seksi, tapi tidak tampak murahan, dan ini warna favoritnya. Ditambah lagi, gaun ini akan menunjukkan lekuk tubuhmu yang luar biasa itu!"

Perlahan-lahan, emosinya terbakar memancar melewati dadanya, dan untuk beberapa saat, dadanya terasa begitu sesak hingga dia tidak dapat berbicara. Ketika akhirnya dia bisa melakukannya, suaranya terbatuk-batuk karena dipenuhi oleh emosinya. "Itu adalah gaun yang aku kenakan pada saat pesta pertunangan kudengan Travis."

Ekspresi senyuman Casey seketika berhenti, tapi kemudian ia cepat

berubah menjadi tersenyum kembali. "Sebaiknya kau harus mengenakannya lagi. Saat itu adalah malam berbahagia, dan malam ini juga satu-satunya malam yang membahagiakan karena akan memulailembaran baru dari kehidupanmu, dimana kau akan menjadi seorang ibu."

Emma memandang gaun itu untuk sesaat. Sebuah gambaran mengenai ibunya yang begitu jelas terlintas di dalam pikirannya, seakan meremas hatinya, dan dia tersenyum lebar. Suara ibunya terngiang di benaknya sama persis kata-katanya ketika di toko pada hari itu. *Oh Em, sayang, gaun ini sangat luar biasa! Kau akan membuat napas Travis melayang jauh.* Emma menutup matanya, mencoba menikmati kenangan saat mereka berdua dan menjaga emosinya agar tetap stabil. Ketika dia yakin bahwa dirinya tidak akan menangis, dia membuka matanya dan tersenyum pada Casey. "Kau benar. Aku harus mengenakan lagi agar bisa menambah lebih banyak kenangan indah pada gaun ini."

"Itu baru semangat!" Casey melingkarkan lengannya disekeliling Emma dan memeluknya dengan erat. "Sialan, aku bangga sekali karena bisa menyebutmu sebagai sahabat baikku. Kau begitu kuat dan tabah melewati seluruh kejadian buruk yang pernah kau alami, dan sekarang kau memutuskan untuk memiliki seorang bayi dari perutmu sendiri. Kau seorang **Steel Magnolia** kecilku!"

Emma tersenyum. "Siapa yang tahu masalah hubungan seks tanpa ikatan bisa membuatmu begitu sentimental."

"Aku hanya ikut berbahagia denganmu, dan aku akan menjadi seorang bibi."

"Ibu baptis, ingat, kan?"

Casey mengerutkan hidungnya. "Aku tidak tahu apakah aku memiliki moral dan etika yang pantas untuk melakukan tanggung jawab besar sebagai seorang ibu baptis. Aku seorang bibi nakal yang suka menyembunyikan film dengan rating R (film dewasa) dan membeli minuman keras dalam saat aku masih di bawah umur."

Emma terkikik. "Secara mentalitas kita akan melakukan hal itu, terutama sebelum kau benar-benar menjadi seorang ibu!"

"Gigit lidahmu untuk yang satu itu, missy. Kami harus bisa membawa Nate melewati masa magang di tempat kerjanya, sebelum kami berpikir soal anak."

Emma kembali ber-make-up, sedangkan Casey memandang lurus ke arah rambut Emma.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu kehilangan ikat rambut?"

"Tidak, Aidan menyukai rambutku dibiarkan terurai dan bergelombang," Emma menjawab saat dia mengoleskan eye-shadow di matanya.

"Ah, ternyata gadisku memikirkan apa yang Aidan inginkan. Kau membiarkan dia sepenuhnya mengontrolmu dalam waktu singkat!"

Emma memutar matanya. "Kenapa tiba-tiba aku merasa seperti Scarlett O'Hara dalam filmnya *Gone with the Wind* saat dia berakting menjadi wanita yang harus bertingkah sangat konyol untuk mendapatkan seorang suami?"

"Well, secara teknis kau tidak melakukan semua ini agar

mendapatkan suami-kau hanya perlu membangunkan ereksi Aidan sekali... atau dua kali."

Tubuh Emma terguncang karena tertawa keras, membuat eyeliner-nya melengkung ke atas sampai pelipisnya. "Case, sialan, lihat apa yang telah kau lakukan padaku!" Katanya saat dia bisa mengambil nafasnya lagi.

"Aku? Aku tidak melakukan apapun selain mengatakan fakta yang ada."

Setelah membersihkan eyeliner yang berantakan, Emma mengangkat pergelangan tangannya untuk melihat jam tangannya. "Sial! Aku harus segera siap, kalau tidak aku akan terlambat!"

Emma memandang ke arah teleponnya berkali-kalinya. "*Sial, sial, sial!*" Dia sekarang sudah terlambat lima belas menit, dan sms-nya pada Aidan belum dijawab. Dia takut kalau Aidan marah dan pergi begitu saja. Lagipula, Aidan tidak perlu menunggu untuk mendapatkan wanita- mereka biasanya tidak segan-segan melakukan sekecil apapun perintahnya. Teleponnya bergetar saat mobilnya bergerak menuju ke tempat valet. Dia merogoh dalam tasnya untuk mencari teleponnya.

Langsung membuka pesan itu dan jantungnya berhenti kemudian seperti di restart. "*Lebih baik kau segera kemari. Cepat. Jangan mandi air dingin untuk meredakan hasratmu malam ini.*"

"Ma'am?" tanya valet.

Dengan pikirannya yang masih dipenuhi oleh Aidan, dia bahkan

tidak menyadari saat pintu mobilnya sudah terbuka dan seorang pria muda sekarang menatapnya dengan penuh harap.

"Oh, maafkan aku."

Emma mengambil tiket dari pria itu dan segera masuk ke dalam hotel. Pandangannya menyapu orang-orang asing yang ada di lobi. Ketika tidak menemukan Aidan, dia menjulurkan lehernya untuk mencari Aidan di dalam ruangan yang sangat penuh.

Akhirnya, matanya bisa menemukan Aidan, dan Emma memberinya senyum ragu-ragu. Aidan berjalan cepat menuju ke arahnya. Karena melihat wajahnya yang frustrasi, Emma mengangkat tangannya. "Oh, Aidan, aku benar-benar minta maaf karena datang terlambat. Lalu lintas benar-benar macet dan..."

Aidan membungkamnya sekali lagi dengan melumat bibir Emma. Aidan menciumnya lebih lembut daripada waktu malam itu di tempat parkir, karena sekarang mereka ada di tengah-tengah sebuah lobi hotel yang ramai. Saat menarik dirinya, Emma memukul lengannya.

"Kau benar-benar harus berhenti melakukan itu!" Protesnya.

"Menciummu?"

"Tidak, memotong kata-kataku."

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa menahannya. Penampilanmu benar-benar sialan malam ini."

Mata Emma melebar kemudian tersenyum. "Oke kalau begitu, kau

dimaafkan."

Aidan tersenyum. "Senang mendengarnya. Apa kau lapar?"

"Sedikit," Dia berbohong. Hanya dengan memikirkan makan membuatnya ingin muntah. Ketegangannya masih sangat tidak terkendali.

"Ayolah." Dia menempatkan telapak tangannya di pinggang Emma kemudian membimbingnya menuju restoran hotel ini. Seorang pelayan yang mengenakan tuxedo mempersilahkan mereka duduk di sebuah meja yang memiliki pemandangan menakjubkan saat matahari terbenam di kota ini. Pelayan itu mencatat pesanan minuman mereka kemudian meninggalkan mereka berdua.

Saat meraih menu, jari tangan Emma menyentuh jari tangan Aidan. Aidan mendongak sambil memberi senyum khasnya yang seksi dan mematikan itu. Campuran antara kerinduan yang membara dan kegelisahan serta melumpuhkan itu mengalir dalam diri Emma, dan dia segera mengalihkan pandangannya kembali kemenu itu. Bernafas Em, *Kau bisa melakukan semua ini.*

"Makanan apa yang enak?" Tanya Aidan, suaranya memecahkan kesunyian diantara mereka.

"Oh, aku tidak tahu." Bisik Emma, menjaga matanya agar tetap tertuju pada daftar menu. Makanan adalah hal paling akhir yang dia pikirkan untuk saat ini. Semua yang bisa dia pikirkan sekarang adalah apa yang akan terjadi setelah makan malam nanti. Bagaimana rasanya setelah akhirnya dia bisa berhubungan intim dengan seseorang sekali lagi? Dan di atas semua itu, dia khawatir kalau dirinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Aidan.

Emma sangat bersyukur ketika pelayan kembali lagi dengan membawa margaritanya. Dia memiringkan gelasya lalu meneguk minuman itu sebanyak mungkin, menyesapnya hingga setengah gelas dan dia merasa menggigil ketika alkohol itu seperti menekan perutnya.

Pada saat pelayan mencatat pesanan makanan mereka, Emma sudah menghabiskan minuman keras tequila itu dan memesan satu gelas lagi.

"Kurasa mereka membuat margarita yang benar-benar enak disini ya?" Aidan bertanya sambil tersenyum agak cemberut.

Dengan antusias Emma menganggukkan kepalanya. "Sangat."

Saat Aidan menceritakan mengenai detail promosinya sebagai VP marketing dan mengenai perjalanan-perjalanan yang akan dia lakukan di masa mendatang, Emma ingin menghabiskan Margaritanya yang kedua. Dia hampir tidak bisa mencerna apa yang dibicarakan Aidan mengenai perjalanannya ke luar negeri dan dalam negeri untuk melakukan bisnis. Sebaliknya dia fokus menghisap minuman alkohol yang ada di gelasya dengan menggunakan sedotan kecil. Tanpa ragu, dia melambaikan tangannya pada pelayan agar membawakan dia minuman lagi.

Aidan tiba-tiba berhenti di tengah-tengah kalimatnya dan mengangkat alis matanya yang pirang. "Apa kau mencoba untuk menjadi mabuk sehingga kau bisa bertahan saat melakukan seks denganku nanti?"

"Tidak, tidak, sama sekali bukan karena itu!" teriaknya.

Aidan mencondongkan tubuhnya di atas meja. "Minggu lalu kau hanya minum setengah gelas margaritamu. Sekarang kau menenggak margaritamu seperti seorang pecandu yang baru saja keluar dari pusat rehabilitasi."

Emma mengambil napas dalam-dalam, keputusan terbaik adalah dia akan mengatakan yang sebenarnya pada Aidan. "Aku hanya... aku terlalu gugup. Itu saja."

"Mengenai kita yang akan tidur bersama?"

Emma menganggukkan kepalanya.

Alis mata Aidan terangkat lagi. "Apa kau khawatir aku akan menyakitimu atau akan memintamu melakukan sesuatu yang tidak kamu inginkan?"

"Tidak, bukan sesuatu yang seperti itu."

"Lalu apa itu?" Tuntutnya.

"Aku khawatir kalau aku akan mengecewakanmu."

Mulutnya menganga karena begitu terkejut. "Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu?"

Emma mengangkat bahunya. "Karena kau sudah sering melakukan bersama banyak wanita...sedangkan aku tidak memiliki pengalaman. Aku hanya melakukan itu dengan satu orang pria saja, dan selain bersama dia, aku tidak tahu apa yang diinginkan oleh seorang pria."

"Pertama, terlepas dari rumor yang beredar apa yang dikatakan orang lain sebenarnya jumlah wanitaku tidaklah terlalu banyak. Emma, aku tidak meniduri setengah dari wanita di kota ini, aku juga bukan Gene Simmons dari Kiss. Dan yang kedua, seks pada dasarnya merupakan alasan yang sama sekali tidak peduli dengan siapapun kau melakukannya. Lain halnya dengan perbedaan antara apa yang disukai orang-orang dan keinginan mereka di atas meja makan."

Emma bermain-main dengan sedotan di dalam gelasnyanya. "Aku merasakut setelah kau bersamaku nanti, kau tidak ingin meneruskan perjanjian kita."

"Maksudnyagairahkuakan matisetelah tidur denganmu yang tidak berpengalaman itu sampai aku tidak menginginkan kamu lagi?"

"Ya," Bisiknya. Saat Aidan menjauhkan dirinya dan tertawa terbahak-bahak, bibir Emma bergetar. "Itu tidak lucu."

Kegembiraannya memudar dengan cepat. "Oh Em, maafkan aku karena telah melukai perasaanmu. Hanya saja aku tidak bisa membayangkan bahwa kau sangat mempercayai hal-hal semacam itu."

"Well, aku memang mempercayainya." Dia mendesah. "Aku mempercayainya."

Aidan mengangkat jari telunjuknya. "Biarkan aku membuat masalah ini menjadi sangat jelas. Tidak mungkin kau mengecewakan aku sampai aku tidak menginginkanmu lagi." Kemudian dia mendekatkan dirinya pada Emma-Napasnya membara,

menghanguskan kulit sensitif di telinga Emma. "Aku terangsang hanya dengan melihatmu saja."

Pipi Emma memerah saat mendengarkan kalimatnya itu. "Aku tidak percaya kau baru saja mengatakan hal itu!"

Aidan tersenyum. "Itulah faktanya. Begitu aku melihatmu tadi, aku langsung ingin menyeretmu ke lantai atas." Aidan meraih tangan Emma, menariknya di bawah taplak meja dan meletakkannya di atas pangkuannya. "Lihat apa yang telah kau lakukan pada diriku?"

Mulut Emma terasa kering saat mendengar kata-katanya, dan fakta bahwa Aidan sudah hampir mengeras seperti yang diharapkan oleh Casey. Emma menyapukan lidahnya di atas bibirnya. Cara Aidan memandangnya membuat tubuh Emma bergetar dari ujung kepala hingga ujung kakinya, terutama di antara kedua kakinya. Ya Tuhan, Aidan begitu seksi-sedikit terlalu seksi, melebihi apa yang dia inginkan. Jika Aidan menganggap Emma seksi dan merasa terganggu karena hanya duduk saja di meja makan ini, Emma tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi saat di tempat tidur dengannya. Pada saat itu juga, antisipasi Emma memenangkan atas ketakutannya sendiri. "Aku pikir aku sudah siap untuk naik ke atas jika kau menginginkannya."

Alis mata Aidan terangkat karena terkejut. "Bahkan tanpa melewati makan malam?"

Emma menganggukkan kepalanya.

"Biar kutebak. Kau takut akan kehilangan keberanianmu?" Tanya Aidan.

Dengan jumlah alkohol yang tidak masuk akal telah memompa ke seluruh tubuhnya, Emma memberinya senyum sensual. "Tidak, aku memang sudah siap untuk tidur denganmu." Saat kata-kata itu lolos dari bibirnya, Emma tersentak dan menundukkan kepalanya. "Ya Tuhan, benarkah aku baru saja mengatakan hal itu?"

"Kalau kau terus berbicara kotor, aku tidak akan bisa sampai ke lantai atas tanpa mempertontonkan kebodohanku pada seisi ruangan ini." Dengan cepat dia memanggil pelayan untuk meminta tagihan.

Saat dia membayar, Emma berdiri dari kursinya, dia merasa ruangan berputar di sekelilingnya. "Oh sial, aku pusing sekali."

Aidan meraih pundaknya agar Emma berdiri dengan seimbang. "Apa kau yakin bisa berjalan?"

"Aku rasa bisa. Tapi apakah aku bisa minum lagi atau tidak, itu harus diperdebatkan terlebih dulu."

Aidan terkekeh sambil meletakkan tangannya di pinggang Emma dan membimbingnya keluar dari restoran. Emma menyandarkan kepalanya di dada Aidan, menikmati aroma kayu dari cologne Aidan. Pada saat Aidan mulai berjalan menuju lift, Emma mendongak dan bertanya, "Bukankah kita perlu check in terlebih dulu?"

Aidan merogoh lalu mengeluarkan kunci kamar dari dalam jaketnya dan melambaikannya pada Emma. "Semua sudah diurus."

"Kau benar-benar seorang pria yang penuh dengan perencanaan," balasnya, kemudian tertawa seakan itu hal paling lucu yang pernah dia katakan. Saat Aidan menunduk melihat kegelianya, Emma menggelengkan kepalanya. "Serius, tidak, aku tidak akan minum

lagi."

"Tidak, kau cukup menggemaskan saat kau sedikit mabuk," Katanya, lalu menekan tombol lift.

Pintu terbuka, dan mereka masuk ke dalam. Guncangan saat Lift bergerak naik ke atas membuat kaki Emma tidak stabil, dan dia menempel semakin erat pada Aidan. Lift berbunyi ketika sampai di lantai mereka. "Silahkan kau keluar duluan," desak Aidan saat pintu lift terbuka.

"Terima kasih." Tapi saat dia melangkah keluar, dia menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak yakin dia harus berjalan ke arah mana.

"Lewat sini," perintah Aidan, lalu menggandeng tangan Emma.

Ketika sampai di kamar mereka, pandangan Emma terpaku pada papan nama yang terbuat kuningan tergantung di pintu kamar, dan dia meraih lengan baju Aidan. "Apa yang kita lakukan disini? Bukankah ini kamar untuk bulan madu."

"Ya, aku tahu itu saat aku memesannya. Aku diberitahu bahwa kamar ini adalah salah satu kamar terbaik yang mereka miliki." Dia menyeringai. "Selain itu, kupikir kaumungkin akan merasa lebih nyaman melakukan apa yang akan kita lakukan nanti jika kita seakan-akan sudah menikah."

Mata Emma mengerjap tidak percaya. "Itu manis sekali. Kau sudah memikirkan segalanya. Bukankah begitu?"

"Semua hal yang bisa membuatmu nyaman."

Jantung Emma berdegup kencang mendengar kata-kata Aidan.
"Terima kasih."

Aidan membuka pintu kamar. "Silahkan masuk."

**Steel Magnolia: sebutan untuk seorang wanita yang kuat dan mandiri, namun begitu feminim*

Bab 6

Emma berjalan menuju suite dan terkesiap. Taburan kelopak mawar merah muda dan merah berserakan mengarah dari ruang tamu menuju kamar tidur. Diatas meja kopi, sebotol sampanye yang didinginkan di dalam sebuah wadah perak beserta dua gelas. Sebuah mangkuk berisi strawberi berlumuran coklat membuat perutnya menggeram. Dia mengalihkan pandangannya dan mengikuti taburan mawar menuju kamar tidur dimana deretan lilin telah menunggu untuk dinyalakan, dan sebuah kotak dengan pembungkus berwarna merah muda diletakkan diatas tempat tidur.

Emma menoleh kembali kearah Aidan yang sedang mengangkat bahunya untuk melepaskan jasnya. "Kau melakukan semua ini untukku?"

"Aku ingin menerima pujian, tapi para pegawai yang melakukan semuanya, lilin beraroma buah-buahan dan bunga-bunganya," jawabnya, sambil melemparkan kartu kunci kamar hotel keatas meja. Melihat ekspresi kebingungan Emma yang terus berlanjut, Aidan tertawa ringan. "Apa yang kau harapkan? Sebuah tempat tidur single dan seks kilat?" Aku tahu ini hanya tentang membuatmu menjadi hamil tapi biarkan aku memberimu sedikit penghargaan."

"Tidak. Hanya saja aku tidak membayangkan seperti ini," Emma tersenyum malu. "Untuk semua yang sudah kau lakukan, terima kasih."

"Sama-sama."

"Apa yang ada di dalam kotak?" tanyanya, sambil menunjuk ke tempat tidur.

"Sesuatu untukmu."

"Untukku?"

Aidan mengangguk dan menyerahkan kotak tersebut kepadanya.

"Sebelum kau membukanya, biarkan aku mengatakan ini. Kamu sudah tahu kau tidak perlu melakukan apapun tapi cukup bernapas untuk membuatku ereksi lebih keras ..."

"Aidan!" protes Emma.

Aidan tertawa mendengar kemarahannya. "Bagaimanapun juga aku termasuk pria pecinta lingerie, jadi kupikir mungkin kau ingin menyenangkan aku dengan mengenakannya."

Emma merobek kertas pembungkus kotak tersebut. Setelah menyingkirkan kertas merah muda pembungkusnya, matanya fokus pada satin berwarna hijau emerald. Jemarinya bergetar saat ia menarik keluar baju tidur baby doll itu. Bagian atasnya bertabur manik-manik hijau dan emas yang rumit serta sulaman bunga dengan bahan tipis sampai pahanya sesuai dengan thong-nya.

"Apa itu oke?"

"Sangat indah," gumamnya. Membayangkan Aidan berbelanja hanya untuknya sungguh luar biasa. Apakah ia melakukan semua ini untuk merebut hatinya ataukah kamarnya dilengkapi dengan pakaian lingerie yang siap pakai? "Terima kasih."

Wajah Aidan berubah menjadi seringai lebar. "Aku tak tahu kalau itu indah. Aku lebih berpikir kearah betapa seksinya kamu dalam balutan warna hijau. Sama seperti gaun hijau di pesta natal dan hanya kau satu-satunya yang mengenakannya malam itu." Dengan lembut Aidan menyingkirkan sehelai rambut pirang Emma dari wajahnya. "Warna itu membuat segala sesuatu tentangmu terlihat menonjol dari rambut sampai matamu."

"Tapi bagaimana kamu bahkan tahu ukuranku?"

"Casey membantuku untuk yang satu itu."

Emma memutar matanya. "Kenapa aku tidak kaget? Aku harus ingat untuk berterima kasih padanya."

Aidan tertawa. "Well, jika hal ini membuatmu merasa lebih baik, dia bersumpah akan memotong bolaku jika aku merusak malam ini untukmu."

"Dia tidak akan melakukannya, kan?" Emma melengking.

"Oh yeah. Dia akan melakukannya."

"Diantara Connor dan Casey, aku tidak percaya kau bahkan akan melakukan semua ini."

"Tak masalah. Aku bisa berfungsi dengan baik walaupun dibawah tekanan," gurau Aidan. Dia menggerakkan kepalanya kearah kamar mandi. "Sekarang, seriuslahpersiapkan dirimu dan bergantilah pakaianmu."

Emma terkikih. "Baiklah kalau begitu."Dia masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya, menguncinya untuk alasan tepat. Dia membuka ritsleting bajunya, lalu gaunnya jatuh ke lantai, bahan sifon gaunnya menimbulkan suara seperti bisikan. Setelah mengganti celana dalamnya dengan thong, Emma melepas branya dan memakai pakaian tidurnya. Tidak ada kancing ataupun ritsleting, hanya pita satin dibagian tengah yang mengikatnya agar tetapmenempel di tubuhnya. Ketika ia selesai, Emma menatap bayangannya sendiri di cermin. "Oh my," bisiknya. Entah bagaimana mengenakan pakaian tidur ini telah merubah dirinya menjadi seorang wanita yang benar-benar begitu seksi.

Emma bahkan seakan mendengar suara Casey yang terngiang ditelinganya, "Ayo dapatkan dia, sayang!"

Saat tangan Emma mencapai pegangan pintu, dia mengambil napas supaya tenang sebelum membukanya. Aidan membelakanginya saat ia melangkah keluar dari kamar mandi. Kamar tidurnya berkerlap-kerlip oleh cahaya lilin, suara musik lembut mengalun dari ihome di sudut kamar. Emma masih tidak percaya bahwa Aidan melakukan semua ini. Di dalam benaknya, ia membayangkan Aidan menuntunnya menaiki tangga seperti cerita Big Band Wolf dan memangsanya bahkan sebelum ia sempat menutup pintu.

Emma berdiri dengan canggung ditengah ruangan menunggu Aidan menyadari keberadaannya. Ia berpindah-pindah dari satu kaki ke kaki lainnya, menggosok lengannya yang telanjang. Akhirnya Emma

berdeham. Ketika Aidan berputar, matanya melebar. "Sialan, Em."

Menyadari dirinya sendiri Emma menarik-narik keliman baby doll-nya, mencoba menutupi dirinya lebih banyak lagi. "Bagaimana penampilanku?" tanyanya, sambil perlahan-lahan berputar untuk mendapatkan persetujuan Aidan.

Aidan memperpendek jarak diantara mereka dengan dua langkah panjang. Membungkuskan lengannya disekeliling pinggang Emma, ia menyentak tubuh Emma kearahnya. Hembusan napasnya yang menggoda menyentuh pipi Emma, sambil berbisik ia berkata, "Sialan seksi."

"Terima kasih." Terdorong oleh pujian Aidan, Emma mencondongkan tubuhnya lalu membawa bibirnya ke bibir Aidan. Kali ini Emma menyelipkan lidahnya masuk kedalam mulut Aidan, dengan penuh semangat mencari kehangatannya. Tangan Aidan meluncur turun dari pinggang Emma dan menangkap pantatnya. Aidan mengaitkan salah satu kaki Emma keatas pinggulnya, menggesekkan ereksinya ke tubuh Emma. Emma mengerang saat merasakan kebutuhan Aidan yang terasa dari balik celana dalamnya yang tipis. Ketika Aidan bergerak ditubuhnya, Emma ingin merasakan lebih pada Aidan. Kulit telanjang Aidan menempel pada tubuhnya.

Emma melepas sejenak bibirnya dari Aidan. "Apakah kau tidak melepaskan pakaianmu?"

"Aku menginginkanmu untuk menelanjangiku."

"Oh," gumam Emma. Untungnya, Aidan sudah melepaskan dasinya, jadi Emma tidak perlu khawatir dengan yang satu itu. Jari-jarinya gemeteran meraih kancing kemeja Aidan. Dia meraba-raba saat

melepaskan kancing pertamanya sebelum melepas sisanya. Emma membuka kemeja Aidan dan matanya melebar saat melihat pahatan dada Aidan. Tanpa berpikir, Emma menjalankan tangannya turun ke tengah dada Aidan, diatas absnya yang bagaikan papan cucian, dan turun lagi menuju gesper ikat pinggangnya, menyebabkan Aidan mengambil napasnyadalam-dalam dan otot-otot perutnya menegang. Menikmatiefek yang ditimbulkannya bahkan hanya berupa sentuhan kecil padanya, Emma mendongak dan tersenyum. "Dada yang bagus. Aku berani bertaruh kau menghabiskan waktu berjam-jam di gym." Sebelum Aidan bisa menjawab, Emma menggelengkan kepalanya. "Apakah aku terdengar sangat klise?"

Aidan terkekeh. "Tidak, lebih mengarah ke kolam renang. Aku dulu juararenang di seluruh negara bagian."

Hmm. Aku berani bertaruh kamu terlihat cukup lezat untuk dilihat dengan celanaspeedomu, pikir Emma.

Dada Aidan bergetar karena tertawa dan Emma menyadari dengan rasangeri karena ia melakukan kesalahan dan mengucapkan apa yang dia pikirkandengan suara keras. "Mainkan kartumu dengan benar, kau bisa mendapatkan apapun yang kamu inginkan dan mungkin aku akan mengenakan satu untukmu."

Karena ingin melihat lebih banyak lagi bagian tubuh Aidan, dengan tergesa-gesa Emma melepaskan gesper dan menyentak ikat pinggang Aidan lepas dari celananya. Setelahmelemparkannya ke lantai, Emma memandang kearahnya. Tatapan Aidan panas terbakar menusuk kedalam dirinya, dan Emma merasakan kehangatan mengalir di pipinya dan turun ke lehernya. Emma mengangkat tangannya untuk melepaskan kemeja Aidan melalui lengannya. Kemejanya jatuh ke lantai.

Sekarang yang tertinggal hanya celana Aidan, dan bagi Emma hal itu cukup mempengaruhinya-atau setidaknya apa yang ada didalamnya. Begitu Emma membuka kancing celana Aidan, jemari Emma meraba-raba risletingnya. Ketika ia mendorong kebawah, jemari Emma menyentuh ereksi Aidan. Kejantanannya terasa mengeras dibalik celana dalamnya, menunggu dibebaskan oleh sentuhannya. Emma mencondongkan tubuhnya pada Aidan, menekankan tubuhnya yang bergairah ke arah Aidan sambil meraih bagian belakang pinggangnya untuk mendorong celananya turun melewati pantatnya. Tangannya berhenti sebentar untuk menangkap kedua belahan pantat Aidan sebelum meraih celananya. Emma meluncur turun kebawah bersamaan dengan gerakan celananya.

"Tak ada pujian untuk pantatku?" tanya Aidan, suaranya bercampur dengan geli.

Ketika Emma sudah dibawah, ia menengadah memandang Aidan. "Sangat indah?"

Aidan tertawa. "Terima kasih."

Memegang bagian belakang kaki Aidan, Emma perlahan berdiri. Kuku-kukunya mencengkeram betis dan paha Aidan. Aidan tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Emma. Sekali lagi, Emma menangkap pantat Aidan saat jemarinya bergerak menuju ban pinggang celana dalamnya. Tepat saat Emma mulai membebaskan ereksinya, Aidan menggelengkan kepalanya. "Untuk yang pertama, ini akan menjadi segalanya tentang dirimu." Kemudian Aidan membawa bibirnya ke bibir Emma, memasukkan lidahnya ke dalam mulut Emma. Emma memeluk leher Aidan saat lidah Aidan menekan lidahnya.

Aidan terus menciuminya hinggameninggalkan jejak hangat dari mulut Emma menuju ke telinganya saat tangannya menangkap korsetnya. "Kau memiliki sepasang payudara paling mengagumkan."

Sebuah tawa gugup lolos dari bibir Emma.

"Apa?" tanya Aidan.

"Kau terdengar seperti seseorang dari perkumpulan persaudaraan pria terangsang."

Aidan tersenyum. "Benarkah? Dan apa yang kamu inginkandari aku untuk menyebutnya?"

"Mungkin payudara."

Jemari Aidan menyusup kedalam korset, menangkap payudara Emma yang hangat. Ketika ibu jari Aidan menjentik bolak-balikmelintasi putingnya, Emma terkesiap. Aidan tersenyum melihat responnya. "Oke, kau mempunyai *payudara* yang paling indah. Apa itu lebih baik?"

Emma melengkungkan tubuhnyakearah tangan Aidan. "Mmm, jauh lebih baik," jawabnya denganterengah-engah.

"Aku tak bisa menunggu untuk mengecup payudaramu."

Emma mengerang saat Aidan menyentuhkan tangannya yang lain pada payudaranya yang masih terabaikan dan mulai meremas keduanya secara bersamaan. Sebuah pernyataan yang mengejutkan diri Emma sendiri, saat ia bertanya, "Apa yang menghentikanmu?"

"Hmmm. Kain ini. Apa kau tidak keberatan jika kita menyingkirkannya?"

Emma menggelengkan kepalanya.

Aidan menyusupkan jemarinya ke pita satin di belahan dadanya. Perlahan-lahan, tanpa melepaskan tatapannya pada Emma, ia melepaskan pitanya, dengan sedikit menyentaknya sebelum gaun tidur itu terbuka lebar. Pandangannya jatuh ke bagian dada Emma dan Aidan menjilat bibirnya sendiri. Emma merasakan panas yang meningkat diantara pahanya, dan ia bergerak-gerak di atas kakinya. Menekankan kedua pahanya bersama-sama untuk meredakannya.

Kepalanya terkulai kebelakang ketika mulut Aidan menutupi putingnya. Dia menghisap secara mendalam sebelum menjentikkan dan memutar-mutarkan lidahnya di atas putingnya. Tangan Aidan tetap membelai payudara lainnya saat lidahnya bekerja pada putingnya di dalam mulutnya, menyebabkan putingnya mengeras seperti kerikil. Emma tak dapat menahan teriakan kenikmatan yang keluar dari bibirnya. Secara otomatis jemarinya membelit rambut Aidan, menarik dan mencengkram tiap helai rambutnya saat kenikmatan menghantamnya.

Aidan berpindah sambil menjilatimeninggalkan jejak basah menuju payudara yang satunya sebelum mengklaim puting itu. Rasa sakit diantara pahanya meningkat dan Emma tahu jika Aidan menyentuhnya disana, ia akan menemukan Emma basah karenamembutuhkan dirinya.

Seakan dapat membaca pikiran Emma, satu tangan Aidan mulai menjelajah turun menuju ke perutnya. Jemarinya dengan ringan

membelai menggoda melintasi pusarnya, menyebabkan pinggulnya menegang. Aidan sesaat ragu sebelum akhirnya membenamkan jemarinya diantara paha Emma. Emma terengah-engah diantara bibir Aidan saat jemari Aidan menyentuh clit-nya yang sensitifnya daribalik kain tipisnya. Tanpa sadar pinggulnya melengkung ke arah tangan Aidan, menggosok dirinya sendiri di ujung jari Aidan.

"Kurasa kita harus menyingkirkan yang ini juga?"

"Uh-huh," bisik Emma hampir tidak jelas.

Aidan tergelaksa saat jemarinya menarik karet celana dalam Emma, lalu menurunkannya melewati pantatnya. Seperti yang Emma lakukan padanya, tubuhnya mengikuti celana dalamnya yang meluncur ke lantai, kecuali Aidan sambil menciumi dan menggigit saat ia menyusuri paha dan kakinya. Emma merasakan setiap menitnya lututnya akan melemah dan roboh. Untungnya, Aidan memegang bagian belakang pahanya untuk menjaganya tetap seimbang saat ia melangkah keluar dari celana dalamnya.

Berlutut di hadapan Emma, jemari Aidan menjelajah diantara kaki Emma, mencari klitorisnya yang sudah membengkak. Saat ia membelainya, Emma berteriak dan mencengkeram erat bahu Aidan. Ibu jarinya terus menggosok sambil jemarinya menyusup diantara lipatan basahnya. Jari-jarinya berputar-putar di dinding vaginanya yang ketat, membawanya memasuki kegilaan oleh kebutuhan. Emma menggigit bibir bawahnya untuk meredam teriakan kenikmatan yang lolos dari tenggorokannya. Tetapi hal yang dilakukan itu sia-sia saat Aidan melanjutkan penyiksaannya pada intinya dan membawanya semakin dekat menuju orgasme. Saat gelombang orgasmeyang pertama menghantamnya, Emma membenamkan kukunya pada punggung Aidan dan mendorong keras pinggulnya ke arah tangan

Aidan.

Aidan bangkit dari lantai. Ia terus memegang erat pinggang Emma untuk menenangkannya saat Emma berusaha mendapatkan kembali kesadarannya. "Kau begitu sialan seksi saat kau datang," bisiknya ke telinga Emma.

Emma merona mendengar kata-kata Aidan, napasnya masih terengah-engah. Dengan perlahan, Aidan menggendong Emma menuju tempat tidur kemudian membaringkannya dengan terlentang. Dengan bertumpu pada siku tangannya, Emma mendorong tubuhnya bergeser ke atas kasur. Aidan menjulang di atasnya, gairahnya terbakar menyala terlihat dimata birunya. Emma bergetar di bawah tatapannya. Saat tubuhnya melingkupi tubuh Emma, Aidan mendorong kaki Emma agar terbuka lebar, kemudian ia menciuminya menyusuri leher, turun melewati lekukan payudaranya dan ke perutnya lalu turun lebih jauh lagi.

Saat kepala Aidan tenggelam diantara kedua kakinya, Emma menutup matanya dalam gairah. Ketika jemari Aidan menyusup kembali ke dalam dirinya, lidahnya berputar-putar disekitar clit-nya, menghisapnya dengan mulutnya. Kedua tangan Emma mencengkeram seprai. "Oh, Aidan!" teriaknya. Seketika, tangan Emma bergerak menutupi mulutnya. Oh Tuhan, apa yang terjadi padaku? Aku tak pernah berteriak di tempat tidur sebelumnya. Jemari Aidan bergerak semakin cepat sementara ia menjilati dan menghisap pusat kenikmatannya.

"Oh ya! Ya, Aidan..please," bisik Emma, tangannya memilin seprai sampai ketat. Pinggulnya menggeliat mengikuti irama saat Aidan memasukkan jemari dan lidahnya keluar masuk kedalam dirinya. Akhirnya, hal itu mengirim Emma ke tepian orgasme dan ia klimaks

dengan keras. Ketika Emma mulai kembali pada dirinya sendiri, ia menyadari salah satu tangannya telah lepas dari seprai dan membelit rambut Aidan.

Setelah Emma melepaskannya, Aidan melepaskan celana dalamnya, memberikan Emma sebuah pemandangan penuh- ereksinyayang begitu besar. Ia bangkit dan berlutut diantara kaki Emma dan tersenyum padanya. "Jadi, posisiapa yang terbaikuntukmembuat bayi?"

Apa ..? Apakah dia serius saat ia baru saja menanyakannya tentang posisi terbaik yang harus digunakan? "Um.. well, sepertinya Misionaris."

"Kedengaran menyenangkan untukku." Aidan membungkuk di atas Emma, memposisikan dirinya diantara paha Emma. Ketika kejantanannya menyentuh bibir bawahnya, tubuh Emma menegang dan ia mencengkram bahu Aidan. Dengan lembut Aidan mencium keningnya. "Aku akan melakukannya dengan lembut dan perlahan, oke?"

Emma mengangguk dan memaksa kelopak matanya menutup.

"Tidak, lihat aku Emma."

Mematuhi perintahnya, Emma mengintipkeatas kearahnya. Dengan perlahan, Aidan mulai masukke dalam dirinya. Emma terkesiap penuhkenikmatan, bukan rasa sakit, saat Aidan mengisi dirinya. "Hmmm," gumannya ketika Aidan akhirnya mengubur jauh kedalam dirinya.

"Tuhan, kau terasa begitu luar biasa," bisik Aidan ke telinga Emma.

"Aku bisa mengatakan hal yang sama tentangmu," balas Emma.

Aidan terkekeh saat dia diam tanpa bergerak untuk beberapa saat, membiarkan Emma menyesuaikan diri dengan ukuran miliknya.

"Yeah, tapi untukku, rasanya ini lebih karena bisa merasakan begitu banyak. Aku tak pernah berada didalam tubuh wanita tanpa kondom sebelumnya."

"Benarkah?"

Aidan menganggukkan kepalanya. "Sepertinya kau telah mengambil keperawanan-tanpa-kondomku."

"Oh," gumam Emma.

Dengan perlahan, Aidan menarik keluar lalu mendorong masuk kembali ke dalam dirinya menggerakkan kejantanannya keluar masuk di dalam diri Emma. "Oh, sial, rasanya panas," erangnya ke telinga Emma.

Saat Aidan menemukan ritmenya, Emma mengangkat pinggulnya untuk bertemu dengan kejantanannya. Mereka bergerak hampir bersamaan, napas mereka seperti celana dalam yang compang-camping.

Tapi setelah beberapa menit, Aidan mengejutkan Emma, ia menjaga kecepatannya dengan tenang. Lembut dan manis, hampir terasa seperti percintaannya yang dimiliki bersama Travis. Sebuah emosional kesakitan membakar di dadanya, yang membuatnya bergetar. Emma tidak suka menggeser perasaan yang dia miliki. Seharusnya seks ini hanya untuk membuat anak, bukan

bercinta. Ketika Emma memandang kedalam mata Aidan, ia melihat Aidan sedang mengendalikan dirinya. Menangkup wajah Aidan dengan tangannya, Emma tersenyum. "Kau tak perlu menahan diri demi aku."

"Sudah lama kau tidak berhubungan seks, dan aku tak ingin menyakitimu," jawab Aidan hampir mengatakan giginya karena menahan diri.

"Aku bukan seorang perawan, jadi kau tak akan menyakiti aku." Gerakannya masih tetappelan-pelan, kecepatannya hampir seperti diatur, Emma menyadari ia harus menyadarkan Aidan untuk berhenti bertingkah laku seperti itu. Pada saat bersamaan, Emma tidak tahu apakah dirinya berhak menuntut apa yang ia butuhkan. Dengan menghirup napas dalam-dalam, Emma memukul pantat telanjang Aidan. Sangat keras. "Aidan Fitzgerald, kau lebih baik menyetubuhi aku seakan-akan kau menginginkannya!"

Kepala Aidan tersentak ke belakang seakan Emma telah menamparnya. "Ya Tuhan, Em, aku tidak percaya kau mengatakan hal itu."

Pipi Emma merona seperti biasa, tapi ia menggelengkan kepalanya. "Jangan memperlakukanku seperti bunga yang rapuh. Aku menginginkanmu untuk menikmati ini."

"Baiklah kalau begitu," bisa dibilang jawabnya sambil menggeram.

Emma memekik saat Aidan membalikkan posisi mereka sehingga Emma kini menunggangi Aidan. Aidan berbaring tidak bergerak, kejantannya masih terkubur jauh didalam dirinya, menunggu Emma untuk mengambil alih permainan ini. Secara tentatif, Emma

bergoyang diatasnya secara perlahan lalu mulai meningkatkan kecepatannya. Sambil bersandar, Emma meletakkan telapak tangannya diatas paha Aidan. Emma bergerak diatasnya dengan keras dan cepat, memutar-mutarnya sampai Emma menemukan titik yang tepat untuk membawanya kembali ke tepian orgasme. "Ya! Oh Tuhan!" Teriaknya.

Aidan bangkit mengambil posisi duduk. Ia mengambil salah satu payudara Emma yang berayun-ayun ke dalam mulutnya dan menghisap keras sambil mencengkeram pinggul Emma dengan erat. Aidan mengubah ritme permainan inidengannya, menarik Emma sampai kemaluannya hampir keluar lalu menghempaskan lagi kebawah diatas pangkuannya. Emma merasakan setiap kali kejantanan Aidan menjadi semakin dalam dan lebih dalam lagi, dan ia begitu menikmati perasaan ini, Aidan mendengus dalam kenikmatan di dada Emma.

Tepat pada saat Emma mulai berpikir ia akan datang lagi, Aidan mendorongnya lalu membaringkannya dan mengangkat kedua kakinya langsung ke atas dadanya dan mengarahkannya kepundak Aidan. Emma mengerang saat Aidan menyentak kejantanan nya lagi kedalam dirinya. Aidan menyeringai penuh kepuasan berada di dalam diri Emma, dan Emma tahu dia pun merasakan hal yang sama. Emma harus mengatakan padanya bahwa ia ingin disetubuhi, agar Aidan mau memberikannya. Dengan keras.

Saat Aidan menghujam ke dalam diri Emma, bola kejantanan nya memukul-mukul ke pantat Emma. Aidan mengerang saat posisi itu membawanya lebih dalam lagi. Teriakan kenikmatan Emma seperti memicu Aidan pada saat ia mendorong lagi dan lagi. Emma merasakan ketegangan di dalam tubuh Aidan dan menyadari Aidan sudah dekat. Tiba-tiba Aidan melebarkan paha Emma dan membawa

mereka kembali pada posisi awal, bertatap muka dan mereka saling memeluk.

Ketika orgasme Emma yang terakhir datang, dinding vaginanya mencengkeram sekeliling kejantanan Aidan, ia mendorong sekali lagi kemudian membiarkan spermanya masuk kedalam diri Emma. "Oh, sial Emma!" teriaknya sebelum ambruk diatas tubuh Emma.

Mereka berbaring bersama saling melilit, berusaha mengatur napas mereka. "Jangan pernah meragukan dirimu lagi", gumam Aidan ke telinganya.

"Benarkah?"

Aidan menarik tubuhnya lalu tersenyum padanya, "Sepenuhnya benar."

"Terima kasih. Kau benar-benar luar biasa."

"Aku pikir aku sudah punya fakta dari caramu berteriak," Aidan mendorong rambut Emma yang menutupi wajahnya. "Kau jelas tidak merasa malu di tempat tidur, kan?"

Malu pada apa yang mungkin sudah dia katakan atau lakukandalam panas gairahnya, Emma membenamkan wajahnya ke leher Aidan. "Oh Tuhanku," gumamnya.

"Yeah. Kau suka mengatakan satu kata itu berkali-kali. Tentu saja, aku penggemar terberatmu saat kau meneriakkan namaku," ujar Aidan. Ketika Emma tetap menyembunyikan wajahnya, Aidan menyengolnyasambil bercanda. "Ayolah, Em. Jangan malu. Itu benar-benar panas."

"Benarkah?" Emma terkejut.

"Ya."

Setelah menghembuskan napas dengan sedikit kepuasan, Emma menarik dirinya untuk tersenyum malu padanya. "Kurasa aku terbawa suasana karena aku tak tahu rasanya bisa seperti itu."

"Kau tak berhubungan seks seperti itu dengan tunanganmu?"

"Ya, tapi aku *mencintainya*." Ia melihat alis Aidan berkerut, Emma merona. "Maksudku, aku pikir aku tidak akan pernah menikmati hubungan seks kecuali kalau aku jatuh cinta pada orang tersebut."

"Well, aku senang bisa membuktikan bahwa kau salah,"ujarnya.

Mereka berbaring dengan tenang selama beberapa menit. Emma bisa mengatakan bahwa Aidan bukan orang yang suka berpelukan setelah bersenggama, yang semakin mengukuhkan citranya sebagai playboy. Emma memandang Aidan yang terus menatap langit-langit atau bergerak-gerak dibawah selimut penutupnya. Dia mungkin tidak tidur dengan sebagianbesar wanita yang diajaknya berhubungan seks. Aidan berdeham, "Mau bergabung mandi denganku?"

"Tidak. Kurasa aku harus menunggu sebelum melakukan itu."

"Kenapa?"

Emma tersipu. "Apa kau yakin benar-benar ingin mendengar alasannya?"

"Tentu saja aku ingin."

Emma tidak percaya setelah tidur dengan Aidan, ia tidak bisa membawa dirinya mengatakan hal-hal tertentu di depannya atau menjelaskan beberapa aspek agar dirinya berhasil menjadi hamil.

Aidan menyenggolnya dengan sikunya. "Ayolah, Em. Ada apa?"

"Baiklah. Aku pernah membaca bahwa kau harus menunggu dua puluh atau tiga puluh menit sebelum menggunakan kamar mandi atau shower. Kau tahu, untuk membiarkan spermanya bekerja dan lain-lain."

"Itu saja ? Kupikir dengan caramu menolakku karena mandi bersamaku adalah sesuatu yang benar-benar memalukan," seringai Aidan.

"Percayalah. Membicarakan hal seperti ini denganmu sungguh memalukan."

"Oke, terserah. Jadi kesepakatan dengan sperma itu agaknya seperti 'kau tak boleh berenang selama 30 menit setelah memakan sel telur' benarkah seperti itu?"

"Kupikir begitu," gumam Emma.

"Apa lagi yang harus kamu lakukan?"

"Aidan," protesnya.

"Ayolah, kau bisa mengatakannya. Kau baru saja mengatakan sperma di depanku, dan aku tidak melarikan diri ke bukit. Aku rasa

aku bisa mengatasinya."

Tawa kecil keluar dari bibir Emma. "Well, mereka bilang kau harus meletakkan sebuah bantal dibawah pinggangmu. Itu membantu memiringkan cervix dan uterus (mulut rahim dan rahim)."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Ok. Aku menyerah. Kau mengatakan kata-kata yang tidak dapat kupahami, uterus. Aku akan keluar dari sini."

Emma menepuknya sambil bercanda saat Aidan berpura-pura bangkit dari tempat tidur. Aidan mencium keningnya. "Sial, kau benar-benar seksi bahkan saat kau malu."

"Yeah, benar."

"Serius, Em. Aku tumbuh besar dengan empat saudara perempuan disebuah rumah mungil dengan kamar tidur tiga, dua kamar mandi. Aku sudah pernah melihat dan mendengar hal-hal mengenai wanita, cukup meninggalkan bekas luka pria manapun secarapsikologis selama bertahun-tahun. Aku berjanji tak akan ada satupun perkataanmu yang akan membuatku jijik."

Emma tertawa. "Yeah, well aku anak tunggal yang membutuhkan waktu sekitar setahun sebelum aku bisa membicarakan masalah mens-ku didepan kekasihku."

Aidan kemudian mengambil satu ekstra bantal lalu dia menopang dan memasukkannya dibawah selimut. Kemudian ia menyelipkan tangannya di bawah pantat Emma, mengangkat pinggulnya keatas. "Baiklah, sekarang, saatnya untuk membantualah anak beraksi."

Emma tertawa dan menggeliat melawan Aidan. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku senang bisa membantumu." Aidan menggoyangkan bantal di bawah Emma tanpa memindahkan tangannya. "Dan aku tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk memegang pantatmu."

"Kau tak akan berhenti?" Emma mulai gusar.

"Beriaku satu ronde lagi, dan kau akan memohon padaku agar jangan berhenti!"

"Mari kita lihat."

Aidan memberinya seringai nakal sebelum membalikkan selimutnya. "Ronde kedua dimulai dibawah pancuran dalam lima belas menit lagi."

"Oke," balas Emma.

Emma menonton bentuk tubuh telanjang Aidan yang luar biasa itu saat ia melangkah masuk ke kamar mandi dan menyalakan air. Getaran penuh antisipasi menghinggapinya saat memikirkan akan berhubungan seks dengan Aidan lagi. Kehangatan menjalar di pipinya lalu turun ke lehernya saat memikirkan apa yang Emma katakan dan lakukan. Tetapi Aidan menyukainya, jadi itu tidak masalah.

Waktu seakan berjalan lambat saat Emma menunggu untuk bangun. Dirinya penasaran apakah ada air panas yang masih tersisa untuknya. Akhirnya, ia melemparkan selimutnya dan bergegas

masuk ke kamar mandi. Uap panas menyelimuti saat ia melangkah masuk, dan ia mendengar Aidan sedang bersenandung.

Emma membuka pintu kaca shower dan menyelinap ke dalam. "Wow, tempat shower ini sangat luas," komentarnya.

"Suite bulan madu, ingat? Mereka mengharapkan para pasangan ada disini selama mungkin."

"Aku rasa begitu," jawab Emma.

Aidan menyerahkan sabun cair kepadanya. Emma menyemprotkannya tangannya dan mulai menyabuni tubuhnya dari atas saat ia merasakan tangan Aidan di pinggangnya. Ketika Aidan menarik Emma ke arahnya, Emma melangkah mundur. Saat melihat ekspresi kebingungan Aidan, Emma tersenyum dengan manis. "Aku percaya kau mengatakan tentang pertama kali untuk kepuasanku." Emma menurunkan tangannya dan mencengkeram kejantanan Aidan. "Kali ini tentang dirimu."

Aidan menyeringai, "Kalau itu memang keinginanmu, ma'am."

Tangan Emma, licin karena sabun, meluncur naik turun, membuat kejantanan Aidan mengeras. Aidan mengerang penuh kenikmatan saat tangan Emma yang lain menangkap bolanya, memijatinya dengan lembut. "Hhmm, teknik yang bagus untuk seorang wanita yang mengklaim dirinya tidak punya banyak pengalaman."

"Oh, tapi aku baru saja mulai, tuan Fitzgerald."

"Oh Tuhan," gumam Aidan saat Emma berjongkok diatas lututnya. Emma menjalankan tangannya naik keatas paha Aidan, membasuh

sabunnya. Ketika Aidan sepenuhnya sudah dibilas, Emma mendorong kaki Aidan agar terpisah. Dengan tangannya mencengkeram kemaluan Aidan, Emma menjilat sepanjang garis dari pusar turun ke pangkal pahanya. Air mengalir di punggung Emma saat ia menjilati ujung kejantanan Aidan. Ia memutar lidahnya, menggodanya, menyebabkan Aidan mengerang. "Kau membunuhku."

Napasnya tersengal-sengal saat Emma membawanya ke dalam mulutnya. Membawanya keluar masuk, Emma menjaga tangannya agar tetap stabil. Perasaan bangga menyelimutinya ketika Aidan menutup matanya dan membenturkan kepalanya ke belakang ke arah dinding keramik. Tangannya bergerak ke rambut Emma, dan jari-jari Aidan memutar helaian rambut panjang Emma saat ia menggerakkan kepalanya naik turun diatas kemaluannya. Ketika Emma mulai merasa Aidan seperti akan datang, Aidan dengan lembut mendorongnya untuk menjauh. "Aku tak ingin menyia-nyiakan itu, sayang," katanya saat Emma memandangnya.

Aidan memegang bahu Emma dan menariknya bangkit dari lantai. Memutar posisi mereka, Aidan mendorongnya ke arah dinding keramik. Ia tersenyum kepada Emma saat ia mengangkat salah satu kaki Emma ke pinggulnya dan menekankan dirinya ke dalam diri Emma. "Kau membuatku begitu bergairah dengan aksimu di ronda kedua yang mungkin akan menjadi lebih singkat dari yang direncanakan."

"Tidak apa-apa", katanya terengah-engah. Emma melingkarkan lengannya dengan erat disekitar leher Aidan, menekankan payudaranya yang keras ke dada Aidan. Air menetes diantara mereka saat Aidan mulai bergerak. Setelah beberapa kali hujaman yang mendalam membuat Emma berteriak, Aidan melirik ke arah Emma.

"Aku tidak menyakitimu, kan?"

"Tidak. Kau terasa nikmat."

"Hanya nikmat?" godanya.

Emma menyeringai. "Hebat, luar biasa, sangat mengagumkan, Oh, Tuhan.. Oh Tuhan..!"

Aidan tertawa. "Kau sepertinya sok pintar." Aidan meningkatkan kecepatannya, memunculkan suara erangan kenikmatan dari mereka berdua. Tepat ketika Emma semakin dekat, Aidan mencengkram pantatnya dan mengayunkan kaki Emma naik dari lantai, dan menyentakanya lebih dalam. Emma terkesiap penuh kenikmatan saat Aidan mendesakkan punggung Emma ke arah dindingshower. "Remas miliku dengan ketat," perintahnya. Emma melingkarkan kakinya disekeliling pinggul Aidan, membawa milik Aidan lebih dalam saat ia melakukannya. "Oh Tuhan, ya," erang Aidan di pangkal leher Emma.

Aidan bergerak dengan tidak terkendali. Punggung Emma terasa terbakar akibat bergesekan dengan dinding shower karena hujaman keras Aidan, tetapi semuanya terasa sangat nikmat untuk dikeluhkan. Sebaliknya, Emma terengah-engah ditelinga Aidan, berteriak memanggil namanya saat orgasme menghantam dirinya. Tepat pada saat Emma mengepal di sekeliling kejantanannya, Aidan datang, menjepit Emma dengan keras ke dinding. Aidan memutar kepalanya sambil menyeringai kearah Emma. "Yap, sialan nikmat, Ms. Harrison."

Emma tertawa. "Terima kasih, Mr. Fitzgerald. Biasakah kau membiarkan aku turun sekarang? Aku merasa bisa membakar

dinding ini."

Mata Aidan melebar. "Sial. Maafkan aku."

"Tidak apa-apa."

Ketika Emma sudah berdiri di atas kakinya, kakinya terasa elastis sepertinya mereka mungkin tidak kuat menahan tubuhnya. Posisi mereka sesungguhnya tak ada dalam daftar 'Hal yang harus dilakukan' untuk membuatnya hamil, jadi ia tahu ia harus segera kembali ke tempat tidur. "Aku sebaiknya berbaring."

"Untuk calon anak," goda Aidan sambil menyeringai.

"Yeah, untuk calon anak."

Setelah meraih handuk, Emma menghambur keluar dari pancuran dan terhuyung-huyung menuju kamar tidur. Mengeringkan dirinya dengan cepat, Emma mengambil gaun tidur yang disimpan di tasnya dan memakainya melalui atas kepalanya. Melirik ke arah jam di meja samping ranjang yang menunjukkan sudah lewat tengah malam. Ia menguap dan berpikir bagaimana caranya agar ia bisa bangun pagi dan kembali bekerja. Membalikkan selimut, ia menyelinap masuk ke tempat tidur.

Aidan melangkah keluar dari kamar mandi, sebuah handuk membelit pinggangnya. Emma menyadarikalaupun dirinya sendiri sedang mencengkeram selimut yang mengelilinginya. "Apakah aku membuatmu lelah?" tanya Aidan sambil menyeringai.

Senyum malu-malu melengkung di bibirnya. "Sedikit," jawabnya. Emma tidak bisa membuat dirinya berpaling ketika Aidan

menjatuhkan handuknya dan menyelipkan celana dalamnya keatas. Tetapi kemudian jantung Emma tenggelam saat Aidan mulai meraih celananya. "apakah kau tidak akan bermalam?"

Aidan berbalik menghadap Emma. "Aku sebenarnya tidak berencana untuk bermalam. Tapi kau bisa bermalam. Kamar ini sudah dipesan untuk semalam."

"Oh", bisiknya, tidak mampu menyimpan kekecewaannya.

Emma merasakan panasnya tatapan Aidan sebelum ia menghembuskan napas panjang. Tempat tidur melentur karena berat tubuh Aidan saat ia duduk. "Em, kau tahu pria macam apa aku sebelum kita melakukan ini. Aku biasanya tidak..."

"Tidak. Aku tidak apa-apa"

"Kau jelas tidak terdengar atau terlihat baik tentang hal ini."

"Hanya saja kau baru saja mengejutkan aku dengan memberi lingerie dan sampanye. Semua ini menjadi terlihat bukan hanya sekedar bisnis dan lebih banyak lagi..." Emma menggelengkan kepalanya. "Tapi aku paham sekarang. Ini akan selalu menjadi hanya sekedar seks denganmu."

Aidan mengerang dan mengusap rambutnya yang basah. "Aku seharusnya menyadari hal ini akan terjadi," gumannya.

"Aku baik-baik saja, oke?" Saat melihat pandangan Aidan yang ragu-ragu, Emma mendesah. "Semua ini membuat emosiku menjadi tidak biasa, seperti roller coaster, senang, gembira, sedih, kecewa, atau putus asa bercampur jadi satu, dan aku minta maaf. Aku yakin

kau benci wanita yang suka menuntut dan emosional."

Aidan meringis. "Kadang-kadang."

Emma tersenyum sedih kepadanya. "Aku bisa membayangkannya."

"Sesungguhnya aku benci pada diriku sendiri saat ini karena memberi harapan padamu." Dengan mendengus karena frustrasi, Aidan menurunkan celananya dan kembali ke tempat tidur. Ketika tangannya meraih selimut, Emma menyentak kepala dengan kaget. "Apa yang kau lakukan?"

"Menurutmu apa yang sedang kulakukan? Tentu saja aku akan tidur." Gerutunya.

"Tapi kupikir..."

"Kurasa karena kau akan menjadi ibu dari anakku, aku bisa membuat pengecualian buatmu."

Sebuah teriakan tertahan lolos dari bibir Emma. Hal terakhir yang ia inginkan adalah merasa dikasihani. Saat Aidan naik ke tempat tidur, Emma beringsut sejauh mungkin darinya. Dalam kemarahan, Emma melingkarkan selimut di sekelilingnya, meninggalkan Aidan kedinginan.

"Em?" Ketika Emma menolak untuk menjawab, Aidan bergeser di atas tempat tidur untuk mendekatinya. "Kenapa kau marah? Aku tetap tinggal, kan?"

Emma berbalik memelototinya. "Aku tidak ingin kau tinggal hanya karena kewajiban atau kasihan, Aidan. Aku ingin kau tinggal karena

kau menginginkannya."

"Sial. Aku tidak bermaksud untuk terlihat seperti itu. Aku hanya bermaksud untuk tinggal karena kau berbeda dengan yang lainnya... Seseorang yang spesial."

Sejenak ekspresi Emma melembut. "Benarkah?"

"Yeah, tentu."

"Baiklah kalau begitu."

"Bisakah aku minta bagian selimutnya? Pantatku membeku."

"Tentu. Maksudku, kita tidak boleh membiarkan sesuatu terjadi pada pantatmu yang menakjubkan itu, kan?"

"Mulutmu benar-benar masalah," gumam Aidan, saat ia menyelinap masuk kebawah selimut. Rasa terkejut membanjiri Emma ketika Aidan merengkuhnya, dan Emma tak mampu menghentikan hembusan napas kepuasan meluncur keluar dari bibirnya.

Bab 7

Sinar matahari masuk melalui tirai yang terbuka, menghangatkan wajah Emma. Dia berguling, menutupi wajahnya dengan tangannya. Untuk sesaat, dia lupa bahwa dia tidak berada di kasurnya yang nyaman. Kemudian kebenaran itu muncul serasa menampar dirinya. Emma sedang berada di ranjang berukuran king-size di Honeymoon Suite di Grand Hyatt.

Ketika dia berbalik, Emma menemukan Aidan sudah pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Sebersit kesedihan seketika menjalar keadanya, tapi Emma mencoba memberi alasan untuk dirinya sendiri, merupakan suatu keajaiban Aidan mau bermalam. Emma tidak terlalu berharap untuk seseorang seperti Aidan akan membangunkannya dan memberinya ciuman selamat tinggal. Itulah jalan keluar dari wilayah pemahaman seseorang seperti Aidan.

Emma melirik ke arah jam dan melihat bahwa sekarang sudah jam tujuh lewat. Jika dia ingin sampai ke tempat kerja tepat waktu, dia tahu ia harus segera pulang. Mengenakan gaun yang dipakainya semalam, dia mengeluh karena tidak berpikir kedepan untuk membawa baju ganti yang akan dia kenakan ke kantor. Dengan usia hampir tiga puluh tahun, Emma tidak pernah mengalami hal yang memalukan sebelumnya dan sekarang dia akan mengalaminya. Lagi pula, siapa di dunia ini yang menggunakan kain sutera tipis pada jam tujuh pagi?

Syukurlah, lorong terlihat sepi saat Emma bergegas menyusuri karpet bermotif bunga menuju lift. Ketika sampai di lantai bawah, hanya ada staf hotel di sekitar lobi. Dia mencoba menegakkan kepalanya saat melewati mereka. Dia berhasil menjaga martabatnya sampai dia keluar dan memberikan tiketnya ke petugas valet. Dia menatap pakaian dan rambut Emma yang terlihat kusut dan sebuah senyum memaklumi terukir di wajahnya. "Satu menit, Ma'am."

Emma mengerang dalam hati dan menekankan pada dirinya untuk tidak lupa membawa perlengkapan bermalam lagi.

Emma hampir masuk ke dalam kantornya sebelum Casey

menghambur ke dalam dan membanting pintu. "Aku tidak percaya kau tidak meneleponku!"

Sambil mengangkat tangannya, Emma mengingatkan, "Aku bahkan belum minum kopi. Aku sudah menunda peluncuran inkuisisi setidaknya tiga puluh menit."

"Hmm, aku orang yang tidak sabaran. Apa kamu kurang tidur semalam?" Casey bertanya sambil menaikkan alisnya.

"Tidak. Hmm maksudku ya aku kurang tidur."

Casey menjerit dan menjatuhkan dirinya ke kursi. "Detil, Em! Aku sangat ingin tahu secara detilnya!"

"Kalau begitu jadilah sahabat yang baik dan buatkan aku kopi." Emma mengerang.

Sambil mendongkol, Casey bangkit dari kursinya. "Baiklah. Tapi kau harus menjelaskan semuanya padaku setiap rincinya, setiap detailerotis ketika aku kembali!"

Ketika Casey keluar ruangan, Emma duduk di kursinya dan menyalakan komputernya. Saat sedang membaca janji pertemuannya untuk hari ini, ponselnya berbunyi dari dalam tasnya. Emma mengambilnya dan mengecek pesan singkat di ponselnya. Emma melihat satu pesan dari Aidan yang menyebabkan jantungnya seakan melompat ke tenggorokannya.

Maaf, aku tidak mengucapkan selamat tinggal tadi. Kau terlihat sangat nyenyak untuk dibangunkan. Sampai ketemu hari Rabu. —A.

Emma tidak bisa menahan keinginannya untuk tersenyum konyol yang menghiasi wajahnya. Bagaimanapun juga, dia tidak seperti seorang yang benar-benar bajingan. Aidan sebenarnya cukup peduli dengan mengiriminya Emma sebuah pesan untuk mengecek keadaan Emma.

Dengan cepat, jari-jari Emma melayang di atas keyboard ponselnya. *Terima kasih. Aku tidur nyenyak semalam...well, setelah semuanya itu. Sampai ketemu hari Rabu, juga.*

Casey muncul dengan membawa segelas kopi yang masih mengepul dan memberikannya pada Emma.

Saat Emma meniup kopinya ada sedikit gelombang diatas cairan gelap itu, bibir Casey cemberut. "Em, aku benar-benar sakit hati kau tidak menghubungiku pagi ini. Maksudku, aku sudah hampir mati karena penasaran sepanjang malam dan pagi ini menunggu kabar darimu! Aku membuat Nate hampir gila semalam karena terus bertanya-tanya apa yang kamu lakukan."

Emma melompat dari kursinya hingga menumpahkan kopinya ke lantai. "Kau serius mengatakan kepada Nate mengenai aku tidur dengan Aidan?"

Casey memutar matanya, "Tentu saja ya. Apa kau tidak berpikir Nate akan bertanya-tanya karena kau tiba-tiba hamil?"

"Aku rasa kau benar juga."

"Aku pikir sampai malam berakhir, dia sepertigelisah menunggu kabar darimu juga. Menurutku, perhatiannya lebih dari sekedar ingin

memastikan bahwa kau baik-baik saja dan Aidan tidak mengikat kamu menjadi subyek seks kinky sialan atau sesuatu yang lainnya."

Sambil mengelap tangannya ke pinggulnya, Emma menatap jengkel kearah Casey. "Dan apa yang kau harapkan? Aku mengirim SMS kepadamu mengenai setiap detail apa yang terjadi?"

"Itu pasti sangat menarik. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana erangan dan desahan dikirimkan ke pesan teks."

"Tidak mungkin aku melakukan itu." Emma menggerutu kemudian meneguk kopinya. Cairan hangat kafein mengalir menyambut ke tenggorokan hingga ke perutnya.

"Jadi, bagaimana ceritanya?"

Kilas balik peristiwa semalam menyala di dalam benak Emma seperti sebuah film X-rated dan Emma tidak bisa menahan pipinya merona. "Menakjubkan."

"Jadi, itu semua yang kau pikirkan saat bersamanya?"

Emma mengangguk. "Dan kami melakukan lagi."

Casey begitu menikmati setiap detilnya, mencondongkan tubuhnya ke depan sejauh mungkin dari kursinya sehingga wajahnya hampir menyentuh lantai. "Jadi, berapa kali kau klimaks?"

"Casey!" Teriak Emma.

"Oh ayolah, Em! Aku sudah mengalaminya sendiri, mempraktekkannya sampai gila-gilaan dengan Nate," desak Casey.

Kehangatan membanjiri pipi Emma. "Oke, kalau begitu. Empat...Tidak, tunggu, lima kali. Salah satunya saat di kamar mandi, juga."

Mata gelap Casey melebar dan bertepuk tangan dengan gembira. "Em, itu sangat fantastis!!"

"Hanya kau satu-satunya orang yang bertepuk tangan untuk hal semacam orgasme!"

"Aku hanya tidak bisa menahannya. Aku sangat berbahagia untukmu."

Tanpa sadar sebuah desahan lolos dari bibir Emma lalu dia menceritakan pada Casey beberapa detail yang tidak terlalu memalukan. Ketika Emma sampai pada bagian dimana Aidan ikut bermalam, alis Casey berkerut. "Apa salahnya? Apa kau tidak berpikir bahwa itu perlakuan yang sangat manis?" Tanya Emma.

"Yaa, tapi itu..."

Emma memutar tangannya dengan kalut. "Teruskan, katakan saja?"

"Aku hanya ingin kau berhati-hati, Em. Kau baru sekali tidur dengannya, dan kau sudah terlalu banyak melibatkan perasaanmu."

"Tidak!" Protes Emma.

"Ya! Kau melakukannya. Kau panik ketika dia meninggalkanmu semalam dan kau sudah limbung hanya karena dia mengirimimu SMS pagi ini. Aku hanya tidak ingin melihatmu terluka, oke?"

Emma membiarkan kepalanya jatuh ke belakang ke sandaran kursi dan mendesah. "Kau benar. Aku membuat perasaanku terlalu mendalam." Emma meniup helaian rambut yang jatuh di wajahnya dan menatap ke arah Casey. "Mengapa semuanya harus menjadi begitu rumit untukku? Wanita lain bisa melepaskan celana dalam mereka dan melakukan seks tanpa membawa perasaan tapi tidak denganku. Aku melibatkan perasaanku kepada seorang *douchenozzle* (julukan orang yang suka seks bebas), satu-satunya orang yang bersedia menghamiliku untuk kepuasannya sendiri!"

Casey tertawa. "Jangan menyalahkan pada dirimu sendiri. Walaupun aku harus mengakui bahwa *douchenozzle*, seperti yang kau sebut tadi, memang benar-benar memiliki permainan yang menggairahkan. Sial, aku bahkan mungkin pernah tergoda untuk merasakan sedikit lebih dari kenyataan bahwa dia akan mengajakku makan malam, memberiku lingerie, dan menghabiskan malam bersamaku."

"Aku perlu strategi baru. Aku harus menahan diri dan benar-benar hanya melakukannya secara fisik semata mulai sekarang. Aku akan masuk ke kamar, melakukan seks, dan segera keluar dari sana tanpa banyak berpikir."

"Itu baru gadisku."

Bab 8

Pada hari Rabu ketika Emma melangkah memasuki kantor Aidan, ia menengadah dari dokumen yang dia baca dan memandang setiap aspek penampilan Emma. Emma tahu dia tampak begitu berbeda

sejak Aidan meninggalkannya kemarin pagi - praktis telanjang bulat di bawah selimut dengan rambut pirang panjang yang tergerai di atas bantal. Hari ini dia muncul bagaikan seorang wanita profesional yang berpengalaman dengan rok pensil ketat warna abu-abu, blus berenda warna hitam, dan sepatu bertumit. Dia juga telah mengatur rambutnya menjadi ikatan lepas. Tapi meskipun dia berpakaian rapi, dia merasa sama saja dengan telanjang dari cara Aidan menatapnya.

Masuk dan keluarlah dengan cepat, dan kau takkan terluka, Emma mencoba mengingatkan dirinya sendiri. Dia tersipu saat bertemu dengan mata Aidan yang seperti sedang memicingkan matanya. "Hai," katanya, malu-malu.

"Halo. Untuk apa aku berhutang kesenangan dengan kunjunganmu ini?"

Ambil napas dalam-dalam, Em. Kamu bisa melakukannya. Yang bisa dilakukan Aidan hanyalah mengatakan tidak...dan mungkin sekali dia akan mempermalukan kamu secara menyeluruh atas usulan itu di siang hari. Belum lagi jika ia mungkin mengajukan tuduhan pelecehan seksual. Emma melihat ke sekeliling. "Um, saat ini kau tidak sibuk, kan?"

"Tidak, aku hanya sedang menunggu waktu untuk meeting. Kenapa?"

Emma menggigit bibirnya sekali lagi, ia tidak yakin apakah ia benar-benar bisa melakukan pendekatan seperti ini pada Aidan. Sejak ia melakukan tes ovulasinya di kamar mandi, pikirannya menjerit betapa gilanya dia, bahkan berpikir untuk mengajak Aidan berhubungan seks saat mereka sedang bekerja. Saat lift meluncur naik keatas, kesadarannya bekerja dan mendorongnya terlalu jauh

dengan menyebut dirinya sebagai wanita jalang yang tidak tahu malu atau bahkan mempertimbangkan dia seperti wanita panggilan untuk seks di tengah hari.

Dia menantikan suara-suara di kepalanya keluar. "Well, kau tahu, suhu tubuhku naik beberapa waktu yang lalu."

Alis Aidan berkerut. "Kau datang ke sini untuk memberitahuku bahwa kau sakit?"

Dengan tertawa gugup, Emma menjawab, "Tidak, tidak, tidak seperti itu. Hanya saja..." Dia menarik napas, mencoba menenangkan sarafnya. Hal ini sedikit membantu lututnya yang gemetar. Apalagi ia akan berbicara tentang kata-kata yang tidak perlu disebut lagi lebih dari yang dituduhkan. "Kau tahu, aku telah melakukan tes ini untuk mengetahui kapan aku ovulasi dan kapan aku lagi subur sekali. Dan well...sekarang inilah saatnya."

Aidan menatap ke arah Emma, untuk sesaat ia tak berkedip dan nyaris tak bernapas sebelum sebuah seringaian melengkung di bibirnya. "Oh, jadi kau datang ke sini untuk seks?"

Emma meringis. "Apakah kau selalu harus bersikap kasar?"

Aidan terkekeh. "Maafkan aku. Apakah kau lebih suka jika aku menyebutnya sebagai sebuah kenikmatan di sore hari?" Godanya, seakan menikmati fakta bahwa Emma sekarang sedang menggeliat di atas sepatunya.

"Tolong berhentilah," gumamnya. Untuk menguji keberaniannya, dia melangkah mendekati meja Aidan. Sungguh ajaib, kakinya terasa lentur seperti karet, sebenarnya hal itu sangat mendukungnya.

Dengan Aidan yang bertindak seperti seseorang yang gila seks, Emma tidak perlu khawatir karena ia tidak memiliki perasaan sesuatu padanya. Ini adalah tindakan tercela Aidan yang Emma ingat saat pesta Natal, Aidan bukan seperti orang yang memeluknya dari belakang saat tidur kemarin malam itu. Emma menyadari bahwa dia harus menyimpan catatan perilaku Aidan dibenaknya setiap kali dia mulai tergelincir masuk ke ranjau emosional dari perasaannya yang lebih mendalam pada Aidan.

Mengandalkan lebih dari kemauan keras membuat Emma mengambil langkah satu inci di sekitar sisi meja. Ketika dia bertemu dengan kerlingan mata Aidan, Emma mendesah. "Tolong, bisakah kau bersikap seperti yang kau lakukan kemarin malam?"

"Dan bagaimana itu?"

Dia menundukkan kepalanya. "Entahlah...Hanya saja tidak seperti ini."

"Maafkan aku, Em. Hanya saja aku tidak terbiasa diperlakukan seperti sepotong daging di tengah hari."

Emma bertemu dengan tatapan Aidan yang geli. "Aku minta maaf jika aku membuatmu merasa seperti itu. Aku sebenarnya lebih suka menunggu kesempatan ini nanti malam. Kau tak bisa membayangkan betapa sulitnya hal ini bagiku. Untuk datang kesini dan penawaran yang kau berikan seperti ini benar-benar mengerikan, belum lagi melakukan sesuatu yang memalukan. Aku sangat membencinya, Aku perlu bantuanmu untuk membuatku hamil. Dan aku membutuhkanmu sekarang."

Aidan bergeser di kursinya. dan Emma tahu permohonannya itu

memiliki efek pada diri Aidan. "Aku harus mengakui, kau membutuhkan aku seperti ini adalah salah satu yang membuatku begitu bergairah, Em," ujarnya. Sambil menunjuk ke arah pintu, ia memerintahkan, "Kunci pintunya."

Emma bergegas untuk memastikan bahwa tak ada seorangpun yang akan mengganggu mereka. Ketika ia kembali ke sampingnya, Aidan menekan tombol telepon. Suara sekretarisnya muncul dari speaker. "Ya, Mr. Fitzgerald?"

"Marilyn, tolong mundurkan jadwal meetingku yang jam 3:00. Tiba-tiba ada sesuatu yang harus kukerjakan." Ia mengedip ke Emma.

"Baik Sir."

"Dan pastikan saya tidak terganggu selama tiga puluh menit kedepan."

"Akan saya lakukan."

Setelah Emma yakin Aidan telah menutup teleponnya, ia menggelengkan kepalanya. "Setengah jam? Seseorang pasti percaya pada dirinya sendiri akan staminanya."

Aidan tertawa. "Jangan meragukan staminaku." Mendorong kursinya ke belakang, Aidan berputar dimana lututnya menyentuh Emma. Hasrat terpancar di mata Aidan saat ia membawa tangannya keatas, dan mengaitkan kedua jarinya di belakang kepalanya. "Baiklah. Aku milikmu, sayang. Yang harus kau lakukan adalah setubuhi aku sekarang."

Mata Emma terbelalak. "Tapi. Bukankah kau..." dia terdiam, pandangan matanya berkedip di atas sofa kulit.

Aidan menggelengkan kepalanya dengan pelan-pelan. "Kaulah yang membutuhkan aku. Sekarang giliranmu terserah kau."

Rasa malu dan amarah menjalar di dalam dirinya. Aidan seakan membuat hal ini menjadi lebih sulit dari yang seharusnya pada Emma. "Baiklah," katanya jengkel. Tanpa mengalihkan pandangannya dari mata Aidan, Emma menyentak rok model lurus hingga keatas pinggulnya.

Aidan mengambil napas dalam-dalam, saat Emma tiba-tiba memperlihatkan bagian pangkal pahanya yang ditutupi celana dalam berenda. "Sialan, kau sangat seksi," gumamnya.

Setelah Emma melepaskan celana dalamnya, pelan-pelan ia menurunkan roknya kembali sedikit kebawah dan melangkah menghampirinya. Dia ingin sekali menampar langsung seringaian sombong di wajahnya yang tampan. Kilatan geli di mata birunya jelas mengatakan padanya bahwa Aidan sangat menikmati rasa malunya. Dengan kekuatan lebih dari yang dia butuhkan, Emma mendorong kaki Aidan agar terpisah dengan salah satu lututnya. Kemudian dia membungkuk kearah Aidan, menempatkan jarinya ke ikat pinggangnya. Ereksinya sangat jelas terbentuk di celananya. Setelah Emma cepat-cepat menurunkan ristleting celananya, pelan-pelan dia mulai turun ke pangkuan Aidan.

"Apa? Tanpa pemanasan terlebih dulu?" Tanya Aidan. Suaranya bergetar penuh rasa humor.

Dia merengut kearahnya. "Ini bukan tentang orgasme, tapi ini untuk

mendapatkan apa yang kuinginkan." balasnya, tangannya menyelipmasuk ke celana dalam Aidan lalu jari-jarinya meremas kemaluannya.

"Maaf sayang, jika aku tidak orgasme, maka kau tak akan mendapatkan apa yang kau inginkan."

Sambil memutar matanya, Emma mengarahkan ereksi Aidan diantara kemaluannya. Saat Emma meluncur perlahan, rasa nikmat terasa di sepanjang kejantanannya. Aidan mengerang dan membawa bibirnya ke leher Emma. Begitu dia merasakandi dalam diri Emma, Aidan menjilat ke atas menuju telinga Emma dengan menyisakan kelembaban, mengisap daun telinganya. "Hmm, seseorang yang sangat basah dan siap untukku bahkan tanpa sentuhan. Aku pasti memiliki beberapa efek untukmu, sayang."

Emma melarikan jarinya menuju rambut Aidan, menyentakkan kepala Aidan keatas untuk bertemu dengan tatapan matanya. Sambil tersenyum, dia berkata, "Jangan menyanjung diri sendiri. Jelas-jelas ini masalah biologis. Karena adanya hormon dan esterogen, bukan kau, yang membuatku ..."

Aidan mencengkeram pinggul Emma dengan kuat, jarinya mendorong ke dalam vaginanya. "Katakan saja."

Emma sempat ragu sebelum berbisik, "Basah."

Aidan menggeram dan mendorong lidahnya ke dalam mulut Emma. Emma menggeser ritme gerakannya di atas pangkuan Aidan lebih cepat lagi. Tangan Aidan turun dari pinggul Emma menuju ke pinggang roknya. Setelah Aidan melepas baju Emma, jari terampilnya turun menyusuri deretan kancing mutiara kecil.

Emma menggigit bibirnya ketika tangan Aidan menyelina di dalam cup bra berendanya untuk membelai salah satu payudaranya. Ketika ibu jari Aidan mencubit putingnya, Emma tidak bisa menghentikan erangan yang lolos dari bibirnya. Dia benci pada dirinya sendiri bahkan lebih ketika Aidan tersenyum penuh kemenangan kearahnya. Aidan bertekad bahwa Emma menginginkan lebih dari sekedar ingin hamil, dan hal itu membuatnya marah jika ia menyerah padanya. Kemarahan mendorong Emma untuk bergerak lebih keras terhadap diri Aidan, berharap untuk menyelesaikannya lebih cepat.

Tapi Aidan ternyata telah mengantisipasinya. Ia mencengkeram kuat kedua sisi pantat Emma dengan kedua tangannya kemudian bergeser ke tepi kursi. Emma menjerit dan mencengkeram kakinya di pinggang Aidan agar tidak terjatuh. "Tunggu sebentar." Kata Aidan. Dalam satu gerakan, Aidan berdiri, membuat tangan Emma mengetat di lehernya. Tawa Aidan menghangatkan telinganya. "Santai sedikit, sayang. Aku masih ingin bernafas."

"Maaf," Rengeknya.

Dengan lembut Aidan menurunkan Emma di tepi mejanya, kemudian membawa bibirnya ke bibir Emma. Mencium seperti kelaparan, dia mendorong Emma untuk merebahkan tubuhnya. Emma menggeserkan pinggulnya dan sekali lagi membungkus kakinya di sekeliling pinggang Aidan, membawanya masuk bahkan lebih dalam. Mereka berdua sama-sama mengerang di bibir masing-masing penuh dengan sensasi. "Sialan, Emma," gumannya sambil menghujam ke dalam diri Emma.

Menjaga kecepatan agar tetap stabil, Aidan melepaskan bibirnya dari bibir Emma dan mulai mencium menuruni lehernya. Mulutnya

menggantikan tangannya yang sebelumnya telah berada disana, dengan menggunakan lidahnya dan mengisap putingnya. Emma menutup matanya. Tekadnya untuk tidak merasa apa-apa telah memudar saat ia terengah-engah dan mendorong tubuhnya lebih jauh ke dalam mulut Aidan. Ketika bibir Aidan pindah ke payudara yang satunya, Emma tahu ia dekat ke tepian orgasme. "Aidan," katanya terengah-engah.

Aidan mengangkat kepalanya dari payudara Emma untuk melihat Emma ketika dia datang. "Melihatmu seperti ini membuatku gila," katanya. Ia mendorong lagi beberapa kali kemudian ia mengikuti Emma. "Ya Tuhan!"teriaknya.

Mereka berbaring tak bergerak selama beberapa detik, mereka berdua meredakan diri pasca orgasme. Aidan mengangkat kepalanya dan Emma tersenyum dengan malas. "Seperti biasanya, rasanya sangat menakjubkan."

"Ya, benar." jawab Emma, napasnya masih terengah-engah.

"Apakah ada kemungkinan suhu tubuhmu berubah lagi hari ini?"

"Tidak, aku rasa tidak."

"Sialan."

Emma terkikik, "Maaf."

Aidan menciumnya sebelum melepaskan diri keluar dari Emma. Ketika ia menarik celananya keatas, Emma turun dari meja. Dia merapikan branyakemudian menarik roknya kebawah. "Oh, celana dalamku!" gumam Emma, mencari-cari di sekitar lantai.

"Sudah kuamankan," kata Aidan, membungkuk di samping meja. Dia menatap thong hitam berenda dengan sekuntum mawar merah muda sebelum menyerahkannya ke Emma. "Sayang sekali aku tidak bisa melihatmu menggunakan itu."

"Selalu ada lain kali," candanya sambil tersenyum.

Aidan tertawa dan mulai menyelipkan kemeja ke dalam celananya. Emma memakai celana dalamnya lalu merapikan rambutnya. "Um, Apakah kau keberatan jika aku menggunakan sofamu untuk sementara?"

"Untuk calon anak?"

Dia mengangguk

"Tentu saja tidak. Aku juga harus turun kebawah untuk meeting-ku."

"Jadi, sampai jumpa pada jum'at malam?"

Aidan mengedipkan mata kemudian memukul pantat Emma, "Sampai ketemu lagi."

Bab 9

Dua minggu kemudian

Setiap bagian terkecil dalam tubuh Emma mencoba tidak melirik lingkaran merah di kalender untuk keseratus kalinya. Haidnya sudah terlambat -dua hari, lebih tepatnya telat dua malam, tujuh belas jam

dan lima puluh menit sampai ia tidak bisa tidur. Karena biasanya siklus menstruasinya selalu tepat waktu, ketegangan yang dialaminya semakin naik. Tentu saja, secara fisik untuk pertama kalinya mungkin hal ini membuatnya bahagia. Tapi mungkin juga karena tubuhnya sudah siap untuk menjadi seorang ibu dan Aidan adalah seorang yang mirip Dewa Seks sehingga mereka melakukan itu dan langsung berhasil?

Jika melihat tanda mencolok pada tanggal yang dilingkari, itu tidak cukup untuk membuatnya berharap secara berlebihan, sekarang ini jantungnya selalu berdebar setiap ia melingkari satu tanggal. Dia bertanya-tanya mengapa ia merasa perlu untuk menandainya, mungkin tidak ada cara lain agar ia bisa melupakan hal yang paling penting itu. Karena hal itu sudah terpatrit dan menempel di hati dan jiwanya

Hari ini adalah peringatan dua tahun meninggal ibunya.

Tepat saat airmata kesedihan menusuk matanya, kepala Casey muncul dipintu. "Ayolah, girl. Aku akan membawamu makan siang."

Emma tersenyum. Dia tidak perlu repot-repot menyembunyikan fakta kalau dia menangis. Casey sudah tahu betapa pentingnya hari ini. Tahun lalu, ia menghujani Emma dengan alkohol dan coklat lalu menghabiskan malam dengan memeluknya di tempat tidur saat ia tidak bisa mengendalikan tangisannya. "Tawaranmu sangat manis, tapi sebenarnya, aku tidak keberatan tinggal di sini."

"Sahabat seperti apa aku ini jika meninggalkanmu di sini sendirian sepanjang hari ini."

"Semacam orang yang menghargai bagaimana aku selama dibawah

tekanan,aku berusaha mematikan emosionalku dan menarik diri dari keluargaku dan teman-teman?" pinta Emma dengan penuh harap.

Casey mendengus. "Tidak, hal itu tidak akan terjadi. Kau butuh margarita sampai mabuk. Makanan yang sangat berlemak, dan desert berkalori yang dilapisi coklat. Dan dengan senang hati aku akan menyediakannya."

Emma tahu tidak ada gunanya berdebat dengan Casey. Selain itu dia benar-benar ingin keluar dari kantor dan mencoba untuk tidak memikirkan sesuatu untuk sementara waktu. Jadi dia bangkit dari kursinya dan tersenyum. "Baiklah. Jika kau yang membayar, aku akan makan, minum, dan bergembira!"

"Itu baru gadisku."

Ketika lift mereka mulai turun, Casey bertanya, "Kau tidak keberatan jika Nate bergabung dengan kita, kan?"

"Tentu saja tidak. Sudah lama sekali aku belum sempat melihatnya."

"Aku juga.Uh, aku sempat berpikir ingin berlari ke rumah sakit pada jam istirahat makan siang untuk melakukan seks kilat."

Emma memutar matanya. "Kau sangat mengerikan."

Ketika mereka tiba di restoran, Nate mendapatkan tempat yang sudah menunggu mereka. Dia bangkit dari kursinya dan memeluk Emma. "Bagaimana keadaanmu, Emmie Lou?" tanyanya. Dia menahan diri untuk tidak tersenyum mendengar nama panggilan masa kecilnya yang diberikan oleh kakeknya dibibir Nate. Itu adalah salah satu kesenangan Travis saat menggodanya dengan memanggil namanya

seperti itu dan ketika dia memanggilnya seperti yang dilakukan Travis, Nate pikir itu sangat lucu dan secara otomatis dia menirunya.

Untungnya, Emma tahu pertanyaan Nate berkaitan dengan peringatan meninggalnya ibunya, bukan mengenai haidnya yang terlambat. "Aku mulai bisa melaluinya. Beberapa hari ini lebih baik daripada kemarin-kemarin."

Dia mengangguk dan menepuk punggungnya. Saat ia kembali duduk, Casey menyikut Emma untuk duduk di samping Nate. Dia tahu Casey tidak ingin Emma duduk sendirian. "Tidak, tidak, sudah lama kalian hampir tidak saling bertemu," protes Emma.

"Lebih baik seperti ini. Aku bisa menatap langsung mata Nate yang duduk dihadapanku."

"Sebagian besar alasan dari semua itu untuk menjaga Casey yang biasanya menggodaku di bawah meja," jawab Nate, sambil mengedipkan mata.

Emma mencibir dan duduk disamping Nate. Casey duduk dengan santai disebelah mereka. Setelah pelayan pergi dengan membawa catatan pesanan minuman mereka, Emma merasakan rasa sakit yang menusuk di perutnya dan ia mencengkram menu lebih erat.

Casey langsung melihat penderitaannya. "Ada apa?"

Emma menyipitkan matanya sekilas ke arah Nate lalu kembali ke Casey dan menggelengkan kepalanya. Itu hal terakhir yang dia inginkan untuk membahas masalah kewanitaannya didepan Nate – entah masalah pribadi atau bukan. Meskipun dia berarti lebih dari sekedar tunangannya Casey - dia adalah seorang teman yang baik

dan dapat dipercaya – tapi tetap saja dia merasa terganggu untuk membahas masalah ini. "Oh tidak apa-apa."

"Sial, kau tidak kram, kan?"

Emma merasakan pipinya menghangat saat ia mencoba untuk bersembunyi dibalik menu. "Aku bilang tidak ada apa-apa."

Casey memutar matanya. "Oh, sialan, Em. Nate tahu semua tentang vagina dan ovarium, jadi berhentilah berpura-pura malu di depannya."

"Aku tidak berpura-pura malu...aku benar-benar malu!" Jawab Emma.

Mengabaikan Emma, Casey menatap tajam Nate. "Kau tahu bagaimana Em berhubungan seks dengan Aidan agar bisa hamil?" Nate mengangguk. "Well, sekarang haidnya sudah terlambat dua hari."

Emma menutup matanya, berharap lantai akan terbuka dan menelannya bulat-bulat. Nate berdeham, mencoba untuk meredakan ketegangan. "Jika kau kram, itu bisa menjadi pertanda baik. Kadang-kadang ketika implan telur menempel dinding rahim, kau akan mengalami nyeri dari sedang sampai berat mirip dengan kram saat menstruasi."

Casey tersenyum dengan berseri-seri ke arah Nate. "Sayang kau begitu seksi saat kau mengucapkan istilah medis itu."

Emma mendengus saat Nate membungkuk diatas meja dan memberikan ciuman yang lama pada Casey. "Kalian benar-benar

memuakkan." Begitu mereka berhenti berciuman, Emma tersenyum pada Nate. "Tapi terima kasih untuk informasinya. Aku berharap seperti itu."

"Begitu juga dengan aku. Kau akan menjadi seorang ibu yang luar biasa, Emmie Lou, Tuhan tahu, kau pantas mendapatkan kebahagiaan," jawab Nate, sambil meremas tangan Emma.

"Terima kasih. Aku sangat menghargainya." Jawaban Emma disela oleh bunyi telepon di dalam dompetnya. Dia melirik ke arah pesan itu dan tersenyum.

Aku tidak tahu apakah kau masih mau berbicara padaku atau tidak, tapi aku memikirkanmu hari ini. Tidak seorangpun, selain ibuku sendiri, kau sangat berarti untukku. Ibuku selalu mencintai dan menerimaku apa adanya. Belum lagi dia pembuat kue chocolate chip terbaik yang pernah kumiliki! Aku mencintai dan merindukanmu, Emmie Lou!

Itu dari Connor. Dia bahkan menggunakan nama panggilan akrabnya. Ketika dia akan membalas pesannya, Casey berdeham. Emma tersentak lalu menatap ke arahnya. "Maaf aku tidak berpikir--"

Casey memberi isyarat ke arah atas di balik bahu Emma. Ketika Emma berbalik, Connor berdiri dengan membawa karangan bunga lili - bunga favorit ibunya. Air mata Emma menetes saat ia langsung berdiri dari tempat duduknya dan memeluk leher Connor. "Ya Tuhan, aku tak percaya kau ada disini!"

"Aku senang kau memelukku, bukannya memukulku."

Saat Emma menarik dirinya, dia tertawa. "Kurasa aku meninggalkan sesuatuyang sangat buruk diantara kita ya?"

"Dude, kupikir aku hampir mati diantara kamu dan pria itu - oh siapa ya namanya? seseorang yang berpikir aku adalah pacarmu dan akan menendang pantatku."

Casey mencibir. "Namanya Aidan, tapi aku pikir kita bisa menghubungkan dia sebagai calon daddy bayi Em."

Mata Connor melebar dan ia terhuyung mundur kebelakang. "Kau mendapatkan pria itu untuk menjadi donor sperma untukmu?"

Emma melemparkan tatapan membunuh ke arah Cassey sebelum dia bertambah ngawur di tempat ini. "Tidak, persisnya tidak seperti itu. "Dia memberi isyarat pada Connor untuk duduk. "Kurasa kau perlu memesan sesuatu dulu."

Connor melambaikan tangannya ke pelayan sebelum duduk. "Aku membutuhkan bir...sebenarnya, tolong bawakan aku satu pitcher!"

Bab 10

Aidan bergegas keluar dari lift setelah meeting terakhirnya sore itu. Dengan promosi barunya, hari-harinya semakin padat, dari saat ia berjalan melewati pintu masuk sampai absen pulang. Untungnya sekarang ini hanya butuh setengah jam lagi sampai ia bisa pulang.

Dia berhenti dimeja sekeretarisnya. "Apa ada pesan Marylin?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Tapi ada Ms. Harison yang telah menunggu di kantormu."

Kemaluan Aidan berkedut begitu mendengar nama Emma disebut. Terakhir kali Emma berada di kantornya, mereka melakukan seks kilat. Dia yakin, dia sangat berharap bahwa Emma kembali untuk itu. "Terima kasih."

Dia menjilati bibirnya sebagai antisipasi dan membuka pintu kantornya. Apapun harapan yang dia miliki untuk berhubungan seks seketika sirna, saat dia melihat Emma tergeletak di sofanya, menangis histeris. Tenggorokannya tersedak tampak mengerikan, dan dia berjuang untuk bernapas. Aidan sudah terbiasa dengan adegan seperti ini ketika ia tumbuh dewasa. Dengan empat saudara perempuannya, dia sudah sering melihat dan mendengar hampir semuanya.

Tapi biasanya setiap kali estrogen sialan-seperti badai itu naik ke atas cakrawala, dia dan ayahnya menghindar dengan melarikan diri pergi keluar ke stadion baseball atau ke tempat pizza. Tidak peduli seberapa sukses bisnisnya, tapi ada satu hal yang tidak bisa dia tangani: perempuan yang sedang emosional.

Emma mendongak lalu melihat Aidan berdiri di ambang pintu. Mata mereka bertemu dan dia menangis lagi. "oh sial," gumam Aidan sambil menjalankan jari-jarinya di sela-sela rambutnya. Dia ragu sebelum perlahan-lahan berjalan ke arah sofa. Saat Aidan menatap Emma, dia bergerak bergantian di atas tumit kakinya. Akhirnya Aidan mengeluarkan sapu tangan bersulamnya dari saku jasnya dan menyerahkan kepada Emma. "Emma, ada apa?"

"Aku baru saja mendapat haid."

Aidan meringis. "Um, maaf. Aku punya beberapa Advil di mejaku jika kamu mengalami kram atau sesuatu."

Emma mengeluarkan ingusnya dan melotot kearahnya. "Apa kau tidak paham? Aku menstruasi. Jadi aku tidak hamil."

"Oh," gumam Aidan, akhirnya memahami masalah utama yang membuat Emma bertingkah aneh.

"Dan aku tahu untuk mendapatkan kehamilan pertama adalah sesuatu yang mungkin tidak langsung berhasil, tapi aku tidak bisa berpikir mengapa aku tidak bisa hamil? Maksudku dokter kandunganku sangat yakin waktu mengatakan aku sehat dan mampu, tapi bagaimana kalau dia salah?"

Aidan membuka mulutnya, tapi Emma terus berbicara, suaranya naik satu oktaf. "Atau bagaimana jika aku tidak bisa memahami menjadi satu sosok di mana aku tidak bisa hamil? Bagaimana jika aku sudah menyia-nyiakan masa suburku selama bertahun-tahun dan sekarang aku menjadi kering atau mandul dan sendirian selama sisa hidupku?"

Dia menangis lagi, dadanya naik turun karena isak tangis keras yang menyiksa dirinya. Aidan berdiri terpaku di atas lantai. Diam-diam berdebat dalam hati apakah dia akan berbalik dengan cepat dan berlari keluar dari kantornya. *Apa sih yang harus dia lakukan dengan kondisi Emma seperti ini?* Dengan enggan, ia duduk disamping Emma disofa. Bahkan tanpa ditawarkan, Emma melemparkan dirinya pada Aidan. Pipinya yang basah oleh air mata ditekan ke leher Aidan, sementara tubuh Emma gemetar menempel

tubuh Aidan. Untuk sesaat tubuh Aidan membeku, dan mungkin juga Emma merasa nyaman pada tubuh Aidan yang seperti sebuah patung marmer.

Aidan berdeham dan mencoba untuk mendapat pegangannya. "Shh, tidak apa-apa. Jangan menangis," katanya sambil menepuk-nepuk punggung Emma. Tampaknya hal itu menjadi dorongan semangat yang dibutuhkan Emma karena setelah itu dia memperketat tangannya di leher Aidan. Karena dia tidak tahu apa sih yang harus dilakukan, Aidan hanya membiarkan Emma menangis.

Keheningan tampaknya sudah berlalu sebelum Emma kelelahan. Napasnya terengah-engah karena frustrasi, dan tubuhnya gemetar. "Apakah kau baik-baik saja sekarang?" tanya Aidan dengan ragu.

Emma tersentak menjauh saat mendengar suaranya. Tiba-tiba ekspresi malu melintas di wajahnya. "Ya Tuhan, aku begitu, begitu menyesal! Aku tidak percaya aku datang kesini dan membuatmu panik!"

"Tidak apa-apa."

"Tidak, tidak. Sial! Ketika aku melihat...ketika aku tahu aku tidak hamil, semua yang kupikirkan adalah menemuimu. Aku bahkan melewati kantor Casey." Dia bergidik. "Ya Tuhan, aku sangat malu karena kau melihatku bertingkah seperti orang gila!" keluhnya, sambil membenamkan kepalanya di tangannya.

Mencoba untuk meringankan suasana, Aidan mengatakan, "Kau tahu, sepertinya kau memberiku sebuah kerumitan di sini."

Emma mengangkat kepalanya. "Apa?"

"Aku berpikir dalam hati kau yang paling marah tentang prospek harus berhubungan seks lagi denganku."

Emma terkikik. "Tidak sama sekali bukan itu." Sambil bercanda dia menyikutnya, lalu bertanya, "Bukankah kau pernah bilang padaku kalau kau sebenarnya bersikap merendahkan dirimu dalam urusan di tempat tidur?"

Aidan menyeringai. "Bukan seperti itu."

"Aku tidak berpikir begitu." Emma membungkuk dan mencium pipi Aidan. "Tidak Aidan, berhubungan seks denganmu merupakan kejutan yang paling besar dari semua rencana gilaku."

"Sebuah kejutan? Kau yakin kau bukan orang yang bisa membelai ego lelaki-lakianku, kan?"

"Berhentilah memancing untuk mendapatkan pujian, Mr. Fitzgerald." Emma menangkupkan wajah Aidan dengan tangannya, ibu jarinya menyusuri sepanjang janggut di pipinya. "Selain itu, kupikir aku melakukan pekerjaan yang cukup baik waktu membelaimu saat terakhir kali kita bersama." Ketika mata Aidan melebar, Emma tertawa. "Dan dalam tujuh sampai sepuluh hari saat aku kembali subur, aku berharap menemukan diriku kembali ditempat tidur dengan seorang dewa seks seperti dirimu - asalkan kamu bersedia."

"Oh aku akan bersedia sekali." Dia mengambil salah satu tangan Emma dan mencium jari-jarinya. "Aku bersedia saat ini juga."

Emma menggelengkan kepalanya. "Tujuh sampai sepuluh hari."

Dia mengerang. "Kau suka menyiksaku, bukan?"

"Maafkan aku. Aku berjanji akan menebusnya nanti." Emma memberinya ciuman sayang di bibir Aidan. "Aku sebenarnya ingin mengucapkan terima kasih terlebih dulu kepadamu. Aku bertingkah aneh hari ini...itu bukan hanya tentang aku yang tidak jadi hamil."

"Bukan hanya itu?" tanyanya,dengan waspada.

Menarik napas panjang, dia berkata, "Hari ini adalah peringatan dua tahun meninggalnya ibuku. Hari-hari seperti ini selalu terasa berat, tapi kemudian saat menyadari kalau aku tidak hamil...hal ini semacam pukulan ganda buatku."

Dia meremas tangan Emma. "Aku ikut menyesal. Aku kehilangan ibuku lima tahun yang lalu. Ulang tahunnya, tepat hari ibu, hari dimana ia meninggal – sangat menyebalkan."

Emma menatap kagum ke arahnya dan Aidan merasa terkejut melihat dirinya juga. Dia tidak pernah membayangkan berbagi sesuatu yang sangat pribadi, tapi ada sesuatu tentang diri Emma yang membuatnya ingin terbuka-untuk berbagi sesuatu dengannya yang biasanya dia tidak pernah berani melakukan itu. "Apakah kau dekat dengan ibumu?" tanya Emma dengan lembut.

Aidan bergeser tidak nyaman karena ingatannya kembali ke kenangan indah seakan diputar di pikirannya seperti sebuah film. "Ya. Aku dekat dengannya. Well, aku masih dekat dengan ayahku. Tapi ibuku..." Senyum kecil melengkung di bibirnya. "Dia berumur tiga puluh delapan tahun saat melahirkan aku. Aku adalah anak laki-laki yang telah lama ditunggu untuk meneruskan nama keluarga dan

bayi terakhir dalam hidupnya."

"Aku bertaruh dia sangat memanjakanmu," renung Emma.

"Ya. Dan ke empat kakak perempuanku." Dia menggelengkan kepalanya. "Oh Tuhan, sangat mengherankan aku bukan gay karena tumbuh disekitar para hormon estrogen."

Emma tertawa. "Tidak, sebaliknya kau menjadi seorang *manwhore* (pria pelacur)."

"Ya, sekarang ini," jawabnya menyenggol lutut Emma dengan lututnya.

"Bagaimana kalau seorang *manwhore* yang berhati emas?"

"Itu sedikit lebih baik."

Emma tersenyum. "Terima kasih telah memberi aku sandaran untuk menangis."

"Aku senang bisa membantu."

Mereka duduk diam selama beberapa detik, saling menatap mata. Akhirnya Emma berdeham dan berdiri. "Kurasa aku lebih baik pulang ke rumah sekarang."

Ketika Emma mulai melewatinya, Aidan menyambar lengannya. "Kenapa kau tidak pulang denganku malam ini?" Untuk sesaat, Aidan pikir ada orang lain yang berbicara. Suaranya terdengar asing baginya, belum lagi apa yang telah disarankan merupakan gagasan yang sama sekali asing baginya. Dia jarang mengundang wanita ke

rumahnya-selalu ditempat mereka atau kamar hotel. Hanya pasangan seksualnya yang sudah lama bisa menyeberangi penghalang itu. Tapi Emma telah mengubahnya menjadi seseorang yang benar-benar emosional seperti banci dan membuatnya melanggar semua aturannya. Pertama, Aidan pernah menginap dengan Emma dan dia sekarang meminta Emma ke rumahnya.

Jika Aidan terkejut, Emma terpana. "A-Apa?"

"Kau tahu, jadi kau tidak harus sendirian dengan semua kejadian hari ini."

"Apakah kau yakin?"

Dia mengangguk. "Aku bisa membuat steak di atas panggangan atau aku bisa membuat pasta atau udang scampi (udang dipanggang atau di tumis dengan bawang putih dan saus mentega)."

"Kau bisa memasak?" tanya Emma dengan heran.

"Ya, aku yang sok pintar bisa memasak."

"Aku terkesan. Aku tidak tahu kau sepertinya memiliki *triple threat* (ganteng, tubuh seksi, personality). Maksudku memiliki ketrampilan kuliner, menjadi bos di tempat kerja dan tentu saja kita tidak bisa melupakan bakatmu di kamar tidur."

Aidan tertawa. "Aku penuh dengan kejutan, sayang."

Emma menggigit bibir bawahnya dan Aidan yakin Emma seakan berperang dengan dirinya sendiri tentang apakah ia harus menerima tawaran Aidan. "Apa kau yakin tidak keberatan?"

"Aku yakin. Kita bisa nongkrong dan bersantai."

"Kedengarannya sangat menyenangkan."

"Aku akan menemuimu di luar di lantai sepuluh?"

Emma mengangguk. "Mau memberiku arah rumahmu atau aku hanya mengikutimu?"

"Kau bisa ikut aku dan mengantarmu kembali ke mobilmu."

"Oh tidak, terlalu ruwet."

"Em. Tidak apa-apa. bagaimana kalau kau menemuiku di lantai bawah dalam lima belas menit?"

"Oke kedengarannya bagus."

Bab 11

Benak Emma berperang ketika sedang di dalam lift yang merangkak menuju lantai kantornya. *Kau melanggar semua aturan dengan pergi ke rumahnya! Ingat mantramamu 'datang, bercinta, lalu pergi'? Setuju untuk membiarkan dia memasak dan menghiburmu jelas bukan bagian dari rencanamu. Kau akan menyesalinya!* Dia telah menjadi musuh terburuknya sendiri.

"Cukup!" Dia berteriak tepat pada saat pintu lift terbuka. Dua orang

wanita yang sedang menunggu memberinya tatapan aneh. Dia menundukkan kepala lalu berjalan cepat menuju kantornya. Menyambar dompet dan tasnya, kemudian membanting dan mengunci pintu.

Begitu sampai di bawah dia mondar-mandir di lobi. Saat Emma berpikir untuk meninggalkan Aidan demi menjaga kewarasannya sendiri, ia muncul di depan Emma, "Maaf aku membuatmu menunggu."

"Ehm, tidak, tidak apa-apa."

Emma mengikuti Aidan keluar melalui pintu samping ke arah gedung parkir. Ketika kunci remote di tangan Aidan membuat lampu sebuah Mercedes convertible hitam legam berkedip, Emma bersiul rendah. "Mobil yang bagus, Mr Fitzgerald."

Aidan terkekeh. "Terima kasih, Miss Harrison."

"Aku terkesan dengan semua kemewahan ini."

Dia menggeleng. "Kau mulai lagi dengan mulutmu itu."

Emma melempar tasnya ke lantai mobil lalu meluncurkan pantatnya di kursi kulit. Selain fakta bahwa harga mobil ini dua kali lipat harga Honda-nya, seluruh bagian interiornya benar-benar bersih. Tidak ada remah bahkan setitik debu yang dapat ditemukan, berbeda sekali dengan keadaan interior mobilnya yang bahkan bisa memberi makan sebuah desa kecil dengan sisa-sisa sarapan atau makan malamnya di jalan yang berceceran.

"Keberatan kalau aku menurunkan atapnya?"

"Tidak masalah. Ini hari yang indah."

Aidan menekan sebuah tombol di konsol, dan atap mulai tertarik ke belakang. Saat mereka keluar dari gedung parkir, Emma merogoh tasnya mencari jepit rambut. Setelah menjepit rambut panjangnya ke belakang, dia menutup mata dan membiarkan angin meniup dirinya.

"Jangan bilang aku sangat membosankan sampai membuatmu mengantuk?"

Emma terkikik. "Maafkan aku. Aku hanya mengistirahatkan mataku sebentar."

Mereka tidak lama berkendara di jalan tol sebelum Aidan melajukan mobil keluar jalan tol. Ketika ia memasuki kawasan tua yang elite, Emma sontak berpaling padanya. "Kau tinggal di sini?"

Dia terkekeh. "Memang kenapa?"

Emma mengedikkan bahu. "Aku tak tahu. Kurasa aku membayangkanmu tinggal di gedung apartemen khas bujangan yang elegan dan mewah."

"Well, jika kau ingin tahu, sebenarnya dulu aku terbiasa tinggal di, seperti yang kau katakan gedung apartemen yang elegan dan mewah di pusat kota. Tapi kemudian kakakku, Angie, yang merupakan agen real estate, meyakinkanku bahwa aku harus berhenti menghamburkan uang untuk membayar sewa dan mulai berinvestasi beberapa properti. Bagaimanapun dia berhasil membujukku untuk membeli rumah tetangga kakak kami, Becky. " Dia melirik pada Emma dan tersenyum. "Aku pikir itu hanya akal-akalan mereka agar

bisa mengawasiku, tapi sepadan karena aku bisa mendapat banyak makanan gratis." Dia menunjuk ke kiri pada sebuah rumah mewah dua lantai bergaya kolonial dengan sebuah teras depan melengkung. "Itu rumah Becky."

"Cantik."

"Terima kasih," jawab Aidan, lalu membelokkan mobilnya kembali. "Dia membutuhkan rumah besar untuk mengurung monster-monster itu tetap di dalam."

"Monster-monster?"

"Tiga keponakanku."

Emma tertawa. "Aku mengerti."

Aidan memasuki jalan masuk sebuah rumah bata berlantai dua dengan kolom putih. Emma melongo menatap rumah yang modelnya sama sekali tidak sesuai dengan Aidan. Kekurangan dari rumah itu hanya pagar kayu putih dan mainan-mainan berserakan, dan Aidan akan terlihat seperti seorang suami dan ayah di sebuah kota pinggiran pada umumnya.

Setelah Emma keluar dari mobil, dia berjalan keluar dari garasi dan matanya melebar menatap pada rumput sehiu zamrud dan bunga beraneka warna. "Wow, kau melakukan semua ini?" Tanyanya sambil menunjuk ke halaman yang terjaga rapi.

Aidan mendengus. "Ya Tuhan, tidak. Aku tidak bisa menumbuhkan apapun kecuali sedikit jamur di kulkas. Ayahku adalah salah satu yang ahli dengan tanaman. Tidak hanya itu, tapi dia sudah pensiun,

jadi berkebun di halaman rumah anak-anaknya adalah misi terakhir hidupnya."

"Dia benar-benar manis." Emma mengikuti Aidan menaiki tangga teras depan menuju ke dalam rumah. Dia menekan kode ketika alarm mulai berbunyi. Emma berusaha untuk tidak menunjukkan keterkejutannya ketika ia melangkah ke dalam ruang tamu yang luas dan terbuka. Jendela-jendela yang lebarnya dari lantai ke langit-langit membuat ruangan bermandikan cahaya, serta pilar-pilar kayu yang tinggi berselang-seling hingga menyentuh langit-langit. Mengingat kesan pertamanya tentang Aidan, dia mengharap furnitur yang fungsional, modern, namun dingin. Bukannya kursi empuk yang hangat, sofa dua dudukan atau selimut antik yang menyelimuti sofa. "Apakah kau memiliki dekorator?" Tanyanya sambil mengikuti Aidan menuju dapur.

"Tidak, aku melakukan semuanya sendiri. Well, kakak-kakak perempuanku ikut membantu tentu saja. Mereka mengambil kesempatan untuk memanjakanku di semua area domestik." Aidan berbalik dan mengamati ekspresi Emma. "Jadi apa kau menyukai rumah ini?"

"Suka? Aku mencintai rumah ini. Kau hanya berpikir tentang investasi properti. Tapi ini adalah sebuah rumah yang akan membuat siapapun merasa bangga."

Senyum lambat mengembang di wajah Aidan. "Terima kasih. Pujian yang datang dari seseorang sepertimu benar-benar sangat berarti."

"Seseorang sepertiku?"

Aidan melarikan jari-jarinya ke rambut, berhenti menarik-narik

tenguknya. "Oh kau tahu, seseorang yang nyata---seseorang yang menghargai rumah sebagai tempat yang nyaman untuk dihuni."

Emma membuka mulutnya hendak menjawab, tapi bunyi gedebuk keras menyela mereka.

Aidan memutar bola matanya. "Mungkin aku harus memperingatkanmu tentang Beau."

"Kau punya teman sekamar?"

Dia terkekeh. "Tidak, kecuali kalau kau menganggap anjing Labrador hitam seberat delapan puluh pound (40 kg) yang menggigitku baik di dalam maupun luar ruangan dan mendengkur lebih keras dari beruang adalah teman sekamar."

"Oh kau memiliki anjing!" Pekik Emma.

Aidan memberinya tatapan aneh. "Sial, aku tidak berpikir kau akan kegirangan tentang Labrador tua-ku yang bau."

Dia menyeringai. "Kau tidak tahu betapa aku mencintai anjing! Aku sudah lama ingin punya satu, tapi jadwalku benar-benar gila, aku takut akan meninggalkannya lama sendirian."

"Aku mengerti. Aku sebenarnya menitipkan Beau ke Penitipan Anjing beberapa hari dalam seminggu."

"Kau melakukannya?" Tanya Emma, berjuang untuk mencegah sudut-sudut bibirnya tersenyum.

Aidan menjawab sambil cemberut, "Ya, ya, aku seperti banci."

Emma berjinjit untuk mengacak rambut Aidan. "Aw, aku pikir kau manis melakukan itu untuk Beau." Emma menggeser tangannya ke dada Aidan. "Dan itu menunjukkan apa yang selama ini aku percaya —bahwa kau mempunyai hati di dalam sini."

"Aku senang kau sedikit terkesan padaku. Aku benci kalau anak-anak kita kelak akan ketakutan karena ibunya mengira bahwa ayahnya adalah seorang bajingan seks yang tidak berperasaan."

Wajah Emma merengut saat ia menyentak tangannya menjauh dari dada Aidan. Aidan menatapnya malu. "Aku tidak bermaksud membuatmu kesal dengan menyebutkan bayi."

"Tidak apa-apa. Aku terlalu emosional hari ini. "

Aidan menangkap dagu Emma lalu memberinya senyum menenangkan. "Itu akan terjadi, Emma. Mungkin bulan depan atau tahun depan, tetapi kau tetap akan hamil."

Air mata menusuk matanya. "Terima kasih."

"Bahkan pada saat kita mati saat mencoba, kita akan tetap mewujudkannya."

Emma tertawa. "Kadang aku berpikir kau akan menikmati bagian kematian dikarenakan oleh seks."

Matanya tertutup karena kebahagiaan yang luar biasa. "Aku tidak bisa membayangkan hal lain yang lebih baik."

Mereka terinterupsi oleh lolongan rendah bersemangat dari pintu

basement. "Kurasa sebaiknya aku membiarkan Beau keluar sebelum sarafnya terganggu," kata Aidan. Ia memutar kenop, dan Beau menerjang keluar. Anjing itu segera menerjang lutut Emma, tapi Emma hanya tertawa. "Turun Beau! Jangan lompat!" teriak Aidan.

"Tidak apa-apa," kata Emma tepat saat Beau menyapukan lidah merah mudanya di pipi Emma. "Dia hanya senang melihat orang."

"Dia produk gagal dari sekolah kepatuhan," gumam Aidan.

"Aw, aku yakin dia anjing terbaik di seluruh dunia! Iya kan, sayang?" Kata Emma, suaranya naik satu oktaf. Beau menggoyangkan ekornya menyambut perhatian yang diberikan Emma, ekornya bergoyang diantara kaki Aidan. Dia melayang ke surga anjing ketika Emma mulai menggaruk-garuk belakang telinganya, mendengus dan akhirnya duduk diam.

"Oke, waktunya ke luar."

Beau menolak untuk menjauh dari Emma. Aidan memutar bola matanya dengan putus asa. "Keluar. Sekarang! "

Emma mencium puncak kepala Beau lalu bangkit berdiri. "Kau lebih baik keluar sebelum menyebabkan kita berdua dalam masalah," katanya sambil menunjuk pintu belakang.

Beau dengan enggan melintasi dapur, cakar-cakarnya mengetuk lantai kayu. Aidan membuka pintu dan membiarkannya menuju halaman belakang. Dia menggelengkan kepalanya ketika Beau berlarian mengejar kupu-kupu. "Hebat. Dia benar-benar sudah jadi patuh padamu."

"Aku tidak bisa mencegah semua orang, bahkan binatang, mencintaiku," canda Emma.

Aidan berbalik padanya dan tersenyum lebar. "Ada yang sombong malam ini." Matanya melebar saat melihat kaki Emma. "Oh sial, aku minta maaf."

Emma menatap ke bawah dan melihat lubang compang-camping di stokingnya karena cakar Beau. "Bukan masalah besar."

"Kau ingin ganti?"

Emma mengangguk. "Ya, terima kasih."

"Ikut aku."

Emma mengikuti Aidan menyusuri lorong. Dia tidak terlalu senang dengan kemungkinan masuk kamar tidur utama bersama Aidan, jadi dia berhenti di depan dinding yang penuh foto. "Apa ini semua foto keluargamu?"

Aidan berbalik lalu mengangguk. "Ya, Angie yang melakukannya. Dia punya semua foto keluarga saat bersama kemudian mengatur foto-foto itu untukku sebagai hadiah pembukaan rumah."

"Dia melakukan pekerjaan hebat." Ketika Aidan masuk ke dalam kamar tidur, Emma terus menatap foto-foto. Aidan mirip sekali dengan mendiang ibunya. Ada beberapa foto orang tua mereka saat masih muda hingga tua.

"Aku suka salah satu foto orangtuamu saat di ulang tahun pernikahan ke-50 mereka. Ibumu sangat cantik," Serunya.

"Trims."

"Ayahmu juga tampan."

"Aku kan sudah bilang kalau aku mewarisi ketampanan dari mereka!" Emma memutar bola matanya terhadap kesombongan Aidan. "Ayahmu terlihat benar-benar manis dan baik."

Aidan melongokkan kepalanya dari pintu kamar tidur. "Kenapa?"

Emma mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Kurasa aku membayangkan ayahmu mirip Hugh Hefner, dan kau mewarisi jejaknya. "

Aidan tertawa sambil menyerahkan sweat pants biru dan t-shirt putih. "Percayalah, ayahku beda jauh dengan Hef. Orangtuaku adalah pasangan kekasih sejak SMA. Aku tidak tahu apakah dia pernah tidur dengan orang lain selain dengan Mom. Mom sudah meninggal lima tahun yang lalu, dan ayah tidak berkencan sekalipun."

"Itu sangat romantis," Sembur Emma.

"Ya, tapi dia kesepian. Jika tidak mengganggu dia akan mengganggu salah satu saudara perempuanku, dia selalu meneleponku, mendesak untuk mengunjunginya. Aku tahu dia ingin seseorang berada di sampingnya sepanjang waktu, tapi dia tidak bisa melupakan Mom. Aku terus mengatakan kepadanya untuk melanjutkan hidupnya, tapi ia menolak."

Emma mulai jengkel mendengar nada bicara Aidan. "Mungkin dia

belum siap. Mungkin perasaan cinta yang begitu besar diantara mereka tidak mudah untuk berakhir seperti yang kau pikirkan," Sahut Emma.

"Kurasa juga begitu. Tapi, ya Tuhan, dia perlu mengenyahkan harapan bahwa aku harus selalu menelpon dan berada disampingnya."

Emma mengangkat tangannya putus asa, tidak mampu menahan amarahnya lagi. "Apakah dia telah menjadi ayah yang baik bagimu atau tidak?"

"Ya, tentu saja dia baik."

"Jadi seharusnya dia tidak perlu menelpon untuk memaksamu datang. Kau-lah yang seharusnya menelpon ayahmu dan bertanya bagaimana keadaannya. Membalas sebagian pengorbanan yang ia lakukan saat kau sedang tumbuh dewasa."

"Aku tahu, itu hanya-"

"Percayalah padaku Aidan, dia tidak akan berada di dunia ini selamanya. Aku telah melakukan semua yang aku mampu untuk ibuku ketika dia masih hidup, namun kadang rasa bersalah masih melingkupi perasaanku. Aku tidak ingin nantinya kau dihantui perasaan menyesal."

"Sialan, Em, kau membuatku merasa seperti seorang bajingan."

Seiring dengan kemarahannya menguap, tiba-tiba Emma merasa malu karena memarahi Aidan. Emma menundukkan kepala.

"Maafkan aku. Aku hanya tahu kau memiliki hati yang benar-benar

baik, itu saja. "

"Kalau kau benar-benar percaya padaku, aku akan berusaha berbuat lebih baik, oke?"

Emma mengintip Aidan melalui bulu matanya dan tersenyum.
"Oke."

Dia berdeham dan menunjuk seberang lorong. "Kau bisa mengganti pakaian di kamar mandi."

"Terima kasih. Aku mungkin juga perlu mencuci wajah setelah mengomel dan menangis seharian. Aku mungkin berantakan."

"Apa kau ingin mandi sekalian sementara aku menyiapkan makan malam?"

"Kau menyindirku bau ya?" Tanyanya, sambil menyeringai.

Aidan terkekeh. "Tidak, aku hanya berpikir mungkin itu akan membuatmu merasa lebih baik. Kalau kau mau, kau bisa berendam di bak Jacuzzi."

Emma memejamkan mata dan menghela napas. "Sempurna."

"Ayo."

Emma mengikutinya ke kamar tidur. Dindingnya berwarna biru muda dan putih cerah, membuat ruangan itu terasa lapang dan nyaman. Dia menahan dorongan untuk tertawa karena telah membayangkan—penutup ranjang berbahan sutra, cermin di atas tempat tidur, dinding bercat hitam atau merah.

Kamar ini justru sebaliknya. Sebuah ranjang besar dan mewah berada di tengah ruangan. Satu-satunya hal yang mencuri perhatiannya adalah segala sesuatu begitu rapi dan terorganisir. "Kau pasti harus mengeluarkan banyak uang untuk pengurus rumah tangga," renungnya.

"Aku tidak punya pengurus rumah tangga."

"Kau melakukan semua ini sendiri?"

"Ya, aku suka bersih-bersih."

Setelah mengintip kamar mandi, Emma merenung, "Kau penggila kerapian, ya?"

"Aku hanya ingin menyimpan segala sesuatu secara terorganisir."

"Hmm."

"Dan apa maksudnya itu?" tanya Aidan, seraya meletakkan tangannya di pinggul.

"Tidak."

"Biar kutebak. Kau mengambil beberapa mata kuliah psikologi di perguruan tinggi, dan para ahli mengatakan bahwa seringkali penderita obsesif kompulsif disebabkan oleh kondisi emosional mereka yang kacau?"

"Aku tidak bilang begitu."

Dia mendengus. "Kau tidak perlu mengatakannya, Dr. Phil. Kalau kau sudah selesai menganalisis kepribadianku, aku akan membiarkanmu pergi mandi."

"Aku hargai itu."

Setelah menutup pintu, Emma menyalakan air. Sambil melepas pakaian, ia mencoba untuk mengenyahkan stres. Begitu bak rendam penuh, dia menyalakan jet. Menyelinap ke dalam air panas dan mendesah penuh kepuasan. Dia baru saja menyandarkan kepala ketika pintu tiba-tiba terdorong terbuka.

Sambil menjerit, dia bergegas untuk menutupi payudara dengan tangannya. Aidan terkekeh. "Ya Tuhan, Em, tidak perlu panik. Aku sudah pernah melihat semua yang ada di dirimu, ingat? "

Kehangatan merambat ke pipinya. "Aku tahu. Kau mengejutkanku, itu saja. "

Dia mengangkat dompet Emma. "Kau meninggalkan ini di dapur, kupikir kau mungkin membutuhkannya."

Emma mengangguk. "Terima kasih."

Aidan meletakkan dompet di konter. "Oke, kali ini aku benar-benar akan pergi, dan berjanji akan meninggalkanmu dalam damai."

Emma terkikik lalu kembali berendam setelah Aidan menutup pintu. Dia mungkin bisa tinggal di sini selama berjam-jam, tapi ketika jari-jarinya mulai keriput dan aroma wangi mulai lenyap, dia pikir sudah waktunya untuk keluar.

Setelah mengeringkan diri, ia memakai baju Aidan lalu mengikat rambutnya menjadi ekor kuda. Ketika ia meraih dompet, ponselnya berbunyi. Sebuah pesan dari Casey. *Belum melihatmu sejak makan siang. Kuharap kau baik-baik saja.*

Emma berjuang menahan isak tangis putus asa yang mengancam akan menenggelamkannya. Dengan jari-jari gemetar, ia mengirim sms balasan pada Casey. *Sedang datang bulan. Aku di rumah Aidan. Aku telpon besok.*

Hanya butuh sedetik bagi Casey untuk membalas. *Aku benar-benar menyesal, babe. Aku di sini untukmu. Mencintaimu.*

Emma tidak bisa menahan perasaan terkejut terhadap reaksi Casey. Dia tadinya menduga kalau Casey akan menuntut penjelasan tentang apa yang sebenarnya ia lakukan di rumah Aidan hingga melewatkan kesempatan menikmati beberapa gelas margarita dengannya. Pada akhirnya, Emma berpikir untuk tidak melibatkan Casey ke dalam masalahnya dengan Aidan tentang menghasilkan bayi.

Sambil menghela napas, ia memasukkan ponselnya kembali ke dalam dompet lalu keluar dari kamar tidur.

Bab 12

Ketika ia sampai ke ruang tamu, ia bisa mendengar Aidan bersenandung bersama dengan radio dapur. Dia mengintip di sudut dan menyaksikan dengan takjub saat Aidan masak. Bagaimana mungkin bahwa Aidan yang ini orang yang sama yang bisa menjadi begitu sombong, seorang playboy yang kadang membuat ia gila? Rasanya seperti ia adalah dua orang menghuni tubuh yang sama.

Aidan memergokinya menatap, dan dia tersenyum malu-malu padanya saat ia melangkah bertelanjang kaki ke dapur. Ia menarik nafas dalam. "Sesuatu berbau menakjubkan."

Sebuah ekspresi senang tumbuh di wajahnya. "Aku memutuskan memasak scampi. Aku pikir kita bisa makan di teras jika tidak apa-apa?"

Dia mengangguk. "Kedengarannya bagus."

Aidan membuka pintu belakang, dan Emma keluar. Beau datang berlari mendekatnya. "Turun boy! Jangan pernah berpikir tentang itu!" Teriak Aidan.

Beau enggan menyenggol kaki Emma. "Anak Baik," jawabnya, memberinya hadiah dengan garukan di belakang telinga. Saat dia menatap sekeliling teras dan halaman belakang, matanya melebar saat melihat kolam di tanah. "Ini semua begitu indah."

"Terima Kasih."

Dia mengulurkan sebuah kursi untuknya, dan dia bergeser ke meja. Dia sudah mengatur untuk mereka lengkap dengan serbet kain. Emma melirik piringnya yang penuh scampi mengirim bunyi keroncong perutnya. Ketika Aidan duduk, ia tersenyum padanya. "Aku tidak bisa cukup berterima kasih untuk mandi dan pakaian. Aku merasa seperti orang baru."

"Sama-sama."

Setelah mengigit sepotong pasta, ia mendongak dan menemukan

Aidan sedang menatap dadanya. Secara sadar, dia menyilangkan lengannya di atas dadanya, berusaha menyembunyikan fakta bahwa mereka mengetat pada kainnya. Dia berdeham, dan Aidan cepat-cepat membuang muka. "Aidan Fitzgerald, apa kau menatap payudaraku seperti anak remaja terangsang?"

Dia memberi senyum malu-malu. "Sulit bagiku untuk tidak menatapnya ketika mereka seolah akan melompat dari bajumu."

Emma jengkel "Baiklah, aku benci mengukurnya sak itu bukan milikku, dan itu cocok dimana pun selain dadaku," Emma menunduk dan bergidik. "Ugh, aku jadi ingin mendapatkan pengurangan payudara."

"Ya Tuhan, mengapa kau ingin melakukan itu? Payudaramu luar biasa."

Emma memutar matanya. "Itu seperti yang pria perlu katakan. Kamu tidak tahu rasa sakit yang mereka rasakan. Punggungku membunuhku, tidak lupa bilang sulit menemukan baju yang sesuai. Kemudian ada berbagai faktor yang membuat mereka bertambah besar ketika kau sedang hamil."

Aidan menjilat bibirnya. "Benarkah?"

"Ya, mesum, benar."

Dia tertawa. "Maaf, tapi aku seorang pria penyuka payudara, sehingga kemungkinan itu benar-benar membuatku bergairah."

"Pria penyuka payudara karena bertentangan dengan apa? Penyuka bokong atau penyuka kaki?"

Aidan mengangguk. "Tentu saja, tak usah dikatakan bahwa kedua pantat dan paha juga luar biasa."

Emma memberi senyum sinis. "Oh, terima kasih banyak. Sekarang aku khawatir bahwa mereka mengerikan, dan kau akan mengalami trauma harus melihat mereka. Senang aku akan beristirahat dengan tenang malam ini."

"Aku akan mengabaikan kesinisan mengingat hari yang kau miliki. Sebaliknya, saya akan menawarkan lebih banyak anggur," katanya.

Dia mengangkat gelasnyanya. "Terima Kasih. Ini lezat."

Selagi Aidan menuangkan, Emma melirik keluar sinar matahari yang memudar berkilauan di atas air. "Aku harus mengatakan aku lebih dari sedikit iri pada kolammu."

"Sebenarnya inilah yang membuatku membeli tempat ini. Seperti yang aku katakan sebelumnya. Berenang adalah gairahku ketika tumbuh dewasa, dan setelah aku meninggalkan rumah, aku selalu ingin kolam lain." Aidan meneguk angguranya dan berbalik menatap intens pada dirinya. "Jadi, apa gairahmu saat masih muda?"

"Hmm, mungkin kedengaran klise tetapi bernyanyi." Dia berlari jari-jarinya di atas bibir gelas angguranya. "Yah, aku kira itu masih aku sukai."

"Sungguh?"

Emma terkejut dengan ekspresi bersemangat di wajah Aidan. "Ya, keluarga aku benar-benar fans besar pada Bluegrass dan Country.

Aku dibesarkan bernyanyi dengan band yang terdiri dari lima sepupu laki-laki. Kami akan bermain di festival dan di bar milik Paman Gary." Emma tertawa. "Aku kira kau akan menyebutnya honky-tonk lebih dari apa pun."

Aidan menggeleng. "Mengapa hampir tidak mungkin bagi aku untuk membayangkan kau bernyanyi dalam bar yang penuh asap, kasar, dan kacau?"

"Oh, aku tidak hanya bernyanyi disana. Aku bernyanyi di gereja juga."

Aidan menyeringai paham. "Ah, kau gadis gereja. Itu menjelaskan banyak hal."

Emma berhenti memutar pasta pada garpunya dan menatapnya tajam. "Apa artinya itu?"

"Sekarang aku tahu sebabnya mengapa kau merasakan hal yang kau lakukan tentang tidur denganku-mengapa kau tidak memiliki pasangan seksual di masa lalu kau selain tunanganmu."

"Memiliki moralitas dan spiritualitas bukanlah hal buruk," dia balas.

"Aku tidak mengatakan itu. Bahkan, itulah yang palingku suka darimu."

Emma mendengus. "Kau bercanda."

"Yah, itulah aku." Aidan mengulurkan tanganya untuk menggenggam jari-jarinya. "Sampai aku bertemu denganmu, aku tidak pernah tahu kepolosan bisa sangat seksi."

Meskipun pipinya menghangat karena pujiannya, dia tidak bisa menahan seringai yang melengkung di bibirnya. "Kau benar-benar menjadi pria yang lembut, kan?"

Aidan menarik tangannya dan menyilangkan tangan di depan dada. "Aku tidak menyadari sedang berbuat lembut saat ini. Aku hanya mencoba untuk sedikit menyanjungmu."

Emma mengunyah serius gigitan udang. "Kupikir mengagumi itu alami jadi tentu kau bahkan tidak menyadari bahwa kau sedang melakukannya. Kupikir kau bahkan akan berhasil melakukannya dalam keadaan koma sekalipun."

"Oh, benarkah?"

"Ya, semua perawat akan menjilati (kagum) padamu-bahkan perawat pria sekalipun. Kamu mungkin akan berakhir dengan mendapatkan perawatan yang sangat menyebalkan. Belum lagi mungkin akan terjadi pertarungan tinju harian untuk memberikan spons mandimu."

Aidan melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. Ketika ia menatapnya, mata birunya berbinar dengan geli. "Ya Tuhan, Em, aku pikir aku tidak pernah tertawa dengan seorang wanita sebanyak bersamamu."

"Aku berasumsi itu pujian, kan?"

"Oh yeah, yang terbaik."

Emma menggigiti di ujung garpunya, mencoba memutuskan apakah ia memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang telah

mengganggu dia selama beberapa waktu ini. "Jadi, apakah Kamu pernah benar-benar jatuh cinta sebelumnya?"

Aidan tersedak gigitan scampi yang dia makan. Dia menyerah pada batuk sebelum meneguk banyak anggur. "Itu datang begitu saja," jawabnya, dengan suara tercekik.

"Tidak juga. Kamu hanya ingin menghindari pertanyaan itu."

Dia membuat suara frustrasi di belakang tenggorokannya. Setelah menatap air berkilauan, akhirnya ia berkata, "Ya, aku telah jatuh cinta sebelumnya. Kau puas sekarang?"

"Hanya itu saja?"

"Apakah kau berharap untuk beberapa rincian cabul?"

Emma menyeringai, "Mungkin."

"Well, aku pikir itu cukup untuk malam ini." Dia mengambil piring kosong dan mulai bangkit dari kursinya ketika Emma mengulurkan tangan dan sedikit menyentuh tangannya. Emma bisa melihat perjuangan di matanya, belum lagi ia terus mengepal dan mengendurkan rahangnya. Dia tampak sedang bertarung pada dirinya apakah harus jujur pada Emma.

Tidak ingin membuatnya sakit, Emma menggeleng. "Tidak apa-apa. Kau tidak perlu memberitahuku. Itu tidak sopan untuk ditanyakan."

"Tidak, tidak, aku akan memberikan detail yang mengerikan," jawabnya, kembali duduk.

Rahang Emma ternganga. Dia tidak menahan diri untuk maju ke depan, dengan penuh harap menunggu untuk keluarnya setiap kata. Antara mendengar tentang orang tuanya dan sekarang kehidupan cintanya, begitu banyak potongan puzzle Aidan datang bersama-sama.

"Namanya Amy, dan kami baru 15 tahun. Kami berdua di tim renang saat SMA. Dia adalah hubungan pertamaku, pengalaman seksual pertamaku, dan..." Dia gelisah di kursinya. "Gadis pertama yang aku putuskan."

Hati Emma tiba-tiba merasa sakit untuk seorang gadis yang bahkan tidak ia kenal. "Kenapa kau putus?"

"Kami kencan hingga SMA dan mencoba membuatnya tetap berjalan sampai kuliah semester pertama, tapi hatiku tidak lagi sama. Lebih dari apapun, aku tidak ingin terikat. Jadi aku melirik wanita lain."

"Dia memergokimu berselingkuh?"

Aidan mengusap tangan ke wajahnya. "Sialan, aku tidak percaya aku mengatakan padamu semua ini."

"Tolong selesaikan."

"Tidak, aku putus sebelum dia tahu. Lalu tiga tahun kemudian, aku bertemu dengannya di pernikahan seorang teman, dan kami mulai berhubungan lagi. Tak satu pun dari kita bersaing dalam renang lagi, kami menyelesaikan kuliah dan mulai karir kami. Setelah satu tahun bersama-sama, hal logis untuk dilakukan adalah..."

"Bertunangan."

Dia meringis. "Tapi semakin dia ingin di lamar, aku hanya pria yang tidak bisa dan melakukannya. Membayangkan terikat dengannya selama sisa hidupku membuatku merasa tercekik secara fisik." Tubuhnya memberikan getaran kecil. "Dan kemudian aku melakukan sesuatu yang benar-benar buruk, jadi dia memutuskanku."

"Apa yang kau lakukan?" Emma bertanya lembut.

"Dia melihatku berhubungan sex dengan wanita lain."

Emma menutup mulut dengan tangannya dan menatap Aidan dengan ngeri. "Itu...sangat kejam."

Ekspresinya gelap. "Ya, dalam masalah itu jika kau tidak mendapatkan pesan, aku brengsek, ingat?"

"Tapi kau bisa begitu baik dan perhatian. Kenyataan aku tidak di rumah sendirian, menangis ke dalam setengah liter Ben and Jerry itu membuktikannya. Sebaliknya, aku duduk di sini makan malam yang kau masak dan mengenakan pakaianmu. Itulah kasih sayang sejati." Emma menggeleng sedih. "Itulah alasan mengapa begitu sulit membayangkan kau bisa melakukan sesuatu yang begitu tidak berperasaan kepada seseorang yang kau cintai."

Aidan mengangkat bahu. "Masa lalu adalah masa lalu kurasa. Setidaknya dia menemukan orang lain dan sudah menikah selama delapan tahun terakhir."

"Kau sudah melihatnya?"

"Tidak. Ibuku bertemu di Misa bersama suami dan anak-anaknya." Aidan tersenyum malu-malu. "Ibu tampaknya sangat ingin menggosoknya ke wajahku."

"Dia mungkin masih marah padamu karna meninggalkan sesuatu yang baik."

"Mungkin." Aidan mengosongkan sisa botol anggur ke gelasny. "Jadi sekarang kau sudah mendengar kisah sedihku, bagaimana denganmu?"

"Kau sudah tahu aku."

Aidan menggeleng. "Aku tidak berbicara tentang jatuh cinta. Aku sedang berbicara tentang mematahkan hati seseorang." Dia menyandarkan sikunya di atas meja kaca. "Dengan wajah dan tubuhmu, tidak mungkin kau belum pernah mematahkan hati setidaknya seorang pria sekalipun."

"Aku tidak pernah mengatakan aku tidak," Emma protes.

"Aha! Jadi ceritakan," kata Aidan.

"Ini jelas tidak cabul seperti ceritamu."

Dia menyeringai padanya. "Aku tidak akan membayangkannya, Alim. Aku yakin dengan kenyataan bahwa kau tidak tidur dengan seorang telah mematahkan banyak hati."

Emma menyilangkan tangan di depan dada. "Terakhir kali aku cek, hatimu di atas pinggangmu, bukan di bawahnya."

Aidan tertawa. "Oke, oke. Aku mengerti. Jadi apa ceritanya?"

"Baik. Berikut versi SparkNotes: namanya Steve, kami delapan belas tahun, dan aku jatuh cinta dengan sahabatnya."

"Aduh, itu pasti menyebalkan buat si Steve."

"Aku tidak pernah bermaksud untuk menyakiti dia, tapi waktu itu aku berusia enam belas tahun, tidak ada seorangpun di dunia yang ada buat aku selain Travis."

"Apakah kau pergi dengan dia untuk membuat Travis cemburu?"

"Tidak, pada awalnya aku pikir Steve akan membuat aku melupakan dia. Kami semua berada di sekolah dan gereja yang sama, tapi Travis bertindak seperti aku tak lebih dari seorang teman. Steve adalah tipe pria yang membawakan kau bunga dan menelepon kau pagi hari untuk menanyakan kabar. Dia juga menghormati batas tentang seksualitasku."

"Kasihan Steve," canda Aidan.

Emma tertawa. "Sekarang aku tidak mengatakan dia tidak mendapatkan kepuasan seksual."

"Hanya bukan *enchilada* (sejenis tortilla dengan saus tomat dan cabai) yang banyak."

Dia mengerutkan hidungnya. "Jika kau harus mengatakan nyaseperti itu, aku kira begitu."

Aidan menyeringai. "Jadi apa yang terjadi?"

"Meskipun ia seharusnya menjadi segala yangku inginkan dari seorang pacar, aku tidak merasakan apa-apa. Itu tidak adil baginya, jadi aku putus dengan dia. Dia begitu hancur dia menyuruh Travis untuk datang dan berbicara denganku."

Emma menundukkan kepala, melawan senyum menyebar di pipinya. "Travis datang menghentak di kamarku, berwajah merah dan marah, menuntut bagaimana aku bisa mematahkan hati sahabatnya. Setelah mendengarkan dia mengoceh dan selama sekitar lima menit, akhirnya aku hanya berteriak aku jatuh cinta padanya."

Mata Aidan melebar. "Gila! Itu tepat sasaran. Apa yang dia katakan?"

Emma tertawa. "Bahwa dia jatuh cinta denganku juga, tapi dia tidak ingin menyakiti Steve. Jadi kami menunggu beberapa bulan untuk mulai berkencan, dan kemudian kami tak terpisahkan."

"Dan Steve baik-baik saja dengan itu?"

"Dia tidak senang, tapi ia menemukan orang lain."

Aidan menatapnya sejenak dan kemudian menyeringai. "Setelah mengeluarkan omong kosong berat ini, aku pikir kita perlu sedikit anggur lagi."

"Ya, aku pikir kita membutuh kan itu, juga."

Bab 13

Ketika Aidan tidak kembali dalam beberapa menit, Emma pergi mencari pria itu. Dia mencarinya ke dapur tetapi menemukan dapur itu kosong, kemudian dia mendengar sebuah panggilan yang berasal dari arah lorong. Dia menjulurkan kepalanya—melihat kesekitar sudut-sudut lorong—untuk melihat siapa saja yang sedang berbicara dengan Aidan. Tiga anak laki-laki rambut pirang berombak berdiri di foyer (ruang atau area penyambut tamu—biasanya bagian ini dijadikan sebagai area pembatas antara ruangan dalam dan luar), mereka memakai celana renang lengkap dengan peralatan renang yang mereka bawa. Wajah mereka tertunduk. Kemudian anak yang paling kecil yang umurnya tidak lebih dari lima tahun menginjak kakinya dan gusar, "Tapi Paman Aidan, kau berjanji kami bisa berenang kapan saja!"

"Aku tahu, Georgie, tetapi kau tahu—"

Lalu anak yang tertinggi menggeleng. "Dude, ini sangat tidak keren."

"Dengar, aku mengatakan kepada kalian bahwa kalian bisa kembali besok. Hanya saja malam ini bukan waktu yang tepat," bantah Aidan.

Emma melangkah ke lorong—tempat Aidan beserta tiga anak berdikusi—dan berdeham. Lalu empat pasang mata terfokus pada dirinya. "Apa yang terjadi?"

"Jadi, dia alasan mengapa kami tidak boleh berenang!" Seru anak yang memiliki tinggi menengah.

"Ooh, Paman Aidan punya pacar!" Seru Georgie sebelum tawanya meledak.

Aidan mengerang frustrasi. "Emma, ini adalah monster yang pernah aku ceritakan sebelumnya. Kenalkan; John, Percy, dan Georgie."

Melangkah ke depan—kearah tiga orang anak—Emma melambaikan tangannya dan tersenyum cerah pada mereka. "Hi guys."

"Hai," gumam mereka. Mereka terlihat terpesona dengan kehadiran Emma. Hal itu membuat Emma bertanya-tanya apakah mereka tidak pernah melihat seorang wanita di rumah Aidan sebelumnya.

Emma memiringkan kepalanya melihat mereka. "Biar kutebak. Mungkinkah kalian diberi nama seperti para penyair romanic?"

Anak yang paling tinggi memutar bola matanya. "Ya, sayangnya orangtua kami mengambil sebuah pelajaran yang membosankan, seperti pelajaran sastra Inggris yang begitu kaku, dudes."

Aidan mendengus karena jengkel. "Maksud mereka adalah kakakku dan suaminya adalah professor jurusan sastra Inggris di Georgia State." Lalu Aidan menunjuk pada anak yang tertinggi, ia berkata, "Yang tertua dan bermulut cerewet berusia tiga belas John Keats. Yang kedua, Percy Shelley, berusia sebelas tahun, dan George Byron, atau biasa dipanggil Georgie, berusia lima tahun." Kemudian Aidan kembali melihat Emma "Dan kalian, kenalkan ini temanku, Emma Harrison."

"Senang bertemu dengan kalian semua. Sepertinya kalian sudah siap untuk berenang, ya?"

"Ya, sebelum Loverboy ini memutuskan untuk tidak memberi izin pada kami," John menjawab sambil memperlihatkan wajah cemberut kearah Aidan.

Tangannya menepis ke udara, Aidan menggeram, "Jaga mulutmu."

Emma menyembunyikan rasa gelidibalik tangannya. Setelah ia yakin ia berhasil menyembunyikannya, ia berkata, "Itu pembelaannya, Paman kalian tidak tahu bahwa hari ini aku memiliki hari yang buruk dan membutuhkan seorang teman. Tapi aku juga tidak keberatan sama sekali kalau kalian tetap disini dan sambil berenang tentunya."

Alis Aidan terangkat keatas karena terkejut. "Kau tak tahu?" Ia bertanya dan pada saat yang bersamaan Georgie menjerit, "Benarkah?"

"Tentu saja, kenapa tidak."

"Baiklah!" Seru Percy sebelum akhirnya berjalan cepat melewati Emma. John dan Georgie juga sudah berjalan terlebih dahulu melewati Emma.

Emma tertawa melihat kegembiraan mereka sementara Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku tak percaya kau setuju untuk membiarkan mereka tetap tinggal."

"Mereka di sini untuk berenang, jadi aku ragu kalau kehadiran mereka disini akan mengganggu kita."

"Ucapan yang sangat familiar," gumam Aidan sambil mengantar

Emma kembali keluar.

Saat melihat Georgie akan melompat di bagian yang dangkal, Aidan bergegas kearah Georgie dan meraihnya. "Whoa, whoa, Little Man. Jangan berani-berani masuk tanpa pelampung."

"Tapi pelampung hanya untuk seorang bayi!" keluhnya sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Aidan.

"Aku tidak ingin mendengarnya." Dia mendudukkan Georgie dan membuka sebuah kotak penyimpanan berwarna coklat. Aidan mengeluarkan sepasang pelampung bergambar Power Ranger. Kemudian memasangkannya di kedua lengan Georgie. "Ibumu akan menendang pantatku jika dia tiba dan kau tidak memakai ini."

Georgie memelototi Aidan sebelum akhirnya lari dan melompat kedalam kolam renang.

"Paman Aidan, maukah kau membantuku belajar renang gaya punggung?" Tanya Percy.

Aidan melirik Emma. "Kau keberatan?"

"Tentu saja tidak. Bahkan, aku sangat suka melihatmu beraksi."

Aidan menyeringai sebelum mencondongkan badannya untuk berbisik di telinga Emma. "Aku akan memakai speedo yang pernah aku janjikan, tapi aku pikir itu akan membuat anak-anak itu panik."

Emma tertawa dan mendorong Aidan untuk bergegas. "Cepat ganti pakaianmu dengan celana renang, dasar sombong!"

Sementara Aidan menghilang ke dalam rumah untuk berganti pakaian, John berenang mendekat ke tempat Emma duduk. Ia menyandarkan sikunya pada pinggiran kolam. "Jadi sudah berapa lama kau berpacaran dengan Paman Aidan?"

Dia berjuang menyembunyikan pipinya yang memerah saat mengatakan yang sejujurnya. "Dia hanya seorang teman."

John memberinyapandangan yang mengatakandengan jelas ia mengetahui kalau Emma telah membohonginya. "Aku berharap punya temansecantikdirimu," katanyasambil tersenyum.

Emma tidak bisa menahan tawanya. "Wah, terima kasih, John. Kau cukup hebat untuk menjadi seorang perayu, bukankah begitu?"

John membusungkan dadanya, dan Emma bersumpah bahwa dia bisa melihat Aidan kecil berusia tigabelas tahun. "Gadis-gadis juga berpikir demikian."

"Hmm, aku pikir disamping rambut dan matamu, kau mewarisi kebiasaan menggoda dari Paman Aidan."

Aidan memilih waktu yang tepat untuk akhirnya keluar dengan celana renangya. Dia memandang Emma dan John dengan ekspresi ingin tahu. "Apa yang kalian berdua bicarakan?"

"Berapa banyak John memiliki kemiripan denganmu." Dia memberikan Aidan seringai dan kedipan nakal. "Dan tingkah laku sepertimu."

Aidan menyilangkan tangannya didepan dada telanjangnya. "John, apa kau merayu temanku?"

John sedikit memucat. "Tidak, aku hanya berbicara dengannya. Maksudku, Paman tidak pernah memiliki teman perempuan untuk diajak kesini ataupun memperkenalkannya ke Papa."

Sekarang giliran Aiden yang kebingungan. "Terserah." Dia menyelam kedalam kolam dan berenang kearah Percy yang sedang menunggu. Emma menonton saat Aiden memperlihatkan cara berenang lalu menyuruh Percy untuk mengulangnya. Saat sedang memberikan instruksi, dia melempar dengan riang Georgie keudara dan membiarkan pria kecil itu tercebur kedalam kolam.

Emma menarik napas putus asa dan mencoba untuk meredakan debaran jantungnya saat melihat Aiden berinteraksi begitu mudah saat bersama dengan keponakan-keponakannya. Saat Aiden keluar dari kolam renang dan melangkah kearahnya, dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tetap menatap pria itu.

Alis Aiden terangkat keatas saat melihat ekspresi Emma. "Apa?"

"Aku hanya tidak pernah membayangkan melihat kau berada disekitar anak kecil."

"Oh yeah, aku adalah *Ward Cleaver* yang aneh, bukan begitu?" Dia mendengus.

"Kau tidak cukup mengakui dirimu. Untuk beberapa alasan, kau tidak suka membuktikan dirimu bahwa sebenarnya kau peduli dengan mereka."

"Benarkah?"

Emma mengangguk. "Jika kau anti terhadap anak kecil, kau tidak akan membiarkan mereka kesini dan berenang, dan kau akan membiarkan Georgie berenang tanpa pelampungnya. Ditambah lagi, kau menghabiskan duapuluh menit untuk mengajarkan Percy berenang."

Aidan dengan geram mengusap rambutnya yang basah, dia mengerutkan dahinya. "Em, aku tidak tahu petunjuk apa yang kau berikan saat ini, tapi aku tidak akan pernah memikirkan hal penting untuk menjadi seorang Ayah, oke?"

"Kau tidak seharusnya berpikiran negatif tentang dirimu," protes Emma.

Sebelum Aidan bisa mengatakan apa-apa, sebuah jeritan terdengar dari arah kolam. Georgie berjalan perlahan ke arah tangga pinggir kolam, airmata mengalir di wajahnya. Setelah ia keluar dari kolam, ia berlari ke arah Emma dan Aidan.

"Dia menahanku dibawah!" Georgie menangis sambil menunjuk ke arah John.

"Itu hanya beberapa detik. Berhenti bertingkah seperti seorang bayi besar," balas John.

"A-aku tidak bisa bernafas!" cerca Georgie, mengusap airmata dengan kepalan tangannya.

"Keluarlah dari kolam, pria kecil. Kau akan baik-baik saja," kata Aidan.

Jawaban Aidan membuat tangisan Georgie semakin keras dan

mendapat tatapan tajam dari Emma. "Apa?" tanya Aidan.

"Kemarilah, sayang," Panggil Emma, membuka kedua tangannya lebar. "Georgie berlari dengan cepat kepangkuan Emma dan membungkus lengannya disekitar leher Emma. "Shh, kau baik-baik saja sekarang." Dia mengalihkan kemarahannya kepada John. "Aku pikir kau berhutang maaf pada saudaramu."

Mata John melebar saat dia mengalihkan tatapannya dari Emma kearah Pamannya, tapi Aidan tidak menghiraukan. "Um, aku minta maaf, Georgie."

"Kau berjanji tidak akan melakukannya lagi?" Tanyanya, suaranya terdengar lirih dari balik leher Emma.

"Iya, aku janji."

Emma mengusap punggung Georgie dengan gerakan melingkar. "Lihat, semuanya sudah baik. Apakah kau ingin kembali ke kolam?"

"Tidak," sergah Georgie.

Percy memutar matanya kearah John yang kemudian mencibir. "Yah, kalau aku menempel padanya, aku juga tidak ingin pergi." Kata John sementara Percy menganggukkan kepala setuju.

Walaupun dia berbicara dengan suara yang sangat pelan, Emma dan Aidan bisa mendengarnya. Sementara Emma berjuang untuk melawan gejolak yang menrayapi kedua pipi serta lehernya, Aidan berjalan kearah tepi kolam. "Oke, cepat hentikan ini. Jika kalian tidak bisa menghormati teman ku, kalian boleh pergi dengan pantat kecil yang terangsang kerumah kalian!" geramnya.

Mata John dan Percy melebar, tetapi mulut mereka tidak bisa tertutup. Merasa kalah, mereka mulai melangkah ke arah kolam renang.

"Tunggu Aidan, kau tidak seharusnya menyuruh mereka pulang karena hal itu. Mereka masih kecil," Bantah Emma.

Dia cepat-cepat berbalik. "Apakah kau bercanda?"

"Aku yakin mereka merasa tidak enak karena telah bersikap tidak sopan dan mereka akan mau untuk meminta maaf." Dia menunjuk tangannya ke arah John dan Percy. "Kalian akan meminta maaf, kan?"

"Iya, ma'am," jawab Percy.

John mengangguk. "Aku sangat, sangat menyesal karena berbicara seperti itu tentangmu Emma."

Untuk tindakan yang lebih baik, John menatap Aidan. "Dan aku juga minta maaf karena bersikap kurang sopan pada teman wanitamu—" Dia berhenti sejenak karena mendapat tatapan tajam dari Aidan. "Untuk temanmu," dia menyelesaikannya.

"Aku juga," sahut Percy.

Emma menatap Aidan dan tersenyum. "Lihatlah, masalah sudah terselesaikan."

Georgie mengangkat kepalanya. "Apa arti terangsang?"

Emma tidak bisa menahan tawanya pada situasi yang menggelikan ini, khususnya saat mata Aidan melebar, dan dia menatap tidak berdaya kepada penjelasan Emma. "Itu bukan sesuatu yang perlu kau ketahui, dan Pamanmu seharusnya tidak mengatakan hal itu," jawabnya.

"Ooh, pamam Aidan, kau dalam masalah," kata Georgie, mengibaskan jari-jarinya kearah Aidan.

Emma menyeringai. "Ya, Paman Aidan adalah seorang pria yang buruk. Kita seharusnya mencuci mulutnya dengan sabun, bukankah begitu?"

Georgie terkekeh. "Ya, kita harus melakukannya."

"Hello?" Sebuah suara seorang wanita terdengar dari dalam rumah.

"Mommy!" tangis Georgie, melepaskan dirinya dari Emma dan berlari kearah pintu.

Emma sudah akan berdiri, tapi Aidan menahannya, melemparkan handuknya kearah Emma. Saat Emma hendak mengeluarkan protesnya, dia meringis dan menunjuk kearah dada Emma. Emma menunduk dan memerah. Menenangkan Georgie membuat baju putihnya basah kuyup, dan itu jelas-jelas dapat memperlihatkan bra putih berendanya. "Oh sial!" Emma melihat dengan liar kearah teras untuk melarikan diri.

Aidan menggenggam tangannya. "Ayo temui Becky."

"Apakah kau bercanda? Aku tidak akan bertemu dengan saudara perempuanmu saat aku terlihat seperti Bimbo dari kontes pakaian

basah," desis Emma.

"Kau tidak punya banyak pilihan. Saat Georgie memberitahunya kalau ada seorang wanita disini bersamaku, dia akan langsung mencarimu." Dia melangkah kedepan dan membungkuskan handuknya ke Emma. "Berpura-puralah kau habis berenang."

"Oke," bisiknya enggan.

Seperti dugaan Aidan, Becky muncul dari arah pintu, mengenggam tangan Georgie. Saat melihat Emma, dia berjalan dengan cepat kearah mereka. Dengan rambut pirang berombak dan mata biru nya yang menusuk, Becky melewati Aidan. Dia menepuk punggung Aidan. "Baiklah, adikku, aku tidak akan membiarkan pria-pria kecil ini datang kalau kau memiliki teman."

"Ini Emma Harisson—dia temanku di kantor."

Emma mengulurkan tangannya dan memberikan senyum terbaiknya pada Becky. "Senang bertemu denganmu."

"Begitu juga denganku."

Saat Becky melanjutkan penilaian terhadapnya, Emma membebaskan tenggorokannya. "Anak-anak lelakimu benar-benar menyenangkan. Aku sangat gembira bertemu dengan mereka."

Becky Menyeringai. "Terima kasih. Aku hanya berharap mereka benar-benar bertingkah laku baik." Dia lalu menatap Aidan dengan tatapan penuh selidik. "Aku tidak tahu kalau kau memiliki teman kerja yang cantik."

Aidan mendengus karena keterusterangan kakaknya. "Ya, ada beberapa standar kecantikan di perusahaan."

Becky menyinggungnya dengan bermain-main. "Baiklah, kami tidak ingin mengganggu kalian berdua lebih lama lagi." Dia memberi isyarat kepada John dan Percy untuk keluar dari kolam renang. Dengan enggan mereka membawa diri mereka keluar dan memakai handuk. Becky membungkus handuk dengan erat disekeliling Georgie. "Sekarang apa yang harus kalian katakan kepada Paman Aidan karena telah membiarkan kalian berenang?"

"Terima kasih," mereka mengatakan dengan serempak yang menyebabkan Aidan dan Emma tersenyum.

Lalu John dan Percy mengangguk sopan kearah Emma. "Terima kasih karena telah berbicara dengan Paman Aidan untuk membiarkan kami tinggal disini...untuk kedua kalinya," kata John, ada rona merah dipipinya.

Emma tersenyum. "Sama-sama."

Becky mengalihkan pandangannya dari anak laki-lakinya ke Emma, lalu memberikan Aidan pandangan yang sudah sangat diketahuinya. "Baiklah, semoga kalian menikmati malam yang indah."

"Terima kasih."

Mereka mengantar Becky dan tiga pria kecil kepintu. Setelah mereka pergi, Aidan mengerang dan menggosok matanya saat dia jatuh diatas kursi. "Jesus, aku sangat senang mereka pergi."

"Aw, aku benci melihat mereka pergi. Mereka benar-benar pria kecil

yang manis."

Aidan tertawa kecil. "Oh yeah, Aku seharusnya bertanya kepada mereka untuk menghabiskan malam disini. Aku yakin kalau John akan suka berbagi ranjang denganmu dan menyiksamu." Dia menggelengkan kepalanya dengan muak. "Pria kecil yang nakal."

"Dia baru tigabelas tahun. Apa yang sebenarnya kau harapkan? Aku sangat meragukan kau adalah seorang malaikat yang akan melakukan hal-hal baik pada saat kau seusianya," Emma membalasnya dengan tersenyum.

"Tidak, aku juga merupakan pria kecil yang nakal."

"Aku bisa membayangkannya. Aku bersumpah bahwa dia terlihat dan bertingkah sama sepertimu" Emma terkekeh. "Dia adalah pemeran lain dari Fitzgerald yang baru saja tumbuh."

Ponsel Aidan tiba-tiba berdering, dan saat dia melihat siapa yang menelepon, dia meringis. "Sial, dari kantor di India. Aku harus menyelesaikannya. Buat dirimu senyaman mungkin dirumah, okay?"

"Tidak masalah," jawab Emma, menggaruk daun telinga Beau.

Segera setelah Aidan meninggalkan ruangan, Beau melompat di sofa bersamanya. "Mau mencari film wanita untuk kita tonton bersama?"

Dia menjilat tangannya. Dia meraih remote di atas meja dan mulai memencet tombol saluran TV. "Ooh," gumamnya saat melihat salah satu film favoritnya, Notting Hill, sedang diputar. Dia meringkuk lebih nyaman di sofa, bulu hitam mengkilap dari Beaunya terasa

mengganggu. Setelah beberapa saat, kelopak matanya terasa berat, dan sebelum dia bisa menghentikan dirinya sendiri, dia tertidur.

"Ya, aku berharap bisa bertemu dengan Anda bulan depan, Mr. Benwaldi," Kata Aidan sebelum mematikan ponselnya. Dia bangkit dari mejanya dengan napas berat. Pada kenyataannya, dia tidaklah begitu tertarik dengan prospek yang mengharuskannya meninggalkan negaranya selama sebulan, tapi itu adalah penentuannya dalam menjalankan masa promosinya. Tentu saja, dia tidak berpikiran untuk memberitahu Emma tentang keberangkatannya dalam waktu dekat ini. Dia tidak terlalu yakin bagaimana Emma nantinya bisa membiarkan dia pergi ditengah-tengah masa diskusi tentang membuat anak—keputusan mereka. Mungkin dia akan meyakinkan Emma untuk pergi selama beberapa hari jika percobaan minggu depan tidak berhasil.

Tunggu, apa yang sebenarnya dia pikirkan? Emma bukanlah pacar ataupun istrinya. Meminta izin kepada wanita untuk berpergian keluar negeri bukanlah bagian dari komitmennya, walaupun itu lebih untuk kebaikan wanita itu daripada untuk dirinya.

"Hei, aku adalah tuan rumah yang paling buruk yang pernah ada. Maaf karena terlalu lama," ucapnya, saat dia berjalan memasuki ruang tamu. Dia berhenti dengan suara decitan saat melihat Emma tertidur di sofa dengan Beau disebelahnya. Untuk beberapa saat, dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Haruskah dia membangunkan Emma untuk mengambil mobilnya dan pulang, atau haruskah dia menawarkan Emma untuk tidur di kamar tamu? Atau haruskah dia membawa Emma ke ranjangnya? Itu bukanlah seperti mereka belum pernah tidur bersama.

Dia menatap Beau dan mendengus frustrasi. Ketika Beau menatap dengan ekspresi mengantuk kearahnya, Aidan menggoyang-goyangkan jarinya. "Kau tahu betul kalau kau tidak diperbolehkan berada didekat perabotan."

Beau menanggapi dengan menguap dan kemudian mencari tempat yang lebih nyaman disisi Emma.

Aidan membungkuk di atas sofa, tangannya mengusap pipi Emma. "Bangun, Em," katanya lembut.

"Hmm?" Dia bertanya tanpa gerak.

"Kau harus pindah ke ranjang."

"Tidak. Itu terlalu melelahkan," bisiknya.

Aidan menggosok lengan Emma. "Kau akan merasa lebih baik kalau tidur di ranjang."

Emma memberikan dengkur kecil sebagai balasannya. Aidan memutar matanya. Tentu saja, dia akan membuat ini menjadi lebih berat untuk Aiden. "Okay, baiklah. Aku akan membawamu ke ranjang."

Dia meraih bagian bawah kaki Emma dan menaruh lengannya disekitar punggung Emma. Dengan sekuat tenaga dia mengangkat Emma dari sofa.

Emma menatapnya dengan tatapan samar. "Apakah kau ksatria dengan baju baja yang bersinar sekarang?"

"Oh yeah, aku adalah ksatria yang luar biasa," gumamnya.

"Kau membuatku melanggar semua aturan yang aku buat."

"Huh?"

Matanya tertutup, dan Aiden berpikir kalau dia sudah kembali tertidur. "Kau membuatku merasakan lebih...Awalnya aku hanya mengira akan memanfaatkanmu untuk melakukan sex sama seperti kau memanfaatkanku."

Dadanya terasa sesak karena kata-kata wanita itu. Benarkah apa yang gadis itu pikirkan tentang dirinya? Walaupun biasanya benar, dia tidak suka mendengarnya dari wanita itu...Setidaknya sekarang. "Em, buka matamu dan lihat aku."

Sesuai perintahnya, mata hijau yang mengantuk milik Emma berusaha fokus menatapnya. "Tidakkah kau pernah berpikir bahwa aku memanfaatkanmu? Boleh jadi aku selalu ingin melakukan sex denganmu, tapi aku tidak akan pernah memanfaatkanmu."

Emma membungkus tangannya lebih erat disekitar leher Aidan, bibirnya menyentuh dada Aidan. "Kau adalah pria yang baik, Aidan Fitzgerald, walaupun kau tidak pernah mengakuinya."

"Apakah kau berpikir begitu?"

Kepalanya mendongak dengan malas. "Aku tidak pernah membayangkan kau akan mengurusku seperti yang kau lakukan sekarang, khususnya saat tidak ada perjanjian tentang sex. Tapi kau melakukannya."

Aidan memutar matanya saat dia menurunkan Emma diatas ranjangnya. "Itu membuatku seperti laki-laki sungguhan, huh?"

"Umm, hmm," bisiknya, tengkurap.

"Aku senang kau berpikir seperti itu tentangku, Em."

"Hanya saja jangan menghancurkan hatiku," katanya lembut.

Dia sudah bernafas berat saat dia membalas, "Aku akan mencoba yang terbaik dari diriku.

Bab 14

Sepuluh hari setelah makan malam dan tidur di rumah Aidan, Emma memaksa dirinya untuk membuang buku tentang peraturan keluar dari jendelanya. Sms rutin setiap hari, email dan telepon dari Aidan bahkan membuat Casey menjadi seorang yang percaya bahwa Aidan merupakan calon kekasih yang terbaik. Dan sekarang bulatan merah di kalender mengatakan padanya bahwa inilah waktunya untuk memulai babak kedua membuat bayi.

Dan sekarang Aidan tetap menginginkan Emma untuk datang ke rumahnya. "Semua perjanjian" yang telah mereka susun dibatalkan, jadi tidak ada pertemuan di hotel lagi. Setelah bersiap-siap untuk berangkat, Emma keluar menuju rumah Aidan.

Aidan membuka pintu hanya dengan mengenakan boxer dan kaos.

"Maaf, aku baru selesai mandi."

"Yeah, begitu juga denganku," Emma menjawab, sambil mengikuti Aidan masuk kedalam rumah.

Aidan menyeringai pada Emma di balik punggungnya. "Kau seharusnya mandi disini dan kita dapat membunuh 2 burung dengan 1 tembakan."

Emma tertawa. "Kurasa kau benar."

"Apakah kau lapar?"

"Sedikit."

"Aku dapat memesankanmu masakan Cina."

Emma pura-pura ketakutan. "Itu berarti kau tidak akan memasak untukku malam ini?"

Aidan tertawa, "Maaf sayang, tidak malam ini. Pekerjaanku telah meremukan bokongku."

"Jabatan baru?"

Aidan mengangguk, "Meskipun uang sangat berharga, aku mulai berharap untuk mengatakan tidak."

Setelah mencari di dalam lacinya, Aidan mengambil menu dan memberikannya pada Emma.

"Katakan apa yang kau inginkan untuk dimakan."

Bukannya melihat pilihan makanan, Emma bingung tentang apa

yang berbeda dari Aidan. Kemudian dia menyadari apa itu. "Boxer? Kapan kau mulai mengenakannya?"

Dia bersandar padameja dapur. "Well, aku melakukan penelitian kecil dan menemukan bahwa boxer lebih baik untuk ball dan jumlah sperma."

"Ohh..." Dia menjawab, menahan rona yang menjalar di pipinya.

"Yeah, artikel itu juga mengatakan tampaknya itu dapat membantu sperma dalam gerakan mereka dan membuat mereka memenangkan medali emas dalam pertandingan Olympiade."

Jantung Emma berdetak lebih cepat dan iamenghembuskan nafas. "Jadi kau mulai mengenakan boxer untuk membantuku hamil?"

"Yups. Dan aku juga membaca bahwa cara ini juga lebih baik untuk menahan sperma agar mereka lebih kuat." Aidan melepaskan sandarannya dan berjalan kehadapan Emma. "Jadi, Aku mencoba menahan setiap aktititas seks agar sperma-spermaku tidak terbuang percuma."

"Oh," Gumamnya.

"Apa itu mengejutkanmu?"

Emma menangguk, "Aku hanya menduga kau telah mencari wanita lain atau..."

"Meniduri wanita lain?"

Ketika Emma tidak menjawab, Aidan menyingkirkan rambut Emma

menjauh dari wajah dan membelai pipinya.

"Tidak ada orang lain selain dirimu --- Bahkan tidak untuk tanganku sejak aku melihatmu."

Matanya melebar saat dia mengerti yang dimaksud Aidan. "Aku kira ini telah menjadi sepuluh hari terpanjang, huh?"

Ekspresi Aidan menunjukkan penderitaan. "Sebenarnya, aku akan meledak."

Emma tertawa. "Aku sangat terkesan dengan betapa seriusnya kau melakukan ini."

"Kapanpun aku berusaha melakukan sesuatu, aku berniat untuk melakukannya dengan baik dan memberikan semua yang aku punya. Dan itu termasuk membuatmu hamil."

Emma memukul lengan Aidan manja. "Kau benar-benar perayu ulung."

Aidan tertawa. "Ayo kita lihat apakah aku dapat merayumu untuk melepas celana dalammu sekarang?"

"Bagaimana dengan makanannya?" Emma bertanya

"Kita akan bekerja keras untuk mendapatkan makanan lain yang nikmat," balasnya.

Menu makanan terlepas dari tangan Emma dan jatuh di lantai.
"Kedengarannya menyenangkan."

Saling menatap, suasana diantara mereka berubah. Tiba-tiba, seperti Aidan tidak dapat membuat Emma telanjang lebih cepat. Dia mencengkeram pinggiran gaun dan kemudian menariknya keatas, membuangnya melewati kepala. Emma senang dia memilih pakaian dalam yang tepat ketika mata Aidan begitu liar mengagumi bra warna hijau dan emas dan juga celana dalam yang dia kenakan. Tapi Aidan tidak menatapnya lama. Malah, dia mencengkeram pinggul Emma dan menaikkannya untuk duduk di atas meja marmer. Jari-jari Aidan melepaskan bra Emma dan membuangnya jauh bersamaan dengan Emma yang membungkus kakinya dipinggang Aidan.

Bibir Aidan dengan lapar mencium Emma dan lidahnya melesat keluar masuk dimulut Emma. Tangannya menangkap payudara telanjang Emma, meremasnya Aidan tahu Emma menyukainya. Sebagai balasan, Emma mengeluarkan desahan pada tindakan Aidan. Tangan Aidan meninggalkan payudaranya dan menuju celana dalamnya. Dia lepaskan celana dalam itu dan bergerak kebawah paha Emma.

Aidan kemudian melebarkan kaki Emma, menyamakan dengan bahunya. Ketika lidahnya melesat masuk kedalam miliknya, Emma menengadahkan kepalanya. "Mmm, oh Tuhan, ya!"

"Sebut namaku, sayang." Aidan berbisik terhadap respon Emma.

Saat Aidan masih melanjutkan serangan pada klitorisnya, Emma memberikan penghargaan dengan sebuah teriakan, "Ya, Aidan! Oh, ya, oh ya, Aidan!" Dengan kaki gemetar, dia melebarkan lagi kakinya untuk membuat Aidan lebih leluasa. Dan itu membuat Aidan memainkan jari-jarinya keluar masuk dari milik Emma sementara lidahnya menjilat dan menggoda miliknya. Jemari Emma mencengkeram tepi meja saat ia mencapai klimaks.

Ketika Aidan mulai ereksi, lebih daripada jemarinya menyentuh pada milik Emma, mata Emma terbuka dan dia menyentak balik. "Tidak, tidak seperti ini! tidak di sini!"

Aidan mengangkat alisnya. "Jangan katakan padaku kau merasa jijik melakukan seks diatas meja dapur? Aku berjanji ini bersih."

Emma menunjukkan wajah memerah. "Bukan itu."

Aidan mengusap rambutnya yang sudah basah oleh keringat. "Em, kau pikir kau bisa menolaknya? Maksudku, aku berdiri disini dengan boxer ini sekarang, dan semua yang aku inginkan hanya berada di dalammu."

"Aku hanya tidak ingin mengingat dan mendapatkan bayiku di kandung saat melakukannya diatas meja dapur, oke?"

Aidan memandangnya sebentar sebelum tertawa keras. "Kalau ingatanku tidak salah, kita pernah melakukannya di mejaku setelah kita melakukannya di kursi."

"Karena kau tidak mau membawaku pindah ke ranjang!" Emma mendebat.

"Tapi tidakkah kau berpikir bahwa banyak bayi telah dikandung ditempat yang buruk?"

Emma menyilangkan tangannya di depan payudara telanjangnya dengan marah. "Kita tidak sedang membicarakan tentang bayi orang lain. Kita sedang berbicara tentang bayi kita."

Aidan memutarakan matanya dan menyeringai. "Emma Harrison, kau benar-benar membuatku mati secara perlahan." Ketika Aidan mendorong Emma lebih dekat ke arahnya, Emma mulai protes tapi Aidan menggelengkan kepalanya. "Pegangan pada kudamu, tuan putri. Aku akan membawamu ke tempat tidur, oke?"

Emma menyeringai, "Aku akan membuatmu puas, aku berjanji."

Setelah Aidan mengangkatnya dari meja, dia mencengkeram pahanya erat pada pinggang Aidan sementara dia membopong Emma agar tetap stabil di pinggulnya. "Hmm, jadi apa yang bisa kau sarankan?"

Emma menolehkan kepalanya kekanan, memperlihatkan yang ada dalam benaknya. "Bagaimana setelah kita selesai putaran pertama, aku berikan seks oral padamilikmu yang paling berharga?"

Aidan mengerang "Aku akan sangat senang membawa pantat cantikmu ke tempat tidurku."

Emma terkekeh "Aku bisa membayangkan banyak hal."

"Kamu sangat bossy dan menuntut, Em. Aku tidak percaya aku memberikannya kepadamu."

"Itu karena kau ingin memberikannya padaku. Akui saja. Aku telah menaklukkanmu dalam seks."

Aidan menyipitkan matanya, "Apa kau mencoba untuk mengatakan aku seorang pecundang yang berada di kamar tidur sekarang?"

"Tidak seperti itu, sayang. Aku hanya berpikir aku telah memberikan

efek bagaimana kau berpikir dan bertindak dalam melakukan seks, sama seperti kau merubahku. Kau lembut, manis, dan bijaksana bukan hanya untuk kepuasanmu saja. Wanitamu di masa yang akan datang pasti berterimakasih padaku."

Aidan tidak membalas. Sebaliknya, dia mendorong Emma terlentang begitu saja ditempat tidur.

Dia tersentak kaget karena perbuatan kasar Aidan. "Kenapa Tuan Fitzgerald, kau benar-benar bukan pria sejati." Goda Emma.

Aidan gelengkan kepala. "Episode singkat di dapur membuatku menunggu lama untuk berhubungan denganmu, Nona Harrinson. Kau dapat mempertimbangkan untuk memperingatkan dirimu sendiri bahwa tidak ada lagi Tuan Baik Hati!"

Emma berbohong jika kata-kata yang dilontarkan Aidan dengan kilauan keinginan membara didalam matanya tidak merangsangnya. Aidan membuka lutut Emma dengan tangannya dan melebarkan pahanya. Ekspresinya berubah seperti predator liar saat dia menempatkan dirinya di atas tubuh Emma. Dengan satu dorongan keras, Aidan memegang kendali atas dirinya. Merasakan milik Aidan, Emma bergidik karena kekuatan Aidan. Aidan menyeringai melihat Emma. "Sepertinya tubuhmu mengkhianati perilaku sopanmu. Kupikir aku telah memberimu efek yang sangat bagus."

"Aku tidak dapat menyangkalnya, Kau memang seperti itu." Emma terengah-engah.

Aidan tetap melanjutkan hentakannya kedalam milik Emma, peraduan hentakan kulit mereka membuat gema seluruh ruangan dengan desah keliaran Aidan. Emma tahu, Aidan menidurinya

seperti ini untuk membuktikan pada dirinya sendiri dan Emma tidak menginginkan apapun untuk membuktikan padanya bahwa dia telah berubah.

Emma menaruh tangannya pada wajah Aidan, menggambar bibir Aidan untuknya. Aidan sejenak berhenti menyentakkan miliknya ketika Emma dengan cepat memasukkan lidahnya ke mulut Aidan, dengan lembut membelai lidahnya. Dia menyisir rambut Aidan dengan tangannya dan menarik rambut belakangnya. Aidan mengerang pelan di tenggorokannya. Tangan Emma mengelus punggung Aidan.

Bukannya memasukkan jemarinya kedalam tubuh belakang Aidan, Emma hanya membuat lingkaran disekitar pantat Aidan. Sekarang berganti, Aidan yang bergidik. Emma menangkap pantatnya, menekannya untuk masuk lebih dalam pada dirinya sementara dia menaikkan pinggulnya. "Sekarang lakukan dengan pelan dan manis, kumohon?" tanya Emma.

Mata Aidan perlahan terbuka dan sebuah senyuman menyimpul dibibirnya. "Ketika kau meminta seperti itu, bagaimana mungkin aku dapat berkata tidak?"

Setelah putaran pertama selesai dengan janji Emma tentang oral, dia meringkuk kedalam lengkungan lengan Aidan. Menempelkan telinganya pada dada Aidan, dia mendengarkan dentuman dari detak jantung Aidan. Emma hampir kembali tertidur ketika suara Aidan membangunkannya.

"Apa kau sudah bangun?"

"Mmm-hmm." Gumam Emma.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu dan aku ingin kau benar-benar bangun untuk mendengarkannya, Em."

Perkataan Aidan membuatnya terjaga sama seperti efek yang ditimbulkan setelah meminum secangkir kopi. Dia bangkit dan melihat ekspresi sulit Aidan.

"Mengapa aku merasa kau akan menjatuhkan bom padaku?"

Aidan menghembuskan nafas tak beraturan. "Ini karena jabatan baruku, aku harus pergi ke India untuk membantu memulai cabang baru di sana."

Didalam hati, Emma merasa lega. Ribuan pemikiran yang beragam telah berlomba didalam pikirannya. Kebanyakan dari mereka berpikir bahwa Aidan tidak ingin berlama-lama melihatnya atau menjadi bagian dari pembuatan bayi. "Berapa lama kau akan pergi?"

"Mungkin kau tidak akan suka...dua minggu sampai satu bulan."

Emma terkejut. "Jadi artinya kau mungkin tidak akan berada disini dalam beberapa waktu kedepan untuk..." Emma menundukkan kepalanya. "Well, kau tahu."

Aidan mengusapkan ibu jarinya kearah pipi Emma. "Mungkin. Aku hanya tidak tahu berapa lama itu akan berlangsung."

Emma menoleh "Tidak apa-apa, aku mengerti."

"Kau mengerti?"

"Ini tidak seperti kau pergi liburan atau apapun itu. Ini tentang pekerjaan – kau harus melakukannya. Aku sadar kau punya kehidupan bukan hanya untukku dan rencana pembuatan bayiku." Emma tersenyum.

"Selain itu, akupun tidak bisa menahanmu dengan merantaimu di tempat tidur untuk memenuhi kebutuhanku."

Dada Aidan bergetar oleh suara tawa di bawahnya.

"Oh, Em aku tidak tahu kau bisajadi sangat nakal." Aidan mengangkat alisnya, dia menyeringai melihat Emma. "Kapanpun kau ingin membelengguku di tempat tidur, kau hanya perlu memberitahuku. Aku akan dengan senang hati melayanimu."

Emma mendekat untuk merangkul Aidan. "Aku berpikir kita telah melakukannya dengan baik."

Aidan memainkan jemarinya diatas paha Emma. "Sekarang kenapa kau tidak membalas untuk mengejutkanku? Kalau kau berpikir meja dapur begitu menjijikan untuk membuatmu mengandung. Aku yakin kau punya pemikiran lain."

"Kau mengatakan padaku sebelumnya tidak ingin masuk untuk semua itu."

"Itu benar. Tapi untukmu, aku membuat pengecualian."

Memutarkan matanya, Emma membungkuk dan menjilati leher Aidan dan sepanjang rahangnya. Ketika dia hampir sampai pada mulut Aidan, dia menjatuhkan dirinya. "Kau pikir kau dapat

melayaniku untuk putaran berikutnya?"

Aidan menyeringai. "Kenapa tidak."

Sesaat kemudian, Beau melompat keatas tempat tidur dengan menggigit celana dalam Emma.

"Beau! Tidak, berikan itu!" Jeritnya, menarik celana dalamnya dari gigitan Beau. Setelah dia mendapat celana dalamnya, hidung basahnya mendorong paha Emma, mencoba untuk mendorong menjauh dari pangkuan Aidan.

"Beau, kau *cockblocker tua! Turun!" Teriak Aidan.

Emma terbaring dan tertawa karena omongan Aidan dan kelucuan Beau, dia hampir tidak bisa bernafas akibat tawanya. Beau mulai menjilati wajah Emma dan ia mendorong Beau agar menjauh.

"Tidak, boy, hentikan." Pinta Emma

"Turun!" Teriak Aidan, mencoba meraih leher Beau.

Ketika Beau turun dari tempat tidur, Emma melihat Aidan. " Apa yang akan terjadi padanya ketika kau pergi?"

Aidan mengangkat bahu. "Meskipun dia benci menginap, aku kira aku akan menitipkannya di Doggy Daycare."

Emma menatap tempat tidur Beau. Aidan memperlihatkan wajah sedih pada Emma. "Aw, Beau yang malang." Emma melihat kearah Aidan dan tersenyum. "Dapatkah aku menjaganya untukmu."

Aidan mendengus "Apa kau benar-benar ingin melakukannya?"

"Aku hanya menyukainya, dan benci untuk berpikir dia tidak akan merasa senang selama dua sampai empat minggu."

"Apakah kau benar-benar serius?"

Emma menoleh. "Kau tidak percaya padaku untuk menjaga anjingmu?"

Aidan tertawa. "Tentu saja aku percaya. Dan jika kau benar-benar menginginkannya ambil saja dengan pantatnya yang bau selama dua sampai empat minggu, dia milikmu."

Emma menatap kearah tempat tidur Beau.

"Apa kau mendengarnya? Kau akan pergi dan tinggal bersamaku selama Daddy pergi ke India."

Beau menggoyangkan ekornya sementara Aidan mencibir. "Aku tidak percaya kau menyebutku Daddy-nya."

Emma memberikan senyum jahat sementara jarinya menyentuh keatas paha Aidan dan kemudian jarinya ditangkap Aidan.

"Bolehkah aku memanggilmu Big Daddy?"

Aidan menjilati bibirnya. "Oh yeah, itu bagus."

"Yang mana yang bagus? Aku membelaimu seperti ini atau aku menyebutmu Big Daddy?" Goda Emma.

"Mmm, keduanya," Aidan membalas.

Setelah dia membuat Aidan mengeras, Emma mengarahkan Aidan kemiliknya yang telah basah. Emma tersenyum lebar pada Aidan. "Okay Big Daddy, ayo coba sekali lagi untuk membuat seorang bayi."

Bab 15

Emma menggigiti kukunya yang sudah tidak rata. Duduk di atas meja kamar mandi, kakinya bergoyang ke belakang dan ke depan. Seluruh tubuhnya berdengung dengan energi yang misterius. Dia menarik nafas dengan gelisah, mencoba menenangkan emosinya yang tidak terkontrol, tapi tidak kurang dari satu akuarium margarita saja yang bisa membantunya saat ini.

Dia mengalihkan pandangannya dari Casey yang duduk santai di sofa kecil, kemudian memandang tiga alat tes kehamilan yang berbeda. "Ini sudah berapa lama?" tanya Emma.

Casey mengerang. "Sekitar lima detik sejak terakhir kali kau menanyakan itu! Ya Tuhan, Em, kau bisa membuatku terkena stroke!"

"Maafkan aku. Rasanya sudah begitu lama sejak aku melakukan tes dengan tiga alat sialan itu. Aku tidak bisa berpikir lagi."

Seseorang hendak mencoba masuk ke dalam kamar mandi, dan Casey langsung melompat berdiri, menggunakan tenaganya untuk

menahan pintu. "Maaf, ini tidak bisa digunakan. Coba yang lain yang ada di aula."

Orang itu menggerutu, tapi kemudian pergi menjauh. Mata Emma melebar. "Aku tidak bisa percaya kau membajak kamar mandi untuk tes kehamilanku!"

"Apa kau ingin wanita asing buang air kecil disini, ditengah-tengah momen besar milikmu ini?"

Tawa yang penuh kegugupan keluar dari mulut Emma. "Tidak, kurasa tidak. Tapi kita tidak tahu ini akan menjadi momen besar atau tidak."

Casey menyeringai. "Kau sudah terlambat satu minggu kali ini, Em. Dan jangan lupa kalau Aidan memperlakukan spermanya dengan begitu hati-hati. Aku pikir untuk yang kedua kalinya ini, keberuntungan berpihak padamu!"

"Aku juga berharap seperti itu, aku ada perasaan bahwa Aidan sedikit kecewa karena tidak ada sesi membuat bayi lagi, terutama ketika dia menyimpan tenaganya saat dia berada di luar negeri."

"Siapa yang bilang itu sudah berakhir?"

Alis mata Emma terangkat karena terkejut. "Karena tujuan sebenarnya sudah tercapai pada saat... aku hamil."

"Ya dan membiarkan dia terus kembali menemuimu akan memberimu sesuatu yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya."

"Dan apakah itu?"

Casey memberinya senyum sok tahu. "Seorang suami."

Ruangan itu terasa berputar, membuat kepala Emma terbentur ke kaca yang ada di belakangnya. Dia menyentuhkan tangannya ke kepala bagian depannya untuk meredakan kepalanya yang masih terasa berputar. "Jangan mengatakan sesuatu seperti itu kepadaku karena itu akan membuat kepalaku meledak sewaktu-waktu." Saat Casey tidak membalas kata-katanya, Emma membuka matanya. "Apa itu?"

"Mereka mulai berubah warna!"

Emma menarik nafas panjang sebelum bergerak maju menuju ke meja kamar mandi itu. "Dan?"

"Sialan, satunya memiliki dua garis dan satunya lagi mengatkan 'Ya!'"

Emma hampir saja terjatuh ke lantai di depan meja kamar mandi itu, dengan sempoyongan dia mencoba meraih Casey dan berpegangan pada bahunya. Karena bingung, dia bertanya, "Tapi... APa maksudnya itu..?"

Airmata mulai mengalir dari mata Casey. "Itu artinya kau benar-benar hamil!"

"Apa kau yakin? Kau tidak salah membacanyakan?"

"Tidak, aku positif, dan semua tes juga positif!"

Emma membeku saat tubuhnya dengan perlahan mulai memproses

semuanya yang sedang terjadi. Semua emosi saling memantul di dalam dirinya dan membuat tubuhnya terasa gemetar. Dia tidak bisa mengedipkan matanya, dan juga tidak bisa bernafas sama sekali. Tahun-tahun menyakitkan yang dilewatinya setelah kematian Travis dan mamanya, dia selalu menghabiskannya dengan berharap, berdoa, dan merindukan seorang anak, dan itu semua dipenuhi pada saat ini. Secara fisik dan emosi ini semua benar-benar membuatnya kewalahan. Hamil... dia benar-benar hamil.

Casey mengguncang dia perlahan-lahan. "Bernafaslah, Em, kau harus bernafas."

Airmata mengalir di kedua pipi milik Emma. Tangannya secara otomatis memegang perutnya. "Aku tidak bisa percaya kalau ini benar-benar terjadi."

"Itu pasti lebih baik kalau berjalan dengan benar," Casey mencoba bercanda, saat dia mencoba menghapus airmatanya dengan punggung telapak tangannya.

Perasaan gembira Emma mulai menghilang. "Bagaimana kalau ternyata hasil tes ini salah? Maksudku, bagaimana kalau--"

Casey menggoyangkan kepalanya. "Kau bisa mencoba membeli sepuluh alat tes lagi untuk meyakinkan dirimu, tapi kali ini semua benar-benar terjadi."

Emma mengambil tisu dan mengusap airmatanya. "Apa kau tidak melihatnya? Hanya ada kekecewaan dan kesedihan di dalam hidupku sehingga rasanya amat sulit bagi diriku untuk mempercayai bahwa sesuatu yang aku inginkan benar-benar terjadi."

"Em-"

"Kau tidak akan mengerti rasanya bagiku. Sudah berulang kali aku berharap mendapatkan sebuah kebahagiaan nyata, namun aku tidak pernah bisa mendapatkannya. Travis dan aku berencana untuk segera membentuk keluarga. Dia bercanda bahwa dia akan melamarku, sehingga kita bisa menikah secepat kilat. Aku tidak ingin yang lain kecuali memiliki anak dari dia, dan kemudian dia pergi. Kemudian aku juga kehilangan mamaku." Bibirnya bergetar. "Aku sangat takut ini semua tidak berjalan sesuai yang direncanakan, Case."

"Jangan takut." Casey menarik Emma ke dalam pelukannya. "Aku ada disini bersamamu, dan semuanya akan baik-baik saja. Ini adalah waktu untuk dirimu berbahagia, Em. Kau hanya perlu mempercayainya."

Emma menutup matanya dan membiarkan optimisme yang dikatakan oleh Casey mengalir dalam dirinya. "Aku ingin mempercayai itu. Sangat-sangat menginginkannya."

Casey mendorong tubuh Emma untuk memberinya senyuman yang memberikan keyakinan. "Well, kau harus percaya, karena ini adalah fakta. Sekarang tatap cermin itu dan katakan apa yang harus kau katakan."

"Serius Case?"

"Lakukanlah!"

"Baiklah." Emma menatap wajahnya yang muram dengan maskara yang sudah berantakan di cermin. "Aku hamil, dan aku akan menjadi seorang ibu."

"Benar sekali! Sekarang, kapan kau akan memberitahu Big Papa mengenai kabar baik ini?"

"Oh, aku tidak tahu. Meskipun kami sering bicara di telepon atau skype sejak dia pergi, aku tidak ingin melakukannya dengan cara seperti itu." Melihat wajah licik Casey, Emma menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya. "Aku tahu bahwa kau sedang berpikir, dan jawabannya adalah tidak. Kami tidak melakukan telepon seks!"

"Sangat mengecewakan," Casey cemberut.

Sambil memutar matanya, Emma mengatakan, "Sekarang, mari kita kembali ke percakapan kita tadi, aku pikir lebih baik jika aku menunggu dia pulang ke rumah."

"Dan kapan tepatnya itu?"

"Salah satu hari yang ada di minggu depan."

"Bagus kalau begitu, kau masih punya waktu untuk melihat ke dalam kandunganmu, dan kau akan tahu bahwa pada saat kau melihatnya kau tidak akan ragu lagi untuk mengatakan kabar baik ini kepadanya." Dia memegang gagang pintu kamar mandi. "Sekarang mari kita keluar dari sini dalam hitungan kelima dan pergi merayakan keberhasilan ini dengan minum minuman tanpa alkohol dan coklat!"

Emma tersenyum. "Kedengarannya, itu adalah ide yang bagus untukku."

Seminggu kemudian, Emma berjalan keluar dari ruang tunggu tempat praktek dokter kandungannya dengan wajah yang sama seperti yang diharapkan oleh Casey dan Connor. Dia tidak bisa menyembunyikan senyumannya yang mengembang di wajahnya. "Aku benar-benar hamil!"

Melihat Emma, mereka berdua keluar dari tempat duduknya dan berteriak dengan gembira saat mereka memberikan pelukan kepadanya. Pada saat mereka berjalan hendak kembali ke mobil, telepon Emam berbunyi dari dalam tasnya. Dia mengambilnya dan kemudian mendesah.

Di Bandara. Akan segera pulang. Apa kau mau bertemu denganku dan kemudian kita akan minum di O'Malley jam 6 nanti?

Emma segera membalas sms yang dikirimkan oleh Aidan tadi.

Kedengarannya bagus. Sampai jumpa nanti.

Respon Aidan berikutnya membuat Emma tergelincir dan menghentikan langkahnya. Emma berhenti untuk menatap ke layar teleponnya selama beberapa saat. Ada kerinduan dan kegelisahan yang nampak jelas dalam kata-kata Aidan.

Bagus. Aku menunggu hingga aku bisa mencium dan menjilati seluruh bagian dari tubuhmu yang begitu indah nanti malam.

"Ada masalah apa Em?" Tanya Casey.

"Tidak ada apa-apa...hanya sebuah sms yang kudapatkan."

Connor mendengus. "Hanya mendapat sms apanya! Dari ekspresi

wajahmu saat ini, aku rasa itu adalah sms yang berasal dari Big Papa Fitzgerald!" Connor mengatakannya dengan bercanda.

Emma terkekeh. "Ya, benar. Dia sedang dalam perjalanan pulang."

Sambil mengintip dari balik bahu Emma, Connor mendesah. "Sialan, girl, dia menunggu saat-saat dimana dia bisa menjilati setiap inchi dari tubuhmu? Em akan menjadi seorang yang kinky pada diriku."

"Apa kau bisa berhenti!" Emma menjerit, kemudian menjauhkan hp nya dari pandangan Connor. Reaksi Emma itu membuat Connor dan Casey tertawa seperti orang gila saat mereka bergerak masuk ke dalam mobil mereka.

Sambil meraba-raba untuk mencari kunci mobilnya, dia tidak yakin bagaimana dia akan membalas pesan yang dikirimkan oleh Aidan tadi. Akhirnya dia memutuskan untuk membalasnya dengan kata-kata 'See You' saja. Saat mulai menjalankan mobilnya, Emma mendapatkan perasaan sakit di perutnya karena dia tahu bahwa mengatakan hal ini pada Aidan tidak akan semudah apa yang dia pikirkan.

Bab 16

Saat pesawatnya meluncur di landasan pacu di Hartsfield Jakson, Aidan melawan keinginan untuk berteriak kesenangan. Baginya, tidak ada tempat yang bebar-benar seperti rumah. Dia mengetuk kakiknya tidak sabar saat dia menunggu pesawatnya berhenti. Empat minggu lalu terasa seperti selamanya. Bahkan meskipun dia tidak

menginnginkan apa-apa lebih dari membeli sepasang chili dog dari Varisity dan dengan 12 pack dari toko minuman keras, dia memiliki rencana-rencana makan malam yang penting dan bahkan rencana malam yang lebih besar.

Setelah medarat, dia berlari dari pintu masuk. Mengangkat kopernya secepat yang dia bisa. Melihat jam tangannya, dia mempunyai 45 menit untuk menuju ke tempat O'Malley. Dia sebenarnya ingin mempunyai waktu untuk bersiap-siap, tapi kemeja kusut dan celana berkerutnya-lah yang hanya dia miliki sekarang.

Ajaibnya, Aidan masuk ke tempat O'Malley jam 6 kurang sedikit. Ketika Jenny melihatnya, wajahnya berseri. "Hey orang asing! Senang kau sudah kembali."

Aidan tersenyum. "Terima kasih. Aku senang bisa pulang. Kau tidak bisa membayangkan betapa rindunya aku dengan lubang tua dia dinding. Kau benar-benar tidak bisa menemukan bir atau burger yang sama dengan yang di sini."

Jenny tertawa. "Jadi apakah aku perlu memesan tempat yang besar untuk para kru dan pesta Selamat Datang di rumahmu?"

"Um, tidak, sebenarnya, aku akan bertemu dengan seseorang."

"Seseorang atau seorang wanita?"

Dia terbatuk. "Seorang wanita."

Aidan tidak bisa menahan rasa kagetnya saat senyum Jenny melebar. "Apakah si cantik berambut merah yang bersamamu sebelumnya?"

Mulut Aidan melongo. "Tunggu, bagaimana kau mengira seperti itu?"

Jenny menyeringai. "Aku tahu ada sesuatu diantara kalian berdua saat kau datang - sesuatu yang berbeda dari wanita lain yang pernah aku lihat bersamamu."

"Tapi dulu bahkan kami belum berkencan." Aidan menggelengkan kepalanya. "Kami bahkan tidak berkencan sekarang."

"Oh, ayolah." Jenny melambaikan tangannya mengabaikan Aidan dan mengambil dua menu. Dia mengarahkan Aidan ke area yang sama yang dia tempati bersama Emma sebelumnya. Kali ini Jenny memberi mereka tempat pojok belakang, meyakinkan mereka akan mendapat lebih banyak privasi. "Kalian terlihat seperti sepasang kekasih yang serasi," katanya sebelum pergi meninggalkan Aidan melongo sekali lagi.

Respon Aidan untuk pujian Jenny adalah hanya gerutu frustrasi. Dia duduk di tempatnya dan mengeluarkan ponselnya. Setelah melewati beberapa email dan sms, dia mendongak dan melihat Emma masuk melewati pintu. Aidan menarik nafas dan mencoba untuk menyetabilkan kecepatan detak jantungnya. Apa yang terjadi dengannya? Tidak pernah ada wanita yang mempunyai efek sebanyak ini padanya. Waktu yang berlalu sepertinya membuat Emma bahkan lebih cantik dari yang Aidan ingat, tapi ada sesuatu yang berbeda tentangnya- sesuatu yang lebih lembut, lebih mudah terluka. Ini sangatlah merangsang.

Ketika Jenny mengatakan sesuatu pada Emma, dia berbinar dan menundukkan kepalanya. Tanpa berkedip, Aidan melihat Emma mengikuti Jenny mengarah meja mereka. Gaunnya meluncur di

pinggulnya, menonjolkan lekukan yang sudah Aidan kenal. Rambut pirangnya yang panjang bergelombang, jatuh di sekitar pundaknya. Aidan menggertakkan giginya saat dia melihat beberapa lelaki mengerling pada Emma saat Emma melewati mereka. Meskipun Aidan tidak punya hak, dia ingin berteriak pada mereka jika Emma adalah miliknya.

Wajahnya bersinar saat Emma melihat tatapan Aidan. "Hey!"

Saat Aidan keluar dari tempatnya, Emma berlari dan mengalungkan lengannya di leher Aidan. Aidan membuka mulut untuk mengatakan hallo, tapi bibir Emma bertemu dengan bibirnya. Saat Emma memperdalam ciumannya, Aidan mencoba untuk menjaga sikapnya dengan mempererat lengannya di sekitar pinggang Emma. Sial, dia rindu rasa bibirnya, lidahnya, dan bentuk tubuh Emma melawannya.

Siulan rendah di belakang mereka menyebabkan Emma menarik kepalanya membuat Aidan kaget. Jenny menyeringai pada mereka dan berkedip. "Sekarang siapa yang butuh anak-anak ketika kau memperoleh ucapan selamat datang seperti itu, hah?"

Pipi Emma memerah, tapi dia tertawa. Menolehkan kepalanya ke Aidan, dia bertanya, "Apa aku cukup untuk pesta Selamat Datang?"

Aidan menyeringai. "Saat ini, iya, kau cukup."

Jenny mendesak mereka untuk menempatkan alat-alat makan di atas meja. "Kurasa aku akan meninggalkan dua sejoli ini sendiri sekarang."

"Terima kasih," kata Aidan.

Aidan mengangkat alisnya saat Emma memilih duduk di sebelahnya dari pada di hadapannya. "Serindu itu padaku, hah?"

Tawa Emma membuat jantung Aidan bergetar dengan kehangatan. "Iya, sebenarnya aku sangat merindukanmu."

Aidan melihat ke dalam mata hijaunya yang bersinar. "Aku juga rindu padamu." Sangat rindu dari yang ingin kuakui.

"Aku atau seks?" tanya Emma.

"Keduanya," jawabnya jujur.

Emma terkikik. "Kurasa hanya seksnya saja."

"Kau merendahkan dirimu sendiri seperti biasanya." Meletakkan lengannya di sandaran kursi, Aidan berbalik agar lebih baik melihat Emma. "Tapi aku tidak bisa menahan diriku jika ini terdengar aku hanya merindukan seksnya saja ketika aku bilang padamu seberapa cantiknya kau terlihat malam ini."

"Tidak, tidak apa-apa." Pipi Emma bersemu. "Dan terima kasih."

Aidan maju untuk menyundul lehernya, menghirup aroma lembut parfumnya. Aidan mengerang di kesakitan yang manis. "Cara gaunmu memeluk semua lekukan dan rambutmu jatuh dengan bebas dan bergelombang, memohon padaku untuk melarikan tanganku melewatinya, membuatku ingin melupakan makan malam dan malah membawamu pulang."

Saat Emma menegang, dia mengangkat kepalanya. "Ada apa?"

"Aku perlu mengatakan sesuatu padamu."

"Apapun. Well, sejauh sesuatunya itu tidak seperti kau tidak akan pulang denganku malam ini."

"Aku hamil," sembur Emma.

Udara mendesah keluar darinya, dan Aidan merasa seperti dia di tendang di selangkangannya. "Oke, itu sebenarnya bukan yang aku duga."

"Aku mengetahuinya 2 minggu yang lalu, tapi aku ingin menunggumu kembali untuk memberitahumu."

Sekarang Aidan tahu kenapa Emma tampak sangat berbeda. Kehamilan membuatnya bersinar dengan kebahagiaan murni. Rasa kebanggaan yang besar tersalur melewatinya bahwa dia mempunyai bagian yang menyebabkan kebahagiaan itu. Bibirnya membantuk senyum tulus. " Itu berita bagus, Em. Aku ikut senang untukmu."

Airmata bahagia berkilauan di mata Emma. "Oh Aidan, aku tidak akan pernah cukup berterima kasih padamu untuk membuat mimpi ini menjadi mungkin." Emma menangis, meletakkan lengannya di sekitar leher Aidan sekali lagi. emma memeluk erat Aidan. "Aku tetap tidak percaya ini terjadi setelah hanya 2 bulan mencoba. Apa kau tahu seberapa kita di berkahi dan beruntung? Beberapa orang sudah mencoba berbulan-bulan dan berbulan bulan- bahkan bertahun-tahun."

"Iya, itu sangat menyedihkan," canda Aidan.

Tawa genit Emma lepas dari mulutnya. "Aku menyesal bahwa kita

tidak. . . well, kau tahu, berhubungan seks sebanyak yang kau inginkan."

Hanya menyebut kata itu di bibir lezatnya membuat Aidan menggeliat di tempatnya. "Iya memang, terutama sejak aku hampir saja menjadi biarawan beberapa minggu terakhir ini."

Mata Emma melebar. "Maksudmu kau akan terus menggunakan boxers dan tidak melakukan aktivitas apapun?"

"Well, aku mungkin mengatasi urusan itu sekali atau dua kali," jawab Aidan, malu-malu. "Tapi aku absen seminggu terakhir ini untuk persiapan." Sekarang setelah semua pekerjaan itu, dia pulang ke rumah, ekor ada di antara kakinya, dan terlalu frustrasi. Benar-benar hanya Aidan dan tangannya di malam itu.

Emma menangkup wajah Aidan di tangannya. "Oh, kasihan kau! Kau sudah benar-benar pergi ke atas dan jauh untukku melalui semua hal ini."

Ketika Emma membelaikan jarinya di atas bibirnya, Aidan menangkap tangannya. "Kumohon Em, jangan. Aku sangat frustrasi untuk hal-hal seperti ini."

Sebuah senyum menggoda dan manis menyebar di wajah Emma. "Kuberi tahu kau. Karena kau membuatku menjadi wanita yang paling bahagia di dunia, kupikir aku lebih dari berhutang padamu satu atau dua ronda untuk membuat senyuman di wajahmu."

Untuk kedua kalinya di malam ini, Aidan merasa seperti di tendang di selangkangannya. "Kau tidak serius."

Alis Emma berkerut. "Apa kau tidak ingin aku menjadi serius?"

"Tentu saja aku ingin! Aku ingin mendorong gaunmu ke atas lututmu, merenggut thong berenda yang kubayangkan kau pakai, dan menyetubuhimu sampai pingsan tepat di tempat ini."

Emma menarik nafas dalam satu tarikan dan matanya melebar. "Aku menganggap itu adalah 'iya'."

Aidan menyeringai. "Hey, ini sudah empat minggu sayang. Kau beruntung aku tidak menyeretmu ke dalam kamar mandi untuk sebuah quickie." Ketika hidung Emma mengerut jijik, Aidan tidak bisa menahan tawanya. "Jangan cemas, Em. Aku akan mengendalikan diriku." Melarikan tangannya di bawah gaun Emma, Aidan meremas pahanya.

Aidan terkejut ketika Emma tidak memukul tangannya. Sebaliknya, Emma tersenyum mengundang padanya.

"Bisakah kita setidaknya makan dulu?"

"Tentu saja kita bisa. Kau makan untuk dua orang sekarang, iya kan?"

Emma mendengus. "Sepertinya iya. Tapi caraku makan akhir-akhir ini, kau akan menganggap aku mempunyai anak kembar 3 atau sesuatu."

Aidan melambaikan tangannya ke pelayan. Setelah Emma memesan semua yang dia inginkan, Aidan tidak bisa menyembunyikan rasa gelinya. "Kau serius akan memakan semua itu?"

Emma menganggukkan kepalanya saat pelayan pergi. "Ini tidak akan masalah karena saat ini sejak aku mengasumsikan aku akan membakar banyak kalori nanti, benar kan?"

Aidan tertawa. "Iya!"

Untuk sisa makan malam, Aidan menjaga sikapnya. Sebaliknya, Aidan fokus pada betapa bahagianya Emma saat membicarakan tentang bayi dan kehamilan. Dia tidak pernah melihat Emma banyak bicara atau banyak tersenyum. Dia mulai berfikir bagaimana pipinya tidak sakit. Aidan mengeras saat Emma mengatakan bahwa kedua Casey dan Connor pernah menemaninya ke dokter pertamanya. "Jadi sekarang dia mengurusmu yang sedang mempunyai bayi meskipun dia bukan ayahnya?"

Garpu Emma membeku di udara saat wajahnya jatuh. "Dia hanya ingin datang dan mendukungku saat kau keluar kota."

"Yah dia memang baik," kata Aidan, tidak bisa menahan sarkasme keluar dari nada suaranya.

"Jika kau tidak menginginkan dia di USG pertama, aku tidak akan mengundangnya."

Aidan tidak tahu kenapa hal itu menganggunya. Ini tidak seperti dia mempunyai rencana untuk ikut campur di kehidupan si bayi. . . atau dia ingin? Untuk beberapa alasan, hanya pemikiran dari Connor masuk ke kehidupan bayinya menjatuhkan sebuah selimut posesif di sekitarnya. Merasa ngeri, Aidan mencoba membaca perasaannya sendiri. Disamping Connor terlihat seperti seorang lelaki sejati- dia jelas tidak perlu khawatir tentang dia berkompetisi di tempat tidur Emma.

"Aidan, kau tidak menjawabku?"

Aidan bertemu dengan tatapan intens Emma. "Apa?"

"Aku bertanya padamu lagi jika kau ingin ini hanya menjadi kita berdua yang datang ke USG pertama itu."

Menelan dengan susah payah, Aidan akhirnya merespon, "Um, iya, tentu."

Semua keraguan tentang keputusannya lenyap pada ekspresi kebahagiaan murni, tidak dibuat-buat melintas di wajah Emma. Mengetahui Aidan adalah alasan dibalik itu menghangatkannya langsung ke jiwanya. Ini adalah perasaan yang Aidan pikir dia bisa datang untuk menikmati lebih dari ini.

"Bagus," jawab Emma, menggigit gorengan terakhirnya.

Aidan tidak bisa menahan seringainya ketika dia melihat piring kosong Emma. "Mau beberapa makanan penutup?"

Emma mengerutkan bibirnya pada godaaan Aidan. "Tidak, sudah cukup untuk sekarang, terima kasih."

"Kalau begitu tolong bisakah kita keluar dari sini dan pulang ke rumahmu sebelum aku menderita blue ball yang permanen?"

Emma terkikik. "Kurasa iya. Aku senang aku mempunyai es krim Ben and Jerry di kulkas, atau kita harus berhenti untuk beristirahat."

Aidan mengerang saat dia melempar segepok uang untuk membayar

di meja. "Kau suka menyiksaku-kan?"

Melarikan tangannya ke atas lutut Aidan, Emma berhenti tepat sebelum menyentuh kejantannannya. Ketika dia menarik napas tajam, Emma menarik tangannya dan mengangkat minumannya, memutar-mutar sedotannya, Emma membawanya ke bibirnya dan menggerakkannya masuk dan keluar saat dia sedang minum. "Hmm, ini sangat enak."

Mulut Aidan melongo kaget. Dia tidak percaya Emma melakukan ini padanya. Emma yang manis dan tidak berdosa, ibu dari anaknya, berubah menjadi wanita penggoda. Dan dalam beberapa alasan kecil, Aidan sangat menikmatinya.

Ketika Emma akhirnya melihat ke arahnya, dia tertawa terbahak-bahak. "Maafkan aku. Aku tidak bisa menahan diriku sendiri."

"Hanya pastikan kau menjaga sikap itu terus sampai sisa malam ini," jawab Aidan, menarik Emma keluar dari tempat mereka.

Chili dog: hot dog yang disajikan di atasnya dengan cabai con carne (biasanya tanpa biji). Seringkali, topping lain juga ditambahkan, seperti keju, bawang, dan mustard

Blue ball: Sebuah kondisi yang menyakitkan ketika seorang pria telah amat terangsang secara seksual namun tidak diizinkan untuk ejakulasi, meninggalkan bola-nya terasa berat dan sakit.

Quickie: sebuah hubungan seks kilat hanya dengan sedikit atau tanpa foreplay.

Bab 17

Setelah mereka meninggalkan O'Malley's, Aidan mengikutinya masuk rumah. Setelah Emma memarkir mobilnya di garasi, dia melompat keluar dari mobil lalu menemuinya di jalan masuk mobil. Aidan menatap sekeliling halaman. "Dimana Beau?"

Emma tertawa. "Aku meletakkannya di kursi santai mewah miliknya di ruang bawah tanah sebelum aku menemuimu. Kau mau aku mengeluarkannya?"

Dia menggelengkan kepalanya saat mereka mulai berjalan "Tidak, aku bisa menemuinya nanti setelah aku memakanmu paling tidak sekali."

Emma berdecak. "Kasih Beau. Tuannya selalu mementingkan kebutuhannya terlebih dahulu."

Aidan tertawa. "Dia seorang pria, jadi dia akan sangat mengerti."

"Oh benarkah?"

"Kau seharusnya percaya jika ada jalang yang panas datang, dia tidak akan berpikir dua kali tentang penisnya dan pergi meninggalkanku."

"Apa aku seperti itu menurut mu? Seorang jalang yang panas?"
Tanya Emma, pura-pura kesal.

"Tentu saja tidak...well, kau mungkin seperti itu sebelum aku membuatmu hamil."

Sambil menggelengkan kepala ke arahnya, ia membuka kunci pintu lalu menahannya terbuka untuk Aidan. Setelah ia berbalik untuk menutup dan mengunci pintu kembali, Aidan langsung menyergapnya. Merengkuh dari belakang, dia meraih tangan Emma dan menempelkannya di pintu kayu. Ia membenamkan wajah pada lehernya sebelum membungkuskan lengan nya pada pinggang nya

dan menempelkan ereksi pada punggungnya. Ia menyeringai pada Emma, lalu mengerang, "Ya Tuhan, Em, Aku sangat menginginkanmu hingga terasa menyakitkan."

Merasakan kebutuhan Aidan terhadap dirinya membuat kehangatan membanjiri intinya. Dia merindukannya secara emosional, tapi rasa sakit yang muncul di antara kedua kakinya merupakan cara tubuhnya untuk menunjukkan betapa ia merindukannya secara fisik.

Salah satu tangannya meluncur dari pinggang ke atas dadanya untuk menangkap payudaranya. Ketika ia meremasnya kasar seperti yang biasa Emma sukai, dia merintih sakit, bukannya nikmat.

Merespon reaksinya, Aidan langsung menegang. Dia membalikkan tubuh Emma untuk menatapnya, alisnya berkerut khawatir. "Maafkan aku, Em. Kau seharusnya menghentikanku ketika melakukan itu."

Emma menangkap wajah Aidan di tangannya, menggosokkan ibu jari di sepanjang garis rahangnya. "Ini bukan salahmu. Aku seharusnya memperingatkanmu kalau payudaku..." Dia menggigit bibir berusaha membayangkan bagaimana caranya untuk menjelaskan hal ini. "Well, mereka sekarang menjadi lebih lembut karena kehamilan." Meskipun ia telah berusaha, wajahnya tetap memerah karena malu.

"Oh, aku mengerti." Emma memaksa dirinya untuk menatap Aidan, ia terlihat sedang menatap bingung pada payudaranya. Setelah Aidan menggaruk dagu, Emma bertanya, "Apa?"

"Apakah di dalamnya sudah terdapat, seperti, air susu atau lainnya?"

Dia tertawa. "Tidak, tidak, bukan seperti itu."

Meskipun Aidan tampak lega, ia tetap belum menyentuhnya. Perlahan-lahan, Emma meraih ujung kemeja lalu menariknya melalui kepala. Dia menahan tatapan Aidan yang membara sambil meraih ke belakang punggung untuk melepas bra. Setelah membiarkannya tergeletak di lantai, ia meraih tangan Aidan lalu membawa mereka ke dadanya. "Lakukan dengan lembut, oke?" Emma menggerakkan tangan Aidan pada payudaranya, memberi gambaran pola dan tekanan yang seharusnya. "Mmm, bagus," katanya.

Ketika jari-jari Aidan memelintir dan menggoda putingnya hingga mengeras, ia melengkungkan alis, meminta persetujuan. "Bagus sekali," gumam Emma.

Sementara dia terus menggoda puncak payudaranya, Emma mengulurkan tangan untuk melonggarkan dasi Aidan. Begitu dasinya terlepas, tangannya mulai melepas kancing-kancing kemeja. Setelah kemeja itu terlepas, dia mulai membuka ikat pinggang nya. Dia pasti bergerak kurang cepat karena tangan Aidan melepas payudaranya untuk membuka resleting lalu menendang celananya.

Penampakan celana boxer-nya yang kusut—celana yang dia kenakan hanya untuk Emma—ia menyeringai. Meraih tangan Aidan, Emma menuntunnya menyusuri lorong menuju kamar tidur. Aidan menggunakan tangannya yang bebas untuk membelai punggung Emma. Rasanya seperti ia tidak bisa berhenti menyentuh bahkan hanya sedetik. Ketika mereka masuk ke kamar tidur, Aidan memindahkan tangan dari pantat Emma ke pinggangnya, menarik tubuh Emma ke arahnya. Emma membungkuskan lengan nya pada dada Aidan, menikmati sensasi kulit telanjangnya yang menempel

pada payudaranya.

Mulut Aidan bertemu dengan mulut Emma dengan meluap luap, memutuskan ciuman saat dia menuntun mereka menuju ranjang. Dia meletakkan tangan di dada Aidan lalu mendorongnya, membuatnya terlentang di tempat tidur. Bukannya tetap berbaring terlentang, ia malah bangkit dalam posisi duduk. Aidan meraih pinggang Emma, lalu menariknya lebih dekat.

Setelah menghabiskan beberapa menit menjilat dan menghisap putingnya, dia mencium dari lekuk payudaranya lalu turun ke bawah perutnya. Jari-jarinya yang cekatan menyentak celana dalamnya, membuat Emma telanjang dan merasa rentan dihadapannya. Ketika Aidan tidak segera mencium atau membelai, Emma menatapnya. Emma tercekot melihat Aidan menatap perutnya.

"Ada apa?" Tanya Emma.

"Tidak," Gumam nya.

"Kau tidak menyangka perutku sudah berbentuk, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tubuhmu memang sudah sedikit berubah. Aku bisa melihatnya." Dengan ringan, ia melarikan punggung jari-jarinya pada perut Emma. Ekspresinya hampir terpesona. "Jadi ada bagian dari diriku di dalam sana, ya?"

"Ya," jawabnya lembut.

Dia memiringkan kepala ke samping, tersenyum menatapnya. "Sial. Cukup menakjubkan jika kau berhenti memikirkan hal ini."

Kata-katanya membuat sedikit debar dihatinya hancur seketika.
"Memang."

Ketika Aidan membungkuk untuk mengecup lembut perutnya, Emma menjadi rapuh. Sikap Aidan membuat matanya berkaca-kaca. Dia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tidak menangis hingga rasa logam darah memenuhi rongga mulutnya. Ketika dia pikir emosinya mungkin sedang labil, Aidan menjentikkan lidah ke klitorisnya sementara jari-jarinya mencari intinya. Terengah-engah, Emma menyusupkan tangan pada rambut Aidan lalu meremasnya. Seluruh pikirannya melayang dari otak karena siksaan penuh kenikmatan dari lidahnya yang menjilat dan mengisap organ seksnya.

Tidak butuh waktu lama bagi Emma untuk melempar kepalanya ke belakang lalu meneriakkan nama Aidan ketika dia datang. Tubuhnya terhuyung-huyung, Aidan mencengkeram pinggangnya dan memutar nya, mendorongnya ke tempat tidur. Emma menahan rasa sakit kepala yang tidak biasa terjadi pasca orgasme, hal tersebut merupakan efek lain dari kehamilan yang mengganggunya.

Dengan senyum kelaparan, Aidan menekan tubuh Emma pada tempat tidur. Namun ketika dia mulai memposisikan miliknya pada tubuh Emma, Aidan membeku. Seketika ia kembali berlutut di antara kedua kaki Emma. "Ada apa?" Tanya Emma.

Dia menggaruk kepala. "Um, aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini."

Menopang tubuh dengan sikunya, Emma bertanya, "Apa maksudmu?"

"Begini. Aku agak takut."

Emma merasa seolah-olah alisnya akan melompat langsung dari dahinya. "Maaf?"

"Maksudku, aku takut melakukan sesuatu yang akan menyakiti bayinya. Seperti meremukannya saat tubuhku berada di dalam mu atau menusuk terlalu dalam atau hal sialan semacamnya. "

"Oh, aku mengerti maksudmu," gumamnya. Dia melawan dorongan untuk menertawakan keanehan pada situasi ini. Tidak pernah dalam berjuta tahun dia membayangkan Aidan takut melakukan seks.

"Well, dokterku tidak mengatakan apa-apa tentang pantangan berhubungan seks, jadi kupikir kami akan baik-baik saja."

Harapan melintas di mata Aidan. "Menurutmu begitu?"

Dia tidak bisa lagi menahan tawa. "Ya, aku yakin."

"Oh, jadi ini lucu sekarang?"

Dia mengangguk. "Jika kau bisa melihat ekspresi pada wajahmu."

Merengut, dia menyilangkan lengan di dada. "Well, maafkan aku, karena ingin melindungi anak kita."

Emma bangkit lalu menangkap wajah Aidan dengan tangannya.

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak tertawa. Hanya saja kebanyakan pasangan, menikah atau tidak menikah, tidak berhenti melakukan hubungan seks pada masa kehamilan." Ketika Aidan akan mendebat, Emma meletakkan jari di bibirnya, membuatnya

terdiam. "Tapi aku menghargai rasa khawatir dan kepedulianmu. Setiap kali kita bersama, kau selalu perhatian dengan tidak melakukan sesuatu yang akan menyakitiku. Aku yakin kau akan terus melakukan hal yang sama sekarang."

Dia meringis. "Itu hanya... aku khawatir karena sudah terlalu lama untukku. Jika aku berusaha jujur??, saat ini merupakan salah satu periode terpanjang tanpa seks dalam kehidupan dewasaku, jadi aku khawatir akan lepas kontrol."

"Ini akan baik-baik saja. Percayalah, aku akan memberitahumu jika ada sesuatu yang salah."

Aidan menatapnya waspada sebelum ia mengangguk.

"Sekarang kenapa kau tidak bercinta denganku? Pelan dan lembut," katanya.

Aidan menghela napas. "Aku bisa mencoba."

Emma tidak bisa menahan tawa melihat tekad di wajahnya. "Aku tidak percaya Mr. Aidan Fitzgerald—Dewa Seks yang luar biasa—sedang meragukan kemampuannya di tempat tidur."

Ekspresi Aidan seketika berubah dari khawatir ke marah karena ejekannya dalam sekejap. "Kau mulai lagi," jawabnya, suaranya rendah dan serak.

"Umm, hmm," gumam Emma, menarik wajah Aidan ke wajahnya. Dia putus asa menginginkan bibir Aidan yang hangat menempel pada bibirnya. Ia memasukkan lidah ke dalam mulutnya, lalu membelainya, membuat Aidan menggeram jauh dari balik

tenggorokannya.

Emma meraih diantara mereka dan mengambil ereksinya. Dia membelainya dengan kuat, membuat rahang Aidan menegang. Setelah cukup lama mengocok miliknya yang luar biasa panjang, Aidan mendengus, pinggulnya bergerak maju mundur pada tangan Emma.

"Em," gumamnya.

Emma mengarahkan ereksinya ke dalam lipatannya. Ia masuk secara perlahan, lembut, sedikit demi sedikit, hingga miliknya terisi penuh olehnya. Emma sadar betapa ia merindukan perasaan miliknya berada di dalam dirinya. Ketika Aidan menarik keluar, Emma terkesiap karena rasa kehilangan. Tatapan kalut Aidan bertemu dengan nya, dan Emma tersenyum. "Tidak apa-apa. Lanjutkan saja apa yang sedang kau lakukan."

"Akan kucoba," jawabnya, menghujamkan kembali miliknya ke dalam dirinya.

Emma mencengkeram bahu Aidan sambil membentangkan kakinya lebih lebar. Gerakan Aidan berubah lambat dan nikmat. Di setiap hentakan, Emma mengangkat pinggul untuk bertemu dengan nya. Mereka bergerak bersama dengan sempurna, terengah-engah dan kehabisan napas di saat yang bersamaan.

Aidan meraih tangan Emma dan membawanya di antara mereka. "Sentuh dirimu," perintahnya. Permintaan itu membuat rasa malu menyergap Emma. Ketika Emma menarik tangannya, Aidan menggeleng. "Jika kau tidak mau menyentuh dirimu, sentuh aku... sentuh kita."

Emma bergidik mendengar kata-kata Aidan, dan dia tidak hanya merasa pasrah tapi merasa bergairah juga. Ragu-ragu, ia menyelipkan tangan di tempat mereka melebur, merasakan miliknya yang meluncur keluar masuk di dalam dirinya. Emma menyentuh kemaluan Aidan, licin karena gairah mereka. Aidan mengerang setuju. "Ya, sayang. Oh sialan, nikmat sekali." Setelah lama membelai miliknya, Emma akhirnya menyentuh jari-jari ke klitorisnya dan mulai membelai dan menggosoknya.

Sambil memejamkan mata, dia membiarkan perasaan membanjirinya. Terlalu berlebihan—sensasi dari Aidan menusuk masuk dan keluar ditambah rangsangan dari dirinya sendiri. Tidak butuh waktu lama untuk membangun getaran gelombang orgasme pada dirinya. "Aidan! Oh Aidan! "Teriaknya.

"Oh, sialan, Em, aku tidak bisa bertahan lebih lama," Kata Aidan, dengan menggertakkan gigi.

Emma membawa bibir nya ke bibir Aidan, mencium nya dengan keras dan penuh gairah saat tubuh Aidan gemetar dan datang di dalam dirinya. Aidan ambruk di atas tubuh Emma seperti yang biasa dilakukannya. "Brengsek!" Kutuknya. Ekspresinya ketakutan ketika menatap mata Emma. "Ya Tuhan, apa aku menyakitimu?"

Emma memutar bola matanya. "Aidan, bisakah kau berhenti mengkhawatirkanku? Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

Emma menyeringai. "Mungkin siap untuk pencuci mulut."

Aidan mendengus. "Aku pikir kita baru saja melakukan makanan penutup yang luar biasa liar!"

"Hmm, well, itu tadi benar-benar panas, tapi aku ingin sesuatu yang dingin dan manis." Ketika Aidan melengkungkan alis, Emma tertawa. "Tapi yang tadi kita lakukan juga cukup manis!"

"Biar kutebak. Ben & Jerry memanggil-manggilmu, kan?"

Emma mengangguk.

"Kalau begitu biarkan aku menjadi seorang pria sejati dan pergi mendapatkannya untukmu."

"Ooh, es krim setelah seks... sangat romantis!" Renungnya.

"Kau melakukannya lagi," jawab Aidan, saat ia turun dari tempat tidur lalu pergi ke dapur.

"Untung aku mengisi kulkas dengan es krim, ya?"

Aidan mengedipkan mata dari atas bahunya. "Aku bisa memikirkan sesuatu yang lebih baik untuk di masukkan ke mulutmu."

Emma melempar bantal ke arahnya karena kata-kata vulgarnya.

"Pergi ambil es krimnya, dan aku akan membiarkan mu kembali di tempat tidur ini."

"Oh, kau akan membiarkanku kembali. Kenyataan nya, aku berani bertaruh kau akan memohon padaku."

Ketika Aidan mulai keluar dari kamar tidur, Emma tidak dapat

mencegah tubuhnya menggigil dalam antisipasi tentang apa yang akan terjadi di sisa malam ini.

Bab 18

Seperti mimpi Emma merasakan sesuatu yang lembab menjelajahi punggungnya yang telanjang hingga kearah leher. Saat Aidan menekan ereksinya dipagi hari kepunggung Emma, matanya langsung terbuka. Emma menengok untuk menatap Aidan dari atas bahunya. "Selamat pagi juga. Atau harus aku katakan selamat pagi untuk kalian berdua," katanya, suaranya terdengar bahagia.

Aidan menyenandungkan sebuah tawa di telinganya. "Maaf, aku membangunkanmu. Aku tidak bisa tidak bergairah jika terbangun di samping seorang dewi yang menggairahkan dan telanjang."

"Apa kau berpikir dengan menyanjungku kau bias mendapatkan aku lagi?"

"Aku sangat mengharapkan hal itu."

"Hmm, aku pikir aku sudah memberimu hadiah seks yang menyenangkan tadi malam. Aku tidak ingat kalau pagi ini juga termasuk dari kesepakatan kita."

"Jadi, kau ingin menggodaku dengan pura-pura sulit untukku dapatkan?" Aidan meletakkan tangannya diantara perut dan kedua kaki Emma. Emma menghirup napas. "Apakah itu berarti ya?" Tanya Aidan, jari-jarinya mempercepat tempo mereka.

"Ini jelas bukan tidak," gumam Emma, menyandarkan kepalanya pada bahu Aidan.

Pada saat orgasme mulai terbangun, tiba-tiba rasa mual melandanya. "Tidak, tidak, hentikan!" Emma berteriak.

Aidan menatap ke bawah dengan heran. "Apa yang salah?"

“Aku—” Emma menutup mulutnya dengan tangan, berharap tidak memuntahi Aidan. Dia melangkahi kaki Aidan langsung melesat ke kamar mandi. Dia nyaris memuntahkan isi perutnya sebelum berhasil mencapai kamar mandi. Emma mencengkeram sisi dudukan closet lalu mulai muntah dengan hebat. Secara terus menerus, perutnya mendorong keluar semua yang ada di dalamnya. Merasa lelah, Emma berlutut. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat Aidan berdiri di ambang pintu. Dia hanya memakai celana dalamnya, Emma melihat kejadian ini telah memadamkan libido Aidan.

"Mual di pagi hari?"

"Umm, hmm," keluhnya.

"Mau aku ambikan sesuatu?"

“Tidak, aku—” Emma muntah lagi, lalu membawa lengannya ke mulut. Dia tidak berani menatap Aidan. Rasanya memalukan, Aidan melihatnya seperti ini. Sambil menatap lantai, dia berkata, “Aku baik-baik saja. Kembalilah ke tempat tidur.”

Tanpa bicara, Aidan meninggalkan kamar mandi. Emma tak dapat menyalahkannya. Ia dapat mengerti bahwa aspek kehamilan yang tidak menarik ini hanya akan membuat Aidan semakin

menjauhinya. Apa yang membuat Aidan menginginkannya jika dia bisa mendapatkan wanita manapun yang ia inginkan?

Emma menempelkan pipi pada tutup closet, ia merasa cairan pahit naik ketenggorokan lagi. Diam-diam berharap untuk tidak muntah lagi. Kemudian Aidan muncul di ambang pintu. Emma melihatnya membawa segelas air dan sekantong biskuit asin. Emma menatapnya heran, sementara Aidan tersenyum malu. "Aku kira ini dapat membantu."

Dia tidak melarikan diri. Malah sebaliknya, ia berusaha mendapatkan sesuatu yang bisa membuat Emma merasa lebih baik. Tindakannya membuat perasaan Emma jungkir balik seperti berada dalam sebuah permainan roda putar yang lepas kendali. "Terima kasih," bisiknya.

Bukannya meninggalkan keduanya di meja lalu berbalik keluar pintu, Aidan malah meraih handuk lalu membasahinya dengan air dingin. Kemudian berjongkok di samping Emma, meraih wajahnya. "Aidan, kau tidak—" protesnya.

"Shh, biarkan aku merawatmu." Dengan pelan Aidan mengusapkan handuk basah pada pipi dan dahi Emma. Tindakannya menghangatkan hati Emma, membuat rasa cintanya yang begitu besar terpancar dari dalam dada. Seluruh keraguan tentang kedalaman perasaannya terhadap Aidan lenyap. Emma menutup mata sehingga Aidan tidak akan melihat air matanya. "Apa rasanya enak?"

Tanpa mampu berbicara, Emma menganggukkan kepala.

"Aku sangat menyesal membuatmu muntah," kata Aidan.

Matanya langsung terbuka. "Ini bukan salahmu."

Dia menyeringai. "Well, sepertinya aku membuatmu bekerja keras."

Dia tersenyum lemah. "Tapi aku yang memintamu. Jika ini kesalahan seseorang, maka ini adalah salahku."

"Apakah selalu seburuk ini?"

Emma mengangguk. "Setiap pagi...terkadang di sore hari." Dia bergidik. "Juga karena bau tertentu."

Aidan meremas handuk di tangannya. "Aku harap aku bisa membantumu. Aku merasa tak berdaya melihatmu menderita."

Kata-katanya membuat dada Emma terasa sesak. "Aku sudah merasa cukup dengan kau ada di sini—menenangkan ku seperti ini." Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Aidan. "Kau memiliki hati yang baik dan memberi begitu banyak cinta. Kau akan menjadi ayah yang baik."

Aidan menatapnya tak percaya—dadanya naik turun dengan cepat. Emma bisa melihat seluruh emosi Aidan lenyap tepat dihadapannya. Aidan menggeleng. "Kau memberiku terlalu banyak nilai positif. Selain itu, aku benar-benar brengsek jika meninggalkanmu sendirian ketika kau sakit." Emma bangkit dari lantai lalu melemparkan handuk ke meja.

Emma menggigit bibirnya, sadar bahwa mungkin ini hal terbaik yang pernah ia dapatkan dari Aidan—hanya rasa peduli dan perhatian yang cukup dari hati nuraninya. Hal ini tidak akan pernah cukup untuk membuat Aidan mencintainya. Dia hanya perlu menerima

fakta itu lalu menjaga perasaannya. Dia hanya dapat memberikan dirinya secara fisik—meskipun dia sangat berharap bahwa keintiman fisik akan membuat Aidan merasakan sebuah perasaan emosional yang kuat.

Jadi Emma menarik napas dalam-dalam lalu bangkit dari lantai.
"Aku akan mandi."

Aidan berbalik dengan kaget. "Kau sudah baikan?"

"Mual dan muntah tidak pernah berlangsung lama. Aku merasa lebih baik sekarang." Dia tersenyum. "Kau ingin bergabung denganku?"

"Apa kau yakin?"

"Aku tidak bisa menjanjikan apapun." Dia menarik tirai kamar mandi lalu menyalakan air. "Selain itu, kita berdua harus siap dalam beberapa menit karena aku berharap kau membelikanku sarapan. Kau mengerti, karena telah membuatku kelelahan dan semuanya."

Dia menyeringai. "Aku rasa aku bisa melakukannya."

Bab 19

Satu jam kemudian, Emma menekuk tubuhnya sementara Aidan menurunkan atap convertible-nya.

"Apa yang terdengar enak?" tanyanya sambil keluar dari jalan raya.

"Hmm, **IHOP?* Aku masih menginginkan pancake."

"Kalau begitu, *IHOP*."

Sambil memindah-mindah saluran radio, telepon Aidan berdering. Dia melirik ID pemanggil dan meringis. "Ayahku."

"Kau belum bicara dengannya semenjak kembali?"

"Belum."

Emma menggeleng. "Aku tidak bisa percaya kau tidak memberitahu dia kalau kau pulang dengan selamat. Aku yakin dia sangat khawatir."

"Terima kasih telah membuatku merasa bersalah," gumam Aidan.

Emma menjulurkan lidahnya mengejek pada Aidan ketika dia menjawab telepon. "Hei Pop...yeah, aku sampai tadi malam. Maaf aku tidak meneleponmu. Aku sedikit capek."

Emma mendengus pada kebohongan Aidan. Dia tidak terlalu capek untuk pergi dengannya. Ketika pandangan mereka saling bertemu, Aidan menjulurkan lidah padanya, dan Emma tertawa.

"Aku berencana untuk menemuimu." Dia berhenti sejenak. "Aku tahu kau benar-benar telah bekerja keras di kebun mawar, tapi sekarang benar-benar waktu yang tidak tepat."

Emma berdeham, dan Aidan melirik padanya. "Antar aku pulang dan pergi temui ayahmu," gumamnya.

Aidan menggeleng.

"Ya, dia merindukanmu dan—"

"Ayah, aku akan sangat senang untuk datang selama ayah tidak keberatan kalau aku membawa teman."

Tunggu, apa? Aidan benar-benar akan membawa Emma untuk bertemu ayahnya? Itu merupakan tingkatan komitmen yang tidak pernah Emma bayangkan darinya.

Aidan sepertinya mengerti keterkejutan Emma karena dia berbisik, "Kau tidak keberatan?"

Emma menggeleng, dan Aidan tersenyum. "Baiklah. Kami akan datang sekitar sepuluh menit lagi. "Setelah menutup telepon, dia berpaling ke arah Emma. "Apa kau yakin tidak keberatan dengan semua ini?"

"Kenapa aku harus keberatan?"

Aidan mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu. Ayahku seorang...ya... dia seorang buruh, mantan marinir Katolik Irlandia yang sangat suka bekerja di sekitar kebun mawarnya dan bermain dengan cucu-cucunya."

Emma tersenyum mendengar penjelasannya. "Mengingat sebagian besar keluarga ibuku adalah kaum buruh, kupikir aku akan baik-baik saja. Selain itu, dia kakek dari anakku."

"Aku cuma tidak mau menyia-nyiakan hari Sabtu untuk mendengarkan celotehan ayahku yang terus menerus bercerita tentang macam- macam spesies mawarnya atau cerita perangnya."

"Sepertinya menyenangkan."

"Kau harus lebih sering keluar, sayang."

Emma merasakan cengkraman yang tak asing di dalam dadanya pada sikap sembrono Aidan. Senyumnya memudar. "Kupikir sebenarnya kau tidak mau memperkenalkanku padanya."

Aidan memalingkan pandangannya dari jalan untuk menatapnya. "Apa? Kenapa?"

"Kau tidak mau harus menjelaskan apa pun padanya tentang kita atau apa yang bukan tentang kita. Belum lagi kau tak mau harus berpura-pura bahwa aku adalah pacarmu."

"Yah, aku sebenarnya tidak berencana memperkenalkanmu sebagai pacarku. Aku mau bohong dan bilang kalau kita bekerja untuk sebuah proyek bersama di kantor."

"Oh," gumam Emma.

"Kau tidak berpikir aku akan berdansa waltz di sana dan menjatuhkan bom padanya soal bayi itu, kan? Kupikir itu akan membuatnya sedikit panik."

"Apa kau pernah berencana untuk memberitahunya?"

"Dan apa yang akan kukatakan? 'Hei Yah, ini adalah gadis yang memintaku untuk menidurinya karena jam biologisnya terus berdetak. Mungkin sesekali, dia akan membiarkan ayah melihat anaknya kalau ayah mau, tapi aku menandatangani kontrak di mana

aku tidak perlu punya kewajiban sebagai orang tua ataupun keuangan."

Emma menggeleng. "Kau tahu aku memiliki bagian dari kontrak yang diedit. Lagipula aku tidak akan menjauhkan bayi ini dari kakeknya...atau ayahnya."

Aidan melirik Emma dengan heran. "Maksudmu kau tidak akan melarangku ambil bagian lebih besar dalam kehidupan si bayi?"

Jantung Emma berdegup begitu keras di dadanya di mana dia yakin Aidan bisa mendengarnya. Dia berusaha untuk menemukan suaranya. "Tentu saja, aku tidak keberatan. Aku mau kau melakukan apa pun yang buatmu nyaman."

Aidan terdiam selama beberapa saat. Lalu dia menghela napas. "Aku mau memastikan satu hal menjadi jelas. Memiliki bagian yang lebih bukan berarti aku akan menjadi seperti ayah kebanyakan dan membantumu membesarkannya. Dan aku yakin sekali tidak akan mengganti popok atau bangun di tengah malam untuk memberi makan atau apapun."

Emma menggigit bibirnya agar tidak tersenyum. Dia mencongkel lapisan yang keras milik Aidan sedikit demi sedikit. Itu adalah langkah kecil, tapi dia akan mendapat apa yang bisa dia dapatkan.

"Tidak apa-apa. Aku tidak mengharapkan kau untuk melakukan semua itu. Aku cuma mau anakku setidaknya tahu siapa ayahnya."

"Maka kita siap untuk pergi."

Aidan berbelok ke jalan masuk sebuah rumah bata sederhana. Sama

seperti di rumahnya, halaman itu menakjubkan. "Kau tidak bercanda waktu kau bilang ayahmu punya bakat khusus dalam berkebun," gumamnya saat mereka keluar dari mobil.

Aidan menyeringai. "Tunggu sampai dia menunjukkan kebun mawarnya."

"Dia punya kebun mawar?"

"Ya, dengan beberapa jenis yang berbeda."

"Itu luar biasa. Mungkin dia akan bersedia memberiku beberapa tips berkebun. Aku akan senang punya lebih banyak bunga yang tumbuh di sekitar jendela kamar bayi."

"Aku yakin dia akan dengan senang hati untuk membantu."

Ketika Emma berjalan di parkiran, dia tersandung. Aidan membelitkan lengannya di pinggang Emma untuk menahannya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku cuma sedikit pusing akhir-akhir ini. Efek samping menakjubkan yang lain dari awal kehamilan."

"Senang mendengar bahwa itu bukan karena kerja keras kita tadi malam yang membuatmu pusing," jawabnya sambil menyeringai.

Emma memukul lengan Aidan dengan main-main. "Kau mengerikan."

"Halo di sana!" Seorang pria berkepala perak memanggil dari samping rumah.

Rasa terkejut membanjiri Emma saat Aidan tidak menurunkan lengan dari pinggangnya. "Hei, Pop."

"Senang melihatmu, nak," jawab ayah Aidan tersenyum. Dia melindungi matanya dari sinar matahari dan menatap Emma. "Dan siapa wanita cantik ini?"

"Ini Emma Harrison. Dia dan aku bekerja bersama."

Emma mengulurkan tangannya sembari tersenyum. "Senang bertemu dengan Anda, Mr. Fitzgerald."

"Panggil saja Patrick," jawabnya sambil menjabat tangan Emma. "Kau suka mawar, Emma?"

"Ya, aku suka. Aku baru saja mengagumi keindahan semua bunga Anda."

"Ayo kalau begitu. Kutunjukkan taman mawarku." Dia mengulurkan lengannya seperti seorang pria yang sopan, dan Emma menyelipkan tangan melalui lengannya. Mereka berjalan di halaman depan dengan Aidan mengikuti di belakang.

Ketika mereka berbelok, Emma tersentak melihat warna warni seperti pelangi. "Oh itu menakjubkan!"

"Terima kasih. Aku baru saja mencoba mengintegrasikan beberapa jenis baru."

Ponsel Aidan berdering. Setelah dia meraihnya dari sakunya, dia mengerang. Patrick dan Emma meliriknya. "Dari kantor. Sebaiknya

kuangkat."

"Silakan, nak. Semua mawar ini masih akan berada di sini ketika kau selesai," jawab Patrick, bergurau.

Aidan berjalan ke sudut rumah. Emma menyentuh lembut mawar merah sebelum membungkuk untuk mencium baunya. Keharuman dari wangi memabukkan perasaannya, dan dia mendesah senang. "Ini sangat indah."

Patrick tersenyum dengan bangga. "Mereka adalah Don Juan atau Sweetheart Roses. Mereka juga dikenal sebagai mawar pemanjat karena mereka tumbuh dengan baik pada anjang-anjang dan samping bangunan. Satu hal yang menarik tentang mereka adalah mereka begitu tangguh dan tidak perlu banyak pemangkasan dari tahun ke tahun." Jari Patrick menelusuri salah satu duri. "Sebenarnya istri saya yang menanam ini."

Hati Emma terasa nyeri melihat ekspresi sedihnya. Dia mengulurkan tangan dan mengusap lengan Patrick dengan lembut. "Aidan bercerita tentang kepergiannya. Saya turut berduka cita. Di satu sisi, saya tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang menjadi seluruh dunia Anda."

"Kau juga?" tanya Patrick lembut.

"Ibu saya meninggal karena kanker dua tahun lalu. Dia adalah segalanya bagi saya, terutama setelah ayah terbunuh saat saya berusia enam tahun." Emma memberinya senyum sedih. "Kadang-kadang rasanya seperti aku tidak akan pernah bisa mengatasinya—seperti ada lubang menganga di dalam hati sepanjang sisa hidup saya."

Patrick mengangguk. "Ya, itulah rasanya." Patrick meraih tangan Emma dan menggenggamnya erat. "Terima kasih untuk berbagi dengan saya."

"Sama-sama."

Keheningan menggantung di sekitar mereka saat Emma terus mengagumi taman Patrick. Dia baru saja menghirup apa yang dia bayangkan sebagai Mawar Kuning dari Texas ketika suara Patrick mengejutkannya. "Jadi, Anda dan anak saya bekerja bersama?"

"Kami berdua di perusahaan yang sama, tapi dia sebenarnya bekerja beberapa lantai di atas saya."

"Aku mengerti."

Emma mendongak dari mawar yang sedang dia kagumi dan menemukan Patrick memberikan tatapan menyelidikinya. "Dan kalian berdua berharap aku percaya bahwa tidak ada sesuatu di antara kalian, selain hanya bekerja bersama?" tanyanya, sambil tersenyum.

Emma merona. "Yah, tidak, maksud saya, itu rumit."

"Bukankah cinta selalu rumit?"

"S—saya rasa begitu. Tapi kita baru saling mengenal selama beberapa bulan, jadi dia tidak sedang jatuh cinta – maksudnya, kita tidak sedang jatuh cinta."

Patrick menjepit bibirnya. "Apakah kau melihat mawar ini?"

Emma mengangguk.

"Ini tidak terlihat seperti akan mekar, ya kan?"

Sembari memiringkan kepalanya, Emma menatap kuncup yang tertutup. "Sepertinya begitu."

"Ah, tapi itulah di mana penampilan bisa menipu. Kadang-kadang yang mekar lebih cepat layu dengan cepat juga. Ini adalah bagian yang paling sulit untuk mengakalnya ketika hendak membuat beberapa bunga yang paling cantik." Dia memotong tangkai Don Juan yang cukup panjang dan menyerahkannya kepada Emma. "Kau bisa mengatakan padaku bahwa dirimu dan Aidan tidak jatuh cinta, tapi penampilan dapat menipu."

Emma tersentak dan hampir menjatuhkan mawar. Dia membuka mulutnya untuk membantah Patrick, tapi Aidan datang. "Maaf tentang tadi."

"Tidak apa-apa, nak. Aku sedang menikmati untuk mengenal Emma lebih baik," jawab Patrick. Emma menundukkan kepalanya untuk menghindari tatapannya. "Apa kalian mau bergabung denganku untuk makan siang?"

"Sebenarnya aku sedang membawa Em keluar untuk makan saat Ayah menelepon."

"Psh, siapa yang ingin makan keluar ketika kau bisa makan masakan rumahan? Ini Shepherd Pie ibumu."

Emma mengamati mata Aidan yang bersinar, dan dia tahu dia bisa

melupakan keinginannya untuk pancake. "Kedengarannya enak," katanya.

Aidan mengangkat alisnya penuh tanya, dan Emma mengangguk. "Oke, kalau begitu, kita akan tinggal."

"Hebat!" Seru Patrick, kemudian memberi isyarat kepada mereka untuk menuju pintu belakang.

Emma tersenyum. "Aku harus mengakui aku sangat terkesan dengan keterampilan memasak para pria Fitzgerald."

Patrick melirik Aidan dari balik bahunya. "Oh, kau memasak untuk Emma?"

Emma berusaha melawan dorongan untuk tertawa ketika melihat semburat merah merayap di pipi kecokelatan Aidan. "Ya, hanya beberapa scampi. Tidak ada yang menarik."

"Dia cuma merendah. Itu enak."

Patrick memegang pintu agar tetap terbuka untuk mereka. "Kukira kami pria Fitzgerald sudah dipaksa belajar memasak—kalau aku karena seorang duda dan Aidan seorang bujangan."

"Saya yakin, semua yang Anda siapkan pasti enak," kata Emma.

Patrick mengambil sebuah sarung tangan oven. "Aidan, bagaimana kalau kau membawa Emma ke ruang makan dan mengatur piring di meja sementara aku mengambil makanan?"

"Kenapa Anda tidak membiarkan saya membantu?" tawar Emma.

Dia tersenyum. "Itu akan luar biasa."

Setelah semuanya selesai, mereka semua duduk. Patrick mengulurkan tangannya. "Aidan, mau memimpin doa?"

Mulut Emma menganga karena terkejut. Sama sekali tidak terpikirkan bahwa Aidan akan dekat dengan yang bersifat keagamaan, apalagi dipercayakan mengucapkan syukur.

Saat ia mengulurkan tangannya, Aidan mengedipkan mata. "Tutup mulutmu, Em. Kau bisa menangkap lalat kalau seperti itu."

Emma menutup bibirnya dan memberinya tatapan membunuh. Tapi ketika Aidan meletakkan tangannya dan menyentuhkan jemarinya lembut di atas buku-buku jari Emma, kemarahannya menguap. "Tuhan terkasih, untuk apa yang akan kami terima membuat kami benar-benar bersyukur. Amin."

Ketika mereka mengangkat kepala, Patrick mengulangi, "Amin." Emma memberi Aidan senyum malu-malu dan bergumam, "Pendek dan manis." Aidan hanya tertawa dan menempatkan serbet di pangkuannya.

Saat Patrick membuka tutup panci perut Emma mengencang. Oh tidak, jangan sekarang. Tolong jangan sekarang! Dia memohon dalam hati. Ketika aroma daging menyerbu hidungnya, rasa mual menguasai dirinya. Muntahan naik di tenggorokannya, dan ia menjepit tangannya ke mulutnya. "Maaf!" Gumamnya sebelum melompat dari meja, menjatuhkan kursinya sebagai akibatnya.

IHOP (International House of Pancakes) jaringan restoran yang mengkhususkan diri dalam makanan

sarapan.

Bab 20

Aidan memandang gugup ke ayahnya. Dia menelan ludah dengan susah payah saat Patrick menatap tubuh Emma dari belakang. Suara pintu kamar mandi terbanting. Patrick menaikkan alis karena curiga.

Pikirannya berputar-putar tentang bagaimana ia akan menjelaskan perilaku Emma dan menjaga rahasia mereka. Akhirnya dia tersenyum meminta maaf. "Aku seharusnya memberitahu kalau dia seorang vegetarian, dan bau daging membuatnya sakit."

"Jangan membodohi aku."

"Maaf?" Pinta Aidan, sambil mencondongkan tubuh ke depan kursinya. Tentu saja itu bukan respon yang dia harapkan. Kebohongannya tampak cukup masuk akal baginya. Well, kecuali untuk sedikit fakta bahwa Emma dengan senang hati menerima undangan makan siang pie daging sepuluh menit yang lalu.

Patrick menggeleng. "Dia hamil, kan?"

Perut Aidan bergejolak, dan ia menahan diri karena ingin lari dari meja seperti Emma. "Apa yg menyebabkan kau berpikir demikian?" Katanya dengan suara parau. Dia yakin sekali Emma tidak menyebutkan sesuatu kepada Patrick saat mereka melihat mawar. Jika ada orang yang mau menjatuhkan bom tentang sesuatu mengenai dirinya akan menjadi seorang ayah, itu pasti dia.

"Pengalaman dari ibumu. Dia tidak bisa berdiri di ruangan sama yang ada bau daging saat dia masih hamil kamu. Bahkan bau daging

samar-samar saja telah mengirimnya ke kamar mandi. Yang terburuk, saat kami berada di kota besar dan melewati stand hotdog." Patrick tersenyum sedih. "Aku belum pernah melihat seseorang yang memiliki semacam reaksi seperti itu selain dirinya, bahkan saudaramu tidak seperti itu."

Aidan mengalihkan pandangannya menyusuri lorong. "Kehamilan Emma baru enam minggu. *Morning sickness*-nya atau kurasa aku harus mengatakan itu mual-mual, benar-benar membuatnya begitu menderita."

"Aku berasumsi itu anakmu?"

"Tentu saja," geram Aidan.

"Kau pasti bisa melihat mengapa aku mempertanyakanmu. Setelah semuanya, kau mengenalkan sebagai seorang teman di tempat kerjamu dan sekarang kau bilang dia hamil anakmu."

"Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskan itu padamu."

"Apakah kau berencana untuk menikahinya."

"Tidak sesederhana itu."

Alis Patrick melengkung karena kaget. "Tidak? Aku kira ketika kau bersama seorang wanita dan dia hamil anakmu, kau akan melakukan hal yang terhormat dan menawarkan untuk menikahinya. Lalu mengapa kau tidur dengannya jika kau tidak mencintainya dan melihat masa depan bersamanya? Atau kau masih sialan cenderung menjadi laki-laki brengsek yang suka memperlakukan wanita untuk kepentingan pribadimu sendiri?"

Aidan menyipitkan mata dan mencengkeram pinggiran taplak meja berenda. "Ya Tuhan, Pop, jangan menyembunyikan sesuatu lagi. Katakan saja bagaimana perasaanmu yang sebenarnya!"

"Maafkan aku, tapi umurmu sudah tiga puluh dua tahun sekarang. Kau belum memiliki hubungan jangka panjang sejak kau putus dengan Amy." Patrick menggeleng sedih. "Jika aku mau jujur, aku bisa mengatakan bahwa Amy dan Emma mengingatkan aku akan banyaknya kesamaan satu sama lain. Tentu saja aku tidak ingin melihat Emma terluka seperti Amy, terlebih jika dia sedang mengandung cucuku."

"Dengar, berhentilah menganggapku seperti seorang bajingan. Emma menginginkan bayi, jadi aku setuju untuk membantunya."

Patrick membuka dan menutup mulutnya seperti ikan keluar dari air untuk mengambil udara. Begitu ia punya waktu untuk menyesuaikan diri dengan berita ini, senyum geli melengkung di bibirnya. "Ah, kau seperti seekor kuda pejantan atau sesuatu yang lain?"

"Tidak lucu."

"Maaf, Nak. Aku tidak bisa menahan diri." Dia menepuk lengan Aidan. "Abaikan semua gurauanku, aku hanya ingin kau berpikir panjang dan keras tentang apa yang kau lakukan. Aku bisa melihat kau sangat peduli pada Emma, dan dia juga melakukannya padamu."

Aidan bergeser di kursinya dan menatap tangannya. "Aku tidak tahu bagaimana perasaanku."

"Kau tahu apa yang dikatakan ibumu, kan?"

Dia langsung tahu ia berada dalam kesulitan yang sangat besarsaat mendengar kata-kata ayahnya, Aidan bangkit dari kursi dan ingin menuangkan minuman untuk dirinya sendiri. Dia mengambil Scotch dari kabinet. "Jangan membawa dia ke dalam persoalan ini. Dia sendiri sudah cukup mendesakku. Selalu bertanya-tanya mengapa aku menyakiti hati Amy, atau mengapa aku tidak berumah tangga, menikah dengan gadis baik-baik dari gereja, dan memiliki banyak anak." Dengan mudah ia meninggalkan bagian saat menjelang ajalnya, ibunya membuat Aidan berjanji untuk memiliki anak suatu hari nanti.

"Apakah kamu tidak menyadari nak bahwaibumu tahu apa sebenarnya yang akan membuatmu bahagia."

Aidan merengut. "Tapi dia tidak pernah melihat diriku yang sebenarnya - dia hanya percaya bagian yang baik-baik saja. Jika dia benar-benar berhenti berpikir tentang hal ini, ia akan menyadari kalau aku tidak pernah ingin terikat atau terjebak dengan wanita yang sama hari demi hari."

Luka terpancar di mata Patrick. "Apakah itu yang kau pikirkan selama empat puluh lima tahun aku memiliki ibumu?"

Aidan mendongakkan kepalanya dan menatap noda air di langit-langit ruang makan. Dia berharap tidak pernah mengangkat telpon atau setuju untuk datang kemari. Sebagian besar dari semua ini, dia berharap dia tidak pernah berpikir bahwa mengajak Emma menjadi ide yang bagus. Emma benar ketika itu dia sudah mengantisipasi kehadirannya akan menimbulkan banyak pertanyaan. Aidan mendesah dan memandang ayahnya. "Tidak Pop, bukan itu yang akupikirkan. Tapi kita orang yang berbeda."

"Emma bisa menjadi hal terbaik yang pernah terjadi padamu."

Suara dengusan keluar dari bibir Aidan. "Bagaimana sih kau bisa tahu itu? Kau bersama dia baru satu jam!"

"Aku mungkin sudah tua, tapi aku tidak buta. Dia seorang wanita yang sempurna, nak. Dia begitu cantik luar dalam. Bagaimana bisa kau tidak merasa kagum dengan seorang wanita istimewa seperti dia? Seandainya aku seusiamu, aku akan melakukan dengan sekuat tenaga untuk membuat dia menjadi milikku - apalagi jika dia mengandung anakku."

Aidan membuka mulut untuk berdebat, tapi suara pintu kamar mandi berderit, dia menutup mulutnya lagi. "Jangan bicara sepatah katapun," dia berbisik kepada ayahnya. Ketika Emma muncul, wajahnya benar-benar terlihat mengerikan kecuali rona memerah karena malu tampak di pipinya. Dia pelan-pelan duduk di kursinya dan ragu-ragu melirik Aidan di seberang mejanya.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tanyanya.

Emma tersenyum melemah. "Aku baik-baik." Kemudian dia beralih ke Patrick. "Mr. Fitzgerald, aku sangat menyesal telah merusak makan siang Anda seperti itu."

Dia mengangkat jari telunjuknya untuk menyuruhnya diam. "Kau tidak melakukan hal seperti itu." Dia mengulurkan tangannya ke seberang meja untuk meremas tangan Emma. "Selain itu, hati orangtua ini sangat senang mendengar akan menjadi seorang kakek lagi."

"Sial, Pop, aku kan bilang jangan berbicara sepatah katapun!" Aidan berseru ketika mata Emma melebar sebesar tatakan gelas.

"Kau bilang padanya?" Tanyanya.

Patrick menggelengkan kepalanya. "Sekarang jangan marah dengannya. Aku orang yang bisa menebak. Ketika mendiang istriku sedang mengandung Aidan, dia menderita '*morning sickness*'—well, sambil bercanda kami menyebutnya '*all day sickness*' karena mualnya tidak hanya pagi hari saja. Dan gangguan indera penciumannya sangat mengerikan."

Emma mencengkeram perutnya. "Benar, sangat mengerikan."

"Jika aku seorang penjudi, aku akan bertaruh dengan uangku bahwa kau mengandung anak laki-laki. Bagaimanapun juga istriku hanya mengalami hal itu dengan Aidan."

Emma tersenyum sambil termenung. "Sangat luar biasa jika bayi ini anak laki-laki, tapi aku juga bahagia jika ini perempuan - yang terpenting asalkan dia sehat."

Patrick menepuk tangan Emma. "Oh, tetapi kau membutuhkan anak laki-laki. Dengan begitu ada yang meneruskan nama keluarga Fitzgerald." Dia berpaling ke Aidan. "Kau berencana untuk memberikan nama belakangmu pada bayi itu, kan?"

"Ya Tuhan, Pop! Jangan terlalu serius."

"Aku seorang Katolik Irlandia yg setia nak, aku tidak akan menyerah pada legitimasi cucuku."

Aidan merasakan darah mengalir dari wajahnya. Dia segera meraih gelasnyanya dan menuangkan kembali sisa Scotch-nya. Ayahnya terus mengawasinya, dia bergeser di kursinya. "Well, Emma dan aku belum membicarakannya."

"Tidakkah kau ingin meneruskan nama keluarga kita?" Patrick mengalihkan pandangannya dengan intens pada Emma. "Aku satu-satunya anak laki-laki dari orang tuaku, dan aku hanya memiliki seorang anak laki-laki. Aku memiliki lima cucu dan cicit, namun nama kami akan punah jika Aidan tidak memberikan namanya."

"Oh, ayolah, Pop, ini bukan seperti aku akan menjadi Fitzgerald yang terakhir. Kakek Fitz memiliki tujuh saudara!" Bantah Aidan.

Patrick menyilangkan lengan di dadanya dengan marah. "Baiklah. Jika kau tidak ingin memberikan namamu pada bayi ini, aku yang akan memberikan namaku pada bayi ini!"

Ketika Emma menjerit kecil di depannya, Aidan tahu dia kesal karena jelas melihat ketegangan antara dua orang keras kepala yang saling berhadapan. "Tolong bisakah kau hentikan ini? Kau membuat Em panik."

Ekspresi Patrick segera melunak. "Emma, aku sangat menyesal jika aku menyinggung atau membuatmu marah. Aku sangat melindungi keluarga, dan setelah mengetahui kau mengandung cucuku, sekarang kau bagian dari kami."

Aidan menyaksikan ekspresi Emma berubah dari ketakutan menjadi benar-benar terlihat berseri-seri. "Sangat manis melihat anda yang begitu peduli. Bayiku sangat beruntung memilikimu sebagai seorang kakek." Dia menarik napas. "Tapi sebelum aku hamil, Aidan

dan aku mengatur parameter yang sangat jelas tentang apa peranannya."

"Jadi, kau keberatan bayi ini memiliki namanya?" desak Patrick.

"Well, tidak ... Maksudku, aku tidak keberatan." Sebelum Aidan bisa menghentikan dirinya sendiri, dia melotot pada Emma di seberang meja. Emma cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Tapi aku tidak ingin menekan apapun pada Aidan. Jangan tersinggung, Patrick, tapi kau seperti memaksa Aidan untuk mengambil keputusan yang sulit. Aku tidak ingin Aidan merasa tidak nyaman."

Patrick mendengus dan bersandar ke kursinya. "Baiklah. Aku hanya orang kuno, kurang pengetahuan, tua bangka!"

Emma tertawa. "Aw, tidak kau tidak seperti itu. Sebenarnya, kau banyak mengingatkan aku pada kakekku. Dia benar-benar lebih dari sosok ayah bagiku setelah ayahku meninggal. Granddaddy sangat tradisional dan kuno. Dan orang yang santai asal kau tidak mengacaukan keluarganya."

"Dia terdengar mirip denganku."

"Aku pikir kalian berdua bisa bergaul dengan baik. Dia juga menanyakan hal yang sama dan khawatir ketika mendengar aku belum menikah dan hamil." Emma memutar serbet di pangkuannya. "Sebenarnya, dia agak berhati-hati mengatakan itu padaku."

Aidan merasakan sengatan ingin melindungi Emma atas ketidaknyamanannya. "Kau tidak mengatakan itu padaku."

"Semuanya baik-baik saja sekarang. Bahkan, dia benar-benar kreatif

bila berhubungan dengan kerajinan kayu, dan dia sedang memahat kayu untuk membuat kuda goyang mainan bayi."

"Itu cara yang bagus untuk membuat perubahan," renung Patrick.

Emma tersenyum. "Ya, benar."

Patrick tampak bijaksana. Lalu dia berdiri. "Ayo, Emma, ada sesuatu yang sepertinya kau dan bayi ini harus memilikinya."

Dia mengulurkan tangannya, Emma pun tersenyum dan menyelipkan tangannya pada Patrick. Aidan menyaksikan bagaimana ayahnya menarik Emma keluar dari kursi di ruang makan dan membawanya menyusuri lorong. Dia duduk tertegun, masih tidak percaya pengaruh Emma pada ayahnya. Aidan tidak pernah melihat dia begitu bersemangat dalam beberapa bulan. Rasanya Emma seperti membawa potongan dari diri ayahnya yang telah mati menjadi hidup kembali-sesuatu yang bahkan dia atau saudara-saudara perempuannya tidak pernah bisa melakukan itu.

Rasa ingintahunya menyebabkan dia bangkit dari kursinya dan mencari mereka. Ia menemukan mereka di kamar tidur orang tuanya. Emma berdiri di tengah ruangan, mengintip dengan saksama ke lemari pakaian. Suara gesekan datang dari dalam, dan Aidan mendengar makian pelan dari ayahnya. Akhirnya, Patrick muncul dengan membawa kotak kuning yang sudah memudar dengan berjalannya waktu, senyum berseri-seri di wajahnya. "Untuk cucuku," katanya, menyerahkan kotak ke Emma.

Emma menggosokkan tangan yang bebas ke pinggulnya dan menantang, "Dan bagaimana jika bayinya perempuan?"

"Percayalah padaku akan hal ini." Ketika Emma mendengus sebagai bentuk protes, Patrick tertawa. "Baik, baiklah. Ini akan sesuai untuk cucu perempuanku juga."

Emma membuka tutup kotak itu. Aidan mencondongkan tubuh ke depan saat ia dengan lembut menarik kertas tisu. Teriakan pelanlolos dari bibirnya. Dengan lembut, dia mengeluarkan baju bayi putih dengan renda yang rumit dan ada mutiarnya. "Sangat indah."

"Ini adalah baju pembaptisan Aidan," kata Patrick.

Aidan menarik napas. Kata-kata ayahnya ditambah dengan Emma yang sedang memegang sebagian dari masa lalunya membuat dia merasa terganggu. Jika ada keraguan tentang bagaimana perasaan ayahnya terhadap Emma dan anak mereka, keraguan itu langsung musnah dengan melihat baju kecil di tangannya. Aidan sepenuhnya yakin belum siap untuk ketinggian yang melibatkan banyak emosi dan komitmen. "Dad, Emma bahkan bukan seorang Katolik," protes Aidan.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari Emma, Patrick menggelengkan kepalanya. "Dia mungkin akan menghiburku meskipun dengan memiliki bayi yang di Baptis."

Emma menggigiti bibir bawahnya. "Sebenarnya aku di Baptis." Melihat Patrick menarik napas dengan keras, Emma mengangkat tangannya. "Tapi mengingat kau dan Aidan Katolik bayi ini akan menjadi setengah Katolik, aku kira aku akan melakukannya. Jika itu berarti banyak bagimu."

Senyum lebar terbentuk di wajah Patrick. "Tentu saja."

"Aku merasa terhormat."

"Terima kasih, Sayang," Patrick memeluk Emma, sambil meremasnya erat-erat. "Terima kasih atas semuanya, kau seperti cahaya yang indah di dunia ... serta di dalam kehidupan anakku."

Aidan menatap ayahnya dengan ngeri. Apakah dia telah kehilangan pikirannya? Emma bukanlah cahaya dalam kehidupannya ... benarkah? Dia mencoba mengabaikan air mata yang berkilauan di mata hijau Emma saat dia lepas dari lengan Patrick. Emma mencium dengan lembut di pipinya. "Terima kasih karena mau menjadi bagian dari kehidupan bayiku."

Pertukaran emosi terus berlanjut antara ayahnya dan Emma membuat dia merasa seperti semua udara di dalam ruangan tersedot keluar. Hanya menarik napas masuk dan keluar membuat dadanya merasa seperti ada seorang pegulat Sumo yang sedang menekannya sampai ke bawah. 'Sebuah cahaya yang indah dalam kehidupan anakku' terus diulang lagi dan lagi dalam pikirannya.

Jauh di dalam dirinya, ada suara kecil yang setuju dengan ayahnya. Emma membuat gairahnya menyala semenit dan selanjutnya tertawa. Cara dia berinteraksi dengan Beau dan keponakannya telah mempesonanya. Emma adalah tipe wanita jika dia sakit secara fisik, Emma akan berada di sana untuk merawatnya dan melewatinya bersama, dan jika dia tertimpa masa-masa sulit secara emosional, Emma akan memberinya kekuatan.

Bagaimana dia begitu buta?

Tatapan Aidan menjelajah mengamati seluruh ruangan. Tidak, dia hanya butuh keluar dari kamar tidur orang tuanya, keluar dari rumah

ayahnya, kemudian mungkin dia bisa berpikir.

Dia berdeham. "Aku benci menjadi perusak pesta, tapi kami benar-benar harus pergi. Aku punya banyak pekerjaan setelah kepergianku bulan lalu."

Patrick mengangguk." Aku mengerti, Nak. Aku sangat senang kau datang." Dia tersenyum pada Emma. "Maksudku kalian berdua datang."

Aidan membutuhkan beberapa saat sebelum ia bisa berkata, "Aku juga."

Emma mencengkeram baju pembaptisan ke dadanya saat ia mengikuti Patrick keluar dari kamar tidur. Aidan langsung mengikuti dibelakangnya. "Sekarang kita sudah berkenalan, tidak ada alasan bagimu untuk menjadi orang asing. Kau tahu di mana tempat tinggalku, jadi kau tidak harus bergantung pada Aidan untuk membawamu kemari."

Ya Tuhan, dua jam dengan gadis ini, dan ayahnya sudah memberikan Emma akses penuh untuk datang kapanpun dia mau. Dia tahu, ayahnya akan menurunkan semua album foto keluarga atau dengan buku tahunan SMA-nya yang lama untuk menghibur Emma. Benar-benar mimpi buruk.

Patrick memberi Emma pelukan terakhir sebelum beralih ke Aidan. "Jangan menjadi orang asing."

"Aku akan mencoba."

Setelah Emma mulai menuruni tangga beranda, Patrick meraih

lengan Aidan. "Maukah kau setidaknya mencoba untuk mempertimbangkan beberapa hal yang kita bicarakan tadi?" Tanyanya, dengan bisikan yang pelan.

"Aku akan mencoba, Pop. Aku benar-benar akan melakukannya."

Patrick tersenyum. "Bagus. Aku senang mendengarnya."

Emma masuk ke kursi penumpang ketika Aidan berlari menuruni jalanan depan rumah. Ketika dia masuk ke dalam mobil, dia menghela napas panjang, napasnya ngos-ngosan. Emma berbalik dan memberinya senyum ragu-ragu. "Itu...menarik."

"Kau bisa mengatakan demikian," jawabnya sambil menggerakkan persnelling.

Setelah ia keluar dari jalanan masuk rumah, ia melirik dan melihat Emma sedang menjalankan jari-jarinya di atas kain baju pembaptisan. "Aku yakin kau terlihat menggemaskan mengenakan ini," komentar Emma.

"Tidak, aku sudah melihat fotonya. Aku terlihat seperti banci gendut saat mengenakan baju itu."

"Kau tidak tampak seperti banci," godanya.

Aidan mendengus sebagai jawaban. Menatap ke depan, ia mencengkeram setir dengan erat, berusaha keras untuk tetap mengontrol perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. Mereka tidak berbicara selama beberapa menit.

Ketika Emma akhirnya mulai berbicara, suaranya tegang. "Aku

minta maaf untuk hari ini."

Aidan mengalihkan pandangan dari jalan untuk menatapnya. "Apa yang kau bicarakan?"

"Bertemu dengan ayahmu. Terlalu banyak tekanan dan komitmen untukmu. Aku bisa melihatnya."

"Bukan, bukan itu."

"Ayolah. kau hampir sesak napas karena tertekan ketika kita berada di kamar tidur orangtuamu." Emma menggelengkan kepalanya. "Aku serius merasa khawatir kau akan mengalami stroke atau sesuatu."

"Tidak seburuk itu."

Kulit pipinya seperti terbakar karena sorotan Emma yang sedang menatapnya. "Setidaknya jujurilah tentang situasi ini, Aidan."

Sebuah geraman rendah muncul dari belakang tenggorokannya. "Baiklah. Benar-benar mengacaukan pikiranku, oke?"

"Itu lebih baik."

"Ya, benar."

"Aku serius. Aku selalu ingin kau jujur padaku, terutama tentang perasaanmu."

"Wanita selalu berkata seperti itu, tapi kemudian saat kau memberitahu mereka tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya, kau mendapatkan kata-kata kasar atau tamparan sebagai seorang

jalang."

Suara hening di dalam mobil selama beberapa menit. Akhirnya, Emma berbicara. "Dengar, aku tidak harus menyimpan baju ini. Kau dapat mengembalikannya kepada Patrick dan menjelaskan kepadanya bahwa kau hanya setuju untuk memberikan DNA-mu, bukan dirimu."

Dia memukul kepalan tangannya ke kemudi. "Sialan, Em, itu bukan apa yang aku inginkan!"

Memotong dua jalur, dia menjuke tempat parkir supermarket. Setelah suara berdecit berhenti, ia mematikan mesin. Ketika Aidan berbalik untuk menghadapinya, mata Emma melebar, dan ia menekan dirinya pada pintu sejauh mungkin dari Aidan. "Saat aku mengatakan hari ini pikiranku kacau, itu adalah lebih dari satu arti. Melihatmu dengan ayahku - cara dia bereaksi terhadapmu - itu membuatku tersentuh. Tapi itu tidak seperti yang ada dalam pikiranmu."

"Oh?"

Aidan menggelengkan kepalanya. "Ketika aku bertemu denganmu, kehidupanku persis seperti yang kuinginkan selama ini. Aku hanya berpikir menggunakan kemaluanku saat aku mengira aku bisa membuatmu hamil dan langsung meninggalkanmu. Dan sekarang...semuanya begitu sialan rumit...aku tidak tahu lagi cara mengatasi ini."

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk menimbulkan masalah bagimu atau membebanimu."

Aidan memutar matanya. "Ya Tuhan, Em, bagaimana kau bisa

berpikiran seperti itu?"

Alisnya berkerut. "Karena katamu-"

Dengan mendengus frustrasi, tangannya meraup rambutnya sendiri. "Sialan, aku tidak pandai dalam hal ini. Aku mengatakan dan melakukan sesuatu yang salah."

"Aku tidak mengerti," gumamnya.

"Jauh di lubuk hati, aku masih orang yang sama ketika kita pertama kali memulai semua ini- tidak ada pernikahan, tidak ada komitmen besar, tidak ada hubungan jangka panjang." Aidan menghela napas. "Tapi...Aku ingin mencoba untuk memiliki hubungan'lebih' denganmu."

Emma tersentak. "Benarkah?"

Dia menatap Emma dengan saksama. "Meskipun aku benci mengakuinya, aku benar-benar merindukanmu saat aku pergi."

"Apakah kau yakin itu bukan hanya merindukan seks?"

Aidan merengut padanya. "Ya, aku yakin."

Emmattersenyum ragu-ragu. "Itu sangat menyanjungku."

"Sial, aku tidak berpikir kau akan membuatku sulit melakukan ini."

"Maaf?"

"Aku pikir..." Dia menggelengkan kepalanya. "Kupikir kau ingin

hubungan kita 'lebih' dari yang kulakukan."

"Ya," jawabnya lirih.

"Kau memiliki cara untuk menunjukkan hal itu."

Emma memelototinya. "Well, kau sebenarnya tidak bermain dengan adil. Kamu baik dan perhatian, jika tidak benar-benar peduli, sepanjang waktu kita mencoba untuk membuatku hamil, namun kau terus-menerus membuat adanya jarak. Setiap kali aku berpikir kau mungkin benar-benar tertarik padaku, Kau menutupnya. Dan sekarang menunggu munculnya faktabahwa kau mungkin menginginkan 'lebih' saat hormonkumembuat emosionalku menjadi hancur."

"Apa bedanya?"

"Semuanya!" Emma menunjuk kaca depan ke seorang **bag boy* remaja yang sedang mengumpulkan troli. "Aku sangat letih mengendalikan hormonku sekarang jika anak itu memintaku untuk menikah dengannya, aku akan mengatakan ya."

"Itu sangat kacau." renung Aidan.

"Ya, itulah yang disebut estrogen, dan itu sudah melebihi batas sekarang. Jika kau ingin tahu seperti apa rasanya, itu seperti semacam takaran besar bahan bakar dari testosteronmuyang memompa sampai ujung kepala bagian bawah pinggangmu, dan itu akan mendorong sebagian besar keputusan."

Aidan menyentakkan kepalanya ke belakang dan tertawa. "Apakah kau mencoba untuk mengatakan aku hanya berpikir dengan

penisku?"

"Aku tidak berpikir akan hamil sekarang jika kau tidak melakukannya," kata Emma lirih.

Ekspresi Aidan suram. "Apakah aku bisa mengasumsikankalau estrogen yang berbicara atau kau hanya mencoba untuk menghentikanku?"

Emma menundukkan kepalanya. "Ya dan tidak. Hanya saja semuanya menjadi lebih emosional saat ini. Bertemu Patrick hari ini ..."Dia menggigit bibir bawahnya kemudian menatap ke luar jendela mobil. "Aku tahu kami hanya bersama-sama dalam waktu yang singkat, tapi saat bertemu dengannya aku merasa hampir seperti terhubung ke sesuatu yang sudah tidak kumiliki sangat, sangat lama - cinta seorang ayah. Perasaan ini sebelumnya hanya dengan kakekku, dan dia sedarah denganku."

Dada Aidan terasa sesak melihat kesedihan Emma. Dia mengulurkan tangan dan menggenggamnya. "Em-"

Emma berbalik kembali kepadanya dengan mata berkaca-kaca. "Kau berpikir kau mencoba untuk melindungi diri sendiri? Well, begitupun juga aku. Sama banyaknya aku ingin mengatakan ya padamu Aidan, aku harus melindungi diriku sendiri dan bayi ini."

"Bayi? Apakah kau benar-benar berpikir aku akan melakukan sesuatu untuk menyakitinya?"

"Mungkin tanpa sengaja. Tapi aku tidak bisa membiarkan dirimu masuk ke dalam hidup kami, apakah kau bisa menjamin ketika ada beberapa wanita dengan rok pendek dan berpayudara besar tidak

merubah pikiranmu."

"Itu sangat meremehkan," geramnya.

Emma mengusap matanya. "Maafkan aku, tapi kau tahu pada beberapa hal yang mendasar itu benar. Kau sendiri yang mengatakan sejuta kali bahwa kau tidak melakukan hubungan jangka panjang."

"Yeah, well, kau tahu orang bisa berubah."

"Kau tidak bisa membayangkan betapa aku ingin mempercayainya," bisiknya.

Aidan mendesah, mengetuk-ngetukkan jarinya di setir. "Dengar, ada panggilan telepon dari kantordimana aku harus terbang ke DC pada hari Selasa. Aku akan pergi selama beberapa hari. Maukah kau berpikir tentang hal ini sementara aku pergi?"

"Aku bersedia jika kau mau."

"Apa maksudnya itu?"

"Itu berarti aku ingin kamu memastikan bahwa kau benar-benar mengerti apa yang kau minta dariku dan dirimu sendiri. Dan aku ingin kau memiliki gambaran yang cukup jelas tentang apa arti 'lebih' bagimu."

"Baik." Aidan menatap Emma dengan tajam. "Aku bersedia jika kau mau."

Sudut mulut Emma melengkung naik menjadi senyuman. "Sepakat."

Bag boy: petugas super market yang menempatkan belanjaan ke kantung belanja kemudian memasukkan ke troli

Bab 21

Suara mobil di jalanan masuk rumah menyebabkan Beau melompat dari sofa dan mulai menggonggong dengan liar ke jendela. "Ada apa boy?" Tanya Emma, meletakkan bukunya. Beau merengek-renek dan berlari ke pintu depan. Bangkit dari sofa, Emma melihat ke jendela. Pasti berhubungan dengan keponakan Aidan, mudah-mudahan Megan tidak berubah pikiran tentang Emma mengasuh bayinya dan dia datang kembali untuk mengambil putranya Mason yang berusia empat bulan. Megan langsung bersahabat dengannya ketika Emma bertemu dengannya saat makan siang pada hari Minggu di rumah Patrick. Meskipun Aidan sedang keluar kota, Patrick bersikeras ia dan cucu masa depannya untuk datang bergabung dengan mereka. Rasanya agak luar biasa bersama semua saudara perempuan Aidan dan keluarga mereka, tapi secara keseluruhan, dia memiliki waktu yang indah karena menjadi bagian dari keluarganya.

Sejak itu Megan senang dengan prospek Emma mengasuh bayi, dia tidak bisa membayangkan kalau Megan berubah pikiran. Ketika Emma mengintip melalui tirai, jantungnya melompat ke dalam tenggorokannya.

Itu Aidan.

Apa yang dia lakukan di sini? Ketika semalam ia berbicara dengannya, Aidan mengatakan ia akan pulang seminggu lagi. Melirik ke bawah ke piyama Scooby Doo yang sudah memudar dan tank top usang, dia menggelengkan kepalanya. Tidak ada waktu

untuk mencoba dan membuat dirinya lebih rapi. Tentu saja, bagian menjelaskan mengenai kehadiran Mason akan menjadi sedikit lebih sulit.

Emma membuka pintu depan. Beau bergegas keluar di kegelapan malam, menyalak dan mengibas-ngibaskan ekornya. Dia menyeberangi rumput ke arah Aidan dan hampir menjatuhkannya. Emma segera keluar ke teras. "Hei! Apa yang kau lakukan di sini?"

Aidan menggaruk Beau yang sedang menggeliat. "Pertemuan terakhirku dijadwal ulang untuk minggu depan. Aku pulang naik pesawat pertama, jadi aku bisa mengejutkanmu."

Bergerak-gerak di atas kakinya, Emma berjuang untuk mengatur napasnya. Secara spontan Aidan benar-benar telah melakukan sesuatu yang romantis? "Ah, itu manis. Ini kejutan yang sangat menyenangkan."

Melepaskan Beau, Aidan menutup kesenjangan diantara mereka. "Aku datang langsung kemari karena juga ingin melihat apakah kau akan memberi jawaban tentang berpikir lagi mengenai sesuatu yang 'lebih' bagi kita."

"Aku sudah."

Alis Aidan berkerut. "Dan?"

"Jawabannya adalah ya," jawab Emma sambil tersenyum.

Ekspresi Aidan beralih seperti switch dari ketakutan menuju kebahagiaan. "Aku sangat senang mendengarnya. Aku sudah berpikir tentang hal itu sepanjang waktu saat aku pergi."

"Aku juga."

"Yang paling penting, aku menginginkan hal ini diselesaikan sebelum harus kembali ke DC."

"Kapan kau akan berangkat lagi?"

"Selasa." Dada Emma sesak melihat prospek itu.

Tatapan liar Aidan menjelajah di atas tubuh Emma, dan dia menyeringai. "Bertelanjang kaki dan hamil, ya? Sekarang yang kubutuhkan adalah kau pergi ke dapur dan menyediakan aku makan malam."

Emma memutar matanya. "Aku akan memasak sesuatu jika tahu kau akan datang. Hal terbaik yang aku miliki adalah sisa pizza yang tadi kupesan."

Aidan menarik Emma kepelukannya, lengannya menjelajah di pinggang Emma. "Aku akan melupakan semua tentang makan malam jika kau mau masuk kedalam dan memberiku sambutan selamat datang yang sebenarnya," godanya, lalu ia menjilati dengan meninggalkan jejak basah sampai ke lehernya.

Emma menggigil karena kebutuhannya mulai terbangun, tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya. "Um, aku berpikir sepertinya tidak mungkin."

"Mengapa tidak?"

"Aku punya teman."

Lengan Aidan menegang di sekelilingnya. Dia menyentak kepala menjauh untuk menatapnya dengan ekspresi bingung. "Kau bersama seorang pria?"

Dia mengangguk. "Juga sangat tampan."

Rahangnya menegang. "Tapi kau baru saja mengatakan ... kau setuju memiliki hubungan 'lebih' denganku."

Emma menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak tersenyum lebar melihat kemarahannya. "Aku tahu. Tapi dia ada di sini sebelum aku tahu perasaanmu. Dan aku harus mengakui, ada sesuatu tentang pria ini yang tidak bisa kutolak."

Tanpa banyak bicara, Aidan melepaskan pelukannya dan bergerak cepat memasuki pintu. "Tunggu, Aidan, aku-"

Dia mengabaikannya dan mendobrak masuk melewati serambi. Mengikuti di belakangnya, Emma berusaha menangkapnya sebelum dia mulai berteriak dan menjerit pada pria khayalan untuk menyuruhnya keluar dari sana, paling tidak sebelum ia membangunkan Mason. Emma menyaksikan bagaimana Aidan tiba-tiba langsung berhenti dan membeku di depan Pack N Play* dimana Mason tidur.

Dia berbalik. "Mason. Maksudmu aku baru saja mengeluarkan amarahku untuk seorang bayi?"

Dia terkikik. "Ya."

Aidan menghembus napas dengan mendesah, dan

membungkuk, sikunya bertumpu pada lututnya. "Aku tidak percaya kau melakukan itu padaku! aku menyangka aku harus melempar pria untuk keluar dari sini."

"Oh, ini hanya apa yang diinginkan dari setiap gadis—seseorang yang bersikap posesif, amukan Knight in Shining Armor*."

Aidan merengut padanya dan mengusapkan satu tangannya ke dadanya. "Tidak, sial, kupikir aku mengalami serangan jantung atau sesuatu."

Emma menghampirinya dan menekan tangannya di atas jantung Aidan. "Aw, bayi yang malang, apakah kau menginginkan aku menciumnya supaya membuatnya menjadi lebih baik?"

Aidan menjulurkan bibir bawahnya dan menampilkan tampang imut kemudian Emma membungkuk dan mencium jantungnya di atas kemejanya. "Terima kasih." Aidan mengalihkan pandangannya dari balik bahunya ke arah Mason. "Jadi apa sebenarnya yang dia lakukan di sini?"

Emma melingkarkan lengannya ke leher Aidan dan menekan tubuhnya menempel Aidan. "Apa yang bisa kukatakan? Aku memiliki sesuatu dengan para pria dari keluarga Fitzgerald."

Sudut bibir Aidan sedikit menyeringai mendengar pernyataannya. "Apakah itu benar?"

"Itu karena Megan kewalahan dengan ujiannya sekarang, jadi aku menawarkan untuk menjaganya dan membiarkan dia menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukan tanpa gangguan. Ditambah ini praktek yang baik bagiku."

"Tunggu, jadi dia bermalam disini?"

"Yap." Dia menyandarkan tubuhnya lalu menggodanya dengan menggigit bibir Aidan dengan lidahnya. "Tapi dia tidur di Pack N Play, dan kau bisa berada di tempat tidur. Denganku."

"Hmm, aku suka skenario itu." Dia mencium dengan liar sambil membimbingnya mundur ke belakang menuju sofa.

"Whoa, tunggu dulu. Aku tidak bermaksud untuk memulainya sekarang," gumamnya diantara bibir Aidan.

"Kapan waktunya yang lebih tepat?"

Emma membiarkan Aidan mendorongnya turun ke bantal. "Kita sebenarnya harus menunggu sampai Mason bangun nanti malam. Dia akan membutuhkan botol susu dan mandi."

"Dia baik-baik saja." Dia bergerak perlahan di atas tubuh Emma, masih berhati-hati agar tidak terlalu banyak menanggung berat badannya. Sementara satu tangan menyusup di bawah tank top-nya, yang lain menuju ke ban pinggang celana piyama kemudian berhenti. "Sial, apakah ini gambar Scooby Doo?"

Emma terkikik. "Aku tidak mengharapkan kedatangan seseorang, dan aku memiliki sedikit obsesi yang mulai meningkat pada kartun lama."

"Mereka hampir membunuh gairahku."

Emma menyelipkan tangannya diantara tubuh mereka kemudian

melengkungkan alisnya. "Tampaknya yang kurasakan ini baik-baik saja."

"Hmm, terus lakukan itu, dan aku pikir ini akan lebih dari baik-baik saja."

Emma terus mengusap-usap milik Aidan yang terhalang oleh celananya sementara dia menjilati Emma dengan meninggalkan jejak panas dari leher menuju dadanya. Saat Aidan menurunkan tali tank top-nya untuk menelanjangi payudaranya, suara jeritan datang dari sisi lain ruangan. Selama satu menit hal itu belum menyadarkannya, tapi kemudian Mason mulai meratap dengan suara nyaring. Emma segera memutuskan ciuman mereka dan menyentak tangannya dari kemaluan Aidan. "Hentikan ... sayang," katanya terengah-engah.

"Tidak, rasanya begitu nikmat," gumamnya masih menciumi tulang selangka Emma.

Emma memutar matanya dan memukul dadanya. "Aidan, apakah kau tuli? Mason menangis."

"Oh, sial." Sambil mengerang karena tersiksa, Aidan menjauh darinya. Emma bergeser keluar dari bawah Aidan dan bergegas menuju Pack N Play. Mason mengangkat tangannya ke arah Emma saat air mata mengalir di pipinya. "Ah, sst, tidak apa-apa, anak manis," katanya, sambil meraihnya. Tangisannya sedikit tenang ketika ia berada dalam pelukannya. "Apakah ada masalah angel? Apakah kamu lapar?"

Emma mencium pipinya dan mengusap punggungnya secara melingkar sementara Mason menyeringai pada Aidan dibalik bahu Emma.

"Dasar si kecil 'cock-blocker' (pengganggu seks)," gerutu Aidan.

Emma tersentak dan berbalik. "Kau baru saja memanggilnya apa?"

"Seorang 'cock-blocker', persis apa yang sedang dia lakukan saat ini."

Mason menjerit menangis, dan Emma memeluknya dengan erat. "Jangan dengarkan Paman Aidan, sayang. Dia tidak bersungguh-sungguh."

Aidan menunjuk Mason. "Lihatlah. Dia baik-baik saja selama kau memeluknya."

Emma menggelengkan kepalanya. "Kau memang benar-benar seorang bajingan."

"Kau tidak boleh memaki di depan bayi," tegurnya sambil menyeringai.

Emma melebarkan matanya. Dengan gusar, dia berjalan ke Aidan. "Sekarang sudah hampir waktunya dia makan. Gendong dia sementara aku akan menyiapkan botolnya."

Anehnya Aidan tidak protes ketika Emma mendorong Mason ke dalam pelukannya. Mason segera menghentikan isakannya dan menatap dengan mata terbelalak ke Aidan. "Ya, benar. Kau terjebak denganku sekarang, dan aku tidak punya payudara yang indah supaya kamu bisa meringkuk."

Emma memukul lengannya. "Jangan berani-berani bicara seperti itu

padanya! Dia hanya seorang bayi! Payudara hanya makanan baginya, dasar mesum!"

"Sialan, Em, kapan kau mulai melakukan kekerasan?" Candanya.

Mason yang masih ompong tersenyum pada Aidan ketika Emma bergegas pergi. Aidan tertawa kecil. "Kurasa dia benar, ya? Tapi suatu hari nanti kau akan memahami seperti apa rasanya ditinggal setengah ereksi oleh wanita."

"Aku mendengarnya!" Dia berseru padanya sambil membanting pintu kulkas. Setelah memanasi susu formula, ia kembali ke ruang tamu tepat saat Mason mulai rewel lagi. Aidan akan menyerahkan dia kembali kepadanya, tapi Emma menggelengkan kepalanya. "Bisakah kau memberikan susu ini kepadanya sementara aku akan menyiapkan air untuk mandinya?"

Aidan memberinya seringai menggoda. "Dan jika aku menolak, apakah itu berarti aku tidak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kembali piyama Scooby Doo malam ini?"

"Aku akan mengatakan kemungkinannya sangat tipis bahkan mungkin tak ada."

Aidan mengambil botol dari Emma. "Aku rasa tidak ada salahnya untuk memberinya susu. Sudah lama sekali sejak sejak salah satu kakakku memaksaku untuk melakukan hal ini, jadi aku sedikit lupa. Tapi kau yang harus menggantikan popoknya."

Emma menempatkan tangannya ke pinggulnya. "Jadi aku akan meluruskan hal ini. Kau pada dasarnya memberi makan Mason bukan untuk membantuku, tapi untuk memastikan agar mendapatkan

seks malam ini?"

"Aku menganggap hal itu sebagai situasi yang menguntungkan bagi kita berdua." Dia menunduk menatap Mason yang sedang menghisap botol dibawahnya. "Dan untuk dia, juga."

"Baru saja aku berpikir kau telah berubah menjadi seorang bajingan gila seks, kau bertindak seperti ini."

Aidan memiringkan alisnya. "Semua teman-temanku yang sudah menikah telah memperingatkan aku tentang betapa buruknya kehidupan seks-mu yang akan tersingkir setelah kau memiliki anak-anak. Aku kira kau sedang memberiku peringatan dini, ya?"

"Tidak mungkin!" Dia berjalan ke kamar tidurnya. Setelah berada di dalam kamar mandi, dia menyalakan keran dan menguji suhunya. Setelah cukup terisi, dia mematikan air dan kembali ke ruang tamu. Dengan Mason di lekukan satu tangannya, Aidan menggunakan tangan satunya memegang remote untuk memindahkan saluran.

"Apakah kau sudah membuatnya bersendawa?"

Dia mengalihkan pandangannya dari TV. "Hah?"

Emma memutar matanya dan mengambil botol kosong dari Aidan. "Aku menyimpulkan bahwa kau tidak pernah memiliki banyak waktu tentang apa yang harus dilakukan dengan keponakan laki-laki dan keponakan perempuan ketika mereka masih bayi?"

"Tidak banyak. Kenapa? "

"Karena setelah kau memberi minum botol pada bayi, kau harus

membuatnya bersendawa, atau gas akan menyebabkan mereka sakit."

"Baik, aku akan membuatnya bersendawa." Aidan membawa Mason ke dada dan menepuk punggungnya.

"Sedikit lebih keras," Emma mengarahkan.

Setelah Aidan memberikan dua tepukan cepat, Mason bersendawa keras lalu langsung gumoh (muntah sedikit) di seluruh bahunya. "Ya Tuhan!" Teriak Aidan, menatap ngeri ke arah kemejanya.

"Oh, tenang. Ini hanya gumoh sedikit."

"Ini kemeja seratus dolar, Em."

"Kau bertindak seperti dia melakukannya dengan sengaja." Dia menyerahkan kotak tisu basah dari meja pada Aidan kemudian menggendong Mason. "Sementara aku memandikannya, bisakah kau membantuku menempatkan Pack N Play di kamarku?"

"Ya, aku akan melakukannya."

"Terima kasih."

Saat Emma menyusuri lorong, dia mendengar Aidan menggerutu sendiri sambil mencuci bajunya. Setelah dia memandikan Mason dan memakaikan piyama, mata Mason mulai terlihat mengantuk. Mengintip keluar melalui pintu kamar mandi, dia melihat Pack N Play sudah berada disana dan menyadari Aidan telah melakukan apa yang dia pinta. Itu sedikit memulihkan reputasi Aidan dari sudut pandangnya. Dia menggoyang-goyangkan Mason selama beberapa

menit di kursi goyang sampai dia tahu Mason tertidur pulas.

Ketika Emma akan keluar dari kamar tidur, dia berpikir tentang komentar sarkastik Aidan tentang bayi dan seks. Emma masih kesal dengannya karena bersikap egois, tapi dia sepenuhnya tidak ingin mengubah Aidan tentang ide pernikahan dan anak-anak ketika semuanya sudah berjalan sangat baik di antara mereka. Perang hebat sedang berkecamuk di dalam batinnya, akhirnya dia membiarkan iblis yang menang, bukannya malaikat. Bagaimanapun juga, dia mencintai orang yang tepat, dan dia akan membuktikan bahwa Aidan salah jika itu adalah hal terakhir yang Emma lakukan.

Dia berjingkat menuju lemari dan membuka laci paling bawah. Tertimbun di bawah Bra dan celana dalamnya ada sebuah korset hitam dengan tali tipis dan garter yang Casey belikan untuknya saat ia memutuskan ingin membuat bayi. Pada saat terakhir ia tidak membutuhkannya. Dengan celana dalam hitam berenda, tentu saja model lingerie paling berani yang dia miliki. Untungnya, dia bisa melepaskannya setelah membuka beberapa kancing di perutnya yang membesar.

"Ya, hal ini perlu trik," bisiknya. Meraih lingerie-nya lalu dia bergegas ke kamar mandi lalu berganti pakaian dengan mengenakan pakaian dalam itu. Ketika ia menatap di cermin, dia tidak terlihat seperti ibu hamil yang memamerkan benjolan bayi mungil. Dia benar-benar tampak seperti rubah betina atau wanita penggoda.

Emma menyusuri lorong. Ketika dia masuk ke dapur, ia bisa mendengar suara keras dan lantang dari seorang reporter olahraga yang bergema diseluruh ruang tamu.

"Mason sudah tidur," katanya.

"Dia tidak banyak membuatmu kesulitan, kan?" Tanya Aidan, tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

"Tidak, ia tidur seperti malaikat."

"Itu bagus."

"Ingin bir?"

"Ya. Sepertinya menyenangkan."

Dia mengambil satu dari lemari es dan berjalan perlahan ke sofa. Aidan bahkan tidak melihat ketika Emma menyerahkan kepadanya. Ia membuka tutupnya dan menenggaknya.

"Apa yang kamu tonton?"

"The Braves* game."

"Kau ingin bermain game bukan?" Tanyanya malu-malu.

Aidan meneguk bir sebelum berbalik menatapnya. Saat tatapannya menyapu seluruh tubuh Emma, dia memuntahkan cairan bir keluar dari mulutnya. "Ya Tuhan, Em, apa sih yang kau kenakan?"

Dia melihat ke bawah ke pakaiannya seperti itu adalah sesuatu yang biasa dia kenakan. "Hanya kejutan untukmu. Apakah kau tidak menyukainya?"

"Oh, aku menyukainya." Aidan menjilat bibirnya, matanya melekat pada belahan dadanya yang hampir meluap keluar dari korset itu.

"Hanya saja kupikir setelah aku bertindak seperti seorang bajingan, aku dicoret di bagian seks malam ini."

"Well, aku seharusnya memukul pantatmu karena menjadi orang yang begitu buruk sebelumnya."

Aidan tertawa. "Kupikir aku mungkin menikmatinya."

Dengan senyum yang tidak senonoh, Emma bangkit dari sofa. Tatapan Aidan melebar saat melihat garter berenda di atas pahanya. Emma mengambil bantal dari sofa dan menjatuhkannya di lantai. Membungkuk di atas Aidan, jari-jari Emma menuju ke kancing celananya. "Aku ingin menyelesaikan apa yang kita mulai tadi sebelum kita terganggu, jika itu tak apa-apa."

"Tentu saja aku merasa senang sekali."

Dia menarik ritsletingnya ke bawah, dan Aidan mengangkat pinggulnya untuk memudahkan Emma menarik lepas celananya. Ereksinya menegang dibalik celana dalamnya. Berlutut di atas bantal di antara kaki Aidan, Emma menjalankan tangannya ke atas dan ke bawah di bagian dalam paha Aidan, kuku jari Emma menggores kulitnya yang sensitif. "Em, please" gumam Aidan.

Emma tersenyum manis padanya saat ia menarik ban pinggang celana dalamnya ke bawah dan membebaskan ereksinya. Membawanya dengan satu tangan, dia menjilatnya dengan perlahan, menyusuri dari pangkalnya sampai ke ujungnya. Menjentikkan lidahnya dan berputar-putar mengelilingi ujungnya. Dia mengisap hanya di ujungnya dengan mulutnya kemudian membebaskannya. Aidan mengerang. "Sayang, jangan menggodaku. Ini sudah terlalu lama."

Emma melanjutkan serangannya secara perlahan-lahan padanya, merasakan kejantanan Aidan tumbuh menjadi lebih besar karena tindakannya. Dia meniup ujung kejantanan Aidan yang berkilau, menyebabkan Aidan menggeraman rendah. Ketika ia mulai protes lagi, Emma meluncurkan kemaluan Aidan masuk ke dalam mulutnya. Aidan tersentak dan mendorong pinggulnya, menyebabkan masuk lebih dalam lagi ke mulutnya. Emma mendorongnya keluar-masuk, menghisap keras ujung kepalanya, sementara tangannya mencengkeramnya. Setiap kali dia melakukan, Aidan mengerang kenikmatan. "Oh Em, oh sial!" Emma mempercepat gerakannya saat jari-jari Aidan membelit rambut Emma. "Aku akan datang jika kau tidak berhenti," dia memperingatkan.

Tapi Emma menginginkan semuanya jadi dia tetap melanjutkan mulutnya bekerja di kemaluannya, membawanya lebih dalam dan lebih dalam lagi setiap kali menghisapnya sambil lebih menekan di sekeliling kejantananannya. Akhirnya, Aidan berteriak, mengangkat pinggulnya dan menyemburkan cairannya kedalam mulutnya. Emma menjilat dan mengisapnya sampai kering, dan ketika menatap ke arahnya, mata Aidan membara ke arahnya. "Ya Tuhan, rasanya begitu nikmat!"

"Aku senang kau menyukainya."

Aidan membungkuk dan menarik Emma ke pangkuannya. Emma merasa dirinya bertambah basah saat dia mengangkangi Aidan. Tangan Aidan menuju ke payudaranya, mengeluarkan mereka dari korsetnya. Saat menangkap mereka, dia melirik ke arah Emma sambil menyeringai. "Aku pikir aku bisa mengerti maksud dari permainan kecilmu ini sekarang."

"Permainanku?" Tanyanya polos.

Aidan mengangguk. "Kau ingin membuktikan kepadaku bahwa kau dapat memiliki bayi dan masih bisa memiliki kehidupan seks yang panas."

Dia mengangkat alisnya. "Oh, apakah kau berpikir bahwa apa yang baru saja kulakukan benar-benar panas?"

Aidan memutar puting Emma diantara jari-jarinya, menyebabkan mereka mengeras. "Kau mengenakan sesuatu yang seksi ini kemudian mengisapku sampai aku datang? yeah, itu sangat panas."

"Aku hanya ingin menyambut kepulanganmu." Emma mengusap pangkalpahnya di atas kemaluan Aidan yang lemas, memutuskan akan membawanya kembali mengeras dia mendesakan pinggulnya.

"Em, kau mendorongku menjadi liar," gumam Aidan, bibirnya menyapu payudaranya.

"Kalau begitu bawa aku ke tempat tidur," perintahnya.

"Dengan senang hati." Aidan mencengkeram pinggul Emmadan mendorongnya menjauh dari kakinya. Saat berdiri, Aidan menjatuhkan celana dalamnya.

"Buruan lepas kemejamu. Itu Bau," instruksi Emma saat dia mulai menuju ke kamar tidur. Dia menggoyangkan pinggulnya dengan provokatif untuk mendapatkan perhatian Aidan. Emma mencibir ketika mendengar suara kancing lepas dari baju Aidan dan berhamburan di lantai kayu. Aidan baru saja merusak kemejanya

yang mahal untuk seks.

Emma hampir sampai ke lorong sebelum Aidan berada di sisinya. Aidan melingkarkan lengannya di pinggang Emma, lalu menariknya ke dalam pelukannya. Napas Aidan membara di pipinya. "Aku akan membuatmu datang begitu keras sampai kau meneriakkan namaku."

Emma menggigil dalam penantian saat menempelkan dirinya ke Aidan. "Shh, kita tidak boleh berisik, atau kita akan membangunkan Mason," jawab Emma.

Aidan mencibir. "Aku tidak mengharapkan penonton."

"Nah, apa yang kau sarankan?"

Dia melirik di seberang lorong kemudian menarik Emma ke kamar tidur tamu. Dia mulai menutup pintu, tapi Emma menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan bisa mendengar Mason."

Aidan mendengus dengan frustrasi kemudian mendorongnya ke arah tempat tidur. Jari-jarinya dengan cekatan melepas kaitan korsetnya. Ketika payudaranya bebas, mulutnya langsung menutupi salah satu putingnya. Ereksi menekan perutnya, dan Emma merasa dirinya sangat dan amat sangat bergairah. Tangan Aidan menyusuri celana dalamnya, menarik paksa mereka menuruni kakinya.

Dia memutar Emma dan membungkukkannya di tepi tempat tidur, sikunya bertumpu di kasur. Aidan menyebarkan kaki Emma melebar. Kemaluannya menyentuh inti Emma dari belakang, dan dia bertanya, "Apakah ini baik-baik saja?"

"Umm, hmm," gumam Emma.

Dorongan pertama, Emma berteriak. Aidan menyandarkan di ataspunggung Emma, suara Aidan berbisik di telinganya. "Jangan membangunkan Mason," dia memperingatkan.

Dia menoleh daribalikbahunyake arah Aidan. "Apa yang terjadisampai bisa membuatku menjerit?" Katanya terengah-engah.

"Oh, aku masih bisa melakukan itu." Tangannya menjangkau disekitar dan menemukan klitorisnya yang berdenyut-denyut. Dia mengusapnya sambil menghujam keluar-masuk pada diri Emma. "Apakah ini berlebihan, sayang?" Tanyanya, dengan suara serak. Emma tahu dia takut melakukan sesuatu yang bisa menyakiti bayinya.

Emma menggelengkan kepalanya. "Tidak, rasanya nikmat. Sangat nikmat." Tangan Aidan yang lain merayap untuk menangkap payudaranya, mencubit puting diantara jari-jarinya. "Ya, oh ya!" Teriak Emma, hampir mencapai orgasme pertamanya.

Ketika Aidan melepaskan tangannya, ia merintih kecewa. Begitu Emma mulai lepas dari ketinggianya, Aidan membawa jari-jarinya kembali, dengan cekatan mengusap dan membelainya, membangunkan Emma kembali. "Ya! Oh, Aidan, oh please! Aidan!"Serunya.

"Please apa?"

"Please tetaplah menyentuhku! Tolong buat aku datang!"

Dia membelainya lebih cepat dan lebih cepat lagi sampai Emma menekankan wajahnya ke kasur, tangannya mencengkeram seprei,

dan berteriak.

Merasa dirinya juga sudah dekat, Aidan mencengkeram pinggul Emma dengan sangat ketat dan membenamkan wajahnya ke leher Emma. Dia datang begitu keras tapi dia tidak peduli untuk menyembunyikan teriakan suaranya yang serak itu. Ketika selesai, Aidan menarik Emma berdiri dan membalikkan tubuhnya untuk berhadapan dengannya. "Jika kau terus menyambutku pulang seperti ini, kupikir aku akan meminta untuk melakukan perjalanan bahkan lebih sering lagi."

"Ah, alangkah menyenangkan, tapi aku akan sangat merindukanmu selama seminggu."

Aidan menyeringai. "Merindukan aku atau seksnya?" Tanyanya, melempar kembali pertanyaan Emma seperti biasanya.

Emma memiringkan kepalanya. "Mengapa selalu seks!"

Aidan mendengus dan sambil bercanda memukul pantat Emma. "Aku sudah mengatakan itu sekali, dan aku akan mengatakannya lagi. Bahwa mulutmu adalah masalah."

Emma menggeliat keluar dari pelukan Aidan. "Aku akan mandi. Mau bergabung denganku?"

"Kau bahkan tidak perlu meminta."

Pack N Play: tempat bermain atau tempat tidur khusus untuk bayi yang bisa dipindah-pindahkan.

Knight in Shining Armor: ksatria berbaju baja yang bisa menyelamatkan dia dari kehidupannya yang membosankan.

Braves: tim bisbol di Atlanta

Bab 22

Pukul tiga lewat sedikit dini hari, suara tangisan Mason membangunkan Emma. Dia mendorong Aidan yang meringkuk di atas tubuhnya. "Bangun, Aidan."

"Hmm?"

"Mason menangis."

Aidan mengerang lalu berguling darinya. Saat Emma sedang memakai jubahnya, Mason menjerit dengan nada tinggi. "Ya Tuhan, anak itu memiliki paru-paru yang kuat," kata Aidan sebelum menutup kepalanya dengan bantal.

Emma bergegas menuju box bayi Pack N Play. "Shh, tidak apa-apa, sayang," gumamnya sambil mengangkat Mason. Jeritannya sedikit mereda, tapi dia masih terus menangis.

Suara Aidan teredam dari bawah bantal. "Em, maukah kau membawa dirinya dan teriaknya ke tempat lain?"

Kemarahan membakar pada diri Emma. Berani-beraninya Aidan memperlakukan dirinya seperti itu? Dia menggeser Mason ke bahunya, lalu menggunakan tangannya yang bebas untuk memukul punggung telanjang Aidan dengan keras.

Aidan mengempaskan bantal lalu melotot ke arahnya. "Kenapa sih kau memukulku?"

"Kenapa kau bertingkah seperti bajingan berkulit tebal?"

"Karena aku kecapaian terlalu banyak pekerjaan, mengalami jet-lag, dan hanya ingin tidur," Dia menggeram.

Emma menggelengkan kepalanya. "Perilakumu malam ini benar-benar membuatku berpikir tentang sesuatu."

Aidan bangkit dari tempat tidur dan menggosok-gosokan matanya. "Apa yang kau keluhkan sekarang?"

"Apakah ini yang akan terjadi dengan bayi kita? Kau hanya memikirkan dirimu sendiri, membenci bayi ini ketika kita sedang bersama atau melakukan seks, dan yang lebih buruk lagi, kau membuatku seperti orangtua tunggal padahal kau di dalam ruangan yang sama denganku."

Aidan menyentak selimutnya sambil memutar bola matanya. "Oke. Aku akan mengisi botol sialannya. Apa itu membuatmu senang?"

"Mungkin," jawabnya. Meskipun Aidan telanjang bulat keluar dari kamar sambil menghentakkan kakinya, Emma tersenyum karena omelannya cukup mempengaruhi Aidan untuk bertindak. Setiap pertempuran kecil, kemenangan selalu berada dipihak Emma. Perlahan dia duduk di kursi goyang sambil mengusap punggung Mason. "Tunggu sayang. Om Aidan akan mengambilkan botol susu."

Kata-kata Emma tak banyak berpengaruh pada Mason, dan saat Aidan kembali, wajah Mason merah padam, mendengus dengan amarah karena kelaparan, dan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya.

"Sialan, cowok Kecil, tenanglah," kata Aidan, menyerahkan botol pada Emma.

"Terima kasih," katanya, sambil tersenyum. "Sepertinya sifat pemaarah sudah terbentuk di keluarga Fitzgerald," renungnya, saat mulut Mason menempel pada botolnya.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," jawab Aidan sambil menyeringai. Dia ambruk kembali ke tempat tidur. "Dia jelas mendapatkannya dari ayah-nya yang brengsek—si brengsek yang menghamili Megan lalu melarikan diri."

"Benar-benar brengsek. Bahkan berpikir bisa meninggalkan malaikat seperti Mason atau kekasih seperti Megan," jawab Emma. Dia menggoyang kursi goyang maju mundur saat Mason menghisap susunydengan rakussampai habis. "Kau lapar, kan?" Tanyanya sambil menempatkan Mason di bahu dan membuatnya bersendawa.

Emma memeluk Mason di dadanya, lalu memberinya dot. Setelah ia mulai bersenandung dengan lembut, Emma melihat efek itu yang membuat Mason menjadi tenang. Lalu ketika dia mulai bernyanyi dengan lembut, mata Mason semakin berat dan akhirnya tertidur pulas.

Ketika Emma berdiri untuk menempatkan Mason kembali ke box-nya, dia kaget saat melihat Aidan sedang bersandar pada satu sikunya, sedang menatapnya. Hanya dengan sedikit cahaya dari lorong, Emma tidak tahu apakah itu nafsu atau cinta yang membakar matanya.

"Apa?" Bisiknya, pelan-pelan meletakkan Mason di tempat tidurnya.

"Aku belum pernah mendengar kau bernyanyi sebelumnya."

"Oh itu." Dia menundukkan kepalanya, mencoba untuk melawan rasa malu yang menusuk kulitnya. Dia menyelimuti Mason.

"Suaramu benar-benar merdu."

Emma mengalihkan pandangannyadari Mason ke arah Aidan dengan kaget. "Benarkah?"

"Seperti malaikat." Aidan menarik tangan Emma ke tempat tidur.

"Maksudku, kau memang pernah bilang kau bernyanyi di gereja dan di bar, tapi aku tidak tahu kalau suaramu semerdu itu."

"Kau hanya bersikap baik."

"Dan kapan aku pernah melakukan itu?" Aidan menggumam, dengan senyum licik.

Emma tertawa. "Oke, aku rasa kau benar tentang yang satu itu."

Bibir Aidan menyusuri sepanjang tulang selangkanya sebelum ia menatap ke arahnya. "Aku serius, Em. Suaramu benar-benar menakjubkan."

"Terima kasih." Emma menempelkan bibirnya ke bibir Aidan.

"Kapanpun kau menginginkan aku bernyanyi supaya kau bisa tidur, aku akan melakukannya."

"Aku suka itu."

Emma menempelkan tubuhnya pada Aidan, membenamkan

wajahnya di lekukan lengannya. "Aku benar-benar benci kamu harus pergi lagi."

"Aku juga," gumamnya.

Emma berdebat dengan dirinya sendiri sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya. "Aku tahu kita sepakat bahwa kita berdua menginginkan 'lebih', tapi apa kau pernah mencari tahu apa artinya itu untukmu?"

Jari-jari Aidan, sedang mengusap-pelan melingkar di atas kulitnya langsung membeku di tulang belikat Emma. "Tidak terlalu. Apa kau sudah tahu?"

Menopangkan dagunya di dada Aidan, Emma menatapnya. "Aku harap itu berarti setidaknya hubungan monogami."

"Tentu saja." Aidan mengerutkan alis ke arahnya. "Kau tahu aku belum pernah bersama orang lain sejak aku mengajukan proposisi itu padamu malam itu di O'Malley."

"Aku tahu. Hanya saja-"

"Kau takut karena masa lalu, aku mungkin tidak bisa berhubungan monogami?"

"Ya," bisiknya.

Aidan menghela napas. "Aku mengerti mengapa kau merasa seperti itu, Em. Tapi aku serius ketika aku bilang aku ingin mencoba 'lebih' denganmu. Aku tidak bisa memberi jaminan apapun, tapi setidaknya aku ingin mencoba. Aku menyukaimu. Aku suka menghabiskan

waktu denganmu, bahkan di luar kamar tidur."

Emma tahu apa yang di tawarkan Aidan sudah terlalu besar bagi diri Aidan sendiri. Rasanya seperti bukan apa-apa bagi Emma, namun bagaimanapun juga, dia bukan seorang wanita yang takut berkomitmen. Fakta bahwa Aidan tidak melakukan tur seks eksotis di India atau tidur dengan seseorang di kantor Delhi berarti dia berusaha untuk jujur. Emma menatap matanya. "Aku bisa menerimanya."

"Dan aku menganggap kau tidak berhubungan dengan orang lain, kan?"

Emma tidak bisa mencegah dengusan menghina yang keluar dari bibirnya. "Apa kau harus menayakan itu? Selain itu, terakhir kali aku periksa, kau tidak bisa menempatkan kehamilanku dalam daftar 100 besar di Maxim Hot."

Aidan memutar bola matanya. "Kau mulai merendahkan daya tarik seksmu lagi. Kau selalu tidak menyadari efek yang kau miliki terhadap pria lain."

"Ya benar."

"Kau bahkan tidak sadar pada malam itu saat aku kembali dari India lalu melihatmu di O'Malley's, aku hampir terlibat perkelahian di bar dengan semua pria yang mengerling padamu."

"Benarkah?" Tanya Emma.

"Bagaimana caraku agar bisa membuatmu percaya betapa sialan seksinya kamu?"

Emma menunjuk perutnya yang membuncit. "Menurutmu ini seksi?"

"Aku tidak peduli perutmu buncit atau tidak, Em. Kau sendirilah yang membuat dirimu terlihat seksi, bukan tubuhmu. Bahkan bukan karena penampilanmu yang lezat saat memakai lingerie tadi. Tapi karena caramu menggoyangkan pinggul dan menggoyangkan pantatmu dihadapanku, aku tahu itu akan membuatku gila, atau caramu menghisapku benar-benar membuatku putus asa."

Panas menjalar di pipi Emma dan kehangatan berdenyut melalui pembuluh darahnya saat mendengarketulusan dari kata-kata yang di ucapkannya. "Jadi kau akan tetap menginginkan aku walaupun aku hamil sembilan bulan, mungkin kelebihan berat badan tiga puluh pound, dan membengkak seperti balon udara Goodyear?"

Aidan terkekeh. "Ya, aku tetap menginginkanmu."

"Hmm, kita lihat saja nanti."

Ketika Emma bersiap untuk tidur, Aidan bertanya, "Jadi definisi kita tentang 'lebih' hanyalah tidak berkencan orang lain?"

"Aku pikir itu awal yang cukup bagus. Iya kan?" Walaupun sebenarnya dia menginginkan segalanya dan 'lebih' dengan Aidan, tapi dia tidak ingin membuatnya ketakutan. Dia pikir cara terbaik yaitu melanjutkan hubungan secara perlahan-lahan dahulu lalu membawanya melangkah ke hal yang lebih besar seperti tinggal bersama atau bahkan sesuatu yang ia harapkan dan impikan, yaitu pernikahan.

"Aku juga berpikir seperti itu. Maksudku, kita sudah menghabiskan

seluruh waktu kita bersama-sama. Tidak perlu berkencan dengan orang lain."

"Aku setuju."

"Jadi kita baik-baik saja dengan 'lebih' kita itu?" Tanya Aidan.

Meskipun dia ingin berteriak, menjerit, dan mencerca bahwa dia benci definisi mereka tentang 'lebih', ia hanya tersenyum. "Ya, kita baik-baik saja."

Bab 23

Dua bulan kemudian

Berendam di bathtub berukuran besar, Emma mengamati kakinya yang bengkak dengan perasaan jijik. Dia pikir dia tidak harus menghadapi efek samping dari ketidak-menarikannya terutama saat kehamilannya sampai sejauh ini. Tapi saat kehamilannya meningkat dari trimester pertama ke trimester kedua, kakinya perlahan-lahan mulai berubah setiap hari. Sejak dia menghabiskan sebagian besar waktunya bersama mereka melakukan beberapa kali presentasi untuk iklan, kakinya menjadi lebih buruk daripada biasanya.

Beau bermalas-malasan dilantai didepan bak mandi dengan sedikit mendengkur. Karena kepergian Aidan keluar kota setiap dua minggu sekali sebagai Vice President, Beau menjadi seperti anjing Emma daripada anjing Aidan. Dia menjemputnya dari Doggy Daycare dan Beau membantu dia melewati malam sendirian tanpa Aidan dengan tidur disampingnya.

Emma baru saja menghangatkan airnya kembali untuk berendam lebih lama ketika Beau mengangkat kepalanya. Setelah menggonggong, dia berlari ke arah pintu kamar mandi. "Oh, aku yakin Daddy telah kembali dari New York," katanya. Saat Beau menggoyangkan seluruh tubuhnya dan menggoyang-goyangkan ekornya kesana kemari, mau tak mau Emma berbagi kegembiraan dengan Beau.

"Em? "Suara teriakan Aidan terdengar dari arah lorong.

"Di bak berendam," Sahut Emma.

Dia membuka pintu dan tersenyum lebar pada Emma. "Hey sayang!" Beau menyalak di kaki Aidan saat Aidan melewatinya menuju bathtub. Dia memberikan Emma ciuman yang lama sebelum mengalihkan perhatiannya pada Beau.

"Bagaimana perjalananmu?" Tanya Emma, saat Aidan menggaruk telinga Beau.

Aidan mengerang. "Sama sialnya seperti biasa."

Emma mengerutkan hidungnya. "Yang berarti sama sialnya seperti biasa saat kau akan meninggalkan aku lagi untuk minggu depan, kan?"

"Sayangnya iya. Aku kira itulah mengapa mereka mengajiku dengan bayaran yang besar." Dia menatap busa yang menutupi tubuh Emma. "Apa ini tidak terlalu dini untuk berendam?"

Emma tertawa dan mengeluarkan satu kakinya keluar dari air. "Aku

kira juga seperti itu, tapi kupikir dengan berendam sebentar membuat bengkak kakiku seperti badut karena hamil ini akan mengempis."

Berlutut ke bawah, Aidan mengambil satu kaki Emma dengan tangannya dan mencium punggung kakinya. "Aku akan memijatmu ketika kau keluar dari sini."

Emma mengangkat alisnya kearah Aidan. "Uh-huh, dan apa yang kau inginkan sebagai imbalan untuk pijatanmu itu?"

Aidan tertawa. "Siapa yang berkata aku menginginkan imbalan? Kakinya ibu bayiku bengkak, jadi aku merasa bertanggung jawab untuk membuatnya menjadi lebih baik."

Emma menyeringai. "Airnya masih hangat. Kamu bisa bergabung denganku."

Seketika itu jari Aidan membuka kancing kemejanya. "Kamu tidak perlu bertanya dua kalipadaku."

Emma menatap dengan penuh kagum saat Aidan menanggalkan bajunya. Setiap kali dia pergi, membuat Emma merindukannya dan sangat mendambakan Aidan. Setelah masuk kedalam bathtub, Aidan melingkarkan tangannya ke Emma, menariknya ke pangkuannya. Aidan mengejutkan Emma saat dia menciumnya dengan lembut, bukannya ciuman kelaparan penuh dengan gairah seperti yang biasa dia lakukan. Tentu saja, ketika dia menggerakkan jemarinya sampai punggung Emma, halitu membuatnya bergidik penuh dengan antisipasi.

"Apakah kamu ingin mengatakan apa yang ada dipikiranmu?" Tanya

Aidan

"Huh?"

Aidan tertawa kecil. "Kamu merasa sedikit tegang, hanya itu saja."

"Hari ini aku begitu stres di kantor." Emma berbohong.

"Dan apa lagi?" Lanjut Aidan.

"Baiklah. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

"Oke, katakan."

"Ini tentang perjalanan bisnismu selanjutnya?" Tanya Emma.

"Hmm?" Gumamnya, menyisirkan jemarinya di rambut Emma yang basah.

"Apa kamu punya rencana pada akhir pekan setelah kau kembali?"

"Belum tahu, kenapa?"

Emma tahu waktunya sekarang atau tidak sama sekali untuk berbicara padanya yang berpotensi bisa meledak. Tentu saja dua bulan telah berlalu dimana mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama-sama. Aidan tetap pada pendiriannya untuk memiliki hubungan monogami, bahkan sejauh ini dia berbicara dengan Emma menggunakan skype saat larut malam ketika ia pergi keluar kota. Hampir setiap malam saat dia tidak pergi keluar kota, Emma tidur di rumah Aidan atau Aidan tidur di rumahnya. Tapi mereka masih tidak melangkah ke tingkat komitmen yang Emma inginkan, mereka

juga belum mengatakan kata "C" yang begitu Emma dambakan untuk didengarkannya.

"Well, ada acara *Barn Dance tahunan keluargaku di pegunungan. Mereka keluarga dari ibuku."

Aidan mencibir. "Dan apa sebenarnya Barn Dance itu?"

"Tepatnya seperti. Band-nya sepupuku yang memainkan musik, orang-orang berdansa, mereka biasanya membuat BBQ sendiri...dan dibawah sinar rembulan." Emma tersenyum saat melihat mata Aidan yang terbuka lebar. "Intinya, acara ini semacam reuni keluarga. Aku berencana untuk pergi hari sabtu sore dan kembali minggu sore. Aku akan sangat senang jika kamu ikut denganku. Kakek dan nenekku ingin sekali bertemu denganmu."

Aidan tersenyum. "Oke."

"Benarkah?" Teriak Emma, tidak bisa menyembunyikan kekagetannya.

Aidan mengangguk. "Kamu telah menderita saat bertemu dengan seluruh keluargaku. Aku seharusnya membayar kebaikan itu. Lapi pula, aku selalu menyukai pergi kepegunungan. Kita bahkan bisa mengajak Beau."

Emma tertawa. "Oh, dia akan berada di surga para anjing di rumah kakek dan nenekku. Mereka memiliki sekitar tiga puluh hektar tanah dan juga sebuah kolam."

"Kedengarannya menakjubkan untuk lebih dari sekedar Beau."

Emma masih tidak bisa menyembunyikan perasaannya saat melihat kegembiraan Aidan tentang pertemuan dengan keluarganya. "Jadi aku bisa mengatakan pada Grammy kita akan datang?"

"Tentu, Aku tidak ingin melewatkannya dalam hidupku."

**Barn Dance: acara social gathering di pedesaan, sering diadakan di gudang, dengan musik dan dansa terdiri dari empat pasangan yang membentuk formasi persegi*

Bab 24

Aidan memasukkan pakaian terakhirnya lalu menutup ritsleting kopernya. Ia mendengus dengan frustrasi ketika telepon genggamnya bergetar di sakunya. Karena ia sudah terlambat untuk menjemput Emma, dia tidak ingin ada gangguan lagi. Untungnya, ia tahu itu bukan dari Emma yang ingin tahu dimana dirinya berada sekarang, karena nada deringnya tidak familiar bukan dari telepon Emma. "Halo?"

Suaranya sangat keras dari seseorang yang agak mabuk terdengar di jalur telepon. "Fitzy, di mana sih kamu Man? Seluruh geng kita sudah berada di O'Malley menunggu permintaan maaf sialanmu!"

Ternyata Blake, teman baiknya. Aidan benar-benar lupa untuk memberitahu dia dan teman-teman kantornya yang lain bahwa ia tidak akan bisa berkumpul lagi seperti biasanya setiap hari Sabtu. "Maaf Dude, aku akan pergi ke luar kota dengan Em."

"Kau bersama Emma lagi?" ejeknya, suaranya mengalahkan kegaduhan dari kerumunan orang banyak di latar belakangnya.

"Ya, kami akan mengunjungi keluarganya di pegunungan. Acara *Barn Dance* atau sesuatu sialan semacam itu."

"Persetan, Man. Kau menghabiskan seluruh waktumu dengan dia sekarang. Belum lagi kau akan memiliki seorang anak. Kau mungkin juga telah terjebak pada vaginanya."

"Ya, menghabiskan banyak waktu bercintadengan seorang wanita yang cantik, berambut merah menyala benar-benar membuatku seperti seorang pecundang!" Jawab Aidan, sambil tertawa kecil.

Blake mendengus. "Kau tak tahu bahwa kau telah menginjak pasir hisap sialan itu. Aku yakin, rasanya menyenangkan sekarang, tapi tunggu saja. Emma tidak bodoh. Dia sedang mengencangkan jeratannya, dan kau terlalu kacau untuk menyadarinya."

"Jangan mengatakan hal omong kosong seperti itu tentang Emma," geram Aidan.

"Aku bukan satu-satunya orang yang mengatakan hal seperti itu, Fitzy. Seluruh geng kita khawatir tentang dirimu. Dan jangan mengatakan kami tidak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tiga orang dari kita telah bercerai, ingat?"

Aidan memindahkan teleponnya ke telinga yang lainnya. Dia tidak menyukai perubahan dari pembicaraan ini. Dia juga tidak suka nada bicara Blake atau kemungkinan ada kebenaran dalam kata-katanya. "Geng teman-teman terbaikku membicarakan diriku di belakang punggungku sendiri."

"Yeah, well, hanya saja ingat kata-kataku. Jika kau tidak segera cepat memutuskannya, kau pasti ingin mendengarkan kami suatu hari

nanti."

"Hentikan omong kosongmu, Blake!" Teriak Aidan sebelum menutup telepon. Dia memasukkan telepon genggamnya kembali ke sakunya. Dia pikir siapa sih Blake? Emma tidak memaksanya untuk melakukan apapun. Tidak ada wanita yang pernah ataupun akan bisa memaksanya. Aidan bersama Emma karena ia menikmati apa yang sedang mereka jalani. Tidak ada yang salah dengan itu. Aidan memberikan sama seperti yang ia inginkan, dan Emma tidak memaksakan kemauan apapun pada Aidan.

Memikirkan teman-temannya yang sedang minum dan berbicara yang tidak-tidak tentang Emma, dia tidak tahan untuk bergumam, "Idiot brengsek." Dia meraih kopernya dan bersiul pada Beau. "Ayo, boy. Mari kita pergi dari sini."

Dengan senang hati Beau mematuhi, dan masuk ke dalam mobil, ketika di dalam, Aidan melihat Beau menggeliat. Mengetahui ia terlambat, Aidan melaju di sepanjang jalanan antar kota lalu melesat ke jalanan yang sudah terasa akrab menuju rumah Emma. Dia sampai di depan rumahnya jam tiga lewat sedikit. Dia mengabaikan nada dering SMS di sakunya karena dia yakin itu dari Emma. Sebaliknya, ia melompat keluar. Beau mulai mendorong ke depan, tapi Aidan menggeleng. "Tetap tinggal di situ, boy."

Setelah berlari sampai di depan pintu, ia menekan bel. "Pintunya tidak dikunci!" Seru Emma.

Saat ia mendorong pintu, ia melihat koper dan tas Emma sudah berada di lantai ruang depan. Dia mendengar suara gemerisik dari arah dapur. "Maaf, aku sedikit terlambat. Beau butuh waktu lama untuk buang air kecil," katanya dengan bohong. Aidan merasa tidak

perlu untuk menceritakan salah satu temannya yang brengsek telah membuatnya terlambat dibanding membuang isi kandung kemihnya Beau.

"Kau tidak meninggalkan Beau di rumah, kan?"

Aidan tertawa. "Tidak, dia sangat marah di dalam mobil. Aku bersumpah ia mengenali rumahmu."

Suara cekikikan genit Emma terdengar kembali oleh Aidan. "Anjing yang malang. Dia gelisah terus dirumah beberapa bulan terakhir. Aku membawakan dia tulang di tasku untuk menenangkannya selama perjalanan. Tapi mungkin kita harus berhenti sesekali untuk membiarkannya buang air kecil." Emma mendesah tampak frustrasi. "Siapa yang aku bodohi? Aku yang mungkin ingin berhenti untuk buang air kecil daripada Beau!"

Emma datang keluar dari arah sudut ruangan, dan hati Aidan serasa berhenti berdetak. Setiap kali Aidan melihatnya setelah pulang dari luar kota, Emma seperti mengambil seluruh napasnya. Dia mengenakan gaun hijau zamrud dengan tali tipis seperti spaghetti. Dengan pinggiran gaunnya yang jatuh tepat di bawah lutut. Belahan dadanya karena kehamilannya menjadi lebih besar dan terlihat menonjol di cup korsetnya. Tapi sepatu bot koboi coklat itu membuat Aidan berpikir lain.

Ketika Emma terburu-buru melewatinya untuk melemparkan sesuatu ke dalam kopernya, Aidan mengulurkan tangan dan menarik Emma kearah dirinya. "Sialan, kau terlihat sangat seksi."

Alis Emma berkerut saat ia melihat dirinya sendiri. "Serius?"

Aidan menjilati bibirnya sendiri dan mengangguk.

"Ini adalah salah satu dari beberapa gaun yang masih bisa aku kenakan. Aku pikir mungkin sudah saatnya aku menyerah dan membeli beberapa baju hamil."

Jari-jari Aidan ditempatkan di atas perut Emma yang mulai membesar, menyentuh dengan lembut di atas gaunnya yang berbahan tipis. "Untuk usia kehamilan yang sudah menginjak empat setengah bulan, kau bahkan hampir tidak terlihat sedang hamil."

Emma meniup sehelai rambut liar yang menutupi wajahnya. "Katakan itu kepada ritsletingku."

"Dan sepatu boot itu?"

"Oh, ini membantuku supaya tetap ingat daerah asalku. Aku memakainya sepanjang waktu ketika aku tinggal di pegunungan."

Aidan menyeringai. "Aku menyukainya...banyak sekali." Sambil memiringkan kepalanya, Aidan memberinya senyuman terbaik yang menandakan seperti 'Aku ingin melahapmu'.

Emma menggoyang-goyangkan jarinya ke arahnya. "Oh tidak. Jangan berpikir ke arah sana."

"Sayang, aku hampir tidak melihatmu, apalagi menyentuhmu, seminggu ini. Aku hampir meledak!"

"Kita harus segera berangkat. Sekarang sudah jam tiga lewat," protesnya.

"Apa salahnya dengan mengambil jalan sedikit memutar?" Sebelum Emma bisa membantahnya lagi, Aidan melumat bibir Emma, lidahnya yang hangat menyapu ke dalam mulut Emma. Aidan melingkarkan satu lengannya di pinggang Emma, menarik Emma menempel ke tubuhnya. Emma mulai menggeliat menjauh ketika Aidan menekankan ereksi ke dirinya. "Jangan membuatku bertemu dengan kakek-nenekmu dalam keadaan mengeras."

Emma menyeringai padanya dan mulai menggeliat keluar dari pelukannya. "Ini adalah perjalanan yang panjang. Aku yakin kau akan mendingin pada saat itu."

Dengan mendengus karena frustrasi, Aidan memperketat salah satu tangannya di pinggang Emma. Lalu tangannya yang lain diselipkan ke satu tali tipis di bahu Emma, kemudian mendorongnya kebawah dan memperlihatkan payudara Emma. Saat Aidan meremasnya, ibu jarinya menyentuh bolak-balik melintasi puting Emma yang semakin mengeras. Ketika Aidan mendengar Emma menarik napasnya dengan keras, ia menggoda dengan mencubit puncak payudara Emma. Tampaknya trik yang dilakukan Aidan membuatgairahEmma tiba-tiba melonjak. Dia membawa bibirnya ke bibir Aidan sambil melengkungkan tubuhnya kearah Aidan.

Aidan menjilati Emma dari dagu hingga telinganya. "Aku sangat menginginkanmu, Emma," gumamnya. Ketika Aidan memegang dagu Emma diantara jari-jarinya dan memiringkan kepalanya ke belakang, Emma menatapnya dengan mata yang sendu.

"Kalau begitu bawalah aku" gumamnya.

Menciumnya lagi, tangan Aidan meluncur di bawah gaunnya. Emma mengerang di dalam mulut Aidan ketika jari-jari Aidan menemukan

panas diantara kedua kaki Emma. Aidan membelai Emma diatas celana dalamnya sampai ia bisa merasakan kelembaban akibat gairah Emma yang menembus celana dalamnya. Lalu ia menyelipkan jari-jarinya untuk masuk ke dalam diri Emma -menjaga irama yang sama antara lidahnya dengan jari-jarinya. Emma menarik bibirnya dari Aidan, napasnya terengah-engah. "Mmm, Aidan...ya, Tuhan! Aidan! Ya!" Teriaknya, sambil memejamkan matanya saat Aidan membawanya ke tepi jurang.

Emma merintih ketika jari-jari Aidan meluncur keluar dari dirinya. Tangan Aidan kemudian menurunkan celana dalam Emma sampai ke lutut Emma. Dia membawa tangan Emma ke selangkangannya. Emma mengulurkan tangan lalu meraba-raba ke arah kancing kemudian ritsleting celana jins Aidan. Setelah Emma membebaskan ereksi Aidan, Emma membelainya dengan kuat dan cepat, ia menggeseknyadengan menggunakan tetesan precum-nya.

Aidan menghela napas panjang kemudian menyingkirkan tangan Emma. "Sudah, cukup," gumamnya dengan suara tegang.

Aidan mundur ke sofa, mendorong celana dan pakaian dalamnya keluar dari pinggulnya. Dia menarik tangan Emma, menyentak ke arahnya. Mereka berdua runtuh diatas sofa dengan Emma yang sudah bergairah mengangkangi dirinya. Setelah mengarahkan dirinya masuk kedalam diri Emma, ia mulai menggerakkan pinggul Emma melawan dirinya. Dengan cepat, Aidan menghujamkan dirinya masuk dan keluar dari diri Emma saat Emma membungkuk menciumnya. Emma tidak bertahan lama sebelum ia datang ke tepian lagi.

Meskipun Aidan sudah cukup dekat, dia tidak ingin datang. Rasanya tidak ada yang lebih baik selain membuat dirinya terkubur jauh di

dalam diri Emma. Aidan terus menaikkan pinggulnya dan menurunkan kemaluannya dengan keras. Aidan mendongakkan kepalanya ke belakang dan memejamkan matanya saat sensasi dengan intens bergulir pada dirinya. Akhirnya, ketika ia pikir, ia tidak bisa menahannya lagi, ia menyerah dan orgasme membanjiri dirinya.

Saat Aidan merengkuh tubuh Emma ke dadanya, Emma menutupi matanya dengan tangannya dan mengerang. "Ada apa?" Tanya Aidan.

"Aku tidak percaya bahwa aku baru saja membiarkan kamu mengacaukan otakku tepat sebelum aku akan bertemu dengan kakek-nenekku."

Suara tawa Aidan meluncur di bibirnya. "Aku minta maaf karena aku memang bajingan terangsang yang tak bisa menahan diri. Tapi jika kita benar-benar jujur??, ini lebih mengarah ke salahmu daripada salahku."

Emma tersentak. "Dan kenapa ini menjadi salahku?"

Aidan mengedipkan mata kepadanya. "Kau hanya begitu terlihat sialan seksi dengan memakai gaun dan sepatu bot koboi itu."

"Kau sangat tidak masuk akal," katanyadengan gusar. Diam-diam, Emma merasa lebih dari senang ketika mendengar Aidan menyebutnya seksi dan tidak mampu menjaga tangannya dari tubuh Emma. Semakin besar yang Emma dapatkan, dia merasa semakin kurang disukai. Tapi kemudian Aidan membuatnya merasa cantik pada saat Aidan pertama kali mengajukan proposisi di O'Malley.

Aidan mencium lehernya sementara tangannyamengelus naik turun di punggung Emma. "Sialan, aku merindukanmu," gumam Aidan di leher Emma.

"Merindukan aku atau seks?" Tanya Emma, mengulangi pertanyaan familiarnya.

"Setelah sekian lama, apakah kita masih berkutat ke masalah itu?" Geram Aidan. "Kamu. Aku sialanmerindukanmu, oke?"

Emma menarik diri lalu tersenyum pada Aidan. "Oh, Aidan, kau begitu romantis. Membisikkan kata-kata yang paling manis kepadaku!"

Mata Aidan melebar, tapi kemudian ia tertawa. "Maaf, sepertinya itubenar-benarbukan romantis, huh?"

"Aku menghargaiperasaan seperti itu. Aku merindukanmu, juga," Emma menjalankan jari-jarinya mengacak-acak rambut Aidan dan tersenyum. "Meskipun hal ini membuat kita bersatu, terkadang aku sangat membenci pekerjaanmu."

"Aku setuju denganmu," gerutu Aidan.

"Kau pikir kau masih tetap bepergian seperti ini ketika bayi kita sudah lahir?"

"Aku berharap hal itu akan berkurang nantinya." Aidan memberikan ciuman ringan di rahang Emma. "Mereka pikir mereka bisamemanfaatkan dan menyalahgunakan aku karena aku seorang bujangan. Mungkin seharusnyaakumemberitahu mereka kalau aku

akan menjadi seorang ayah, dan mereka akan melepaskan aku."

Emma menegang. "Maksudmu kau belum memberitahu siapapun di departemenmu tentang bayi ini?"

"Tidak persis seperti itu...Maksudku, teman-temanku di luar dan teman-teman kerjaku sudah tahu hal itu." Dia menyeringai.

"Menghabiskan waktu denganmu agaknya telah memotong acara minum bir sampai mabuk yang biasa kami lakukan di O'Malley, dan mereka benar-benar tidaksenang tentang hal ini."

Sebuah dengusan frustrasi lolos dari bibir Emma. Menarik dirinya menjauh dari pangkuan Aidan, ia menarik kembali celana dalamnya keatas melewati pahanya dan merapikan kembali gaunnya.

"Apa yang salah?"

"Kau serius harus menanyakanhal itu?"

Dia meringis. "Kau marah karena aku belum memberitahu atasanku tentang bayi kita."

"Tentu saja aku marah!" Emma mendengus, melangkah ke seberang ruangan kearah kopernya.

Aidan bangkit dari sofa dan memakai celananya. "Em, tunggu, bisakah kau mendengarkan aku terlebih dahulu?"

Emma berbalik. "Apakah ini ketika kau bilang bahwa kau menyesal dan kau hanya tidak berpikir untuk menyebutkan hal itu? Entah bagaimana faktanya kau akan menjadi seorang ayah dalam waktu kurang dari lima bulan cukup membuatmu lupa?"

Dia mengangkat tangannya untuk membela diri. "Dengar, aku benar-benar minta maaf. Aku benar-benar sudah gila di kantor selama dua bulan terakhir dan kita telah berhubungan menjadi lebih dari sekedar pasangan. Aku hampir tidak berada di kantor sini selama seminggu penuh. Aku berjanji padamu bahwa aku tidak dengan sengaja menipu tentang dirimu ataupun bayi kita. Aku bersumpah."

Ketika Emma menyadari ketulusan dari suara Aidan, Emma mendesah. "Maafkan aku. Seharusnya aku tidak panik seperti itu. Hormon-hormon bodoh ini membuat diriku terkadang benar-benar tidak rasional."

"Tidak, kau benar kau boleh marah kepadaku. Ini tidak seperti aku yang seharusnya memperkenalkan dirimu kepada teman-temanku atau memberitahu mereka bahwa kita telah resmi berhubungan."

Emma merasakan seperti ada aliran listrik di ruangan ini. Apakah Aidan benar-benar berbicara tentang membuat sesuatu yang lebih resmi diantara mereka? Apakah itu mungkin berarti hidup bersama? Seperti sebuah lompatan besar mengingat mereka bahkan belum mengucapkan kata "C". Itu fakta bukannya Emma tidak sangat mencintai Aidan. Tapi Emma terlalu khawatir karena hal itu akan menyebabkan Aidan ketakutan dan akhirnya pergi. Sepanjang hubungan mereka seperti sebuah balon yang rapuh, Emma takut itu akan meletus setiap saat.

Aidan mengangkat alisnya dan bertanya pada Emma. "Jadi, kita baik-baik saja kan?"

Emma tersenyum. "Kita baik-baik saja."

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita segera pergi dari kota ini!" Kata Aidan, sambil meraih koper Emma.

Emma menghela napas dalam-dalam dan mencoba mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk apa yang akan mereka hadapi nanti.

Bab 25

Ketika Beau melihat Emma datang menyusuri jalan, dia mulai menggonggong dan mengibas-ngibaskan ekornya. Kepalanya keluar dari jendela di kursi belakang ketika Emma memutari mobil.

"Apa kau merindukan aku sweet boy?" Dia menempel di pintu dan merengek dengan apresiatif. "Aw, aku juga merindukanmu!" Ia memberikan tatapan menjijikkan dari balik bahunya kearah Aidan. "Kau tidak seharusnya meninggalkan dia di mobil selama ini!"

"Semua jendela dibuka." Aidan menunjukke tubuh Beau yang sedang menggeliat. "Lihatlah, dia benar-benar baik-baik saja."

"Kupikir begitu," gumam Emma, sambil menggaruk bagian belakang telinga Beau.

"Kau terlalu memanjakannya," renung Aidan, memasukkan koper Emma di kursi belakang.

"Tidak."

"Oh, benarkah? Setiap kali aku sampai di pintu, ia mulai mencarimu.

Dia kurang peduli padaku sekarang. Belum lagi, ia berharap berbaring di sekitar sofa dan ingin makan sisa makanan di piringku."

Emma tersipu. "Oops." Segera ia meluncur masuk duduk di jok mobil, Beau mencondongkan tubuhnya melewati sandaran kepalalalu menjilati pipinya. "Apa kau siap membuang debu kota yang menempel di bulumu?" tanya Emma, sambil menepuk kepala anjing jenis Labrador Retriever itu. Dia mengibas-ngibaskan ekornya dan menjilati Emma lagi. "Ya, aku pikir dia sudah siap."

Aidan mendengus saat ia mengendari kendaraannya keluar dari jalanan masuk rumah. "Begitu ia melihat tempat terbuka yang luas, ia mungkin tidak akan pernah ingin kembali."

Setelah Aidan mengarah ke luar 75 North, mereka mulai menikmati perjalanan luar kota. Dengan latar belakang perkotaan yang mulai menghilang memasuki pepohonan dan padang rumput seperti kilauan samar-samar sebuah batu zamrud. Semakin mereka mendekati pegunungan, udara sejuk terasa berputar-putar di sekeliling mereka.

Sebersit rindu kampung halaman bergema di dalam diri Emma ketika mereka berkendara di sepanjang jalanan yang tidak asing baginya. Emma telah menghabiskan seluruh masa kecilnya di pegunungan sampai ia masuk ke perguruan tinggi di Atlanta. Ada bagian yang sangat besar dalam dirinya yang ingin sekali kembali ke sini, terutama ketika itu menyangkut untuk membesarkan bayinya.

Ketika mereka mendekati tanah milik kakek-neneknya, ia mencondongkan tubuhnya ke depan dari kursinya. "Oke, kau harus belok ke kanan pada kotak surat warna hitam itu."

Aidan berpaling dengan heran kepadanya, "Ke jalananyang berkerikil itu?"

"Yap."

Setelah mereka memutariduaabelokan, mereka sampai di lapangan terbuka. Rumah dan lumbung kakek-neneknya berada dilereng bukit. Aidan berpaling padanya dengan mata melebar ketika melihat banyaknya mobil dan orang-orang yang berkerumun di sekitarnya. "Ini semua keluargamu?"

Emma mengangguk. " Biasanya ada sekitar limapuluh orang atau lebih. Pada saat acara *barn dance* dimulai malam ini, itu akan menjadi sekitar seratus orang." Emma mengamati ekspresi skeptis di wajahnya. "Kau yakin kau mau melakukan ini?"

"Tentu, aku akan baik-baik saja selama tidak ada seorangpun yang ingin menendang bokongku karena menghamilimu."

Emma tertawa. "Sebagian keluargaku menerima kehamilanku. Kakekku dan beberapa pamanku mungkin akan membuatmu tidak nyaman." Emma ragu-ragu sebelum melepaskan satu bom yang siap meledak kepadanya. "Um, karena kita belum menikah, jangan merencanakan untuk berbagi kamar tidur malam ini."

"Maaf?"

Emma meringis. "Kakek-nenekku sangat kuno. Mereka tidak akan membiarkan kita tidur di tempat tidur yang sama jika kita belum menikah."

"Meskipun kau sedang hamil anakku?"

"Ya."

Aidan menghela napas keras. "Untungnya aku sudah mendapatkannya sebelum kita pergi. Waktu akan terasa sangat lama, akhir pekan yang panjang." Dia tertawa ketika Emma memukul lengannya pura-pura marah.

"Ayo. Mari kita hadapi regu tembak." Kata Emma sambil menyeringai.

"Luar biasa," Aidan mengerang ketika ia keluar dari mobil. Ia menjepit tali kekang di leher Beau dan membiarkan anjing berjenis Labrador Retriever itu menggeliat keluar dari kursi belakang.

Aroma lezat tercium Emma, dan perutnya berbunyi. Dia sangat bersyukur mualnya telah lewat karena dia tidak menginginkan hal lain selain **Brunswick stew* buatan neneknya.

"Apakah itu BBQ buatan sendiri yang kucium?" tanya Aidan.

"Ya. Semuanya dibuat sendiri dari pie apel sampai **moonshine*."

"Sial, aku pikir aku akan mati dan pergi ke surga. Well, sebenarnya tidak demikian pada bagian tentang *moonshine*."

Emma tertawa. "Semoga saja pamanku tidak memaksa kamu untuk minum beberapa gelas bir buatan sendiriitu. Mereka pasti menginginkan kamu untuk membuktikan kejantananmu."

Aidan membuka mulutnya untuk memprotes, tapi suara seorang wanita memotongnya. "Emma!" jeritnya sambil menepuk tangannya.

Emma bahkan tidak perlu berbalik untuk mengenali suaranya. Hanya mendengar suara itu bergema di sekitarnya mengelilingi tubuhnya dengan tebalnya cinta yang menyelimuti dirinya. Membalikkan badan, ia melihat neneknya melangkah ke arahnya.

Mulai dari tatanan rambut perak model bob yang menggoda dan celemek usang motif kotak-kotak merah putih yang ia kenakan terikat kuat di atas gaunnya. Grammy tampaknya tidak bertambah tua atau berubah. Dia bagaikan mercusuar yang terus menerus menuntunnya menghadapi badai yang Emma hadapi dengan mengandalkan seluruh hidupnya memberikan cinta, dukungan dan kekuatan.

Wajah Grammy bersinar seperti kembang api Empat Juli. "Anakku yang cantik!" serunya, menarik Emma ke dalam pelukannya yang kuat. Meremasnya erat-erat, dia berkata, "Aku sangat merindukanmu, sayang."

"Aku juga merindukanmu, Grammy."

Ia menarik diri dan tersenyum. "Kau harus mulai datang ke sini lebih dari dua kali sebulan. Kakekmumu dan aku merasa sangat kesepian karenamu."

Emma tertawa. "Kita berbicara setiap hari. Apakah aku benar-benar perlu datang lebih sering?"

"Ya, tentu saja. Terutama ketika bayinya lahir." Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh lembut perut Emma yang membesar. "Lihatlah seberapa besar perutmu."

"Ceritakan padaku tentang itu. Tidak ada satupun pakaianku yang

muat."

"Well, anggap saja dirimu beruntung perutmu tidak langsung membesar. Ibumu harus memiliki pakaian hamil di bulan kedua kehamilanmu."

Emma tersenyum pada kenangan tentang ibunya, menertawakan bagaimana perut ibunya praktis terlihat membesar sejak terjadi pembuahan.

"Jadi, bagaimana perasaanmu?" tanya Grammy, alisnya berkerut karena khawatir.

"Lebih baik. Syukurlah sekarang morning sickness sudah berhenti setelah aku melewati trimester pertama. Aku akan tahu apa yang kualami minggu depan. Aku melakukan USG untuk mengetahui jenis kelamin lebih awal."

Wajah berseri-seri Grammy semakin cerah. "Hebat. Tentu saja, aku masih mengatakan kau mengandung seorang anak laki-laki."

Emma melirik Aidan dan menyeringai. "Itu akan membuat ayah Aidan sangat senang mendengar kau mengatakan begitu. Ia bersumpah sejak aku bertemu dengannya, katanya bayi ini laki-laki."

Grammy mengalihkan pandangan intens mata hijaunya pada Aidan. "Jadi pasti inilah Mr. Fitzgerald pria tampan dan gagah yang kau ajak bersamamu?"

Kedua pipi Emma memerah karena pujian neneknya dan bagaimana caranya ia akan memperkenalkannya. "Ya, ini Aidan. Dia adalah...."

"Pendonor sperma?" Tanya Grammy.

Aidan terkekeh. "Ya, tapi dengan cara lebih dari satu kali."

Grammy mencengkeram perutnya dan dua kali lipat lebih keras selama tertawa. Ketika tawanya mereda, ia mengulurkan tangannya pada Aidan. "Well, kemarilah dan beri aku pelukan. Mr pendonor sperma."

Emma menyaksikan dengan takjub ketika Aidan bersedia memeluk Grammy. Ia tidak percaya betapa mudahnya Aidan sepertinya bisa berinteraksi dengan keluarganya, mengingat bagaimana dia begitu panik ketika Emma bertemu dengan keponakannya dan Patrick.

Menepuk punggung Aidan, Grammy berkata "Kami sangat sangat senang kau berada di sini bersama kami untuk akhir pekan. Aku harap kau akan menikmatinya."

Aidan memberinya senyum yang mempesona. "Terima kasih, ma'am. Saya senang berada di sini."

Grammy menggoyangkan satu jari padanya, "Sebagai ayah dari bayi Em, ada sesuatu yang harus kukatakan tentang sesuatu."

Emma mengigit bibir bawahnya dan memandangkhawatir ke arah neneknya dan Aidan. Dadanya terasa sesak karena ketakutan pada apa yang mungkin Grammy katakan pada Aidan. Jika itu adalah sesuatu seperti panggilan telepon pagi itu dan kunjungan pertamanya ke rumah kakek-neneknya tentang kehamilannya yang di luar nikah, Aidan pasti akan mendapat tegurankeras.

"Ya, ma'am?" tanya Aidan ramah, mau tidak mau Emma

memperhatikan bagaimana Aidan bolak balik menjentikkan tali Beau karena sangat gugup.

"Memiliki seorang anak sendiri tentu saja bukan apa yang aku dan suamiku inginkan untuk Emma. Kami lebih suka dia sudah memiliki seorang suami lalu memiliki anak." Ia menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Suatu saat, ia akan mengalaminya. Tapi hidup tidak cukup adil untuk Em. Dia layak menerima semua kebahagiaan di dunia, dan aku tahu tidak ada yang akan membuatnya lebih bahagia dibandingkan pada akhirnya impiannya sebagai seorang ibu menjadi nyata.

Air mata memenuhi mata Emma saat merasakan cinta yang luar biasa dan kebenaran dalam kata-kata neneknya. Ketika Emma berani melihat kearah Aidan, dia tersenyum. "Aku sangat setuju sekali denganmu, Mrs. Anderson. Saya sangat bersyukur sayabisa membantu membuat impian Emma menjadi kenyataan."

Grammy menangkap dagu Emma dan tersenyum. "Kau benar-benar bersinar, sayang. Aku tidak berpikir aku pernah melihat matamu begitu bersinar bahkan sebelum ibumu meninggal."

"Oh, terima kasih." Jawab Emma, sambil menghapus air matanya.

Grammy menepuk lengan Aidan. "Jadi untuk semua ini, aku hanya ingin berterima kasih padamu yang telah membuat Emma begitu bahagia dan tentu saja keluarganya juga."

"Sama-sama, Mrs. Anderson."

"Tolong panggil aku Virginia." Kemudian dia berkata saat melihat beberapa wanita membawa panci makanan ke lumbung. "Oh sayang,

aku pergi selama satu menit, dan orang-orang mengambil kesempatan itu untuk melakukan semuanya. Aku sebaiknya pergi untuk memastikan makan malam tidak menjadi berantakan!"

Setelah dia berada diluar dari pendengaran, Aidan menghela napas dengan keras. "Well, tentu saja hal itu tidak terduga."

"Sambutan hangat?"

Sambil menggelengkan kepala, Aidan melingkarkan lengannya di pinggang Emma. "Tidak, aku tidak menyadari aku menjadi semacam pahlawan karena menghamilimu. Bukankah mereka biasanya mengambil senapan setelah kau sampai di daerah ini?"

Emma tertawa "Anggap saja hal seperti itu akan jauh berbeda jika kita masih remaja." Ia menarik kepalanya untuk menoleh pada Aidan. "Tentu saja, aku sangat meragukan si Aidan remaja akan meluangkan waktu untukku."

"Kau tidak pernah tahu. Aku akan sangat tertarik padamu dan mencuri perhatianmu."

Emma menyikutnya dengan bercanda. "Lalu kakek dan omku akan menembak barangmu yang paling berharga itu."

Aidan terkekeh. "Pasti bisa menjadi suatu tragedi."

"Oh, ya, kau tidak akan bisa membuatku hamil nantinya." renungnya.

Aidan menempelkan bibirnya ke telinga Emma, yang membuatnya bergidik. "Atau membuatmu orgasme sampai berulang kali."

"Aidan!" dia menjerit, mendorongnya menjauh.

Aidan menertawakan melihat kemarahannya. "Kau tahu kalau aku memang benar."

Seseorang dengan suara menderu menyela mereka. "Emmie Lou, kemarilah dan berikan aku pelukan!"

Ia memutar matanya tapi tersenyum sendiri. "Sementara Grammy mungkin seperti sepotong kue, Granddaddy mungkin akan menjadi menjengkelkan tentang semua ini," katanya pada Aidan. Ia merasakan Aidan sedikit tegang ketika dia mengikutinya menuju seorang pria berambut perak yang berdiri dengan memakai jeans yang sudah memudar. "Granddaddy, kapan kau akan menyadari kalau aku agak terlalu tua untuk nama panggilan seperti itu?"

Dia menyeringai. "Omong kosong. Kau akan selalu menjadi baby girl-ku dan Emmie Lou kecilku!"

Emma memeluknya dengan erat, memejamkan matanya, sangat puas ketika aroma akrab peppermint dan rempah tua tercium oleh hidungnya "Aku merindukanmu."

Dia mendorong bahu Emma dan memiringkan alis tebalnya yang sudah berwarna keperakan pada Emma "Sudah dua minggu, Baby girl! Aku hampir mengirimkan anak-anak ke kota untuk memeriksamu."

"Maafkan aku, tapi ada sesuatu yang sedikit gila akhir-akhir ini." Ia menyadari tatapan kakeknya tidak lagi terfokus pada dirinya. Sebaliknya, kakeknya menatap bingung pada Aidan. "Oh,

Granddaddy, aku ingin kau bertemu dengan seseorang." Meraih tangan Aidan, ia menariknya ke depan. Saat melihat jari-jari mereka saling terkait, ekspresi menyenangkan di wajah kakeknya langsung menguap, menjadirasa cemas, dan digantikan oleh satu kemarahan yang terselubung. Emma tidak bisa membantu saat memperhatikan dahi Aidan telah dipenuhi oleh butiran keringat, bukan karena panas, namun dari tatapan intens Granddaddy-nya. "Ini adalah Aidan Fitzgerald. Dia adalah ayah dari bayiku." Emma tersenyum pada Aidan. "Dan ini adalah kakekku, Earl."

"Senang bertemu dengan anda, sir." Kata Aidan, suaranya sedikit bergetar.

Earl menggeser kunyahan tembakaunya dan menatap tangan Aidan. Dengan enggan ia menyalaminya. "Senang bertemu denganmu."

"Emma!" seseorang memanggil. Ketika ia berpaling sekilas melalui bahunya, sepupunya Dave melambaikan tangan padanya.

"Sebentar. Aku akan kembali."

Brunswick stew: sup yang terbuat dari sayuran dan biasanya dua daging (ayam dan tupai)
moonshine: wiski hasil penyulingan dari jagung

Bab 26

Dengan enggan Aidan melepaskan tangan Emma. Terus terang, dia ingin menjadi seorang banci tulen lalu mengejar Emma. Tinggal dengan pria tua ini adalah hal terakhir yang dia inginkan di dunia. Kakinya bergerak-gerak tidak nyaman, sambil menyeka keringatnya yang berkilau di wajahnya dengan punggung tangannya.

Earl meludahkan air liur yang bercampur dengan tembakau. "Jadi kau berencana tetap bersamanya setelah bayinya lahir?"

"Ya, sir."

"Kau akan membantu membesarkannya?"

"Well, kami belum membicarakannya. "Ketika ekspresi Earl semakin gelap, Aidan cepat-cepat menambahkan, "Tapi sejujurnya saya akan mencoba."

Mata Sang Earl menyipit. "Bagaimana tentang menikahnya?"

Aidan merasa seperti ditendang tepat di bolanya. Dia berjuang untuk bernapas. Sial, jika aku sampai salah menjawab pertanyaan ini, pria ini benar-benar akan membunuhku. Mulutnya menjadi kering, dia menjilati bibirnya. Apakah di sini semakin gelap, atau aku yang akan jatuh pingsan?

"Nak, kau tidak menjawab pertanyaanku. Apakah kau akan menikahi Emmie Lou-ku atau tidak?"

"Granddaddy!" Teriak Emma, matanya melebar karena ketakutan. Aidan mendesah lega, sejenak ia bisa lolos dari kesulitan.

"Ada apa sayang? Ini pertanyaan yang jujur."

Emma merona sampai merah dari pipi sampai turun ke lehernya. Bahkan bahunya yang telanjang pun juga memerah. "Tidak. Aidan dan aku merasa nyaman dengan pengaturan yang kami miliki. Jika kami siap mengubahnya, kami akan memberitahumu, tapi untuk sampai kesana, kami tidak ingin mendapat tekanan apapun, oke?"

Ketika tatapannya melintas ke arah Aidan untuk melihat apakah dia setuju dengan jawabannya, Aidan mengangguk.

Earl mencium puncak kepala Emma. "Baik, Baby Girl. Aku tidak akan membicarakannya lagi." Dia memberi Aidan tatapan membara dan jijik sebelum meninggalkan mereka.

"Dia hanya mengacaukanmu," kata Emma. Ketika Aidan tidak menjawab, Emma mengulurkan tangan lalu mengusap lengannya. "Kau tidak takut sekali padanya, kan?"

Aidan melirik kebelakang ke arah Earl. Dia sedang dikelilingi keempat cucunya, duduk sambil menyerut sebuah batang kayu. Mata pisau goloknya berkilauan di bawah sinar matahari membuat Aidan bergidik. "Tentu saja! Aku tahu ia tampak seperti seorang kakek agak manis, tapi pria itu bisa menghabisiku hanya dengan tangan kosong jika dia mau. Dan aku yakin paman dan sepupumu tidak keberatan membantunya untuk menguburku dengan kuburan yang dangkal."

Sudut bibir Emma ketarik ke atas. "Kau bercanda?"

Aidan mendengus. "Terus terang, aku agak takut tidur malam ini, aku khawatir dia mungkin akan menyelip ke kamarku dan memotong penisku karena telah membuatmu hamil."

"Sekarang hal itu akan membuatmu kehilangan dengan tragis, kan?"

"Oh ya, tentu saja."

Emma tertawa. "Hal ini bukan hanya karena aku adalah anak dari putri satu-satunya atau cucunya atau tipikal seorang kakek/ayah

yang melindungiku dari Big Bad Wolf alias pria yang mencuri moralitasku." Ekspresi geli Emma berubah menjadi gelap. "Dia menerima kehamilanku sedikit lebih sulit daripada Grammy karena dia orang yang sangat kuno. Menjadi seorang **diaken* di gereja, dia tidak akan pernah bisa menerima aku membawa seorang 'bajingan', untuk diumumkan pada dunia."

Aidan menarik napas tajam lalu menyipitkan matanya. "Dia benar-benar mengatakan itu padamu?"

"Bukan dengan istilah yang persis seperti itu, tapi iya."

"Itu cara berpikir sialan tentang cucunya yang hebat."

"Ya, well, ayahmu juga merasakan hal yang sama. Ingat bagaimana dia ingin memberi nama bayi ini dengan namanya?"

"Ya benar," Aidan menyerah.

Dentang lonceng menyela mereka. Aidan berbalik dan melihat Virginia memegang lonceng sapi tua. Dia menyeringai. "Ayo semuanya! Waktunya makan malam!" Teriaknya sambil menunjuk ke arah gudang.

"Lapar?" Tanya Emma.

"Sangat kelaparan." Dia menyeringai lalu membungkus lengannya di bahu Emma. "Aku cukup berselera sore ini."

Mulut Emma ternganga sebelum ia menyikut pinggang Aidan. "Kau sangat mengerikan!"

"Kau tahu kau mencintaiku," godanya.

Ketika Emma sedikit menegang, Aidan tahu bahwa ia telah mengatakan sesuatu yang salah. Kata-katanya memiliki konotasi berbeda dari apa yang dia maksudkan. Dengan cepat, Aidan mencoba memperbaikinya. "Maksudku, apakah tidak ada yang jatuh cinta pada orang brengsek bermulut cabul yang selalu mencari sindiran berbau seksual dalam kehidupan ini, kan?"

"Tepat sekali," jawab Emma sambil nyengir.

Aidan tidak bisa menutup mulutnya ketika mereka sampai gudang. Penampilan luarnya yang sederhana cukup menipu ketika melihat bagian dalam gudang. Semua kandang dikeluarkan sehingga tampak menjadi satu ruangan yang sangat besar. Di sana ada sepuluh sampai dua puluh meja bundar yang dikelilingi kursi lipat. Di tengah ruangan, sebuah panggung kayu kecil berdiri dimana beberapa orang sedang menyetel alat musik mereka.

"Cukup keren, kan?" Tanya Emma.

"Aku tidak tahu bagaimana kalian melakukan ini dengan sungguh-sungguh."

"Yep. Bahkan di belakang juga terdapat dapur kecil. "Emma tertawa melihat ekspresi yang bisa dikatakan sedang kebingungan di wajah Aidan. "Dengan keluarga semakin bertambah banyak yang aku miliki, kami membutuhkan tempat dimana kami semua bisa berkumpul bersama."

"Ya Tuhan, aku bahkan tidak mengenal orang-orang ini, apalagi kalau harus berhubungan dengan mereka," gumam Aidan, saat

Emma mengarahkannya menuju meja makanan.

"Percaya padaku, pada saat malam berakhir, mereka akan menganggapmu keluarga. Aku senang berpikir kalau kita sebagai keluarga di **My Big Fat Greek Wedding*, kecuali fakta bahwa kita orang Selatan."

Aidan tidak yakin apakah ini benar-benar buruk. Semua orang begitu ramah dan bersahabat padanya—bahkan terhadap dirinya yang secara teknis telah menjadi seorang bajingan yang menghamili Emma tanpa menikahinya.

Setelah piringnya dipenuhi makanan BBQ bersama pria yang sangat lezat disebelahnya, Emma membawanya ke sebuah meja kosong. Ketika Aidan menggigit sandwichnya, dia mengerang. "Oh. Ya. Tuhan. Ini sangat lezat!"

Emma tersenyum. "Grammy membuat sausnya dengan resepnya sendiri."

"Benarkah? Dia bisa menjualnya dalam bentuk botol. Rasanya ini sepuluh kali lebih enak daripada seluruh restoran BBQ di Atlanta."

"Kau harus mengatakan itu padanya. Itu akan membuatnya senang."

"Dengan senang hati."

Seorang pria tua bergabung di meja mereka. "Kursi ini sudah ada yang menempati, Em?"

"Belum, Paman Pete. Kami khusus menyisihkannya untukmu dan Bibi Ella."

Pete tersenyum lebar pada Emma sebelum memeluknya. Aidan mau tak mau menikmati efek yang Emma miliki terhadap semua orang di sini. Dia selalu membuat setiap orang di Atlanta terpesona, tapi ada sesuatu yang membuatnya hampir seperti malaikat di sini.

Semakin banyak orang memadati dalam gudang, dan band mulai bermain. Aidan baru saja menghabiskan piring kedua BBQ-nya dan sedang ragu-ragu apakah ia akan mengambil piring ketiga ketika Earl melenggang ke arahnya. Aidan mengamati botol kaca berisi cairan bening di tangan Earl dengan waspada.

"Pernahkah kau memiliki bir buatan sendiri, Orang Kota?"
Tanyanya.

"Granddaddy, namanya Aidan," desis Emma.

"Maaf. Apa kau pernah memiliki bir buatan sendiri, Aidan?"

"Belum, Sir, saya tidak percaya kalau saya memiliki."

Earl menyodorkan botol kaca itu. "Kenapa kau tidak mencoba sedikit?"

"Apakah itu pertanyaan yang menjebak, Sir?"

"Apa maksudmu?"

Aidan menarik napas dengan susah payah sebelum ia berbicara.

"Well, hanya saja Emma bercerita anda seorang yang sangat religius, jadi saya tidak bisa membayangkan anda akan minum banyak. Jika saya menerimanya, anda akan berpikir saya seorang pemabuk yang

tidak layak untuk teman kencan cucu anda. Di sisi lain, jika anda ternyata menikmati minum sesekali dan saya menolaknya, maka anda akan menganggap saya orang kota yang bertingkah laku seperti wanita. Benarkan?"

Earl menatap Aidan ke bawah. Akhirnya, senyum lebar pecah di wajahnya. Dia menepuk punggung Aidan dengan sungguh-sungguh. "Aku suka caramu berpikir." Tanpa mengalihkan tatapannya pada Aidan, ia membawa botol itu ke bibirnya lalu meneguknya agak banyak. "Sedikit tegukan penyemangat tidak akan menyakiti siapa pun."

Aidan tertawa saat mengambil moonshine dari Earl. Saat cairan itu masuk ke mulutnya, rasa terbakar seperti ada api yang menyiksa tenggorokannya dan mengalir ke perutnya. Dengan penuh harap Earl terus mengawasinya, Aidan berusaha keras mencegah matanya berair dan dorongan tersedak dan batuk. "Minuman yang enak," jawabnya berusaha sejantan mungkin. Aidan segera mengembalikan botol tersebut sebelum Earl mengharapkannya untuk minum lagi.

Sambil tertawa, Earl beralih menatap Emma. "Bagaimanapun juga mungkin dia seorang pelindung, Emmie Lou."

Emma melebarkan matanya begitu Earl meninggalkan mereka. "Aku tidak percaya kau berhasil mengalahkan dirinya, apalagi sangat cepat. Travis butuh waktu yang lama agar tidak mendapat tatapan kematian 24 jam selama seminggu, padahal kami sudah saling mengenal selama hidup kami."

Aidan menyeringai padanya. "Setelah semua yang kita lalui, aku tidak percaya kau meragukan kemampuanku mempesona untuk meluluhkan kakekmu." Dia membungkuk lalu berbisik di telinganya.

"Jangan lupa setiap kali aku berhasil mempesona celanamu lepas darimu."

Sambil bercanda, Emma mendorongnya kebelakang. "Kau sepertinya lupa saat pertama kali kau mencoba bermain sebagai **McDreamy* untuk mencari pasangan seksual denganku pada Pesta Natal, dan waktu itu aku benar-benar sangat yakin berkata tidak."

Aidan terkekeh. "Benar. Itu penolakan terburuk dalam hidupku."

"Aku tidak percaya."

"Percayalah, sayang. Memang itulah kenyataannya."

Emma tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut di wajahnya. Lalu ia mengubah topik pembicaraan, dia berkata, "Maukah kau mengambilkan makanan penutup untuk kita berdua?"

Dia mengangkat alisnya. "Masih lapar?"

Emma tertawa. "Tanya pada pria yang sudah menghabiskan dua piring BBQ dan satu punyaku."

"Baiklah. Aku akan mengambilkan kamu sesuatu yang manis."

Emma mencium pipinya. "Bayi ini dan aku berterima kasih untuk itu."

"Ya, ya. Kau akan menyusui karena semua itu sangat berguna di masa, kan?"

"Benar sekali," jawabnya.

Sambil tertawa, Aidan bangkit dari kursinya. "Ada sesuatu spesifik yang kau inginkan?"

"Mungkin mengambil sedikit dari setiap makanan yang tersedia."

Dia membungkuk sedikit memberi hormat pada Emma. "Ya, ma'am."

Setelah mengambil makanan penutup dalam jumlah besar, Aidan kembali menuju meja dengan dua piring terisi penuh makanan. Ketika ia sampai di sana, Emma sedang menggendong bayi mungil dalam pelukannya sambil mengobrol dengan pasangan muda. "Oh, Aidan, ini sepupuku Stacy dan Mark." Dia lalu menunduk menatap bayi di pelukannya dan senyum lebar tampak di wajahnya. "Dan bayi ini namanya sama denganku, Emma Kate."

"Kau bercanda."

Stacy tersenyum. "Well, Emma Katherine adalah nama nenekbuyut kami, tapi aku tidak bisa membayangkan orang yang lebih manis untuk menamai bayiku setelah Em."

"Aku juga," jawab Aidan, mengedip pada Emma.

"Ayolah, sayang, lebih baik kita pergi mencari piring sebelum semua makanan habis," saran Mark.

Ketika Stacy hendak meraih bayi, Emma menggelengkan kepalanya. "Aku bisa mengawasinya sementara kalian makan."

"Sungguh?"

"Tentu saja. Ini akan menjadi latihan yang bagus."

Mark tertawa. "Wow, aku tidak pernah berpikir kami bebas makan tanpa bayi selama enam minggu ini sejak Emma Kate lahir."

"Terima kasih, Em," jawab Stacy.

Aidan duduk di samping Emma saat Mark dan Stacy meninggalkan mereka. Tampaknya selera makan Emma telah menguap dengan munculnya bayi ini. Jadi Aidan mulai makan kue yang ada di piring itu sementara Emma asyik menggoda si bayi. "Dia cantik ya?"
Tanyanya.

Aidan mengalihkan pandangannya ke bayi yang berbalut warna pink dari kepala sampai kaki. "Dia hampir secantik orang yang senama dengannya."

Emma tertawa. "Kau ini perayu, ya?"

Ketika Aidan merasa kekenyangan makan kue yang manis itu, ia mendorong piringnya menjauh. Emma membungkuk, membawa bayi itu kearahnya. "Ingin menggendongnya sebentar?"

"Jadi kau bisa makan?"

"Tidak, aku hanya berpikir kali ini kau mungkin ingin memeluk gadis kecil ini. Kau hanya memiliki keponakan laki-laki yang masih kecil."

Aidan menatap Emma Kate dengan hati-hati. Dia begitu kecil dan rapuh dibandingkan dengan badan Mason yang besar. Entah

bagaimanapun dia takut akan mematahkannya. "Serius, Em, aku tidak tahu apa-apa tentang gadis kecil."

"Dan kita bisa dengan mudah memiliki seorang gadis." Kemudian dia menyerahkan Emma Kate pada Aidan. Dengan enggan, Aidan meletakkannya di lekuk lengannya. Matanya bergetar terbuka, dan Emma Kate menatapnya. Wajahnya mulai mengerut, tampaknya dia akan menjerit setiap saat.

"Sial! Aku membuatnya jengkel!" Keluh Aidan.

Emma tertawa. "Tidak, kau belum membuatnya jengkel. Coba sedikit mengayun-ayunkannya lalu masukkan dot ke mulutnya."

Aidan meraba-raba ke alas dada bayi itu dimana dotnya menggantung di sana. Ketika Emma Kate membuka mulutnya untuk menangis, Aidan segera memasukkan dot ke mulutnya, ia mulai menghisap dotnya dan mulai tenang. Dia menggoyang-goyangkan lengannya bolak-balik, dan dalam beberapa menit, mata Emma Kate menjadi berat. Ketika akhirnya dia tertidur, Aidan melirik Emma. Aidan tidak bisa menahan senyum bangga yang membentangi di wajahnya.

"Kau benar-benar alami," jawab Emma.

"Aku tidak tahu tentang itu."

Mark dan Stacy kembali ke meja dengan makanan mereka. "Bagus untukmu, sobat. Kau tahu, untuk mempersiapkan masa depan," kata Mark, sambil menunjuk Emma Kate yang ada di dalam pelukan Aidan. "Aku hampir tidak pernah berada di sekitar anak-anak sebelum aku punya bayi sendiri."

"Yah, aku beruntung punya banyak keponakan laki dan perempuan." Dia menggeser Emma Kate dalam pelukannya. "Dari mereka aku cukup tahu tentang popok yang sudah kotor dan aku cukup yakin popoknya sekarang basah kuyup."

Mark mengerang. "Hebat."

Emma bangkit dari kursinya. "Tidak, tidak. Aku yang akan pergi mengganti popoknya." Aidan dengan senang hati menyerahkan bayi itu sebelum melirik ke bawah untuk mengecek apakah dia juga basah.

Stacy menyerahkan tas popok pada Emma sambil menyeringai. "Kau memang terbaik, sepupu."

"Bukan masalah."

Saat Aidan menyaksikan Emma pergi menjauh, sebuah tawa keras pecah di telinganya. "Hei, tampan, aku Mary. Apa kau mau berdansa?"

Aidan berbalik dan melihat seorang gadis—seorang gadis yang sangat cantik, tapi masih remaja, tersenyum padanya. "Um, aku rasa tidak."

Bibir merah ruby-nya cemberut. "Kenapa tidak?"

"Pertama, aku di sini dengan Emma, dan kedua, aku pikir aku agak terlalu tua untukmu."

"Aku sembilan belas. Selain itu, Emma adalah sepupuku. Dia tidak

akan keberatan."

Aidan melawan dorongan untuk berkata Mana mungkin dia tidak keberatan! Bahkan saat masa kehamilannya, dalam diri Emma bisa menjadi seekor kucing liar untuk menjatuhkan Mary hingga tidak bangun sampai Selasa depan karena menggodanya. Dengan napas putus asa, ia mengangkat tangannya. "Dengar, sungguh menyenangkan kau memintaku, tapi aku harus mengatakan tidak."

Emma datang kembali pada saat yang tepat dengan bayi itu. Dia mengamati mereka berdua sebelum bicara. "Ada apa?"

"Aku ingin berdansa dengan Aidan, tapi dia tidak mau," Mary mengaku.

Aidan mengertakkan giginya. "Dan aku dengan jelas mengatakan kepadanya bahwa aku di sini denganmu."

"Sekali dansa sebentar tidak ada salahnya." Kemudian Emma mengangkat kepalanya ke arah Aidan—dan memberinya senyuman paling manis yang tampak menyebalkan. "Aku tidak keberatan, jika kau mau."

Oh tidak, Emma tidak hanya menjual dirinya pada sepupunya yang bernaafsu. Dia tahu Emma juga memiliki beberapa motif tersembunyi dibalik tindakannya. Ini merupakan salah satu cara agar mereka tidak seperti pasangan resmi—untuk menggambarkan bahwa Aidan belum terikat. Mungkin seperti itu motifnya atau mungkin dia yang terlalu paranoid.

"Oke," gumamnya, seketika Mary menyentak tangannya lalu menyeretnya ke lantai dansa. Untung saja lagunya berirama cepat,

sehingga Aidan tidak dipaksa untuk menempelkan tubuhnya pada Mary. Dia tidak tahu dansa apa yang cocok untuk musik dengan irama seperti itu, dan begitu dia melihat ekspresi terhibur di wajah Emma, dia tahu dia telah mempermalukan dirinya sendiri. Aidan akan membalasnya jika itu hal terakhir yang harus dia lakukan.

Begitu dansa mereka berakhir, dia terpaksa tersenyum. "Terima kasih, Mary."

"Kapan saja, seksi," jawabnya, memukul pantat Aidan. Dia mengedipkan mata padanya sebelum bergegas pergi untuk bergabung dengan serombongan gadis di sudut ruangan.

"Apa-apaan itu tadi?" Gumam Aidan pelan.

"Masih ingin berdansa, tampan?" Tanya Emma.

"Mengingat sepupumu yang baru saja menganiaya pantatku, aku benar-benar tidak berminat."

Emma tertawa. "Oh ayolah? Aku ingin berdansa dengan priaku."

Musik berubah dari hentakan irama cepat menjadi balada yang manis. Dengan enggan Aidan membiarkan Emma memeluknya. "Aku menyesal kau telah dianiaya," kata Emma, menatap ke arahnya.

Aidan mendengus. "Terserah. Aku tidak percaya kau mengumpankan aku seperti itu padanya. Aku pikir kau akan menjadi seekor kucing betina siap bertarung saat kau melihat kami mengobrol."

Emma memutar bola matanya. "Aku tidak secemburu itu."

"Benarkah?"

Dia menyeringai. "Selain itu, ketika aku mengganti popok Emma Kate, aku mendengar beberapa gadis bertaruh bahwa Mary tidak punya nyali untuk berdansa denganmu. Kupikir aku harus membiarkannya menang telak malam ini."

Kepala Aidan mendongak ke belakang dan tertawa. "Aku tidak percaya mereka melakukan hal itu."

"Kenapa tidak? Kau pria tua dan masih tampan." Emma memeluk tubuh Aidan dengan erat. "Kalau kembali ke masa lalu, aku bahkan mungkin akan membayar uang sedikit agar bisa berdansa denganmu."

Bibir Aidan menciumi lehernya. "Sayang, aku milikmu kapan saja, di mana saja secara gratis."

"Hmm, aku mungkin seharusnya mengambil kesempatan itu," jawabnya.

Setelah berdansa dengan lagu pelan yang lain, mereka kembali ke tempat duduk saat band yang tampil akan beristirahat. Sang vokalis, yang Emma perkenalkan bernama Dave, mengambil mikrofon. "Karena seluruh teman dan keluarga berada di sini, saya hanya ingin mengambil waktu sejenak untuk membuat pengumuman besar. Kemarin, saya bertanya pada Laurel, wanita yang aku cintai untuk menghabiskan sisa hidupku dengannya, untuk menikah denganku, dan dia bilang ya!" Kata Dave.

Sementara kerumunan orang-orang meledak berteriak, bersorak sorai

dan bersiul, Aidan merasa Emma menegang di sampingnya. Meskipun wajahnya tersenyum berseri-seri, Aidan tahu berita pertunangan sepupunya telah mengganggunya. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memahami alasannya. Aidan tahu meskipun Emma bahagia karena akan memiliki bayi, ia tetap menginginkan apayang Laurel miliki—cinta, komitmen, dan berlian yang berkilauan di jarinya. Aidan bertanya-tanya apakah dia bisa memberi Emma hal seperti itu atau apa Emma hanya buang-buang waktu karena percaya Aidan akan melakukan hal seperti itu.

"Sekarang, aku ingin istirahat beberapa menit dan berdansa dengan tunangan tercintaku." Tatapannya mencari-cari diantara kerumunan lalu berhenti di meja mereka. "Em, maukah kau kemari dan melakukan kehormatan ini?"

Jika sebelumnya Emma tegang, sekarang dia benar-benar kaku karena tawaran bernyanyi. "Tidak, tidak, tidak! Aku sudah terlalu lama tidak bernyanyi."

"Itu tidak benar. Kau menghibur Mason dan aku dengar suaramu yang merdu beberapa bulan yang lalu,"bantah Aidan.

Emma memberinya tatapan membunuh. "Aku pikir ada perbedaan besar antara bernyanyi untuk menidurkan bayi di dalam kamar tidurku secara pribadi dibandingkan gudang yang penuh dengan orang!" Desisnya lirih. Dia lalu menggelengkan kepalanya pada Dave. "Sungguh, aku tidak bisa."

Seorang wanita tinggi, pirang dan berkaki panjang datang menghampiri mereka dari belakang. Tidak butuh waktu lama bagi Aidan untuk menyimpulkan bahwa dia adalah Laurel. "Oh please, Emma, nyanyikan Cowboy Take Me Away! Kau menyanyikan itu

saat Dave dan aku bertemu!"

Aidan mendekatkan bibirnya ke telinga Emma. "Pergilah. Kau tahu kau bisa membuat mereka terpesona meski kau hanya bernyanyi di kamar mandi."

Emma tersentak menjauh untuk menatapnya, terkejut, mulutnya membentuk huruf O sempurna. "Sungguh?"

Aidan mengangguk.

"Oke, oke, aku akan melakukannya."

Sorakan lain muncul dari kerumunan ketika Emma bangkit dari kursinya. Saat ia naik ke panggung, Aidan mencondongkan tubuh ke depan di kursinya. Dia tidak sabar melihatnya tampil.

Emma mengambil mikrofon dengan tangan gemetar dari stand-nya. Dia berdeham beberapa kali sebelum berbicara. "Kupikir kalian semua tahu aku belum pernah bernyanyi secara profesional selama dua tahun terakhir, jadi kalian harus percaya hanya karena cinta dan kasih sayang murni yang membuatku berdiri di panggung ini. Ini merupakan cinta yang aku rasakan untuk Dave, yang selama bertahun-tahun sudah seperti saudara bagiku, dan ini merupakan cinta antara dia dan tunangannya yang cantik yang membuatku mau menyanyikan lagu ini untuk kalian." Matanya menatap Dave dan Laurel yang saling berpelukan, menunggu lagu mereka dengan penuh harap. "Lagu ini untuk kalian."

Suara gesekan biola bersamaan dengan petikan dua gitar menggema di dalam gudang. Aidan menyaksikan kegugupan Emma memudar saat dia mendengar akord yang familiar itu. Dengan penuh

keyakinan, dia membawa mikrofon ke bibirnya dan mulai bernyanyi. Ruangan penuh dengan orang-orang seperti meleleh, dan bagi Aidan, rasanya hanya ada mereka berdua. Menutup matanya, dia membiarkan suara merdu Emma membasuh dirinya. Dia tidak peduli kalau liriknya tentang seorang koboi membawa seorang wanita menjauh dari kota besar menuju sebuah padang terbuka di pedesaan. Dia hanya fokus pada rasa bangga akan penampilan Emma yang memenuhi dirinya.

Ketika Emma selesai, tepuk tangan dan sorak-sorai bergemuruh begitu keras di dalam ruangan hingga menyengat telinga Aidan. Muka Emma merah padam, tapi senyum berseri-seri memenuhi wajahnya. Dia membungkuk dengan anggun. "Terima kasih," gumamnya.

"Sekarang nyanyikan Sweet Dreams, Emmie Lou!" Teriak Earl.

Emma menggeleng marah lalu menempatkan mikrofon kembali ke stand-nya. "Tidak, Granddaddy, aku sudah cukup bernyanyi untuk satu malam."

Sang Earl menghentakkan kakinya pada lantai yang dipenuhi dengan serbuk gergaji.

"Emma Katherine Harrison, Granddaddy-mu ingin mendengar beberapa lagu dari Patsy Cline, jadi nyanyikan Sweet Dreams!"

Aidan tidak bisa menahan tawa gelinya melihat perseteruan antara Emma dan kakeknya. "Uh-oh, Em, dia memanggil nama lengkapmu. Lebih baik lakukan apa yang dia katakan," Serunya.

Emma melemparkan tatapan membunuh pada Aidan sebelum

berbalik menatap kearah sepupu-sepupunya. "Aku anggap kalian masih ingat Sweet Dreams?"

Dave, yang telah bergabung kembali di panggung, mengangkat kedua tangannya. "Oh tidak, yang satu ini lagu **acappella*, sepupu kecil."

Sambil menunjukkan jari ke arah mereka, Emma berkata, "Aku hanya ingin kalian tahu aku akan menyakiti kalian semua karena ini!"

Para pemuda tertawa terbahak-bahak saat mereka turun dari panggung. Emma berbalik ke arah kerumunan orang-orang lalu menunjukkan jarinya ke arah Aidan. "Ini berlaku untukmu juga."

Dia menyeringai. "Dengan senang hati aku akan menerima apapun yang ingin kau lakukan padaku. Sekarang buat granddaddy-mu senang dan bernyanyilah."

Ketika Aidan melirik ke arah Earl, dia mengangguk dan tersenyum padanya. Mungkin dia benar-benar lepas dari kesulitan...atau setidaknya penisnya. Dia duduk kembali di kursinya dan memusatkan perhatiannya pada Emma.

Saat Emma mulai bernyanyi lagu country lama, gudang menjadi senyap. Jika Emma telah bernyanyi Cowboy Take Me Away dengan bagus, dia membawakan satu lagu ini seperti memenangkan satu set pertandingan besar di kejuaraan grand slam. Sambil memejamkan mata, Emma menyanyikan lirik dengan penuh perasaan dan emosional hingga Aidan bisa melihat air mata berkilau pada beberapa orang.

Kebahagiaan Aidan mulai memudar ketika Emma sampai pada bait kedua. Rasa sakit menghantui seakan merasuki suaranya saat ia menyanyikan lirik tentang Patsy yang tidak pernah mengenakan cincin dari kekasihnya atau membuat kekasihnya membalas cintanya. Dadanya terasa sesak karena lagu itu menggambarkan hubungannya dengan Emma. Dia bertanya-tanya apakah Emma sering bermimpi manis tentang hidup bersama dengan dirinya—yang mungkin tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Gemuruh tepuk tangan menyentak Aidan keluar dari pikirannya. Emma telah selesai bernyanyi dan sekarang setengah ruangan berdiri bersorak untuknya. Wajah Emma memerah dan tersenyum. "Terima kasih," gumamnya di mikrofon.

Dave dan sepupu yang lain bergabung kembali dengan Emma di atas panggung. Satu persatu memeluk dan mencium Emma sebelum mengambil alat instrumen mereka. Mereka mulai memainkan sebuah lagu saat Emma bergabung kembali dengan Aidan. "Jadi bagaimana menurutmu?" Tanyanya terengah-engah.

"Benar-benar menakjubkan."

Emma tersenyum mendengar pujiannya. "Benarkah?"

Aidan mengangguk. "Kau bernyanyi dengan spektakuler untuk Mason, tapi sialan...di atas panggung itu kau seperti penyanyi American Idol."

Emma tertawa lalu mencium pipinya. "Terima kasih." Setelah mengamati beberapa pasangan di lantai dansa, ia berbalik pada Aidan dengan tatapan memohon. "Mau berdansa lagi?"

Dia mengerang. "Pasti."

Tamu terakhir pulang pukul sebelas lebih. Merasa bahagia dan kelelahan, Aidan menyeret dirinya menaiki lereng bukit menuju rumah. Setelah mengeluarkan koper mereka dari mobil, ia bergabung dengan Emma, membuntuti Earl dan Virginia. "Aidan, kau akan tidur di sini," kata Virginia, menunjuk sebuah kamar tidur.

Aidan menjatuhkan kopernya di ambang pintu. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menduga kamar tidurnya kebetulan bersebelahan dengan kamar Earl dan Virginia. Ini adalah cara bagus bagi mereka untuk mengawasinya. Dia tersenyum kembali pada mereka. "Tampak nyaman. Terima kasih."

"Emma, kau menempati kamar tidur ibumu yang dulu." Kemudian Earl menatap tajam pada Aidan. "Jalan menyusuri lorong akan melewati kamar kami."

Aidan mengubah tawa menjadi batuk. Sangat tidak masuk akal mendapati dirinya dan Emma yang sudah berusia tiga puluhan tapi masih diperlakukan seperti remaja. "Jadi kupikir aku harus mengucapkan selamat malam sekarang," katanya. Memeluk pinggang Emma lalu menariknya mendekat. "Mimpi indah, Emma."

"Mimpi indah untukmu juga, Aidan," gumamnya.

Meskipun dia tahu Earl tidak akan menyukai ini, dia memberi Emma ciuman singkat di bibir. Emma tersenyum padanya sebelum mengucapkan selamat malam kepada kakek-neneknya. Dengan melambaikan tangan selamat tinggal, Emma berjalan menyusuri lorong.

Dengan enggan, Aidan masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya.

Diaken : anggota dari ordo urutannya di bawah seorang pastor

My Big Fat Greek Wedding: film komedi romantis yang bercerita tentang pernikahan wanita Yunani dengan pria Amerika.

McDreamy: lambang seorang pria yang mempesona tapi sering membuat keputusan yang salah, dan sering dikenal sebagai bajingan, brengsek.

Acappella: menyanyikan lagu tanpa musik pengiring

Bab 27

Emma merasa seperti sedang melakukan suatu dosa ketika dia berjinjit melewati kamar tidur kakeknya menuju kamar Aidan. Tangannya yang gemetaran perlahan memutar knop pintu, lalu bernapas lega menemukan kamar Aidan tidak terkunci. Perlahan, dia mendorong pintunya terbuka, berusaha agar suara derit keras tidak menggema di sepanjang lorong. Dia menyesal tidak mengambil *WD40 di bawah bak cuci piring.

Emma menemukan Aidan sedang bersandar di tempat tidur dengan berwarna-warni kertas kerja yang berserakan di atas selimut rajut. Beau berbaring di sampingnya. Melihatnya, Aidan mengangkat alisnya tinggi. "Apa yang sedang kau lakukan?" desisnya.

Mengangkat satu jari ke atas, Emma menutup pintu sebelum menjawab. Ketika ia membalikkan tubuh, dia menyeringai. "Aku ingin menemuimu."

Aidan memutar bola mata. "Ya Tuhan, Em, ketika aku pikir kejantananku selamat dari kemarahan kakekmu, kau malah menyelinap kemari."

Emma tertawa sambil berjalan menuju tempat tidur. "Oh ayolah. Kau tahu dia tidak akan melakukan sesuatu seperti itu."

"Aku tidak menahan napasku." Mata Aidan menjelajahi gaun malam tipisnya. "Apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Kau tidak tahu? Aku sangat...menginginkan kejantananmu!" goda Emma.

Dia mengomel. "Jangan menyiksaku dengan mengatakan sesuatu seperti itu."

"Sebenarnya, aku pikir kau mungkin mau pergi berenang tengah malam."

"Benarkah?"

Emma mengangguk. "Kolamnya terletak di bawah rumah."

"Apakah aman?"

"Tentu, itu tempat aku belajar berenang." Menyenggol lutut Aidan dengan sikunya, dia berkata, "Tentu saja, aku bukan juara nasional renang, jadi apa yang aku tahu?"

Aidan menggelengkan kepala sambil melempar selimut. "Pasti ada sesuatu di balik seringaimu."

Emma tertawa. "Jadi aku rasa itu artinya kau mau ikut?"

"Yeah, yeah. Aku ikut," Jawab Aidan, memasang sepatu tenisnya.

Mereka berjingkat keluar menuju lorong. Aidan menginjak salah satu lantai kayu yang berderit, mereka berdua membeku. Ketika Sang Earl tidak datang melesat dengan senapannya, mereka melanjutkan berjinjit menuju ruang tamu. Emma mengambil senter dari meja di samping pintu sementara Aidan membuka grendel.

Begitu mereka keluar di beranda, mereka segera menuruni tangga menuju jalan setapak berkerikil yang terdapat di bagian belakang rumah. Mereka hampir tidak memerlukan senter karena cahaya bulan purnama menerangi sepanjang jalan. Ketika mereka mencapai dermaga kayu yang panjang, mereka berdua kehabisan napas.

Aidan membungkuk, meletakkan sikunya pada lututnya. Setelah berhasil menarik napas, dia mengangkat kepala dan melihat sekeliling. "Sial, luar biasa indah di luar sini."

"Seluruh wilayah ini seperti tempat paling ajaib di seluruh dunia," sahut Emma, terpesona. Mendekati Aidan, Emma memberinya senyuman paling manis. "Kau tahu aku belum pernah menyelam telanjang dengan seorang pria dalam waktu yang sangat, sangat lama."

Dia tertawa lebar. "Kau belum pernah?"

Emma menggelengkan kepala. Dia menarik gaun tidur melalui kepalanya, bertelanjang bulat di bawah cahaya bulan.

Geraman menderita keluar dari tenggorokan Aidan. "Sial, sepanjang waktu tadi kau tidak mengenakan dalaman apapun?"

"Tidak."

"Aku seharusnya sudah menidurimu di kamar tadi!"

Emma tertawa sementara Aidan melepas kaus dan boxernya dengan kecepatan kilat. Ketika Aidan meraih Emma, dia melepaskan diri.

"Aku berkata menyelam telanjang, bukannya mengotori kolam kakekku dengan berhubungan seks."

Tangannya menyapu pinggang telanjangnya, mengarahkan perhatian Emma ke ereksinya. "Apa kau benar-benar mengira aku membawa diriku kemari hanya untuk berenang tengah malam?"

"Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, tapi bukan itu yang akan terjadi."

"Yeah, kita lihat saja nanti."

"Kelihatannya kau harus menangkapku terlebih dulu," goda Emma sebelum melompat dari dermaga.

Emma menceburkan diri ke dalam kolam, air es menusuk seluruh tubuhnya seperti jarum-jarum kecil. Dia tidak menyangka airnya akan sedingin ini di akhir musim panas. Biasanya suhunya akan sama hangatnya dengan air mandi.

Ketika Emma muncul di permukaan, dia menahan giginya yang bergemeletuk. Dia membalikkan tubuh ke sumber suara cipratan air di belakangnya. Walaupun hanya ada sedikit cahaya, dia bisa melihat kilatan di mata Aidan. "Aku sangat yakin aku akan menangkapmu." Emma terkikik sementara Aidan menutup jarak di antara mereka hanya dengan dua kayuhan tangan.

Daripada melawan, Emma dengan bahagia membiarkan Aidan menarik dirinya ke dadanya. "Kena kau!" katanya.

Emma menggigit bibirnya. "Bukan pertarungan yang adil, mempertimbangkan aku hamil dan kau adalah perenang andal."

"Benar, benar sekali. Pria macam apa aku ini, mengambil keuntungan dari ibu bayiku? Aku akan menjaga sikapku dan kita akan memiliki acara berenang yang menyenangkan."

Emma melengkungkan alis, terkejut. "Benarkah?"

Aidan melemparkan seringaian serigala. "Well, selain fakta bahwa air yang dingin ini tidak berpengaruh apapun pada ereksiku!"

"Kalau begitu tebakku setelah kita berenang, kita harus melakukan sesuatu yang lain."

Bab 28

Tak lama setelah beberapa lama mereka tetap bergandengan tangan di bibir pantai berpasir, berangkulan, alis Aidan mengerut. "Ada apa?" Tanya Emma.

"Aku hanya terkejut kau belum mengekang hasrat seksualku."

"Hah?"

"Kau tahu, kegiatan seks yang teratur. Aku berpikir kau tidak akan menyerah walaupun hamil."

Emma tergelak puas atas pernyataan dan ekspresi serius di wajah Aidan. Dia menggosok ujung dagu Aidan. "Jadi aku rasa kau belum membaca buku kehamilan yang aku berikan padamu."

Aidan mengeluh. "Yeah, ketika aku mengeluarkan buku itu di dalam pesawat atau di tempat umum, seseorang akan menghindari bolaku."

Emma memutar bola matanya. "Membaca buku kehamilan tidak akan membuatmu terlihat banci. Selain itu, kau bisa membelinya melalui iPad-mu." Tatapan ragu Aidan membuat Emma mencubit hidungnya dengan jari. "Jika kau membacanya, kau akan tahu bahwa keinginan seks seorang wanita akan meningkat ketika dia hamil, hingga suami atau kekasih mereka tidak akan mampu memenuhinya."

"Kau menghinaku?" tanya Aidan, mata biru gelapnya melebar.

"Tidak. Aku tidak menghinamu."

Aidan tersenyum lebar. "Itu sangat keren."

Emma tertawa. "Yeah dan siapa yang tahu hal-hal seru apa lagi yang ada di balik sampul buku itu. Aku sarankan kau membacanya."

"Baiklah. Aku akan membacanya."

Diam-diam, Emma melakukan tari kemenangan walau dia sedikit ragu apakah Aidan akan benar-benar membaca buku kehamilan tersebut. Semakin Aidan mengetahui tentang bulan-bulan kedepannya akan semakin baik. Suatu saat, kehamilan tidak akan sepenuhnya menarik, dan dia ingin Aidan mempersiapkan diri.

Aidan melepaskan diri darinya lalu berdiri. Emma tetap berdiam diri, mengagumi tubuh telanjang Aidan dibawah pantulan cahaya bulan. Dia berbalik lalu menawarkan tangan padanya. Seluruh pikiran kotornya sirna karena perilaku sopan Aidan. Ketika Aidan membantunya untuk berdiri, Emma memberinya kecupan di bibir sebagai ucapan terimakasih.

"Sial, Aku harap kita membawa handuk," Kata Aidan.

Emma tersenyum lebar. "Mintalah dan kau akan mendapatkannya." Emma berjalan ke ujung dermaga dimana terletak sebuah kotak kayu rusak seukuran pemanas truk. Itu adalah salah satu yang dibuat Kakek beberapa tahun yang lalu untuk cucu-cucunya sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan berenang mereka. Emma menarik dua helai selimut piknik bermotif kotak-kotak. "Memang bukan handuk dan sudah sedikit jelek, tapi mereka bisa berfungsi menjadi handuk."

Aidan mengambil salah satu selimut tersebut dengan senang. "Terdengar bagus menurutku."

Sementara Aidan mengeringkan tubuhnya, Emma membungkus dirinya dengan selimut. Ketika Emma gemeteran, Aidan meraihnya lalu menggosok lengan Emma agar membuatnya hangat. "Siap untuk kembali ke dalam?"

"Tetaplah di luar sini untuk beberapa saat."

"Apa kau serius?"

Emma mengangguk lalu menunjuk tempat tidur gantung yang diikat di antara dua pohon oak raksasa. "Ini malam yang cantik, dan kita

bisa melihat bintang."

Aidan mendengus. "Melihat bintang dari tempat tidur gantung? Terdengar seperti kalimat di sebuah novel romantis yang payah."

"Oh, aku tidak tahu kalau kau menikmati bacaan dengan genre yang bisa membuatmu anggota tubuhmu berdebar dan berdenyut."

"Ha, ha," sahutnya, lalu menampar pantat Emma main-main.

Setelah Emma mengenakan gaunnya dan Aidan memakai celana boxer-nya, Emma meraih tangan Aidan lalu membawanya ke tempat tidur gantung. Setelah Emma berbaring, ia menarik Aidan berbaring di sampingnya. Emma langsung memeluk erat tubuh Aidan, dan merebahkan kepala padanya. "Apa ini benar-benar buruk?"

Dia tersenyum lebar. "Tidak. Ini cukup menyenangkan, sebenarnya."

"Bagus. Aku senang kau juga berpikir demikian."

"Aku tidak percaya bintang-bintang terlihat lebih terang saat kau keluar dari kota. Berada di pegunungan membuatmu merasa seperti kau bisa meraih dan menyentuh mereka," Aidan terpesona.

"Segala sesuatunya memang lebih cantik di luar sini."

"Apakah aku mendengar nada kangen rumah di suaramu?"

Membisu, tatapan Emma mengikuti tetesan air yang meleleh turun di dada telanjang Aidan. "Em?" desak Aidan.

Emma menghela napas. "Kadang kupikir aku benar-benar ingin

pulang kemari—khususnya untuk membesarkan si bayi."

Aidan menegang di bawah Emma. "Kau serius?"

"Ini tempat dimana aku tumbuh—tempat dimana aku mendapat paling banyak kasih sayang di seluruh dunia. Seluruh keluargaku disini. Jika sesuatu terjadi padaku atau pada si bayi dan aku membutuhkannya, rumah Nenek hanya berjarak satu jam."

"Apa kau berusaha untuk mengatakan bahwa kau merasa sendirian di Atlanta?"

"Well, tidak, maksudku, Casey memang selalu di sana...dan kau juga."

Aidan mengeluh. "Wow, posisiku setelah Casey, huh?"

"Bukan seperti itu maksudku." Emma mengangkat kepalanya agar bisa menatap tatapan lekat Aidan. "Kau tahu betapa pentingnya kau bagiku, dan betapa.....pedulinya aku padamu."

Rasa lega memenuhi Emma ketika ekspresi Aidan menjadi cerah. "Tapi aku tidak tahu apapun tentang bayi dan aku juga tidak yakin mengenai hal itu, bukan?"

"Tepat sekali." Emma lalu menahan napas, menunggu Aidan untuk berkata bahwa Emma tidak perlu khawatir tentang keyakinan. Bahwa Aidan benar-benar ingin bersamanya. Bahwa dia akan selalu berada di sampingnya—di tengah malam ketika si bayi sakit dan ketika Emma merasa sangat takut atau jika dia merasa sangat lelah setelah bekerja seharian dan membutuhkan beberapa menit istirahat.

"Kalau kau merasa khawatir sendirian, ada ayah, saudara perempuanku dan Megan. Aku janji kau akan mendapat dukungan dari mereka."

"Senang mengetahuinya," Emma menggumam, sambil berusaha menahan air mata. Dadanya terasa sakit dengan jawaban Aidan. Aidan tidak menyinggung tentang sebagai pasangan resmi atau tetap berada di sampingnya. Jadi bagaimana bisa dia tetap memperhitungkan Aidan? Kecuali, kalau Aidan menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmennya sekali lagi. Kapan Emma akan belajar? Atau lebih pentingnya, kapan Emma akan menyerah terhadap Aidan?

Guncangan keras pada tempat tidur gantung membangunkan Emma. Dia membuka kelopak matanya lalu memandang langit. Sinar matahari terbit yang melintas diatas, membuat warnanya menjadi biru, merah muda dan oranye. Bagaimanapun juga dia dan Aidan berencana tidur di bawah bintang-bintang. Suara seseorang berdeham membuat Emma berusaha turun dari tempat tidur gantung, namun Aidan mempererat pelukan lengannya. "Kau pikir kau mau kemana?" Dia bertanya dengan suara mengantuk.

Emma mengalihkan pandangan dari Aidan ke arah di mana Kakeknya berdiri, dengan melipat lengan di dadanya. "Kita tidak sendiri," bisiknya.

Mata biru Aidan terbuka, dan rasa ngeri terlintas di wajahnya ketika mata mengantuknya menatap Sang Earl. Dia langsung menyingkir dari Emma dan mengangkat tangannya pura-pura menyerah. "Aku benar-benar minta maaf soal ini, Tuan. Aku tidak bermaksud melanggar permintaanmu dengan tidur bersama Emma di bawah

atapmu," katanya, terdengar seperti remaja yang memohon daripada seorang pria.

Sang Earl menatap sekeliling hutan lalu mendongak menatap langit. "Tidak terlihat seperti kau berada di bawah atapku, kan?" dia bertanya, ujung bibirnya terangkat.

Emma bertukar pandangan dengan Aidan. Apakah kakeknya benar-benar akan melepaskan mereka dengan begitu mudahnya? "Maafkan aku, Kakek."

Sang Earl mengangkat bahunya. "Tidak banyak yang bisa aku katakan tentang ini. Kalian berdua sudah dewasa. Apa yang kau lakukan adalah urusanmu sendiri, bahkan jika aku tidak menyetujuinya."

"Tapi aku tetap tidak ingin kau merasa kecewa kepadaku," Emma menjawab.

"Aku tidak akan pernah kecewa kepadamu, Emmie Lou." Dia mengusap kaki Emma. "Aku sangat mencintaimu, bahkan ketika kau menyeret seorang lelaki malang dari tempat tidurnya untuk pergi menyelam telanjang."

Tangan Emma melayang ke mulutnya sementara Aidan menyemburkan tawa. "Tapi bagaimana...?"

"Itu bukan masalah. Aku tidak datang kemari untuk membuat kalian berdua kesulitan. Nenekmu hanya menginginkan aku untuk memberi tahu kalian kalau sarapan sudah siap. Lalu kita akan pergi ke gereja." Dia melemparkan tatapan tajam. "Kita semua."

Setelah Sang Earl menyingkir, Aidan menutup mata dengan lengannya. "Aku tidak percaya dia memergoki kita."

Emma tertawa. "Aku tidak percaya kau mengeluh tentang itu, daripada tentang pergi ke gereja."

"Percayalah, aku tidak tertarik membayangkannya, tapi aku akan pergi, terutama jika itu membuat Kakek dan Nenekmu bahagia."

"Tentu saja."

"Kalau begitu ayolah. Ayo bersiap-siap menjadi suci!"

Bab 29

Aidan berjuang untuk menghentikan rasa ketidakpercayaannya saat ia duduk di kursi belakang mobil Earl dan Virginia menuju gereja. Terakhir kali ia datang ke gereja adalah saat ke Misa pembaptisan Mason, dan bahkan dia tidak bisa mengingat kapan ia mendatangi gereja sebelum itu. Begitu banyak janji yang dia buat kepada ibunya yang harus dia tepati tentang mendatangi gereja seminggu sekali. Setidaknya ibunya akan bangga karena ia mendapatkan semacam bimbingan moral.

Duduk di samping Aidan, Emma tetap tenang. Aidan melirik kearahnya. Dia tampak cantik dengan gaun biru esnya yang jauh lebih sederhana daripada gaun terusan yang dia kenakan sehari sebelumnya. Dengan tangan terlipat di pangkuan, ia terlihat pemalu dan lugu kecuali tonjolan di perutnya. Sebelum dia bisa menahan diri, dia mengulurkan tangannya dan meraih tangan Emma lalu menggenggamnya.

Sebuah senyum melengkung di bibir Emma sebelum ia menengok untuk menatap Aidan. "Apa kau yakin kau baik-baik saja dengan pergi ke gereja?" Bisiknya.

"Ya."

Ketika mereka memasuki area tempat parkir yang penuh sesak, Emma menggeleng. "Pesan terakhirku kita akan menjadi terkenal."

Aidan tidak mendapatkan kesempatan untuk menanyakan maksud dari kata-kata Emma itu. Sebaliknya, mereka sudah dihadang saat keluar dari mobil. Emma pulang ke rumah pegunungannya dan pergi ke gereja tampaknya hampir seperti seorang selebriti. Hal ini membuat Aidan benar-benar terkejut.

Para wanita bersuka cita saat Emma memberikan pelukan pada orang yang tak terhitung jumlahnya. Tangan mereka disodorkan pada Aidan untuk memperkenalkannya. Ia menyimak kalau Emma tidak pernah mengajak seorang pria, pacar, atau siapapun laki-laki ke gereja sejak Travis meninggal.

Akhirnya, kerumunan orang meninggalkannya, dan mereka bisa berjalan masuk ke dalam bangunan gereja. "Jadi," kata Aidan, sambil membuka pintu untuknya.

Dia meringis. "Jadi?"

"Bisakah aku mendapatkan tanda tanganmu nanti?" Godanya.

Emma tertawa. "Kau benar-benar menyebalkan!"

"Aku tidak menyadarinya kalau aku berkencan dengan wanita kesayangan di kota ini."

"Maaf. Aku lupa menyebutkan hal itu," gerutu Emma.

"Selanjutnya kau akan mengatakan kau seorang *Homecoming Queen* (wanita paling populer yang diangkat sebagai ratu sehari/disukai di sekolahnya) atau sesuatu."

Ketika ia mengatupkan bibirnya dengan ketat, Aidan membelalakkan matanya. "Benarkah?"

Dia mengangguk. "Tapi hanya di sebuah sekolah menengah yang sangat kecil."

Aidan menempatkan tangannya di bahu Emma. "Apa lagi yang belum kau ungkapkan padaku, Queenie?"

"Emma? Benarkah itu kau?"

Aidan merasakan tubuh Emma menegang di sampingnya. Dia mengamati wanita menarik dan berpakaian rapi yang tampaknya berusia lima puluhan. Senyumnya yang berseri-seri langsung memudar saat matanya tertuju pada perut bengkak Emma. Sebuah ekspresi kepedihan terlintas di wajahnya, dan Aidan berpikir ia mungkin akan menangis.

"Halo, Jane. senang bertemu denganmu lagi," kata Emma, dengan ramah.

Jane seketika itu pulih, mengalihkan tatapannya dari perut Emma dan kembali ke wajahnya. Tanpa ragu-ragu, dia menarik Emma ke

dalam pelukannya. "Kau benar-benar terlihat bersinar, sayang. Aku sangat bangga dan turut berbahagia untukmu. Aku sangat senang impianmu menjadi seorang ibu akhirnya terkabul."

Tubuh Emma gemetar dalam pelukan Jane, dan isakan meluncur keluar dari dirinya. Aidan menahan keinginannya untuk menarik Emma menjauh dari wanita ini yang jelas menyebabkan dia menjadi sedih. Dia berdeham. "Saya Aidan Fitzgerald. Senang bertemu dengan anda," katanya, sambil mengulurkan tangannya.

Dengan waspada Jane mengamatinya melewati bahu Emma sebelum perlahan-lahan dia menarik diri. "Dimanakah sopan santunku? Senang bertemu denganmu, Aidan. Aku Jane Lewis." Dia menjabat tangannya. "Selamat atas bayimu. Aku sangat, sangat menyayangi Emma." Dagunya bergetar. "Dia seharusnya akan menjadi menantuku."

Dada Aidan mengerut. Jane adalah ibu Travis. Sekarang semuanya menjadi masuk akal. Melihat Emma hamil hanya membuatnya berpikir hal itu tidak akan pernah menjadi anak Travis. Dia meremas tangan Jane. "Saya sudah mendengar banyak tentang anak anda, Ma'am. Saya turut berduka."

Ia tersenyum. "Terima kasih. Aku menghargai itu." Dia menarik tangannya dan melangkah mundur. "Sekarang kau yang akan merawat Emma kami, oke?"

"Ya Ma'am," jawab Aidan. Meskipun saat kata-kata itu meninggalkan bibirnya, ia menunggu untuk dipukul jatuh. Bukan karena seakan-akan ia telah berbohong di rumah Tuhan. Hanya saja ia tidak tahu apakah mungkin dirinya sesuai dengan harapan Jane dan semua orang di gereja dan di kota ini yang peduli pada Emma.

Jane memberi Emma pelukan terakhir sebelum bergabung dengan suaminya. Ketika Emma menyeka air matanya, Aidan menghembuskan napas dengan keras.

Emma memberinya senyum dengan malu-malu. "Maaf tentang hal ini. Aku seharusnya memperingatkanmu karena kita mungkin akan bertemu dengan mereka."

"Tidak, tidak apa-apa. Hanya saja itu tadi terlalu intens. Pada awalnya, kupikir dia akan marah karena kau belum menikah tapi sudah hamil. Tapi kemudian ketika aku tahu siapa dia ..." Aidan bergidik. "Tolong beritahu aku, Travis bukanlah anak tunggal," katanya saat mereka duduk di bangku mereka.

"Tidak, dia memiliki dua saudara perempuan."

"Tapi dia anak laki-laki satu-satunya."

Emma mengangguk.

"Sialan." Mata Aidan melebar ketika ia menyadari ia baru saja mengumpat di dalam gereja. "Maaf," gumamnya pelan. Dia melirik Virginia untuk melihat apakah ia mendengarnya, tapi untungnya, dia sedang mengobrol dengan salah satu temannya.

Kemudian kebaktianpun dimulai. Aidan mendengar dengan penuh kekaguman saat Emma menyanyikan lagu puji-pujian. Pikirannya mulai mengembara selama khotbah, dan ia merasa sangat bersyukur ketika kebaktian berakhir.

Ketika dia melesat keluar dari kursinya, Emma tertawa. "Kurasa

khotbahnya sudah merasukimu, ya?"

"Bisa dibilang begitu."

Earl muncul di belakang mereka dan menepuk bahu Aidan. "Ayo, Nak, aku ingin memperkenalkanmu pada beberapa orang."

Dengan berat hati Aidan mengangguk. Dia tidak terlalu yakin ingin mendengar bagaimana Earl memperkenalkan dirinya sebagai apa. Setelah semua ini, dia hanya sebagai pacar Emma...atau pendonor sperma...atau si brengsek yang sudah menghamili malaikat manis di masyarakat ini.

Ternyata sangat mengejutkan, semua orang sangat ramah dan menerimanya. Tentu saja, satu orang terus menatap tajam ke arahnya, dan Aidan tidak terlalu terkejut mengetahui Steve seperti itu –kekasih lain dari masa lalu Emma. Meskipun ia memiliki istri yang cantik di sampingnya, Aidan bisa mengetahui kalau Steve sangat protektif terhadap Emma.

Aidan tidak pernah lebih bersyukur lagi ketika Earl mengantarkannya keluar pintu dan menuju halaman. Setelah Earl selesai memperkenalkan dia hampir pada semua orang di luar juga, Aidan menjulurkan lehernya diantara kerumunan untuk mencari Emma. Sebuah tangan menepuk lengannya. Ia menunduk dan melihat Virginia. Ekspresi Aidan jelas menggambarkan apa yang ditanyakan karena Virginia menunjuk kebalik bahu Aidan. Memutar kepalanya, Aidan melihat Emma sedang berdiri di sisi yang jauh di pemakaman gereja. Kemudian Aidan mengangguk pada Virginia, dan dia memberinya sebuah senyum yang menyemangati.

Menarik napas dalam-dalam, Aidan mulai berjalan melewati labirin

batu nisan yang bentuk dan warnanya berbeda. Akhirnya, ia sampai ke tempat Emma. Dia berdiri dengan tabah dan diam di depan monumen granit merah muda yang bertuliskan "Harrison". Di bawahnya tertulis nama "Noah dan Katherine" serta tanggal kelahiran dan kematian mereka. Sebuah karangan bunga sutra besar diletakkan di bawah monumen.

"Em," katanya dengan lembut, sambil memeluk pinggangnya.

Memiringkan kepalanya, Emma memberinya sebuah senyum penuh kesedihan. "Aku baik-baik saja. Sungguh. Aku selalu datang kesini ketika aku berkunjung."

Aidan menatap tanggal kematian ayah Emma. "Ibumu tidak pernah menikah lagi?"

"Hanya sebentar. Sekitar lima tahun setelah ayahku meninggal. Aku masih di sekolah menengah. Hanya bertahan selama dua tahun. Bukan berarti Paul orang yang jahat atau yang lain. Aku masih berbicara padanya dari waktu ke waktu. Mama hanya mengatakan tidak ada pria di dunia ini untuknya kecuali ayahku."

Aidan mengangguk. "Kedengarannya seperti Pop."

Mereka berdiri dalam diam selama beberapa saat, angin menghembuskan rambut dan pakaian mereka. Detak jantung Aidan semakin cepat ketika Emma mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. "Aku tidak ingat banyak tentang ayahku, tapi aku tahu ibuku akan mencintaimu," bisik Emma.

Aidan meremas tangan Emma. "Aku senang mendengarnya. Mengingat bagaimana Pop sangat menyayangimu, seharusnya tidak

perlu ragu bagaimana ibuku juga merasakan hal itu."

Emma tersenyum. "Sangat baik untuk bayi kita karena akan memiliki banyak malaikat penjaga untuk mengawasi dia."

Memikirkan ibunya membuat tenggorokan Aidan menutup. Suaranya hampir parau, "Ya, benar."

"Ayolah. Lebih baik kita kembali. Grammy punya pesta yang menunggu kita di rumah."

Aidan menganggukkan kepalanya dan membiarkan Emma menuntunnya melintasi pemakaman untuk kembali pulang.

Bab 30

Setelah berpamitan, mereka semua masuk ke dalam mobil untuk menuju ke rumah Earl dan Virginia. Disaat mereka memasuki rumah, aroma enak dari panggangan menggoda Emma. Grammy telah bangun pagi-pagi bukan hanya untuk menyiapkan sarapan, namun juga makan siang. Bahkan setelah sarapan gila-gilaan yang ia santap, perut Emma masih berontak. Menghirup dalam-dalam, Aidan mengerang girang. "Tuhan, aromanya seperti Surga."

Grammy tersenyum padanya. "Terima kasih, nak." Kemudian dia menggoyangkan jarinya ke arah Emma. "Kau harus mulai memasak lebih untuk priamu."

Walau itu konyol, namun Emma merasa pipinya bersemu merah saat disebut Aidan adalah prianya. Aidan mengangkat alisnya. "Maksudmu kau tahu cara memasak seperti itu," ucap Aidan,

menunjuk ke arah dapur.

Emma terkikik. "Tentu saja aku tahu." Dia mengangguk ke arah Grammy. "Aku punya guru masak terbaik yang bisa di dapat semua orang."

"Hmm, aku siap untuk kau masak kalau begitu."

"Yeah, jangan terlalu mengandalkan hal itu. Di antara kerja dan kelelahan kehamilan, aku tak punya waktu ataupun tenaga untuk memasak."

Grammy berdecak kala dia mengikat tali celemek merahnya di sekitar pinggangnya. "Kau lebih baik segera menyisihkan waktu, gadis manis. Pada akhirnya, cara terbaik mendapatkan pria adalah melalui perutnya." Kemudian Grammy berkedip pada Aidan sebelum menuju ke dapur.

Ketika Aidan terkekeh akan teguran Grammy, Emma menyikutnya di perut. "Jangan membuatku mengatakan padanya cara mendapatkan hatimu adalah melalui penismu," bisiknya.

Mata Aidan melebar, dan dia membuat suara tercekik. Aidan melirik ke kiri dan kanan sebelum mendesis, "Aku tak percaya kau baru saja mengatakan penis di rumah Kakek-Nenekmu!"

Emma tertawa. "Dan aku suka kau sama sekali tidak mencoba membantah bahwa itu bukanlah kenyataannya!"

Aidan merengut sebelum duduk di salah satu kursi meja makan. Saat akan ke dapur untuk membantu Grammy, Emma mengacak-acak rambut Aidan dengan bercanda. Aidan melirik melalui bahunya dan

menyeringai.

Dua dari paman Emma bersama dengan istri mereka melenggang masuk, mengisi ruang kosong di meja antik besar. Emma menarik Mary keluar sebelum dia bisa duduk di samping Aidan. Meskipun dia telah memenangkan pertarungan, namun Mary bersikeras ingin melanjutkan seberapa jauh dia bisa mendekati Aidan, dan Emma dengan senang hati membuat batasan. Mary merengut padanya sebelum mengikutinya ke meja 'anak-anak'.

Di tengah perang urat syaraf keduanya, Aidan tertawa. Emma menanggapi dengan memutar matanya. "Hapus seringai kecil yang seksi itu dari wajahmu, atau kau akan terus menyemangatnya."

"Tidak ada salahnya dia mampir untuk menyapa."

"Oh ya? Semalam kau tidak tertarik dengan perhatiannya."

"Dan semalam, kaulah yang menyemangatnya, bukan aku." Bersandar, Aidan mencium leher Emma sebelum Emma mendorongnya menjauh. "Lagi pula, aku masih tak tertarik padanya. Hanya saja lucu melihatmu terganggu oleh gadis berusia sembilan belas tahun yang berusaha merayuku."

"Aku tidak terganggu," Emma melengos, menyentak serbet di atas pangkuannya.

Aidan menggenggam tangan Emma dan membawanya ke bibirnya. Mencium punggung tangannya, Aidan menatapnya dengan ekspresi polos terbaiknya. "Kau tahu hanya kaulah yang kuinginkan, bukan?"

Emma berjuang untuk bernapas. Walaupun Aidan sering bercanda

dengannya, ucapannya langsung tepat ke sasaran. "Ya, aku tahu."

Hati Emma meleleh saat Aidan berkedip padanya. Mereka terganggu dengan Earl mengambil tempat duduknya di kepala meja. "Baiklah semuanya. Mari berdoa."

Setelah Granddaddy meng-aminkan doa, mereka mulai berkeliling membagikan mangkuk dan piring makanan. Mengisi piringnya hingga penuh, Emma membiarkan sensasi rasa yang familiar meleleh di lidahnya. Menatap Aidan, ia terlihat menikmati makanan dan percakapan seperti halnya dirinya. Untuk beberapa saat, Emma mulai membayangkan bagaimana jadinya bila hal ini terjadi tiap Minggu. Walaupun dia tak ingin kembali ke pegunungan, sangat menyenangkan berpikir Aidan berada disampingnya untuk makan malam di hari Minggu ataupun acara keluarga lainnya yang akan datang. Emma hanya tidak tahu jika itu terlalu melambungkan angannya terlalu tinggi.

Ketika hidangan utama dan hidangan penutup selesai, Grammy dan para bibinya mulai mengumpulkan piring kotor. Emma bangkit dari kursinya. "Mari, aku akan membantumu membersihkannya," ujarnya.

"Terima kasih, sayang," balas Virginia.

Sementara para pria mulai mengosongkan meja untuk tugas membersihkan meja, Earl mengangguk ke arah Aidan. "Ayo ke teras bersamaku dan para lelaki, nak," sarannya.

"Apa kau yakin?" tanya Aidan.

Earl mengangguk. Kita bisa meninggalkan para wanita dengan

piring kotor dan sisa makanan ini sementara kau akan menceritakan sedikit tentang dirimu."

Emma tak bisa menahan senyum lebar di pipinya. Dia tahu jika Granddaddy ingin mengetahui lebih jauh tentang Aidan, maka Aidan telah benar-benar membuat kesan. Dalam keraguannya, Emma mendorong Aidan dengan pelan. Aidan akhirnya melangkahakan kakinya mengikuti Granddaddy keluar.

Ketika semua piring kotor telah dibereskan dan dapur sudah bersih, Emma bergegas mengecek Aidan. Emma mendadak berhenti saat melihat Aidan bersantai di ayunan teras dengan pisau saku di satu tangan dan sebatang kayu di tangan yang lain. Emma ternganga. Sebelum Emma bisa bertanya apa yang dilakukan pemuda kota seperti Aidan sedang mengukir kayu, Aidan nyengir. "Granddaddy-mu mengajariku."

Emma tertawa. "Aku mengerti." Emma menunjuk ke pisau yang berkilauan. "Berhati-hatilah, oke?"

"Aw..dia akan baik-baik saja. Dia tidak seperti pemuda kota banci yang pada awalnya ku pikir," balas Earl.

"Pujian yang sangat berlebihan," desah Emma, duduk di samping Aidan. Dalam suara berbisik, Emma bergumam, "Jangan pernah berpikir untuk mengunyah tembakau untuk mengesankan Granddaddy. Aku takkan membiarkanmu disekitar mulutku dengan kunyahan jorok itu."

Aidan tertawa. "Kau tak perlu khawatir."

Saat sore berlalu, Aidan menaruh ukirannya dan membungkus

Emma dalam pelukannya. Desah bahagia lolos dari bibir Emma saat dia bersandar di dada Aidan. Emma mencoba menghalau kilas balik yang mengganggunya mengenai duduk dengan cara yang sama bersama Travis setelah makan siang Minggu beberapa tahun sebelumnya.

Sementara Grammy memberitahunya tentang gosip lokal yang telah Emma lewatkan selama dua minggu terakhir, Emma memperhatikan saat mata Aidan berubah berat. Itu tidak lama sebelum alunan dan suara mendesau dari ayunan teras menyebabkannya tertidur. Emma menciumnya di pipi dan bangkit dari pelukannya. Ada sebuah tempat yang ingin Emma kunjungi kembali sebelum mereka harus pergi.

Bab 31

Aidan terbangun karena lidah Beau menjilati seluruh wajahnya. Mengecek matanya, ia mengintip di sekitar teras depan. Seluruh keluarga Emma telah meninggalkan tempat ini. Hanya Virginia yang sedang duduk di salah satu kursi goyang, sambil mengerjakan sebuah selimut untuk bayi sementara Earl membaca koran. Aidan menahan keinginannya untuk mengguncangkan dirinya karena ia merasa seperti melihat sebuah pemandangan yang langsung dari lukisan Norman Rockwell.

"Well, halo yang ada disana, si tukang tidur. Akhirnya kau memutuskan untuk bangun?" Tanya Virginia.

"Ya, ma'am. Saya minta maaf karena tertidur."

Dia melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh pada Aidan.

"Itulah sebabnya tidur siang adalah bagian terbaik untuk bermalas-malasan pada Minggu sore."

Aidan melihat di sekeliling teras. "Di mana Emma?"

"Turun ke dermaga."

Aidan mengangguk dan memberi isyarat pada Beau. Setelah menuruni tangga beranda, ia mengikuti jalan berkelok-kelok di sekitar rumah menuju kolam. Ketika ia sampai ke pinggir kolam, ia membeku.

Emma duduk di ujung dermaga, sambil menggantungkan kakinya di tepian. Gaunnya naik sampai pahanya, dan dia memutar-mutar kakinya sampai betis di dalam air. Dia miring ke belakang bertumpu dengan satu tangannya sementara yang satunya mengelus membentuk lingkaran di perutnya. Senyum damai melengkung di bibirnya.

Hanya dengan melihatnya telah mengirimkan rasa nyeri yang menusuk ke dalam dada Aidan. Kepedihan yang tiba-tiba datang yang benar-benar murni dari emosinya. Dalam sekejap, rasanya seperti bumi telah bergeser pada porosnya, dan setiap molekul di dalam tubuhnya bergetar hingga berhenti.

Aidan jatuh cinta.

Kepanikan yang menyesakkan dadanya telah melumpuhkannya, menyebabkan paru-parunya terbakar. Dia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Bahkan dibandingkan dengan perasaan yang dia miliki dengan Amy. Perasaan berbinar-binar dalam dirinya beberapa bulan terakhir telah tumbuh dari bara kecil menjadi

kobaran api. Dan sekarang api perasaan itu mengancam akan menyita pikirannya.

Dia mencintai Emma.

Brengsek. Dia memang sepenuhnya mencintainya dengan setiap jengkal keberadaannya. Dan fakta yang sangat menakutkan itu keluar dari dirinya.

Aidan mengangkat tangannya yang gemetar ke rambutnya. Ya Tuhan, bagaimana ia membiarkan hal ini terjadi? Mereka baru saja bersenang-senang menghabiskan waktu bersama-sama, saling menemani, belum lagi memiliki seks yang luar biasa. Dia telah melakukan hal itu puluhan kali dengan berbagai macam wanita. Tentu saja, ia tidak pernah sampai pada tingkat emosi seperti ini pada mereka. Dia selalu mengakhirinya sebelum hal itu bisa terjadi.

Penawaran bodohnya untuk memberi Emma lebih akhirnya membuat dia lebih daripada yang pernah dia tawarkan. Rasanya ia seperti tenggelam dalam arus perasaannya dengan keras dan cepat.

Dengan putus asa ia butuh menjauh dari Emma. Kalau saja dia bisa menjaga jarak diantara mereka, mungkin perasaannya bisa berubah. Mungkin dia bisa kembali pada apa yang ia rasakan tentang Emma beberapa minggu sebelumnya atau bahkan sehari sebelumnya. Namun pada kenyataannya, ia tahu kedalaman kebohongannya itu. Setiap kali ia pergi untuk urusan bisnis, ia merindukannya- bahkan kadang-kadang merindukan Emma di dalam hatinya, bukan penisnya.

Pada akhirnya, mungkin tidak masalah jika dia mencintainya. Dia tidak bisa membayangkan menyerahkan seluruh hidupnya untuk

menjadi semua yang Emma butuhkan. Ia menjadi sesak napas karena bertanggung jawab untuk menjadi seorang suami dan ayah ... sial tidak.

Aidan mulai mundur, tapi sepotong ranting terinjak di bawah kakinya, menyebabkan Emma memutar kepalanya.

"Hei," serunya.

Beau berlari melewatinya dan menuruni dermaga. Dia mencebur ke dalam air, mengirimkan percikan kecil mengenai Emma. "Beau, kau menyebalkan!" Teriaknya.

Aidan memaksa dirinya melangkah menuju Emma. Emma tersenyum padanya saat ia mendekat. "Maaf, aku meninggalkanmu di ayunan. Aku ingin datang kemari sebelum kita pulang, dan kau tertidur begitu tenang, aku tidak ingin membangunkanmu. Apalagi semalam aku menyeretmu keluar dari tempat tidur."

"Tidak apa-apa." Dia melirik arlojinya. "Mungkin kita harus segera kembali."

Emma mengangguk dan mengayunkan kakinya keluar dari air. Setelah itu ia berdiri, dia terkesiap.

"Ada apa?" Emma berdiri membeku, tangannya menekan perutnya. Aidan maju selangkah. "Em?"

Dia meraih tangan Aidan dan meletakkannya di atas tangannya yang baru saja memegang perutnya. "Kau merasakannya?"

Aidan hampir tersentak merasakan getaran kecil di bawah ujung jari.

Jantungnya bergetar berhenti sebelum berdetak lagi. Bayi itu - bayinya bergerak. "Ya," katanya parau.

Emma tersenyum ke arahnya. "Sungguh menakjubkan, bukan?"

Dia sangat kewalahan untuk berbicara, jadi dia hanya menganggukkan kepalanya saja. "Aku belum pernah merasakan gerakan itu sebelumnya. Aku senang kau ada di sini denganku ketika ini terjadi. "

"Aku juga."

Ketika gerakan itu berhenti, Emma melingkarkan lengannya di leher Aidan. "Aku tidak pernah bisa mengucapkan bagaimana aku sangat berterima kasih padamu karena telah memberiku sebuah hadiah kehidupan yang menakjubkan ini. Kau membuatku menjadi wanita paling bahagia di dunia, dan aku mencintaimu untuk itu." Aidan membelalakkan matanya mendengar kata-kata itu, sementara Emma mencondongkan tubuhnya dan mencium Aidan. "Aku mencintaimu, Aidan," gumamnya di bibir Aidan.

Bagian dari diri Aidan ingin berkata jujur pada Emma dan dirinya sendiri dan dengan terbuka mengakui bahwa ia mencintai Emma. Tetapi bagian dari kekerasan hatinya menolak untuk mengeluarkan dan mengatakan tiga kata sederhana itu padanya. Ia menarik diri dari ciuman itu. "Em, aku..."

Meskipun rasa sakit yang terpancar di matanya, Emma memberinya sebuah senyum malu-malu. "Tidak apa-apa. Kau tidak harus mengatakan itu juga. Aku hanya ingin memberitahumu bagaimana perasaanku." Emma menarik tangan Aidan. "Ayo, lebih baik kita segera pergi." Aidan membiarkan Emma menariknya menuruni

dermaga dan kembali ke lereng bukit.

Bab 32

Bunyi melengking alarm membuat Emma terjaga. Mengetahui Aidan yang masih tertidur pulas, dia berguling, membangunkannya dengan lembut. "Sayang, alarm berbunyi."

Aidan mendengus di depan tangannya yang sedang memukuli jam berulang kali sampai akhirnya berhenti.

Ketika Aidan ambruk lagi di tempat tidur, Emma menahan keinginannya untuk menjalankan tangannya ke dada Aidan yang telanjang. Dia selalu terlihat begitu tampan pada pagi hari-wajahnya begitu kasar, rambut pirang kecoklatannya acak-acakan. Sebaliknya, ia meringkuk di sisi Aidan. Ketika ia menempatkan kakinya di atas paha Aidan, Aidan menegang. "Kau bisa mandi dulu," gumam Aidan.

"Kau biasanya selalu bergabung denganku," saran Emma.

"Tidak, duluan saja," katanya, menjauh dari Emma. "Aku ingin tidur lagi sebentar."

Tersengat oleh kata-kata dan tindakan Aidan, Emma tersentak kebelakang. Air mata jatuh ke pipinya saat ia berjalan memasuki kamar mandi. Aidan menjadi sangat berbeda, begitu jauh sejak mereka kembali dari pegunungan. Dia berangkat kerja ke kantor makin terlambat dalam seminggu terakhir ini. Waktu dia tiba di

rumah pada malam hari, Emma sudah di tempat tidur atau tertidur. Aidan tidak menyentuhnya secara intim sejak mereka bercinta di tepi kolam rumah Kakek-Neneknya itu.

Bersandar di dinding kamar mandi, ketakutan telah melumpuhkannya. Apakah dirinya melakukan kesalahan secara fisik karena mengatakan pada Aidan bahwa dia mencintainya, apa alasan itu yang telah mendorong Aidan menjauhinya? Apa yang akan dia lakukan sekarang? Apakah dia hanya berpura-pura bahwa dia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu dan berharap sesuatu akan kembali normal, atau apakah dia mendorong sesuatu dengan menuntut yang lebih jauh lagi untuk mengetahui apa keinginannya?

Setelah menghabiskan seluruh air mata di kamar mandi, Emma berusaha menenangkan diri untuk bersiap-siap berangkat kerja. Memakai jubah mandinya, dia melangkah keluar dari kamar mandi. Aidan masih belum bergerak dari tempat tidur. Mungkin dia tidak bisa membaca situasi ini, dan Aidan benar-benar hanya kelelahan.

Pelan-pelan dia duduk di atas kasur dan mengusap punggung Aidan yang telanjang. "Bangun, tukang tidur, atau kau akan terlambat berangkat kerja."

Dia mengguman sambil berguling melihat wajah Emma. "Pekerjaan sialan."

"Kau tidak lupa hari ini, kan?"

"Tidak, USG untuk mengetahui jenis kelamin bayi."

Emma tersenyum karena Aidan masih mengingatnya. "Jam empat. Kau bisa datang, kan?"

Aidan mengusap kotoran yang keluar dari matanya. "Tentu. Aku telah meminta Marilyn membatalkan semua janjiku sore nanti."

Membungkuk, Emma memberinya kecupan. "Aku senang mendengarnya." Senyum puas lolos dari bibirnya. "Aku tak sabar untuk melihat apakah Ayahmu dan Grammy benar bahwa bayi ini laki-laki."

"Ya, mungkin saja," katanya, suaranya tanpa emosi. Dari nada suara Aidan, Emma seakan sedang membahas apakah di luar akan hujan, bukan tentang jenis kelamin dari anak pertamanya yang akan lahir. Secara naluriah, Emma menempatkan tangannya di perutnya seolah-olah untuk melindungi bayinya dari sikap Aidan yang tidak berperasaan. Ketika Aidan menatap matanya, Emma menundukkan kepalanya sehingga Aidan tidak bisa membaca ada luka di matanya.

"Jadi aku akan bertemu denganmu sore ini," katanya, melemparkan selimut kebelakang.

Tak mampu berbicara karena takut menangis, Emma hanya mengangguk.

Tanpa banyak bicara dengannya atau ciuman selamat tinggal, Aidan melompat dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

Ketika Aidan memandang dirinya di cermin kamar mandi, ia menggelengkan kepalanya dengan jijik. "Ya, benar, seperti menancapkan pasak ke dalam jantungnya lebih dalam, kau benar-benar brengsek," rutuknya pelan.

Merasa kalah, ia pindah ke tempat pancuran. Berdiri di bawah pancuran air panas, ia membiarkan airnya mengenai tubuhnya dan menghanguskan kulitnya. Dia memutar bahunya dari beban berat yang menggantung mengelilingi tubuhnya. Dia merasa seperti diselimuti dan tidak bisa bernapas sejak hari itu di dermaga. Hari sialan itu- satu-satunya alasan yang benar-benar mengacaukan hidupnya. Pada saat itu, bibirnya terbakar karena pernyataan cinta Emma di bibirnya setelah ciuman mereka. Bahkan jari-jarinya merinding, dan ia hampir merasakan gerakan bayi di bawah tangan mereka.

Sepertinya dia tidak pernah tahu kalau cinta memasuki dirinya pada saat itu, dan bukannya merangkul, tapi dia terus menutupi hatinya.

Memejamkan matanya, dia bisa melihat semua bentuk penolakan terhadap Emma di kamar tidur, isak tangis Emma yang diam-diam coba disembunyikan dari dirinya. Apakah hal itu benar-benar akan membunuhnya dengan menunjukkan sedikit perhatian dan kebaikan untuk Emma pada hari ini dari seluruh hari-harinya? Dia mengerang dan membenturkan kepalanya ke dinding kamar mandi. Tidak, sepenuhnya ia menjadi seorang bajingan dengan menolak kemajuan Emma dan bertindak seperti seorang yang benar-benar brengsek mengenai USG.

Sial, ia hanya kelelahan. Bepergian terus menerus dan pulang larut malam membuatnya capek secara fisik. Lalu semuanya ditambah dengan Emma yang mengacaukan bagian dari emosionalnya. Dia tidak bisa tidur tanpa mengambil sesuatu, dan biasanya ia mengusir semua itu dengan alkohol bahkan dengan bekerja keras. Semakin sering ia berhadapan dengan Emma, ia merasa seperti semakin tenggelam. Seperti seorang pengecut sejati, ia mencoba menghindari Emma sebisa mungkin. Beberapa malam ia berdebat pada dirinya

sendiri untuk tidur di sofa di kantornya.

Dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi sesuatu harus diputuskan.

Bab 33

Selama sisa waktu hari ini, Emma berusaha mengatasi rasa pusingnya. Ia tidak membiarkan sikap Aidan pagi ini merusak kegembiraannya. Casey menumbuhkan semangatnya dengan mengajaknya keluar untuk makan siang semacam pra-perayaan. Kemudian pada jam empat lewat sedikit, dia mendorong pintu kantor OB/GYN dan mencoba berjuang agar bisa mengendalikan kegelisahannya.

Ketika dia mulai mendaftar, petugas resepsionis memberinya sebuah senyum meminta maaf. "Mungkin butuh beberapa waktu. Teknisi kami tertahan di kantor Sandy Springs."

Seketika itu jantung Emma tenggelam. "Kau bercanda? Maksudmu aku harus menunggu lebih lama lagi? Aku sudah hampir meledak!"

"Aku hanya bisa membayangkan itu! Dia berusaha segera datang kemari secepatnya."

Emma tersenyum. "Aku mengerti. Aku hanya senang akan mengetahui jenis kelaminnya sekarang. Aku tidak tahu bagaimana para wanita bisa menunggu sampai sembilan bulan di masa lampau."

Resepsionis tertawa. "Aku tahu, memang benar kan? Tapi aku berjanji kami akan menghubungi anda kembali saat petugas kami

datang."

"Terima kasih." Emma kemudian menjatuhkan diri di salah satu kursi yang nyaman dan mengeluarkan iPad dari tasnya. Dia berpikir sebaiknya dia membaca sampai Aidan atau teknisi itu muncul. Dia begitu tenggelam membaca novel roman, dia hampir tidak menyadari teleponnya berdering. Meraih teleponnya, dia melihat panggilan itu dari Aidan. "Hei, kau dimana?"

Ketika Aidan berbicara, suaranya lirih, dan ia tahu Aidan pasti sedang dalam ruang meeting atau tepat di luarnya. "Para CEO sialan muncul entah dari mana dua jam yang lalu menginginkan kami mengerjakan semua laporan. Aku tidak tahu apakah aku bisa datang tepat waktu."

"Tidak apa-apa. Teknisi bagian USG terlambat dari salah satu kantor mereka yang lain. Cobalah datang kapanpun kau bisa, oke?"

"Oke. Aku akan mengusahakannya."

"Aku mencintaimu," kata Emma.

Satu-satunya respons yang dia dapatkan adalah suara klik, saluran langsung mati. Pada awalnya, ia mencoba membuat pertimbangan dengan dirinya sendiri bahwa Aidan tidak bisa datang karena pekerjaannya. Tetapi berdebat dengan dirinya sendiri sama sekali tidak membantu. Dia melawan dorongan yang sangat kuat karena air matanya yang akan meledak keluar. Bukan hanya karena dia sendirian akan menghadapi hasil USG, tapi Aidan bahkan tidak perlu repot-repot mengucapkan selamat tinggal. Dan Aidan masih tidak mau mengatakan bahwa dia juga mencintainya.

Mengambil tisu dari tasnya untuk menyeka matanya yang basah, dia mendongak ke arah keributan yang datang melewati pintu kantor dokter. "Setidaknya biarkan aku masuk duluan dan melihat apakah itu tidak ada masalah," kata suara yang begitu familier.

Seorang pria mendengus sebagai jawaban. "Persetan! Big Papa bisa mencium pantatku jika dia tidak menginginkan aku disini!"

Hati Emma melonjak saat mendengar suara Casey dan Connor bertengkar. Saat melihat Emma, mereka langsung tutup mulut. "Hei, apa yang kalian berdua lakukan di sini?"

Connor menatap sekeliling ruang tunggu yang hampir kosong. "Kupikir pertanyaan yang lebih baik adalah dimana Big Papa?"

Emma memutar matanya. "Bisakah kau berhenti memanggil dia seperti itu? Dan dia terjebak dalam sebuah meeting."

"Oh," gumam Casey.

Mereka disela oleh perawat yang menyembulkan kepalanya ke ruang tunggu. "Ms Harrison? Kami siap untuk anda sekarang."

"Oh, oke, terima kasih," jawab Emma, berdiri dari kursinya. Dia berharap waktu penundaannya lebih lama untuk memberikan Aidan waktu yang lebih banyak, tetapi sepertinya dia terlihat tidak sedang beruntung.

Dari sudut matanya, Emma melihat Casey melemparkan pandangan ragu-ragu pada Connor sebelum dia melangkah maju. "Apakah kau ingin kami masuk denganmu?"

Emma mengangguk. "Aku suka ide itu."

Casey berseri-seri sementara Connor berdeham. "Kami hanya akan tinggal sampai Big Papa, erm, maksudku, Aidan tiba disini. Kami akan membiarkan kalian memiliki waktu sendiri."

Ketulusan dan perhatian Connor membuat Emma tersentuh, dan ia mengulurkan tangan lalu mengacak-acak rambut Connor - sebuah tanda kasih sayangnya sejak mereka masih remaja. Dia tersenyum. "Terima kasih."

Perawat menahan pintu terbuka bagi mereka. Ketika mereka berhenti di depan satu set timbangan, Emma mengerang. "Apakah kita benar-benar harus melakukan bagian ini?"

Perawat itu tertawa. "Maaf sayang. Kita perlu tahu berapa berat badan anda sekarang dan bagaimana ukuran anda."

"Luar biasa," jawab Emma, lalu naik ke timbangan.

Casey dan Connor mengintip dari balik bahu Emma untuk melihat angkanya. "Apa kalian keberatan!" Seru Emma.

"Kau hanya naik 15 pound (6,8kg). Bagus sekali," kata perawat itu, sambil menandai grafik Emma.

"Kurasa kau dan Big Papa benar-benar telah membakar kalori ketika dia di kota, ya?" Canda Connor. Sementara ia dan Casey larut dalam tawa, Emma menatap tajam ke arah mereka dengan pandangan seorang pembunuh.

Mereka mengikuti perawat memasuki ruang USG, dengan cahaya

meredam. Emma mengenal teknisi itu, bernama Janine, pada saat USG sebelumnya.

"Hari besar, ya?" Tanya Janine.

"Ya, yang benar-benar besar."

Tatapan Janine tertuju pada Connor. "Pasti hal ini membuat ayahnya bangga, ya?"

Connor membelalakkan matanya, dan ia mengangkat tangannya. "Bukan, bukan, aku hanya seorang teman."

"Ayah anak ini terjebak dalam pertemuan bisnis. Saya berharap dia bisa datang sebelum kami selesai," jelas Emma.

"Tidak ada masalah. Aku pasti akan membuatkan anda fotocopy dan DVD dari USG jika dia tidak bisa datang."

"Terima kasih, Janine."

Dia menepuk meja periksa. "Kau tahu drill itu sekarang."

Emma mengangguk. Setelah naik, ia berbaring dan membuat dirinya nyaman. Ketika ia mulai membuka kancing celananya, sebuah teriakan melengking berasal dari tenggorokan Connor. "Tunggu, kau tidak akan telanjang kan?"

Melihat kecemasannya, baik Emma maupun Casey mencibir. "Tidak, bodoh. Kau hanya beruntung ini adalah perut saja dan bukan transvaginal (USG melalui vagina)," jawab Emma.

Alis Connor berkerut. "Apa bedanya?"

Janine berputar di kursinya dan mengambil tongkat transvaginal. Dia melambaikan itu pada Connor, dan ia memucat ketika ia menyadari apa yang fungsi sebenarnya alat itu. "Oh, sial."

Casey menepuk punggungnya. "Lihat, tidak perlu khawatir. Kau tidak akan terluka melihat vaginanya Em."

"Ha, sialan ha," gerutunya. Tapi ketika ia duduk di kursinya, ia mendorongnya sejauh mungkin menempel ke dinding, sehingga bahkan tidak akan ada kemungkinan dia bisa melihat apa-apa.

Janine menyembrotkan seperti bahan jelly ke perut Emma. Kesejukan itu menyebabkan dia menggigil. "Maaf tentang itu. Saya seharusnya menghangatkannya dulu untuk anda, tapi aku tidak punya waktu, " Janine meminta maaf.

Emma tersenyum. "Tidak apa-apa."

Kemudian Janine mulai menjalankan tongkat itu di atas perut Emma. Menjelurkan lehernya, Emma melihat gambar berbintik yang terbentuk pada layar. Dengan gelisah ia menarik napas sampai bunyi detak jantung bayinya memenuhi ruangan.

"Pertama kalinya untuk kalian, mendengar detak jantung," kata Janine pada Connor dan Casey sebelum dia menunjuk kearah jantung yang berbentuk seperti gelembung kecil bergerak kembang kempis di layar.

"Oh wow," kata Casey.

Janine tersenyum pada Emma. " Itu jantungnya dan suara detaknya juga sangat kuat."

"Kedengarannya sangat bagus."

Menekan tongkatnya dengan keras di perut Emma, Janine menatap layar. "Well, Anda beruntung. Bayi anda menunjukkan dengan cukup jelas apa yang ada di antara kedua kakinya pada kita."

"Sungguh?"

Janine mengangguk. "Kadang-kadang mereka berbaring di sudut hingga menutupi jenis kelaminnya, atau mereka hanya bersikap keras kepala dan membalikkan tubuhnya hingga kita tidak bisa melihat. Tapi bayi anda pasti ingin kita tahu tanpa ada keraguan."

Dada Emma menegang. Mulutnya menjadi kering, dan ia menjilati bibirnya. Melirik diatas bahunya, dia menatap Casey dan Connor. Mereka berdua mencondongkan tubuhnya ke depan begitu jauh di kursi mereka sampai Emma takut mereka akan jatuh ke lantai.

"Jadi apa itu?" Tanya Emma dengan serak.

Janine tersenyum. "Anak laki-laki...yang sehat dan kuat."

Suara isakan keluar dari tenggorokan Emma saat air mata bahagia menyengat di matanya. Patrick dan Grammy memang benar. Seorang anak laki-laki. Dia akan memberikan Aidan seorang anak laki-laki untuk meneruskan nama keluarganya. Dia menutup matanya dan mengucapkan doa syukur dalam hati bahwa anaknya sehat dan kuat.

Ketika dia membuka matanya, Connor dan Casey berada di sisinya. Keduanya membungkuk untuk memeluknya. "Selamat, Mama!" Kata Casey, mencium pipi Em.

"Laki-laki, ya? Aku harap dia setampan dan secerdas Gunkle Connor."

"Gunkle?" Tanya Emma.

"Kau tahu, 'gay uncle/paman gay'."

Casey mencibir. "Aku tidak yakin bagaimana tanggapan Big Papa Fitzgerald tentang hal yang satu itu."

Emma tertawa. "Kupikir dia tidak akan apa-apa dengan hal itu. Maksudku, siapa sih yang tidak menghargai orang yang mencintai anak mereka?"

"Hell yeah, aku akan mencintainya! Dia bagian dari dirimu, jadi hal itu membuatnya lebih dicintai," kata Conner, sambil mengedipkan mata.

Janine menyerahkan Emma sebuah DVD bersamaan dengan beberapa print-out dari USG. "Selamat sekali lagi."

"Terima kasih," gumam Emma, tatapannya tertuju pada gambar berbintik-bintik di tangannya.

"Jadi kapan kau akan memberitahu Big Papa?" Tanya Casey.

"Oh, um, kurasa saat dia pulang nanti malam. Aku tidak ingin

memberitahu padanya melalui telepon atau lewat teks atau sesuatu yang lain."

"Kau harus pergi untuk mengejutkan dia di tempat kerja," saran Connor.

Emma menjalankan jari-jarinya di atas gambar USG. Setiap saat, ia menyangka itu tidak ada dan untuk semua ini hanyalah sebuah mimpi. Setelah Casey berdeham, Emma menggerakkan kepalanya. "Kedengarannya seperti ide yang baik. Dari cara dia berbicara, sepertinya dia akan pulang sangat larut."

Casey menarik Emma ke pelukannya kemudian mencium pipinya. "Aku sangat bangga dan ikut bahagia untukmu."

Emma tersenyum lebar. "Terima kasih." Dia meremas Casey dengan ketat. "Yang paling penting, terima kasih karena sudah mendukungku melewati semua ini, terutama hari ini." Dia tersenyum pada Connor. "Dan kau juga."

"Kami akan selalu melakukan hal yang sama," jawab Casey saat Connor mengangguk. Dia mencium pipi Emma. "Sekarang pergi dan beritahu Big Papa kabar bahagia ini."

"Aku akan melakukannya!"

Bab 34

"Saya ingin mengucapkan terima kasih pada semuanya untuk bersedia pulang terlambat. Saya senang bagaimana segala sesuatunya menjadi lebih baik, dan saya berharap untuk keberhasilan

kerja sama ini."

Segera setelah CEO keluar dari ruang rapat, Aidan mengeluarkan ponsel dari saku jasanya. Melirik pada jamnya, ia menyeringai. Tidak ada cara untuknya agar bisa melintasi jalanan untuk memenuhi janji pada Emma. Rasa malu menggema melalui dirinya ketika dia merasa lega atas hilangnya momen menemani Emma USG. Mengkonfirmasi jenis kelamin bayi yang akan lahir nanti membuat semuanya lebih nyata. Melonggarkan dasinya, ia melawan perasaan seperti mencekiknya yang terus menghantui dirinya. Tangannya merinding lagi, dan ingatannya kembali lagi ketika di dermaga ia merasakan bayinya bergerak dengan Emma.

Dia menggosok jari-jarinya di bawah kerah bajunya ketika seseorang berdeham. Dia mendongak dan menemukan ruang rapat kosong kecuali si brunette (rambut cokelat) berpayudara besar karyawan baru di departemennya.

"Saya pikir kita belum berkenalan sebelumnya," kata si brunette dengan sebuah senyum mengundang. "Saya Heather Donovan."

Dia mengulurkan tangannya. "Aidan Fitzgerald."

"Oh, saya tahu siapa anda," jawab Heather, membiarkan dirinya berlama-lama berjabatan tangan dengan Aidan sedikit lebih lama daripada yang seharusnya. "Anda memiliki cukup reputasi disini."

Aidan melengkungkan alisnya. "Benarkah?"

Dia mengangguk. "Baik dari dalam maupun di luar ruang rapat."

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Aidan benar-benar tidak

kompeten bagaimana menangani rayuan seorang wanita. Biasanya, dialah yang akan mengambil inisiatif pada saat ada wanita yang tetap tinggal sendirian dengan dia. Tapi sekarang dia sepenuhnya kehilangan kata-kata.

Heather memiringkan kepalanya ke kanan dan tersenyum malu-malu. "Anda tahu saya baru datang di Atlanta ini, jadi saya belum mengenal banyak orang. Apakah anda mau minum dengan saya?"

Detak jantung Aidan melaju kencang saat beban pertanyaan Heather seakan jatuh menimpa dirinya. Hati dan pikirannya berjuang melawan satu sama lain. Hal ini seperti mengirim darahnya untuk dipompa lebih keras dan lebih keras lagi mengalir di pembuluh darahnya sampai bunyinya berdebar seakan telinganya mendengar kelompok musisi yang memainkan alat musik terbuat dari kuningan. Aidan sudah pernah mengalami berkali-kali kejadian seperti ini sebelumnya. Dia tahu persis apa maksud dari sindiran Heather, dan itu bukan hanya sekedar pergi minum setelah lelah bekerja yang tidak berbahaya.

Aidan hampir bisa merasakan kebutuhan yang terpancar dari tubuh Heather. Jika dia memulainya, Heather mungkin tidak akan keberatan kalau dia menyetubuhinya tepat diatas meja rapat. Gagasan untuk mendorong roknya keatas, merobek celana dalamnya dan melahapnya seperti mengirimkan putaran di bawah pinggangnya.

Kemudian gambaran Emma sedang duduk di dermaga kakek-neneknya, tangannya dengan lembut membelai perut yang berisi anaknya, terlintas di depan matanya. Emma mencintainya, dan jauh di lubuk hati, ia mencintai Emma. Dia seharusnya tidak mengambil tawaran Heather. Tidak, ia tidak boleh mengambil tawaran Heather.

Tapi kemudian pengaruh dari hubungan itu seakan mencekiknya dan menjadi seorang ayah sekali lagi telah menekan dirinya. Dia tidak pernah meminta untuk hal itu. Yang ia inginkan adalah pada akhirnya ia bisa mengajak Emma ke tempat tidur kemudian melanjutkan hidup seperti yang selalu ia lakukan. Ia mengertakkan giginya. Damn, Emma, karena membuat Aidan menginginkan lebih dengan dia...karena membuatnya jatuh cinta pada Emma.

Tidak, ia tidak akan menenggelamkan dirinya sendiri dalam perasaannya untuk Emma. Ia akan keluar sekarang selagi masih bisa.

"Ada O'Malley di seberang jalan," katanya parau.

"Kedengarannya bagus," jawab Heather, suaranya serak seperti mendengkur.

Ketika ia mulai berjalan memutar sisi meja, Aidan menemukan dirinya berdiri tidak bisa bergerak di atas lantai. Otaknya berteriak pada telapak dan tungkai kakinya untuk bergerak melangkah, tapi mereka menolak. Seolah-olah mereka berutang kesetiaan yang aneh untuk hatinya dan Emma. Melihat ekspresi kebingungan Heather, ia memaksa wajahnya tersenyum. "Maaf, duduk sehabis meeting selalu membuatku sedikit kaku."

"Di satu tempat itu bukan menjadi suatu masalah," jawabnya, sambil cekikikan.

Aidan tertawa mendengar sindirannya sementara telapak dan tungkai kakinya akhirnya mau melangkah. Dia meraih tas kerjanya dan mulai keluar dari pintu ruang rapat dengan Heather.

Meskipun Heather berbicara tanpa berhenti di lift selama turun, Aidan tidak mendengarnya. Dia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya pada point tertentu atau tersenyum, dan tampaknya hal itu cukup untuk menenangkan diri Heather. Yang bisa ia lakukan adalah fokus pada apa yang ingin ia capai. Dia harus membersihkan Emma dari sistem tubuhnya, dan jika dibutuhkan harus menyetubuhi Heather, maka ia akan melakukannya.

Dia menahan pintu terbuka untuk Heather saat mereka memasuki O'Malley. Dia meringis saat melihat Jenny di belakang meja penerima tamu. Saat melihat Aidan matanya menyala. Wajahnya mulai membentuk senyum lebar, tapi kemudian ia melihat Heather. Ekspresinya segera menjadi gelap, dan kemarahan melintas di mata birunya yang biasanya menyejukkan.

Aidan berdeham. "Kami membutuhkan sebuah bilik, Jenny."

Dia menggelengkan kepalanya dengan marah, menyebabkan ekor kuda pirangnya bergerak kekanan kekiri. "Maaf, tampaknya tempat kami penuh malam ini."

Memandang ke balik tubuh Jenny, Aidan melihat setengah bar kosong dan mengalihkan pandangannya tertuju kembali pada diri Jenny. "Aku melihat sepertinya kau memiliki banyak ruang."

"Tidak, maaf kami tidak bisa. Kurasa kau dan temanmu harus mencari tempat lain."

Bunyi sepatu high heels Heather terdengar saat berjalan menuju Jenny dan Aidan bertaruh mungkin harganya lebih dari gaji Jenny dalam seminggu. Dia menahan napasnya saat Heather mencurigai Jenny. Kemudian bibir merahnya yang penuh melengkung

membentuk senyuman licik seperti seekor kucing. "Tampaknya seseorang agak cemburu kita disini bersama-sama, Aidan. Apa yang terjadi, sayang? Apa kau salah satu penggemar yang ditolak Aidan atau mantan **one night stands*-nya?" Heather menempatkan kuku akrilik-nya ke atas punggung Aidan, menyebabkannya bergidik. "Aku senang bertemu denganmu yang memiliki reputasi sebagai bad boy. Aku bisa menjamin akan menjadi malam yang menarik sekarang."

Jenny menyemburkan sesuatu di bawah napasnya yang tidak dipahami oleh Aidan. Heather melemparkan satu lirikan angkuh terakhir pada Jenny sebelum berkata, "Aku akan menunggumu di luar. Aku yakin kau punya lemari minuman yang sudah terisi di rumahmu. Kita tidak perlu membuang-buang waktu di sini."

Ketika Heather menjauh, alis Jenny terangkat begitu tinggi sampai menghilang ke garis rambutnya. "Di mana Emma? Mungkin lebih tepatnya, apa sih yang kamu lakukan dengannya?"

Aidan menyipitkan matanya. "Sebetulnya, itu bukan urusan sialanmu!"

"Well, aku minta maaf, tapi ketika seorang temanku benar-benar akan mengacaukan hidupnya, aku membuat hal itu menjadi urasanku!" Balas Jenny.

Suara menggeram keluar dari dalam tenggorokan Aidan. "Aku tidak butuh omong kosong ini darimu."

Kesedihan terlihat jelas pada ekspresi Jenny. "Aku mohon padamu, Aidan. Jangan lakukan ini. Aku belum pernah melihatmu bahagia sejak kau datang kemari dengan Emma. Pengaruhnya begitu baik

untukmu, Tidakkah kau merasakan hal itu?" Ketika Aidan mulai melangkah menjauh, Jenny meraih lengannya. "Sebelum kau pulang dengan pelacur itu untuk melampiaskan seks tanpa berpikir dan sia-sia ini dalam satu malam, berpikirlah dua kali tentang apa yang kau miliki dengan Emma, dan jangan menghancurkan hatinya...dan hatimu."

Aidan menatap kearah tatapan memohon Jenny sebelum melepaskan tangannya dari tangan Jenny. Tanpa banyak bicara, ia bergegas melewati pintu dan keluar ke samping Heather.

Setelah Heather mengikutinya pulang, Aidan keluar dari mobil. Dia baru saja menutup pintu ketika Heather melemparkan diri padanya, menjepit Aidan ke mobil. Pikirannya langsung mengingat kembali kejadian saat ciuman pertama Emma di tempat parkir yang suram. Rasa sakit meluncur masuk kedalam dadanya.

Aidan menarik Heather mendekat, ia mencoba untuk membuat dirinya lupa. Lidah Heather menyapu ke dalam mulutnya saat jarinya menuju rambut Aidan. Bibir Heather kasar, dan tidak memiliki kelembutan seperti dia dengan Emma. Aidan menggelengkan kepalanya, mencoba menyingkirkan setiap pikirannya pada Emma.

Merasakan reaksi Aidan, Heather melepas ciuman mereka, menarik bibir bawah Aidan di antara giginya. "Bawa aku ke dalam dan setubuhi aku sampai aku menjerit!"

Dia tertawa mendengar keterusterangan Heather. "Kurasa aku bisa melakukan itu."

Sudah lama sekali ia tidak berhubungan dengan wanita yang banyak menuntut. Aidan hampir tidak bisa berbuat sesuatu di jalan depan rumahnya dengan Heather yang sedang menjalankan tangannya di atas miliknya sekaligus menggosokkan pinggulnya terhadap diri Aidan. "Aku memiliki tetangga usil, tahu," kata Aidan, saat tangan Heather membelai pantatnya.

"Ooh, seorang penonton, huh? Itu kelainan."

Aidan menatap Heather. "Kau gadis yang nakal, bukan?"

Dia terkikik. "Oh ya."

Ketika mereka sudah di dalam, Aidan menendang pintu depan di belakangnya supaya menutup. Heather memeluk lehernya, menggosok-gosokkan pinggulnya ke pangkal paha Aidan. Biasanya, ia sudah dalam keadaan setengah mengeras, tapi tidak ada tanda yang mendebarkan di bawah pinggangnya. "Tunjukkan payudaramu," katanya, dengan suara yang tidak dia percayai itu adalah miliknya. Ia mencoba mengabaikan perutnya yang bergolak.

Dengan senyum menurut, Heather menarik bajunya ke atas kepalanya. Tangan Aidan segera menuju payudaranya. Setelah meremasnya melalui bra-nya, payudara implant ukuran Double D Heather tidak meningkatkan gairahnya atau merasakan sensasi yang sama saat tangannya merasakan payudara alami Emma. Dia memejamkan matanya. Berhenti berpikir tentang Emma, sialan!

Meraih pinggang Heather, ia menyeretnya ke sofa. Dia menghempaskan dirinya dan merenggut Heather mengangkang di pangkuannya. Dia membawa mulutnya ke mulut Heather, begitu putus asanya ingin merasakan sesuatu pada Heather dan bukan

Emma. Setelah Aidan membuka kancing kemejanya, Heather menjalankan kukunya menuruni dadanya. Sambil bergoyang diatas Aidan, dia mengerang di bibir Aidan. Heather mendekati orgasme hanya dengan menggosok-gosokkan ke dirinya, dan dia belum merasakan apa-apa.

Tidak, hal ini sama sekali tidak benar. Segala sesuatu yang pernah ia rasakan untuk Emma berdenyut melalui dirinya. Tawanya, senyum malu-malunya, tawa cekikikannya- semua telah membanjiri pikirannya. Emma mungkin juga telah berada di ruangan dengan mereka. Dia bisa merasakan tubuh Emma disekelilingnya. Hidungnya tersengat oleh wangi parfum Emma sementara tubuhnya terasa sakit ingin merasakan bentuk tubuh dan kulit halus Emma di bagian bawah tubuhnya.

Ketika dia memberanikan dirinya untuk melihat Heather lagi, akhirnya dia merasakan sesuatu. Rasa yang begitu jijik. Bagaimana mungkin ia telah sampai pada titik ini? Apa yang mungkin merasukinya sampai ia berpikir membawa Heather ke rumah adalah ide yang bagus? Memerangi kemarahan yang meningkat di tenggorokannya, ia mulai mendorong Heather dari pangkuannya.

Pada saat yang sama, tangan Heather ke selangkangannya. Ketika ia menemukan kurangnya gairah pada diri Aidan, ia menyentak bibirnya pada bibir Aidan. "Um, apa yang terjadi?"

Dengan gemetar ia menyapukan satu tangannya melalui rambutnya, dia mendesah. "Aku tidak bisa melakukan ini."

Heather memiringkan kepalanya ke arah Aidan. "Apa kau memiliki beberapa masalah impotensi atau sesuatu?"

"Aku harap begitu."

"Apa sih artinya itu?"

Artinya kau harus pergi sekarang. Artinya aku membuat kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku mencintai Emma, dan aku tidak bisa melakukan hal ini padanya. Dia menggelengkan kepalanya. "Aku benar-benar minta maaf, Heather."

"Ah, jangan malu, sayang. Kita bisa membicarakan masalah ini." Dia memberinya senyum menggoda. "Aku bisa menyelesaikan hal ini."

**one night-stand: berhubungan intim hanya untuk satu malam*

Bab 35

Setengah jalan menuju kantor Aidan, Emma memikirkan Beau terjebak di Doggy Daycare. "Sial!" Dia memotong dua jalur sampai mendengar suara klakson berbunyi. Pikirannya sudah begitu disibukkan dengan adanya bayi dalam kandungannya, dia telah melupakan tentang bagaimana teman lamanya.

Ban mobilnya berdecit ketika masuk ke tempat parkir dan bergegas keluar dari mobil. Saat Beau melihatnya melalui sela-sela pagar, seluruh tubuh Beau mulai menggeliat di segala penjuru, membuat wajah Emma tersenyum. "Hiya boy, kau pikir aku sudah melupakanmu?"

Dia menggonggong dengan apresiatif dan berlari ke pintu masuk untuk menunggunya. Sandy, pemilik tempat ini, menyambut Emma

dengan tersenyum. "Aku baru saja mulai berpikir mungkin Beau akan menghabiskan malamnya dengan kami."

"Tidak, aku sangat menyesal. Aku harus melakukan USG sore ini, dan hal itu yang membuat aku jadi terlambat datang."

"Dan apa jenis kelaminnya?" tanya Sandy.

"Seorang anak laki-laki."

"Oh, sungguh luar biasa!" Dia membuka pintu dan menarik tali kekang Beau. "Kau dengar itu? Kau akan menjadi seorang kakak."

Beau mengabaikannya dan langsung menuju Emma. Dia menyenggol perut Emma dengan hidungnya yang basah seakan menyapa pada bayinya. Mata Sandy melebar. "Betapa manisnya!"

Emma tertawa. "Dia baru mulai melakukan hal itu beberapa hari terakhir ini. Ironisnya, setelah aku merasakan gerakan bayi ini untuk pertama kalinya." Emma menggelengkan kepalanya. "Sepertinya dia akhirnya merasakan sesuatu yang berbeda, dan itu bukan hanya sekedar lemak di bagian dalam perut ini!"

Sandy tertawa. "Dia mungkin tidak menyadari sesuatu karena perutmu hampir tidak terlihat!"

"Ah, aku menghargai itu. Aku merasa tubuhku seperti menggelembung."

Beau menyentak tali kekangnya. "Baiklah, boy, kita akan pulang dan bertemu dengan Daddy." Telinganya berdiri begitu mendengar nama Aidan. "Selamat malam, Sandy."

"Malam!" jawabnya, sambil melambaikan tangan.

Emma bergulat dengan Beau saat menuju mobil dan menempatkannya ke dalam. "Tidak mungkin aku akan membawamu ke kantor Daddy. Kurasa lebih baik aku menurunkanmu di rumah sebelum aku pergi menemuinya."

Beau melolong pada kemungkinan itu saat mereka keluar dari tempat parkir. Karena rumah Aidan lebih dekat, Beau pikir Emma akan membawanya kesana.

Saat melihat mobil Aidan di halaman, jantung Emma bergetar hingga berhenti. Karena melihat Audi perak parkir di sebelahnya yang menyebabkan paru-parunya mengerut. Dia berjuang untuk bernapas. Sebuah pemikiran melintas di benaknya seperti badai petir. Dia mengatakan meeting-nya membutuhkan waktu yang lama. Dia seharusnya masih berada di tempat kerja. Tapi dia ada di rumah.

Dengan tangan gemetar, dia mematikan mesinnya dan membuka pintu mobil. Beau menerjang keluar, tapi Emma tidak perlu repot-repot memegang talinya. Sebaliknya dia fokus pada usahanya untuk berjalan dengan hati-hati menyusuri trotoar.

Menggunakan kunci yang Aidan berikan kepadanya, dia membuka pintu depan. Ruang tamu dalam keadaan gelap kecuali lampu gantung yang diredupkan. Aidan duduk santai di sofa sementara si Brunette yang berkaki panjang duduk menganggang di pangkuannya. Aidan masih berpakaian lengkap kecuali kemejanya tidak dikancingkan dan tidak dimasukkan. Sebaliknya wanita itu, sudah menanggalkan bajunya, dan rok pendeknya naik sampai pahanya. Tangan Aidan berada di lengannya seolah-olah dia hendak

mendorongnya menjauh dari dia.

Beberapa saat terasa sangat menyakitkan, Emma hanya bisa menatap dengan tidak percaya. Berkedip, dia mencoba bangun dari mimpi buruk yang ada di hadapannya, meski tidak peduli seberapa keras dia mencoba, tetap saja dia tidak bisa. Semua ini terlalu nyata. Pria yang dicintainya dan ayah dari anaknya tidak datang pada hari yang paling penting dalam hidupnya karena sedang menyetubuhi wanita lain. Sebuah jeritan seperti mencekik meledak dari bibirnya.

Dari suara yang terdengar di belakang mereka, Aidan tersentak. Ketika dia melihat Emma berdiri disana, matanya melebar dengan ketakutan, dan dia menarik napas. "Apa yang kau lakukan disini?" desaknya.

Air mata menusuk dan menyengat matanya, tapi Emma tertawa dengan histeris. "Apa yang aku lakukan di sini? Kupikir pertanyaan yang lebih baik adalah apa yang kau lakukan?"

Mendengar ada suara lain membuat si Brunette memutar kepalanya. Tatapannya menyusuri dari wajah Emma turun ke perutnya yang membesar. Suara mendesis keluar dari bibirnya sebelum dia menggelengkan kepalanya. "Sialan aku tidak mempercayai ini." Dia membalikkan kepalanya lagi kemudian marah pada Aidan. "Tidak heran kau tidak bisa ereksi! Rasa bersalah karena berselingkuh dari istrimu yang sedang hamil pasti benar-benar telah mengacaukanmu!"

"Dia bukan istriku...belum," jawab Aidan, suaranya berbisik.

Si Brunette itu memberikan tamparan keras ke pipi Aidan, dan Emma menggigit bibirnya bukannya berterima kasih padanya karena melakukan itu. Pada saat inilah, dia merasa senang ingin menyakiti

secara fisik yang jauh lebih buruk kepadanya. "Aku tidak peduli siapa dia! Kau seorang bajingan yang brengsek!" Dia menjauhkan dirinya dari pangkuan Aidan dan menyambar bajunya. Setelah meluncur melewati atas kepalanya, dia meraih sepatu haknya dan berjalan ke arah Emma. Kemarahan di wajahnya sedikit mencair. "Aku benar-benar menyesal. Aku mendengar di tempat kerja dia adalah seorang player, dan aku menginginkan permainan itu. Aku tidak tahu ..." suaranya berhenti saat dia melirik perut Emma.

"Terima kasih," bisik Emma saat perempuan itu mulai berjalan melewatinya. Dia melompat mendengar suara pintu depan dibanting. Dengan kaki gemetar, dia melangkah sedikit maju, menutup kesenjangan jarak antara dirinya dan Aidan. Aidan bangkit dari sofa, sambil meraba-raba mengancingkan kemejanya.

Ketika Emma berdiri disana, hanya menatap, Aidan menghembuskan napas panjang. "Katakan sesuatu."

Emma mengangkat alis ke arahnya. "Dan kamu ingin apa yang kukatakan?"

"Aku tidak tahu...hanya apapun untuk mencegah kamu memandangiku seperti itu."

"Well, terus terang, Kurasa teman wanitamu sudah mengatakan yang terbaik. Kau seorang bajingan yang brengsek!"

"Aku setuju dengan kata itu."

"Hanya itu yang kau katakan? Bukan kata penyesalan atas penghargaanmu betapa pentingnya hari ini dengan tiba-tiba tidak datang saat USG karena ingin berselingkuh?"

Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tidur dengannya."

Emma mengangkat tangannya dengan jengkel. "Kau akan melakukannya sebelum aku mengganggu kalian!"

"Aku bersumpah, aku tidak ingin menidurinya. Aku baru saja bilang padanya bahwa aku tidak bisa melakukan itu, dan dia harus segera pergi. Ya Tuhan, kamu mendengar sendiri saat dia mengatakan aku tidak bisa ereksi!"

"Dan itu seharusnya membuat aku merasa lebih baik tentang fakta bahwa kamu memiliki pelacur yang menaiki kamu ketika aku masuk kesini?"

"Dengar, aku mengaku bahwa aku mengacaukannya. Tapi aku benar-benar minta maaf."

"Oh, kurasa kau juga menyesal karena kau telah berbohong padaku saat kau bilang kau akan berubah. Ya Tuhan, aku begitu bodoh memercayaimu akan memperlakukan aku secara berbeda dari Amy atau wanita lain. Aku seharusnya menyadari hal ini, siapa kamu dan apa yang kamu lakukan."

"Emma, please, aku sangat menyesal!"

"Benarkah? Apakah kau benar-benar merasakan hal itu atau hanya beberapa kata yang kamu pikir bisa kau katakan untuk memperbaiki keadaan di antara kita?" Suaranya tersedak dengan isak tangis yang meningkat di tenggorokannya. "Apa kau sungguh-sungguh dan betul-betul menyesal karena kau telah mematahkan hatiku?"

Aidan meringis. "Kau tak tahu apa yang sudah aku alami akhir-akhir ini. Aku tidak akan pernah menjadi semua yang kau butuhkan, Emma. Dan tekanan untuk mencoba ke arah sana hanya akan menghancurkan aku."

Emma tidak perlu repot-repot menyeka air mata yang membasahi pipinya. "Jadi apa yang kamu katakan mencoba untuk memiliki hubungan denganku telah mengantarkanmu ke pelukan wanita lain?"

Ekspresi Aidan menjadi sedih. "Bukan, bukan itu yang kumaksud." Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Aku mengacaukan apa yang seharusnya aku katakan dan lakukan. Dan kau membuat hal ini menjadi lebih menyulitkan aku. Aku merasa cukup bersalah dengan apa yang sudah aku lakukan."

"Lebih menyulitkanmu?" Dia mempertanyakan, suaranya naik satu oktaf. "Bagaimana mungkin hal ini bisa membuatmu menjadi lebih sulit? Akulah orang yang membuka diri untuk semua rasa sakit ini meskipun keputusanku yang lebih baik." Emma mengusap air matanya yang keluar dengan kepalan tangannya.

Aidan melangkah ke arahnya, tapi Emma mundur menjauhinya. "Jangan berani-berani menyentuhku setelah tanganmu berada di seluruh tubuh pelacur itu!"

"Emma, tolong jangan lakukan ini. Aku sudah bilang kalau aku sangat menyesal. Aku akan melakukan apapun untuk menebusnya."

Bahkan tanpa berpikir, Emma berseru, "Katakan padaku bahwa kau mencintaiku."

Aidan menatapnya, tidak berkedip dan tidak bergerak. "Apa?"

"Kau secara emosional sudah menutup diri dariku sejak aku mengatakan bahwa aku mencintaimu. Jadi, kalau kau benar-benar serius mengatakan bahwa kau begitu menyesal dan kau sungguh-sungguh tidak ingin aku pergi, maka ucapkan kata-kata itu. Katakan kau mencintaiku."

Melihat keraguan pada diri Aidan, tikaman rasa sakit yang menjelajahi sampai ke dada Emma. Keheningan bergema menjalari tubuhnya sekeras kereta barang. Dia menggelengkan kepalanya. "Itulah apa yang kupikirkan," gumam Emma.

Tangannya meraih tas yang ada di sampingnya, dan dia meraba-raba mencari DVD sonogram. Dengan semua rasa sakit hati dan kemarahan yang mengalir dalam dirinya, dia melemparkan DVD itu ke Aidan. Keras langsung mengenai dadanya, menyebabkan Aidan meringis. "Bukan berarti membuat kamu tertarik, tapi itu adalah video dari anakmu. Aku hanya bisa berharap dan berdoa dia tumbuh tidak seperti ayahnya!"

Sambil menangis, Emma berbalik dan lari dari ruangan. Beau mengikutinya keluar pintu, melolong bersamaan dengan tangisan Emma. Saat dia merogoh kuncinya, Aidan memanggil Emma beberapa kali untuk kembali, tapi dia menolak. Lalu Aidan mulai memanggil Beau.

"Kembalilah, boy," Emma menginstruksikan, jarinya yang gemetar menunjuk ke arah Aidan. Dia langsung membuka pintu mobil, tetapi Beau tetap tidak mau pergi dari sisinya.

"Sialan, Beau, aku bilang datang!" teriak Aidan, melangkah dari teras. Dia berjalan menghampiri mereka dan mencoba menarik ke

belakang ikatan tali leher Beau.

Tapi Beau menyentak menjauh. Hidungnya menciumi perut Emma, dan dia melolong. Emma bertemu dengan pandangan Aidan yang terkejut. "Ya, benar. Anjingmu bahkan lebih setia kepadaku dan anakmu daripada kamu!"

Dengan tatapan mengalah, Aidan menunduk dan membebaskan ikatan tali leher Beau. "Baik, bawa dia."

"Ayo, boy. Masuk ke mobil," instruksi Emma. Beau mengibas-ngibaskan ekor dan bersemangat melompat ke dalam. Tanpa melihat Aidan lagi, dia membanting pintu. Suara decitan ban terdengar saat dia keluar menuju jalan raya, dia mencoba untuk menjaga emosinya terkendali. Tapi itu tidak ada gunanya. Dia butuh setengah blok berkendara di jalan sebelum dia menepi. Air mata membutakan matanya dimana dia tidak bisa melihat jalan di depannya, dan dia tidak bisa bernapas dari isak tangis yang berkecamuk di dadanya.

Sebuah ketukan di jendela mobilnya menyebabkan dia melompat. Sebuah harapan terpantul di dalam diri Emma bahwa Aidan datang mengejarnya. Mendongak, jantungnya langsung jatuh.

Becky berdiri di luar mobil, mengintip penasaran padanya. "Emma?"

Sial. Dia bahkan tidak berpikir tentang kemungkinan akan berakhir dengan bertemu Becky di jalan. Orang terakhir yang ingin dia temui adalah salah seorang saudari Aidan. Merasa malu, dia menyeka air matanya dengan punggung tangannya dan mencoba untuk menenangkan diri. Akhirnya, dia menekan tombol untuk menurunkan kaca jendelanya.

"Hai," katanya, dengan pasrah.

Becky menarik napas. "Oh Tuhan, dia tidak akan melakukannya?"

Air mata sekali lagi memenuhi mata Emma. Tidak bisa berbicara, dia hanya menjulurkan kepalanya.

"Aku sangat, sangat menyesal. Dia mencintaimu, sayang. Aku tahu itu. Seluruh keluarga tahu itu. Dia hanya menjadi seorang bajingan yang sangat bodoh."

Emma terisak diantara tangisan. "Katakan itu padanya dan wanita yang akan dia ajak tidur sebelum aku masuk."

Mata Becky melebar. "Aku akan membunuhnya," gumamnya dengan gigi terkatup. Dia menggelengkan kepalanya. "Dan jika aku tidak bisa, salah satu dari gadis-gadis lain yang akan melakukannya. Tuhan melarang ini untuk kembali pada Pop." Becky membuka pintu mobil. "Keluar. Kau ikut denganku."

"Tidak, aku tidak bisa. Aku berantakan. Apa yang akan aku katakan pada anak-anak?"

"Tate mengajak mereka ke bioskop malam ini. Disana hanya aku."

Ketika Emma tetap merasa ragu-ragu, Becky menyilangkan lengannya di dadanya. "Dengar, kau akan pulang denganku meskipun aku harus menyeretmu sendiri."

"Aku parkir di sisi jalan."

"Tidak apa-apa." Becky melihat Beau di kursi belakang. "Apa yang

kau lakukan dengannya?"

"Dia tidak akan membiarkan aku pergi."

Becky mendengus. "Siapa pun mengatakan laki-laki adalah anjing yang merindukan perhatian. Beau punya loyalitas yang benar."

Emma tersenyum setengah hati. "Ceritakan tentang hal itu."

Becky menarik Emma keluar dari kursinya dan satu lengannya memeluk pinggang Emma. "Dengar, kita akan memesan beberapa masakan Cina atau pizza atau apapun yang kau dan bayimu inginkan. Lalu aku akan memanggil para gadis. Kita akan melakukan pertemuan untuk mengatur strategi tentang Aidan."

Emma mengangkat kedua tangannya. "Dan apa yang ingin kau capai? Mengikatnya dan memaksa dia untuk bersamaku? Jika kau melewati catatan itu, dia tidak menginginkan aku! Dia membuat itu sangat jelas tidak hanya hampir meniduri wanita lain, tetapi tidak bisa mengatakan padaku bahwa dia mencintaiku."

"Hal seperti ini bukan pertama kali dia melakukannya, Em. Pasti dia sudah bercerita tentang Amy?"

"Ya, bagaimana Aidan tidak akan mengatakan itu, kemudian Amy memergokinya dengan wanita lain dan memutuskan hubungannya dengan Aidan."

"Apakah dia juga memberitahumu bagaimana dia menghabiskan waktu setahun terbaiknya dengan minum sampai mabuk dan keluar masuk terapi karena dia mengalami kegilaan atas apa yang dia lakukan terhadap Amy?"

Emma tersentak. "Tidak, dia tidak mengatakannya."

"Hmm, kurasa dia juga berhasil menghilangkan bagian dimana dia mencoba berulang kali untuk meminta Amy kembali padanya, tapi Amy menolak? Dia akhirnya harus menyerah ketika Amy menikah dengan orang lain."

Emma hampir tidak bisa mempercayai pendengarannya. Aidan telah berbohong kepadanya tentang apa yang telah terjadi dengan Amy. Dia tidak pernah membiarkan kebenaran tentang perasaannya yang begitu mendalam terhadap Amy untuk diketahui. "Dia tidak pernah mengatakan padaku semua tentang itu."

"Aku mengenal kakakku. Dia melakukan apa yang dia lakukan padamu malam ini mendorongmu pergi, bukan karena dia ingin meniduri wanita lain. Dia telah merusak dirinya sendiri setiap kalinya!" Dia mengguman dengan frustrasi. "Berdasarkan cara dia bertindak tentang suatu hubungan, kau akan berpikir dia dibesarkan di rumah yang disfungsi oleh kekacauan atau sesuatu."

Emma bersandar ke mobil dan meletakkan kepalanya di tangannya. "Aku tidak berpikir aku bisa menangani semua ini!"

Becky menarik tangan Emma menjauh, kemudian menatap matanya. "Kau harus memutuskan di sini sekarang juga apakah kau akan berjuang untuk dia."

"Aku? Kenapa aku harus berjuang? Dia orang yang sangat brengsek!"

"Aku tidak mengatakan dia bukan orang yang brengsek. Tapi

berjuang untuk dia tidak berarti kau bisa diinjak-injak dan berlari kembali ke tangannya yang terbuka, Em. Ini artinya kau mau bertahan dengan omong kosong apapun itu yang diperlukan untuk membuat dia berjuang mendapatkanmu kembali.

"Kau benar-benar berpikir dia akan berusaha untuk itu?"

Becky menyeringai. "Oh ya. Besok pagi, bahkan mungkin malam ini, Aidan Fitzgerald akan menyesali saat dimana dia membiarkanmu keluar dari hidupnya, dan kau akan bisa menikmati setiap menitnya!"

player: seseorang yang suka bermain seks

Brunette: seorang gadis atau wanita dengan rambut coklat gelap

Bab 36 - Tamat

Aidan duduk di ruang keluarga yang sangat gelap selama berjam-jam setelah Emma meninggalkannya. Dia ingin meraih telepon untuk berbicara dengan Emma tapi kemudian menghentikan keinginannya sendiri. Dia akan berdiri untuk mendatangi Emma kemudian berpikir bahwa dirinya orang yang bodoh.

Tidak, dia bukan pria yang dibutuhkan Emma. Dia tidak pernah bisa memenuhi harapan Emma sebagai seorang suami yang seharusnya menjadi seorang ayah juga. Mereka berdua telah terjebak. Aidan menginginkan jalan keluar selama seminggu terakhir, dan dia telah menemukannya.

Tapi bukannya merasa lega, tapi dia merasa sengsara.

Kebebasannya tertekan dan emosi yang menyesakkan belum juga datang bersama kepergian Emma. Sebaliknya, perasaan itu lebih kencang mengelilingi dirinya daripada sebelumnya. Dia kalah, dia bangkit dari sofa untuk mengambil bir. Kakinya sengaja menendang kotak DVD sampai menyeberangi ruangan. Dia membiarkannya tergeletak di sana saat dia menuju ke dapur.

Setelah menyambar satu pak bir isi enam dari kulkas, dia kembali lagi ke ruang keluarga. Matanya melihat kotak plastik DVD, dan dia berhenti lalu mengambilnya. Melemparkannya di atas meja, lalu dia menyalakan TV dan mulai mencari-cari saluran.

Setelah bir ketiga, rasa ingin tahunya akhirnya muncul pada dirinya. Dia mengeluarkan kepingan DVD itu dan memasukkannya ke dalam DVD player. Suara dari permainan basket yang tadi ditonton menghilang, dan digantikan oleh bunyi detakan keras bergema diseluruh ruangan.

Detak jantung anaknya.

Aidan membeku, menatap gambar berbintik di layar televisi. Sampai terakhir dia melihat bayi itu hampir tidak mirip apa-apa. Terlihat sesuatu seperti kecebong yang aneh. Sekarang detail-detailnya tampak jelas - tangan dan kakinya seperti melambai sementara mulutnya yang kecil bergetar terbuka dan menutup.

Jika dia menjadi lumpuh karena emosi sewaktu dia merasakan bayinya bergerak, kejadian saat itu tidak bisa dibandingkan ketika dia benar-benar melihat gambar anaknya. Satu bagian dari dirinya telah tumbuh menjadi kuat dan sehat di dalam diri Emma. Seorang anak yang telah dia janjikan akan dimiliki ibunya.

Tapi anaknya sudah pergi. Begitu juga dengan Emma. Aidan telah membuang jauh kebahagiaan itu dengan kedua tangan. Menenggelamkan dirinya di sofa, dia membiarkan isakan tangis berputar pada dirinya. Terakhir kali dia menangis ketika dia kehilangan ibunya. Sekarang dia mengalami kehilangan lagi yang membuat jiwanya remuk.

Dengan jari-jari gemetar, dia meraih telepon. Setelah menekan nomor yang familiar itu, dia membawa telepon ke telinganya. "Tolong jawab, tolong jawab," pintanya.

"Halo?"

"Pop, ini aku. Aku mengacaukannya, dan aku butuh bantuanmu."

TAMAT